



PUSTAKA WISATA BUDAYA
MEGALITIK BUMI PASEMAH
PERANAN SERTA FUNGSINYA





MEGALITIK BUMI PASEMAH PERANAN SERTA FUNGSINYA

Penyusun
Halilintaf Lathief

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan Nasional
Republik Indonesia
1999/2000

**MEGALITIK BUMI PASEMAH
PERANAN SERTA FUNGSINYA**

HAK CIPTA

Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan Nasional

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Dr. I Gusti Ngurah Anom

Wakil Penanggung Jawab

Drs. Nunus Supardi

Ketua

Drs. Junus Satrio Atmojo

Anggota

Sri Rahayu Mulati, SH

Drs. Slamet Riyadi Ali

Drs. IG. Ngurah Arjana

Penyusun

Halilintar Lathief

Disain Grafis

Gardjito

Penerbit

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Departemen Pendidikan Nasional

Republik Indonesia

1999/2000

KATA PENGANTAR

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta dalam tahun anggaran 1999/2000 melaksanakan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan penyebarluasan informasi budaya, antara lain menerbitkan Pustaka Wisata Budaya.

Penerbitan Pustaka Wisata Budaya ini dilaksanakan mengingat informasi tentang aneka ragam kebudayaan Indonesia sangat kurang. Dengan menampilkan informasi yang mudah dipahami diharapkan dapat meningkatkan perhatian, minat dan apresiasi masyarakat terhadap obyek atau sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata budaya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam persiapan, penyusunan, penyelesaian, hingga buku ini dapat terbit. Sebagai sebuah terbitan Pustaka Wisata Budaya, buku ini tentu masih jauh dari sempurna. Kritik, perbaikan serta koreksi dari pembaca kami terima dengan tangan terbuka demi kesempurnaan buku ini.

Mudah-mudahan dengan terbitnya Pustaka Wisata Budaya ini, dapat bermanfaat dalam meningkatkan budaya dan pengembangan wisata budaya.

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Pemimpin



Sri Rahayu Mulati, SH
Nip. 130 523 471

Kata Sambutan

Khasanah budaya bangsa dalam bentuk sumber daya arkeologi di daerah Sumatera Selatan mempunyai nilai yang sangat tinggi. Hal ini bukan hanya dalam bentuk tinggalan dari masa keemasan Sriwijaya tetapi juga mencakup tinggalan dari masa yang lebih tua yaitu masa berkembangnya tradisi megalitik yang berumur sekitar 2500 tahun yang lalu, atau pada abad-abad pertama masehi yang terkenal dengan Budaya Pasemah Daerah Lahat Pagaralam Sumsel. Aset nasional ini sangat penting bagi pembangunan, khususnya dalam mencerdaskan bangsa dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Selaras dengan peranan dan fungsi tinggalan masa lalu dari daerah Sumatera Selatan tersebut maka sudah saatnya untuk membuat kemasam dalam bentuk yang lebih nyata agar ada pegangan dan penjelasan tentang arti pentingnya tinggalan budaya Pasemah tersebut. Untuk itu maka tidak ada jalan lain kecuali menyusun suatu buku panduan yang berisi tentang uraian bagaimana peranan dan fungsi tinggalan arkeologi di daerah Sumatera Selatan baik dalam ilmu pengetahuan, budaya serta dalam sektor industri pariwisata. Perlu diketahui bahwa tinggalan arkeologi di Sumatera Selatan jika digarap akan mempunyai potensi yang besar dalam berbagai kehidupan bangsa dalam peningkatan pengetahuan, teknologi budaya dan dalam pengembangan pariwisata daerah. Dengan demikian maka diharapkan tinggalan masa lalu di daerah Sumatera Selatan ini dapat berdaya guna dan berhasil guna dalam mengangkat harkat dan martabat bangsa. Dengan adanya terbitan yang memadai tentang budaya Pasemah khususnya dan budaya Sumatra Selatan umumnya akan menjadi titik tolak untuk membangkitkan dan memanfaatkan aset nasional di Pasemah yang masih tidur. Telah dirasakan bahwa budaya Pasemah akan mampu mengangkat kehidupan dalam usaha mencerdaskan bangsa dan dapat memberikan andil dalam pemasukan daerah. Hal ini tentunya hanya dapat dilaksanakan melalui penggarapan sumberdaya arkeologi secara bertahap. Tahap pertama adalah menerbitkan buku panduan yang dapat secara langsung maupun tidak langsung memberikan informasi kepada masyarakat di Indonesia maupun masyarakat kawasan luar bahwa di Sumatera Selatan mengandung tinggalan nenek moyang masa lalu yang sangat luar biasa baik dalam hal keragaman, keanehan, kelangkaan dan keunikan yang mungkin tidak ditemukan di tempat

lain. Dengan hasil penerbitan buku yang diberi judul “*Megalitik Bumi Pasemah Peranan Serta Fungsinya*” diharapkan akan mampu memberikan informasi lengkap tentang bagaimana kedudukan tinggalan megalitik di Pasemah.

Jauh sebelum perang dunia ke dua penerbitan tentang peninggalan batu besar di bumi Pasemah sudah cukup banyak, tetapi hampir semuanya masih bersifat terpisah-pisah sementara bahasa yang dipergunakan dalam penulisan adalah bahasa Belanda yang sementara ini sudah tidak banyak lagi yang mengenalnya. Oleh karena itu maka dengan disusunnya buku ini maka diharapkan akan merupakan sumber informasi, tidak hanya bagi masyarakat Indonesia sendiri, tetapi juga bagi masyarakat internasional. Dengan demikian mereka sedikit banyak akan mengetahui bagaimana besar peranan tinggalan batu besar di bumi Pasemah yang diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan pariwisata dan merupakan kebanggaan nasional. Mudah-mudahan buku ini akan berguna untuk menambah wawasan semua pihak, sehingga peninggalan tersebut dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara. Untuk itu maka melalui aktifitas penelitian yang intensip dilaksanakan dalam tahun 1997 dan 1998 dapat memberikan data dan fakta yang memadai untuk penyusunan buku ini. Kepada para penulis kami mengucapkan terima kasih dan mudah-mudahan buku yang sudah disusun ini akan banyak manfaatnya bagi masyarakat. Amin

Kakanwil Depdiknas Propinsi Sumatera Selatan

(Drs. Hamid Syafei)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Kata Sambutan	v
Daftar isi	vii
Keterangan Foto	ix
I. Pendahuluan	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Permasalahan	11
1.3 Metode Penelitian dan Pengolahan Data	12
1.4 Keadaan Lingkungan	16
1.5 Riwayat Penelitian	21
II. Pembahasan	27
II.1 Prinsip Dasar Pembuatan Megalit Pasemah	27
II.2 Bentuk-bentuk Tinggalan Megalit	35
II.3 Dinamika Seni Pahat	53
II.3.1 Dinamika dalam Pembuatan Arca	53
II.3.2 Dinamika dalam Pembuatan Kubur Batu	69
II.3.3 Menhir (Batu Tegak)	73
II.3.4 Arca Sebagai Penggambaran Tokoh/Pimpinan....	77
II.3.5 Budaya Dongson yang Mempengaruhi Arca	81
II.4 Hasil-Hasil Karya dalam Bentuk Perhiasan	93
II.4.1 Kalung (Perhiasan Leher)	96
II.4.1.1 Kalung dari Untaian Manik manik.....	96
II.4.1.2 Kalung dari Logam	98

II.4.2	Gelang	101
II.5	Hasil Budaya Pasemah dalam Kaitannya	107
III.	Lukisan Purba Di Pasemah	120
III.1	Lukisan Manusia (Antropomorpik)	121
III.2	Lukisan Fauna	125
III.3	Lukisan Jenis Flora	130
IV.	Kemajuan Masyarakat Pasemah Dalam Iptek	134
V.	Sarana Transportasi Abad I Di Pasemah	141
	Megalit Berbentuk Perahu Simbol Perjalanan Arwah	151
VI.	Peranan Dan Fungsi Megalitik Di Pasemah	155
VI.1	Benda megalitik yang berhubungan dengan	156
VI.2	Megalit yang Berfungsi untuk Keperluan ..	157
VI.2.1	Arca Megalitik	157
VI.2.2	Arca Menhir	158
VI.2.3	Arca Manusia yang Dipahatkan	159
VI.2.4	Dolmen (Meja Batu)	161
VII.	Hubungan Budaya Pasemah Dengan Budaya Di	163
VII.1	Budaya Pasemah Hasil “Globalisasi”	163
VII.2	Benarkah Arca Pasemah Dapat Disebut Arca	167
VII.3	Hubungan Antara Tokoh yang diarcakan	170
VIII.	Sistim Korban Dalam Upacara	173
IX.	Pengaruh Tradisi Megalitik terhadap Budaya	181
X.	Tradisi Megalitik Pasemah Dan Jatidiri Bangsa	192
	Daftar Pustaka	202

KETERANGAN FOTO

Foto 1	Megalit dengan pahatan manusia dan gajah ...	2
Foto 2	Arca yang menggambarkan gajah dengan bentuk ...	3
Foto 3	Salah satu arca dinamis dari Tebatsibentur (Pasemah) ...	3
Foto 4	Salah satu sisi dari Bukit Barisan yang merupakan ...	6
Foto 5	Salah satu ciri alam pegunungan dengan monolit ...	6
Foto 6	Keadaan situs megalitik Tegurwangi terletak ...	15
Foto 7	Keadaan situs megalitik Gunung Megang (Pasemah)...	15
Foto 8	Lukisan kepala naga yang ditemukan pada dinding ...	20
Foto 9	Pahatan arca kepala binatang dari situs megalitik ...	20
Foto 10	Empat buah batu besar yang disusun membentuk	21
Foto 11	Sebuah arca Pasemah di situs Muara Danau ...	22
Foto 12	Arca Ganesa inilah merupakan salah satu arca ...	22
Foto 13	Arca megalitik Tinggihari dengan bagian-bagian ...	29
Foto 14	Aca megalitik Pasemah yang dipahatkan serba besar ...	29
Foto 15	Lukisan burung hantu dari dinding kubur batu Kotaraya ...	31
Foto 16	Arca menhir dari Mingkik, Pagaralam, arca ini ...	33
Foto 17	Arca megalitik dari situs Muaradua yang digambarkan ...	36
Foto 18	Arca megalitik Muaradua, yang dipahatkan dalam ...	37
Foto 19	Arca megalitik dari Belumai Pagaralam	38
Foto 20	Arca megalitik Belumai (tampak depan), arca ...	38
Foto 21	Arca Belumai yang menggambarkan seorang tokoh ...	39
Foto 22	Menhir berukir dari situs megalitik Tinggihari (Lahat) ...	39
Foto 23	Menhir dari Karangdalam, Pulaupinang (lokal).	40
Foto 24	Kubur “kamar batu” Kotaraya Lembak Jarai, Laha ...	40
Foto 25	Bagian dalam kubur batu Kotaraya Lembak, Jarai ...	41
Foto 26	Kubur “kamar batu” Kotaraya Lembak, dengan ...	41
Foto 27	Kubur “kamar batu” Kotaraya Lembak, yang lain ...	42
Foto 28	Kubur “kamar batu” Tanjung Arau”, Pagaralam ...	42

Foto 29	Kubur batu Tegurwangi, Pagaralam. Di dalam kubur ...	43
Foto 30	Dolmen Tajung Arau, Pasemah.	43
Foto 31	Dolmen dari desa Lombok, Bondowoso, Jawa Timur...	44
Foto 32	Kubur batu Pagaralam (Pasemah).	44
Foto 33	Peti kubur Kuningan, Jawa Barat, kubur batu...	45
Foto 34	Lumpang batu dengan 4 buah lubang dari Jarai.	45
Foto 35	Lumpang batu dari Pulaupinang Lahat. Lumpang ...	46
Foto 36	Lumpang batu dari Pasemah dengan 2 buah lumpang.	46
Foto 37	Lumpang batu bercerdat dengan lubang empat ...	47
Foto 38	Palung batu dari situs Pasemah.	47
Foto 39	Palung batu (stone-trough), Pasemah. Palung batu ...	48
Foto 40	Palung batu dari Gunung Megang.	48
Foto 41	Palung batu yang berbentuk seperti perahu dari ...	49
Foto 42	Batu bergores yang menggambarkan tokoh manusia ...	49
Foto 43	Batu bergores yang menggambarkan bentuk kepala ...	50
Foto 44	Tokoh manusia dalam bentuk goresan sederhana yang ...	50
Foto 45	Tim Peneliti sedang melepaskan lelah dibawah dinding ...	51
Foto 46	Batu berlubang dari Gunung Megang (Pasemah).	51
Foto 47	Batu berlubang dari Pasemah.	52
Foto 48	Batu datar dari Tebatsibentuk (Pasemah).	52
Foto 49	Batu pahat yang biasa disebut “batu gajah” sekarang ...	52
Foto 50	Arca megalitik Tinggihari Kec.Pulaupinang ...	57
Foto 51	Arca megalitik Tinggihari yang biasa disebut dengan ...	57
Foto 52	Arca megalitik Tanjungsirih yang bentuknya seperti kera.	59
Foto 53	Menhir berukir dari Tinggihari.	62
Foto 54	Arca babi hutan dari Situs megalitik Tinggihari ...	64
Foto 55	Arca harimau dari Situs megalitik di Pasemah.	64
Foto 56	Arca harimau dari Situs Tanjungsirih (Pasemah).	65
Foto 57	Arca ular yang digambarkan sedang berkelahi dengan ...	65
Foto 58	Arca megalitik Gunung Megang yang menggambarkan ...	65

Foto 59	Lukisan dari dinding kubur batu Tanjung Arau, ...	72
Foto 60	Menhir di situs Belumai dalam posisi berbanjar dari ...	77
Foto 61	Menhir Tinggihari yang hanya tampak bagian atasnya.	78
Foto 62	Menhir Tegurwangi yang disusun membentuk persegi ...	78
Foto 63	Menhir bawah parit, Mahat Payahkumbuh ...	80
Foto 64	Menhir Bawah Parit sebagai tanda kubur ...	80
Foto 65	Menhir Desa Guguk, Kec.Suliki, Gunung Mas.	81
Foto 66	Menhir dari Desa Belubus, Kec. Suliki, Gunung Mas.	82
Foto 67	Menhir berbentuk Phalus dari Sidomukti, Lampung ...	83
Foto 68	Menhir Sidomukti, Lampung Tengah. Menhir ...	84
Foto 69	Menhir berbentuk Phalus dari Pugungraharja, ...	84
Foto 70	Menhir-menhir besar dari Toraja yang dipergunakan ...	85
Foto 71	Menhir Toraja yang berfungsi sebagai simbol status ...	85
Foto 72	Menhir Toraja dalam bentuk yang berbeda.	86
Foto 73	Menhir Minahasa.	86
Foto 74	Menhir dari Bondowoso yang kemungkinan tempat ...	87
Foto 75	Arca tokoh menggendong anak di Muara Danau, ...	87
Foto 76	Arca menggendong anak (tampak depan).	87
Foto 77	Arca megalitik di Pulaupanggang yang digambarkan ...	88
Foto 78	Arca megalitik Pulaupanggang.	88
Foto 79	Arca megalitik Tegurwangi, Kec. Pagaram	88
Foto 80	Arca megalitik Tegurwangi, Kec. Pagaram.	89
Foto 81	Arca megalitik Tegurwangi, Pasemah.	89
Foto 82	Arca megalitik Tegurwangi dilihat dari belakang ...	90
Foto 83	Arca megalitik dari Tebingtinggi.	90
Foto 84	Arca menhir Tebatsibentur yang dipahatkan ...	91
Foto 85	Arca megalitik dengan kalung yang unik dari Tebatsibentur.	91
Foto 86	a, b, Arca megalitik dari yang menggambarkan ...	92
Foto 87	Arca megalitik Muaradua.	92
Foto 88	Arca megalitik Gunung Megang yang sempit ...	93

Foto 89	Arca Nias dengan kalung “kalabubu”. Kalung ...	94
Foto 90	Arca Megalitik Pasemah dengan kalung yang ...	94
Foto 91	Arca megalitik Tebatsibentur. Pasemah dengan bentuk ...	95
Foto 92	Arca tokoh manusia dari Tanjung Sirih, Pasemah ...	97
Foto 93	Arca megalitik dengan kalung manik-manik heksagonal.	98
Foto 94	Arca megalitik Tinggihari dengan kakang.	99
Foto 95	Jenis kalung yang cukup menari pada arca megalitik ...	101
Foto 96	Arca megalitik Tanjung Telang dari sisi yang lain.	101
Foto 97	Arca tokoh yang memakai gelang tangan (Tegurwangi).	102
Foto 98	Arca tokoh manusia dengan kepala yang sudah ...	103
Foto 99	Gelang logam yang sering disebut sebagai “Loku” ...	104
Foto 100	Arca megalitik Tinggihari yang dipahatkan dengan ...	123
Foto 101	Lukisan 2 tokoh manusia yang digambarkan berhadapan.	123
Foto 102	Lukisan tokoh manusia dan binatang dari kubur ...	124
Foto 103	Lukisan tokoh manusia dari kubur kamar batu ...	124
Foto 104	Lukisan tokoh manusia yang hanya kelihatan ...	125
Foto 105	Lukisan burung hantu dari dinding kubur batu ...	128
Foto 106	Lukisan kepala naga yang ditemukan dalam ...	129
Foto 107	Lukisan kepala kerbau dari dinding kubur kamar ...	129
Foto 108	Lukisan dalam bentuk sulur (flora) dari kubur ...	130
Foto 109	a. Lukisan jenis sulur/flora dari kubur batu ...	132
	b. Lukisan jenis sulur/flora dari kubur batu ...	132
Foto 110	Pahatan gajah dua tokoh manusia dari Museum ...	133
Foto 111	Batu gajah dengan pahatan manusia yang membawa ...	133
Foto 112	Contoh perahu cadik yang dapat dipergunakan ...	142
Foto 113	a. Perahu dari Jembrana (Negara, Bali) ...	143
	b. Jukung dari daerah Kalimantan Selatan.	143
Foto 114	Jukung dari daerah Sumatera Selatan.	144
Foto 115	Perahu yang dilengkapi dengan layar persegi panjang.	147
Foto 116	Perahu panjang dan buritan dan haluan yang ...	147

Foto 117 Perahu jukung yang panjang untuk menempuh ...	148
Foto 118 Arca kepala dari dataran tinggi Pasemah.	176
Foto 119 Arca kepala dari Gunung Megang, Pasemah.	176
Foto 120 Arca kepala dari Pasemah.	177
Foto 121 a. Arca kepala dari kubur batu Kotaraya ...	177
b. Arca kepala Kotaraya Lembak ...	177
Foto 122 Menhir dari Kuningan, Jawa Barat.	178
Foto 123 Menhir yang berfungsi sebagai nisan di Sulawesi ...	184
Foto 124 Relief yang menggambarkan tokoh manusia ...	184
Foto 125 Bentuk pahatan manusia pada makam Islam yang lain	184
Foto 126 Nisan makam Islam di Benuakeling.	185
Foto 127 Nisan makam Islam di Benuakeling.	185
Foto 128 Nisan Benuakeling dilihat dari sisi samping.	185
Foto 129 Cara penarikan batu kubur yang dilakukan dengan ...	186
Foto 130 Arca penyembelihan binatang kurban. Daging ...	186
Foto 131 Dolmen Gunungkaya, Pasemah yang beratnya ...	187
Foto 132 Batu tegak yang besar-besar yang diperkirakan ...	187
Foto 133 Kubur-kubur kamar batu bagian dalam yang dindingnya	188
Foto 134 Kubur kamar batu bagian dalam yang dilukiskan ...	188
Foto 135 Arca tokoh manusia yang tingginya 210 cm ini ...	189
Foto 136 Kubur kamar batu dilihat dari atas.	189
Foto 137 Lumpang batu berukuran besar yang dipergunakan ...	190
Foto 138 Lumpang batu berlubang 4 yang kemungkinan	190
Foto 139 Lumpang batu yang unik yang digambarkan ...	191
Foto 140 -----	191

MEGALITIK BUMI PASEMAH PERANAN SERTA FUNGSINYA

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar belakang

Peninggalan tradisi megalitik di daerah Pasemah (Sumatera Selatan) merupakan tinggalan warisan budaya bangsa yang sangat penting artinya. Peninggalan batu besar Pasemah muncul dalam bentuk yang begitu unik, langka dan mengandung kemegahan dan keagungan serta terwujud dalam bentuk-bentuk yang sangat monumental. Pengertian unik dan langka disini diartikan bahwa megalit disini tampil dalam bentuk yang berbeda dengan megalit ditempat-tempat lain.¹⁾ Munculnya pahatan-pahatan Pasemah ditandai dengan ciri-ciri kebebasan sang seniman disertai gaya gerak dan liku-liku pahatan yang nyata dan tampak hidup, sehingga wujud megalit begitu dinamis (Foto 1,2,3). Di balik bangunan monu-mental itu terkandung pesan-pesan dan simbol-simbol yang mempunyai arti yang dalam, sehingga dalam cara pengungkapannya perlu diterjemahkan secara signifikan. Simbol-simbol yang ingin disampaikan oleh pemahat dalam pesan-pesan religius erat kaitannya dengan hasil gaya cipta budaya Pasemah.²⁾ Sementara itu kemegahan dan keagungan ditandai oleh hasil karya cipta yang sangat monumental dengan bentuk-bentuk yang besar-besar yang pendiriannya hanya dapat dilakukan karena adanya sumber daya manusia yang mendukung. Kebersamaan, gotong royong serta semangat untuk bersatu dalam penyelesaian tugas besar merupakan cerminan yang terkandung dalam megalit Pasemah. Perilaku masyarakat mengandung sifat toleransi dan tenggang rasa serta semangat untuk bersatu

¹⁾ Ahli-ahli dari Jepang (Sakai), dari Korea (Kim-byong-mo) dari Inggris, Tom Harrison, Chandran Yesurun dan lain-lain dalam berbagai tulisan tentang megalitik di Cina, Korea, Jepang, Taiwan, Malaysia, Sarawak, dan lain-lain belum pernah menjumpai budaya material seperti megalit Pasemah yang disebut sebagai "strongly dynamic agitated"

²⁾ Gaya Pasemah yang begitu dinamis dan atraktif tentu dibuat sebagai wujud dari maksud yang dalam yang mengandung makna religius

dalam pembuatan megalit Pasemah. Cara bersikap dan norma-norma dalam perilaku masyarakat ditandai dengan sifat-sifat yang luhur dengan menjunjung tinggi ide persatuan serta budi pekerti yang dilandasi jati diri bangsa. Nilai-nilai keagungan ini patut diketahui, dibina dan dilestarikan. Peninggalan tradisi megalitik Pasemah merupakan suatu warisan nenek moyang yang tidak hanya diwariskan budaya material yang begitu menakjubkan. Dibalik itu tersimpan nilai-nilai yang menjadi tanda dan bukti otentik dari aktifitas yang dapat ditauladani, seperti pernah dikatakan oleh Prof. Dr. Haryati Subadio bahwa *“Ketrampilan-ketrampilan yang tampak dalam pembuatan benda peninggalan masa lampau selanjutnya dapat juga dilestarikan dalam upaya meningkatkan kemampuan mental masa kini, apabila dijadikan contoh untuk menumbuhkan kembali ketrampilan yang bersangkutan lewat pendidikan khusus. Pembuatan benda-benda masa lampau beserta sekalian ketrampilan yang diperlukan untuk menyele-saikannya, terutama disiplin dan upaya kerja keras yang dimasa kini sangat perlu kita tumbuh kembangkan kembali”*.



Foto 1 Megalit dengan pahatan manusia dan gajah yang sangat dinamis dari Museum Balaputradewa



Foto 2 Arca yang menggambarkan gajah dengan bentuk dinamis dari Pagaralam (Pasemah)



Foto 3 Salah satu arca dinamis dari Tebatsibentur (Pasemah)

Hal itu berarti sejarawan secara umum, dan arkeolog pada khususnya, tidak cukup semata-mata memperhatikan benda atau bangunan peninggalan sejarah dari segi fisik materialnya saja, melainkan hendaknya sanggup juga mempelajari kemampuan mental spiritual yang di masa lampau telah menghasilkan pembangunan gedung besar dan pembuatan benda-benda bernilai tinggi.

Berbagai aspek yang mengacu pada tingkat derajat kehidupan yang begitu tinggi tampak disana. Dari aspek budaya, tradisi megalitik Pasemah telah memberikan bukti-bukti akan kemampuan dalam penguasaan seni pahat, seni lukis, dan seni rupa dan lain-lain.

Dalam bidang religi mereka melaksanakan adat kebiasaan yang diturunkan dari leluhur. Dari kemampuan penguasaan teknologi, mereka telah mengenal cara untuk menguasai pembuatan alat logam, pembuatan alat gerabah, pembuatan perhiasan dari gelas dan batu mulia, bercocok tanam dan lain-lain. Temuan serta (*associated finds*) yang berupa benda perunggu, gerabah, manik-manik, berhasil ditemukan oleh Van der Hoop dalam penelitiannya tahun 1930-1931. Ekskavasi yang dilakukan dikubur batu Tegur Wangi dan Tanjung Arau telah membuktikan mereka telah ahli dalam pembuatan benda perunggu, gerabah, dan manik-manik (Van der Hoop, 1932). Walaupun demikian masih perlu dipertanyakan di mana alat-alat tersebut dibuat. Kita tahu bahwa perunggu sulit diperoleh di daerah ini. Pendapat adanya peradaban yang begitu tinggi dari pendukung megalitik Pasemah, merupakan suatu hipotesa yang perlu diuji melalui variabel-variabel tinggalan yang diwariskan oleh nenek moyang. Gambaran tentang keberadaan budaya Pasemah perlu diketahui oleh generasi berikutnya, agar nilai-nilai yang diwariskan budaya Pasemah tetap dapat dikenang. Peninggalan ini tampaknya juga merupakan bukti-bukti nyata adanya dinamika aspek budaya dan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka telah menunjukkan kemampuan dalam kebangkitan berbagai aspek kehidupan lama. kebangkitan disini dimaksudkan sebagai suatu perubahan yang mendasar yang menunjukkan kemajuan pesat pada cara-cara hidup yang pada dasarnya dilandasi oleh nilai kepercayaan luhur yang berorientasi pada pemujaan dan pengangungan terhadap arwah leluhur (*ancestor-workshop*)³⁾ dalam bidang teknologi tampaknya juga menunjukkan suatu tingkat keahlian tinggi bagaimana mereka yang hidup pada sekitar 3000 tahun yang lalu dapat membuat bangunan-bangunan monumental yang

begitu megah serta bagaimana cara mereka mengangkut batu-batu besar pada lokasi yang mereka kehendaki. Hal-hal yang berkaitan dengan aktifitas pembuatan bangunan tentu tidak terlepas dengan penerapan teknologi tepat guna sehingga pembuatan dan pendirian bangunan besar serta cara mengangkut dan memahat batu-batu (monolit), merupakan suatu permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut. Mengapa mereka harus membuat bangunan-bangunan batu besar dan apa latar belakangnya. Tampaknya tidak terlalu mengada-ada jika tinggalan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang megah dan agung di Pasemah itu dapat dikaitkan dengan krida pembangunan nasional baik dalam mencerdaskan bangsa atau dalam ikut menanamkan rasa kebanggaan nasional serta memberikan kesadaran pada semangat dan cita-cita persatuan dan kesatuan serta jati diri bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam bangunan megalitik tidak hanya merupakan cetusan cipta rasa dan karsa nenek moyang masa lalu, tetapi baik langsung maupun tidak langsung ikut memberi bentuk dan nuansa pada ciri kehidupan bangsa. Benang-benang merah yang menghubungkan komitmen tentang ide persatuan masa lalu tampak secara transparan merasuk dalam generasi berikutnya dan menanamkan semangat persatuan dan kesatuan sampai masa kini.

Bagaimana sepak terjang pendukung tradisi megalitik Pasemah yang tinggal di wilayah yang luas di dataran tinggi berbukit-bukit disekitar Lahat tampaknya berhubungan dengan kehidupan masa-masa sebelum kejayaan Sriwijaya. Sebelum munculnya kerajaan Sriwijaya yang menguasai daerah Asia Tenggara, telah hadir suatu kehidupan masyarakat maju di Sumatera Selatan. Peninggalan Pasemah merupakan tinggalan penting yang menjadi bukti bahwa sebelum munculnya kerajaan Sriwijaya juga telah ada masyarakat yang begitu maju yang hidup ditempat-tempat tinggi di pegunungan (Foto 4, 5).

Peninggalan tradisi megalitik atau tradisi batu besar yang ditemukan di berbagai kawasan di Indonesia dan maupun di luar Indonesia masih banyak mengandung permasalahan yang sulit dipecahkan. Hal ini pernah diuraikan oleh seorang ahli yaitu H.H Loofs yang menyebutkan di dalam

* Arwah nenek moyang dalam tradisi megalitik merupakan suatu kekuatan diluar jangkauan manusia supernatural dalam bentuk arwah nenek moyang tampaknya merupakan suatu kekuatan yang dikenal paling awal oleh pendukung megalit, sebelum mengenal supernatural yang lain seperti tampilnya binatang yang dianggap sebagai pelindung (lasara), yang dapat disaksikan di Nias.



Foto 4 Salah satu sisi dari Bukit Barisan yang merupakan pegunungan (dataran tinggi) Pasemah yang men mengandung tinggalan-tinggalan megalitik.



Foto 5 Salah satu ciri alam pegunungan dengan monolit yang sangat besar dijumpai di jalan menuju situs Tegurwangi Lama yang banyak ditemukan goresan-goresan antropomorfik (bentuk manusia)

bukunya "*Elements of the Megalithic Complex in Southeast Asia*" bahwa megalitik yang biasa disebut dengan "*la plus grande enigme de la prehistoire*" masih dianggap mengandung problema besar yang perlu dipecahkan (Loof, 1967).

Hal ini tidak hanya mencakup asal dan persebarannya, tetapi juga mencakup keberadaannya (Sukendar, 1993). Sebelum melangkah lebih lanjut, tampaknya perlu diketahui apakah tradisi megalitik itu. Sebutan tradisi megalitik diilhami oleh suatu bentuk batu yang dibangun atau dibuat oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani dalam bentuk batu besar. Istilah batu besar itu sendiri masih juga mendapat sorotan tajam. Yang dilontarkan oleh seorang ahli megalit yaitu Wagner yang menyebutkan bahwa walaupun batunya dibuat dalam bentuk kecil bukan dari batu besar (megalit) tetapi jika tujuan pembuatan bangunan tersebut berorientasi pada pemujaan arwah maka disebut "megalitik". Sesuai dengan masalah-masalah yang dilontarkan oleh Loofs muncul teori-teori tentang asal megalitik. W.J. Perry menyebutkan bahwa tradisi megalitik berasal dari daerah Mesir

Mac Millan Brown mengatakan bahwa tradisi megalitik berasal dari daerah Laut Tengah⁴⁾ Tradisi megalitik tersebut menyebar ke arah timur karena pendukungnya berusaha untuk mencari kerang, mutiara, tiram dan lain-lain. Sedangkan seorang ahli bangsa Jerman Von Heine Geldern mengatakan bahwa tradisi megalitik berasal dari daratan Asia dan merembes ke Indonesia melalui jalur Malaysia (Geldern, 1945). Itulah beberapa teori tentang asal usul tradisi megalitik di Indonesia. Datangnya kelompok pendukung tradisi megalitik dari Asia, menyebabkan tradisi megalitik tersebut berkembang menjadi lebih kompleks. Hal ini tidak hanya perubahan perkembangan bentuk, tetapi juga mencakup dasar, peranan serta fungsinya dalam kehidupan manusia sehari-hari atau dalam bidang peribadatan dalam usaha mendekatkan diri pada kekuatan supernatural.

Perubahan-perubahan yang menunjukkan pada peningkatan peradaban diberbagai aspek kehidupan megalitik baik mencakup teknologi, konsepsi dan dasar kepercayaan, bentuk, peranan dan fungsinya itu terjadi secara

⁴⁾ Teori-teori tentang asal tradisi megalitik yang dilancarkan oleh W. Y Perry dan Mac Millan Brown telah di kupas ulangoleh Van der Hoop dalam bukunya "Megalithic Remains in South Sumatra" (1932).

sporadis dan bersifat lokal sehingga terjadi perubahan yang berbeda-beda antara tempat satu dan lainnya di Indonesia. Sebagai contoh dasar dan kepercayaan serta bentuk dan fungsi megalitik di daerah Minahasa berbeda dengan di Gunung Kidul. Megalitik di Bali berbeda dengan di daerah Nias dan lain sebagainya. Dengan adanya hal-hal tersebut di atas maka tampaknya tradisi megalitik mengalami suatu perubahan evolutif menuju ke sifat-sifat dinamis setelah tradisi megalitik tersebut masuk dan berkembang di “Nusantara”.

Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan perkembangan tradisi megalitik yang begitu kompleks terjadi setelah adanya sentuhan-sentuhan dengan akar-akar budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ketika itu. Sentuhan tersebut akan menimbulkan atau mendorong ke-majemukan serta kayanya unsur megalitik di Indonesia. Kalau boleh dikatakan bahwa “lokal jenius” yang berintikan pada dasar-dasar budaya asli Indonesia ikut memberi warna dan nuansa yang dominan pada tradisi megalitik. Pada masa berkembangnya tradisi megalitik inilah muncul hasil-hasil budaya material dalam bentuk monumental yang bersifat sangat dinamis. Karena sifat kedinamisannya itulah ada yang menyebut bahwa megalitik Pasemah sebagai “*strongly dynamic agitated*” (Geldern, 1945). Von Heine Geldern menyebut demikian berdasarkan bukti-bukti akan tampilnya arca-arca megalitik yang bersifat sangat dinamis dan menunjukkan perubahan-perubahan secara mendasar dari bentuk arca menhir yang bersifat statis ke arca-arca yang dipahatkan dengan anggota tubuh dan badan yang mengandung gerak bervariasi. Tampilnya bentuk-bentuk megalitik yang bersifat monumental dengan ukuran yang besar-besar seperti dijumpai di daerah Pasemah (Sumatra Selatan) sebenarnya mencerminkan suatu keagungan yang luar biasa. Keagungan tersebut diwarnai oleh nilai-nilai yang terkandung dalam bangunan baik berupa susunan batu-batu besar sebagai teras berundak, dalam bentuk arca-arca megalitik yang berukuran raksasa, dalam kubur-kubur batu, susunan menhir yang besar-besar dan lain-lain. Hal-hal tersebut di atas akan menjadi masalah yang akan diungkapkan berdasarkan data lapangan.

Tradisi megalitik di daerah Pasemah telah tampil dalam skala besar berupa dolmen, menhir, arca, arca menhir, teras berundak, lumpang batu, batu dakon, batu datar dan lain sebagainya. Dari hasil budaya material ini tampak bahwa dalam segi bentuk megalitik Pasemah telah menunjukkan kemajuan yang luar biasa. Bentuk-bentuk yang sangat besar dengan va-

riasi-variasi yang cukup banyak menunjukkan bahwa pada abad ke I Masehi tersebut daerah Pasemah tampaknya telah begitu maju dalam berbagai aspek kehidupan. Perkembangan teknologi pembuatan sarana batu besar begitu maju dengan diimbangi kemampuan teknologi pembuatan alat logam baik berupa sarana upacara maupun sarana untuk sehari-hari. Pembudidayaan binatang telah dikenal dibarengi dengan cara bertani secara menetap. Cara pengerjaan pembuatan sarana dari batu besar telah mencerminkan suatu sistem yang melibatkan ratusan bahkan ribuan manusia untuk mengambil bagian dalam pembuatan bangunan di Pasemah. Semuanya itu merupakan suatu gambaran aktivitas dan sementara dari fenomena megalit (yang terlihat oleh pancaindra). Sementara itu fenomena (yang tidak tertangkap pancaindra), terwujud dalam bentuk perilaku-perilaku serta norma-norma dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Hal tersebut diatas merupakan suatu hipotesis yang masih harus dikaji sampai seberapa jauh megalitik Pasemah berperan pada masyarakat pembuatnya di masa lalu, dan bagaimana megalitik Pasemah dapat berperan dan berkiprah dalam pembangunan bangsa

Tinggalan arkeologis yang bersifat monumental itu merupakan suatu cagar budaya yang tinggi nilainya. Nilai yang tinggi ini tersirat dalam bentuk tinggalan yang unik dan langka yang bermanfaat sebagai sarana memupuk kebesaran akan kebanggaan nasional serta budaya material ini dapat menjadi objek penting dalam ikut berusaha mencerdaskan bangsa.

Tradisi megalitik didataran tinggi Pasemah mengandung problema yang menarik terutama tentang asal usulnya. Ada yang mengatakan bahwa tinggalan batu besar di Pasemah merupakan sisa-sisa dari masyarakat yang memeluk agama Hindu-Budha (Tombrink, EP 1872, Ullmann, 1850, Wertenenk, LC, 1921) selanjutnya Van Erde melalui ahli megalit Van der Hoop mengadakan peninjauan ulang tentang budaya batu besar. Problema yang lain pernah dilontarkan oleh Teguh Asmar, tentang pendukung megalitik Pasemah. Berdasarkan sisa budaya material dalam bentuk arca, lukisan, pahatan dan goresan yang terdapat pada megalit. Teguh Asmar memperkirakan bentuk fisik pendukung megalit tidak jauh berbeda dengan bentuk-bentuk manusia yang ada pada peninggalan megalit tersebut. Ada kemungkinan bahwa pendukung megalitik Pasemah menyerupai orang Negro. Berbagai problema yang dilontarkan oleh ahli-ahli tersebut membawa

budaya Pasemah semakin menarik lebih-lebih dengan hadirnya berbagai hasil penelitian para ahli dari barat yang telah dibuat dalam bentuk buku atau tulisan pendek, menyebabkan budaya Pasemah telah terkenal di dunia Barat. Tulisan-tulisan dari masa penjajahan Belanda seperti tulisan-tulisan Steinmetz, Ullman, Tombrink, Van der Hoop, de Bie dan lain-lain secara langsung maupun tidak langsung merupakan media bagi budaya Pasemah di daratan Eropa. Hasil-hasil karya budaya barat tersebut telah mengangkat nama Pasemah di tingkat Dunia. Para ahli yang tertarik kepada budaya Pasemah, tidak hanya terbatas pada ahli-ahli berkebangsaan Belanda, tetapi juga ahli-ahli dari Jerman, Inggris, Australia, Prancis dan lain-lain. Ini menyebabkan tinggalan monumental di Pasemah terus dikenal dan menarik masyarakat barat untuk mengenalnya. Tidak kurang dari 30 tulisan ilmiah yang telah membicarakan tentang kepurbakalaan di Pasemah. Tulisan-tulisan tersebut terbit ada yang dari hasil penelitian sendiri oleh ahli yang bersangkutan, tetapi ada juga yang hanya mengambil data dari tulisan-tulisan ahli yang lain. Walaupun tulisan tentang budaya Pasemah sudah begitu banyak, tetapi tulisan-tulisan yang menggunakan bahasa Inggris, Belanda dan Jerman tersebut sekarang sangat sulit untuk ditemukan, karena sebagian terdapat di pustaka instansi tertentu. Dengan terbatasnya tulisan-tulisan tentang Pasemah, maka banyak penduduk setempat yang tidak tahu tentang hal-hal yang berkaitan dengan hasil karya, cipta dan karsa nenek moyang mereka. Mereka tidak menyangka tinggalan Pasemah mempunyai nilai yang begitu tinggi. Hasil-hasil penelitian tentang budaya Pasemah masih perlu ditindaklanjuti karena tampaknya masih banyak hal yang dapat di gali dari tinggalan tersebut. Budaya Pasemah tidak hanya berperan dan bermanfaat bagi nenek moyang yang membuat dan membangunnya, tetapi merupakan warisan yang sangat bermanfaat bagi generasi sekarang. Hasil budaya Pasemah tidak hanya penting bagi pengembangan arkeologi, tetapi sangat berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sejarah, antropologi, sosiologi dan budaya serta pariwisata. Tulisan budaya Pasemah masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah temuan yang begitu banyak dan langka, sehingga masyarakat sulit untuk mengenalnya. Sehubungan dengan publikasi yang sangat kurang tersebut maka penulis mencoba menyusun buku “ Monografi budaya Pasemah” sebagai sarana untuk menambah wawasan tentang warisan budaya bangsa bagi pembacanya.

1.2 Permasalahan

Permasalahan tentang budaya Pasemah pada dasarnya berorientasi pada bagaimana terjadinya, peranan dan fungsinya serta yang utama adalah bagaimana sebenarnya sisa-sisa budaya masa lalu tersebut dapat berperan serta dalam pembangunan nasional. Peninggalan budaya Pasemah yang begitu besar tentunya dapat memberikan kontribusi kepada aspek pembangunan guna membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu, maka budaya Pasemah tidak dapat dipandang sebelah mata melalui kacamata arkeologi, tetapi harus pada cakrawala yang lebih luas. Dalam arkeologi sendiri budaya Pasemah belum dapat direkonstruksi seperti pada awal pemanfaatannya dikala. Hasil budaya Pasemah baru dipandang dalam suatu aspek kecil yang belum dapat dihubungkan dengan budaya lain yang sezaman di kawasan luar. Bagaimana hubungan budaya Pasemah dengan daratan Asia Tenggara?. Apakah ide pembangunan budaya Pasemah datang dari luar? Siapa pendiri dan pembuatnya?, berapa ratus (orang) yang dibutuhkan untuk membangun megalit Pasemah, untuk apa dibangun, bagaimana membangunnya, dan lain-lain.

Permasalahan yang akan dikemukakan dalam tulisan ini adalah tentang asal dari megalit Pasemah. Beberapa teori menyatakan bahwa budaya megalitik di Indonesia berasal dari Mediterania tetapi ada juga yang mengatakan berasal dari daratan daerah Mesir. Sementara seorang bangsa Jerman mengatakan bahwa budaya megalitik berasal dari daratan Asia Tenggara (Geldern, 1945). Ada yang menyatakan bahwa tinggalan dari masa Hindu, ada yang mengatakan peninggalan dari pengikut Budha, ada yang mengatakan tinggalan dari orang yang memuja arwah nenek moyang dan lain-lain. Permasalahan lainnya adalah dalam tulisan ini adalah pemanfaatan sumber daya arkeologi Pasemah yang merupakan suatu aset tanah air yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan pengetahuan yaitu sampai seberapa jauh tradisi megalitik dapat memberi sumbangan dalam bidang ilmu pengetahuan yang berguna bagi pembangunan manusia Indonesia. Keberadaan tinggalan megalitik Pasemah juga penting artinya bagi pengembangan industri pariwisata. Berbagai negara di dunia telah memanfaatkan tinggalan arkeologi sebagai bagian dari pemikat turis untuk datang berkunjung.

Dalam bidang budaya tradisi megalitik Pasemah sangat penting dan

menjadi tumpuan utama dalam mengenali budaya nenek moyang zaman dahulu. Sementara sekarang peninggalan tersebut merupakan data outentik untuk mengetahui sampai seberapa jauh peradaban nenek moyang bangsa Indonesia pada abad-abad pertama masehi itu. Apakah tradisi megalitik merupakan embrio dan dasar pengenalan ide persatuan dan kesatuan, ide gotong royong dan menjadi dasar dalam mengenali jati diri bangsa?. Apakah budaya megalitik Paseman merupakan tinggalan warisan budaya bangsa yang diciptakan oleh orang-orang bangsa Austronesia atau dibuat dan didirikan oleh nenek moyang bangsa Indo-nesia yang asli yang sejak awal mendiami kepulauan ini. Permasalahan ini tampaknya menjadi suatu problema yang sedang diminati untuk menjadi bahan perdebatan yang menarik dan sekaligus akan menjadi titik tolak dalam upaya meningkatkan kesadaran dan kebanggaan nasional.

1.3. Metode Penelitian dan Pengolahan Data

Dalam usaha melengkapi data tentang situs-situs megalitik Pasemah telah diadakan studi lokasi (*location-study*) diberbagai tempat yang mempunyai tinggalan megalitik disertai dengan pendokumentasian keadaan situs (Foto 6, 7). Aktifitas penelitian di lokasi-lokasi terpilih didasari oleh adanya laporan-laporan masyarakat serta, hasil penelitian para peneliti terdahulu. Lokasi-lokasi penelitian mengacu pada situs-situs yang telah diteliti oleh peneliti barat seperti Van der Hoop, Ullman, Steinmetz, Tombrink, Westenek dan lain-lain. Studi lokasional dibarengi dengan pendeskripsian khususnya terhadap bentuk-bentuk arca dilakukan dengan pengukuran anggota badan yang berkaitan dengan nilai-nilai kepercayaan. Arca-arca atau bentuk megalit yang lain di daerah Pasemah dibuat dan didirikan untuk dipergunakan sebagai simbol-simbol atau lambang untuk suatu maksud tertentu dari pendukungnya. Mengapa arca dipahatkan dengan mata melotot, mulut lebar, telinga panjang dan besar?. Langkah-langkah penelitian disiapkan melalui:

1. Studi pustaka (*library research*): Studi ini bertujuan untuk merangkum tentang hasil penelitian yang lalu yang dilakukan oleh peneliti dari dalam maupun luar negeri. Dengan studi ini diharapkan telah dapat dibuat suatu strategi penelitian lapangan yang komprehensif sehingga efektif dan efisien. Selain studi pustaka yang mencakup arkeologi dilakukan juga studi tentang hasil penelitian lingkungan seperti geologi, morfologi dan lain-lain.

2. Studi lapangan : Pendeskripsian tinggalan megalitik bertujuan untuk mencari ciri-ciri tinggalan untuk menentukan adanya persamaan-persamaan bentuk tersebut. Dalam pengumpulan data ini diusahakan untuk mencari variabel-variabel yang dapat memberikan suatu gambaran menyeluruh tentang tinggalan megalitik di Pasemah baik sebagai sarana yang berkaitan dengan pemujaan atau dengan upacara penguburan, dan pemukiman.
3. Wawancara: bertujuan untuk merekam data tentang ceritera rakyat yang berkembang didataran tinggi Pasemah yang berkaitan dengan tinggalan megalitik di Pasemah. Ceritera rakyat kadang-kadang sangat bermanfaat dalam meneliti tentang tinggalan arkeologi. Dengan ceritera rakyat kadang-kadang suatu teka-teki arkeologi dapat dipecahkan, atau paling tidak memberikan sumbangan dalam pemecahan masalah.

Peninggalah megalitik di Pasemah merupakan monumen-monumen yang telah mati (*death-monumental*) yang merupakan tinggalan manusia prasejarah. Oleh karena itu maka fakta maupun data dari situs itu tidak dapat bicara secara bulat tentang masa lalunya. Banyak data yang telah hilang atau berkurang karena di makan waktu. Menhir-menhir yang ditemukan di sana tidak dapat memberikan bahan yang lengkap yang dapat menunjang dalam pengungkapan tentang peranan, fungsi maupun sebab-sebab keberadaannya. Demikian pula arca dengan bagian tubuh yang besar, juga tidak dapat memberikan bukti-bukti secara pasti apakah ia tokoh pahlawan seperti apa yang dikatakan dan diperkirakan para ahli. Mengapa arca-arca itu begitu banyak apa dan mengapa sebab-sebab arca itu dibuat semuanya menjadi tanda tanya. Mengungkapkan masa lalu tentang peranan dan fungsi serta latar belakang benda, cukup sulit karena menyangkut perilaku, norma-norma dan adat yang jika pendukungnya hilang maka habis pula latar belakang perikehidupan manusia yang hidup pada waktu itu. Lain halnya dengan melakukan analisis pelon (benang sari tumbuh-tumbuhan yang pernah hidup), keadaan tanah, kekerasan batu suatu artefak dapat dipakai sebagai pengukurnya. Sebaliknya perilaku manusia dan kebiasaan tentu sulit atau tidak dapat direkonstruksi begitu saja. Oleh karena itu dalam mempelajari budaya masa lalu manusia di bumi Pasemah harus dicari perbandingannya melalui studi analogi etnografi atau bisa disebut analogi etnografi. Untuk itu maka dalam penulisan ini akan dicoba untuk mencari kunci-kunci yang dapat membantu dalam mengetahui budaya

Pasemah masa lalu. Tanpa studi analogi tentu sulit mengetahui berbagai aspek yang mencakup benda-benda artefaktual dari dataran tinggi Pasemah. Selanjutnya dalam mengungkapkan latar belakang megalit yang ditemukan di dataran tinggi ini, perlu sekali untuk melihat hubungan antara temuan satu dengan temuan lainnya. Uraian dari pendapat tentang budaya Pasemah perlu dilakukan dengan pengamatan yang bersifat horizontal untuk mengetahui kaitan benda satu dan lainnya yang ada di muka tanah. Sementara untuk mengetahui hubungan benda satu dan lainnya secara vertikal maka perlu penggalian sistematis (ekskavasi). Dalam hal ini kami mencoba untuk melakukan pengamatan hasil dari penggalian terdahulu baik oleh ahli-ahli lain maupun penggalian-penggalian yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, yang secara tidak langsung menemukan benda-benda penting bagi arkeologi. Untuk membantu dalam analisis perilaku masyarakat megalitik maka penulis menggunakan data dari penelitian terhadap situs-situs yang masih berlanjut (*living megalithic tradition*) yang tempat-tempatnya pernah disebut-sebut oleh Von Heine Geldern (1945) antara lain di Nias, Toraja, Flores, Sumba, Timor dan Sabu.

Usaha untuk membandingkan situs yang telah mati di Pasemah dengan situs megalitik lainnya di Indonesia tampaknya masih dapat dilakukan. Karena antara situs megalitik Pasemah dan situs-situs seperti tersebut di atas menunjukkan adanya :

- a. Satuan budaya (antara Pasemah dan situs yang diperbandingkan)
- b. Daerah yang tidak terlalu jauh
- c. Merupakan situs-situs yang berkelanjutan dari masa prasejarah
- d. Menunjukkan gejala-gejala dan tanda-tanda ras pendukung yang sama.

Von Heine Geldern dalam "*Prehistoric Research in the Netherlands Indie*" (1945) telah memberikan bukti-bukti bahwa megalitik di Indonesia merupakan satu kesatuan baik budaya, waktu, maupun pendukungnya.

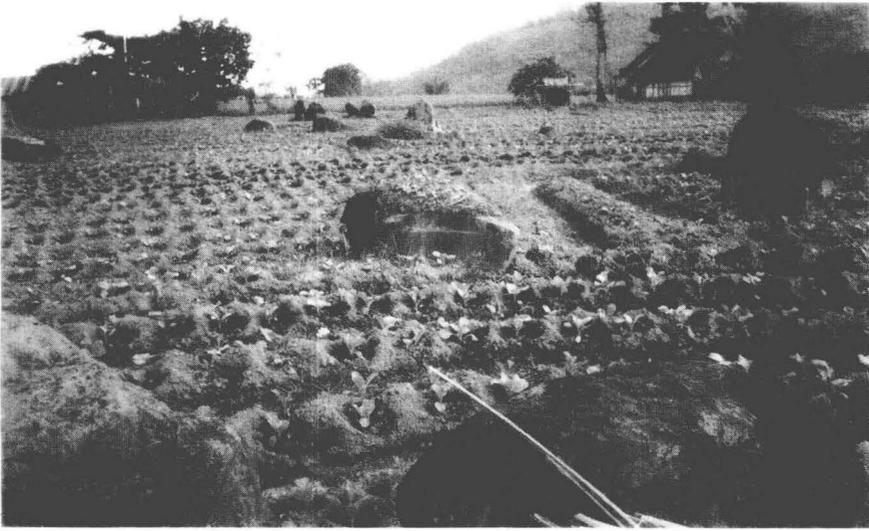


Foto 6 Keadaan situs megalitik Tegurwangi terletak di lahan pertanian penduduk



Foto 7 Keadaan situs megalitik Gunung Megang (Pasemah)

I.4 Keadaan Lingkungan

Penelitian yang dilakukan oleh Fadlan S. Intan di daerah Pasemah merupakan data penting dalam mengetahui faktor-faktor pendorong terhadap munculnya tinggalan megalitik di Pasemah. Keadaan lingkungan sangat erat kaitannya dengan hasil budaya manusia. Memang pada prinsipnya budaya merupakan salah satu hasil adaptasi manusia dan lingkungannya.

Daerah Pasemah yang pernah diteliti oleh Van der Hoop, Tombrink, Westenek, Ullman dan lain-lain mudah dicapai dari kota-kota besar sekitarnya, baik dari Jambi, Lubuklinggau, Palembang, dan lain-lain, karena sudah tersedia jalan besar yang menghubungkan Pasemah dengan kota besar di sekitarnya. Pada masa penjajahan Belanda daerah yang disebut sebagai dataran tinggi Pasemah, pada saat sekarang ada di beberapa daerah tingkat satu sekarang, yaitu meliputi daerah Sumatera Selatan, Lampung dan Bengkulu. Dalam tulisan ini penulis hanya membahas Pasemah yang hanya mencakup daerah Sumatera Selatan karena daerah ini menjadi “pusat” kebudayaan megalit. Lokasi utama adalah daerah Kabupaten Lahat dengan situs-situsnya antara lain :

1. Tinggihari
2. Tanjungsirih
3. Pulaupinang
4. Lubukbuntak
5. Pulaupanggung
6. Air Puar
7. Tebing Tinggi
8. Geramat
9. Mingkil
10. Nanding
11. Tebatsibentur
12. Tanjung Arau
13. Tegur Wangi
14. Belumai
15. Kotaraya Lembak
16. Muaradua
17. Bandaraji
18. Gunungkaya
19. Muaratebu
20. Pagaralam

Situs-situs megalitik dataran tinggi Pasemah meliputi daerah yang sangat luas yang mencapai 80 km². Situs-situs megalitik tersebar di dataran tinggi, di puncak gunung, lereng dan ada yang di lembah. Situs Tinggihari, situs Tanjungsirih, Gunungkaya merupakan situs-situs yang terletak di atas bukit Sementara situs Belumai, situs Tanjungarau dan situs Tegurwangi merupakan contoh-contoh situs yang terletak di tanah datar

yang sekarang telah menjadi sawah atau kebun kopi. Daerah Pasemah terbentang di Bukit Barisan. Dari hasil penelitian Fadlan S. Intan diketahui bahwa daerah Lahat di bagi atas tiga satuan morfologi (bentangan alam) yaitu:

- a. satuan morfologi pegunungan
- b. satuan morfologi bergelombang
- c. satuan morfologi dataran

Satuan morfologi pegunungan dengan puncak-puncaknya antara lain Gunung Dempo (3159 m) dan pegunungan Dumai (1700 m). Satuan morfologi bergelombang ketinggian puncaknya mencapai 250 m, lereng umumnya landai, dengan sungai berlembah dan berkelok-kelok. Satuan morfologi dataran dimanfaatkan sebagai lahan pertanian (Fadlan S. Intan 1994). Satuan morfologi pegunungan merupakan tempat tersedianya bahan batu hasil letusan gunung Dempo yang menyebarkan lahar dan lava serta batu-batuan vulkanis. Letusan gunung ini menyebarkan batuan sampai daerah-daerah yang termasuk satuan morfologi bergelombang dan satuan morfologi dataran. Dan bahan-bahan batuan ini merupakan faktor pendorong akan kelangsungan budaya tradisi megalitik di Pasemah. Berdasarkan penelitian Fadlan S. Intan dapat diketahui bahwa batuan yang ada di dataran tinggi Pasemah terdiri dari batuan beku andesit dan breksi vulkanik yang sebagian besar dimanfaatkan untuk pembuatan megalit. Dari hasil pengamatan geolog Fadlan S. Intan dapat diketahui bahan-bahan batuan yang dipergunakan untuk membuat megalit diambil dari batuan di sekitar wilayah dimana megalit akan dibangun. Sebagai contoh di situs megalitik Jarai dan Bandar Aji batuan untuk bahan megalit diambil dari tempat itu juga (Fadlan S. Intan, 1994).

Apa yang dikemukakan oleh Fadlan S. Intan sesuai dengan pendapat Haris Sukendar yang telah menulis tempat bahan baku megalitik di ambil. Dolmen-dolmen, batu datar, palung-palung batu dan lain-lain hampir semuanya dibuat dengan jenis batuan beku andesit. Daerah Lahat dengan batu-batuan beku andesitnya telah dipilih menjadi tempat-tempat pemukiman (settlements dan sekaligus tempat-tempat upacara). Pemilihan ini tampaknya mempunyai pertimbangan-pertimbangan geografis dan tersedianya batuan untuk megalit. Keadaan lingkungan di Pasemah merupakan daerah yang sangat subur yang memungkinkan penduduk di

sana dapat membudidayakan tanaman. Tanaman yang hidup di sana terdiri dari jenis tanaman hutan, tanaman semak, tanaman perkebunan (dari jenis kopi, teh, karet dan lain-lain) sampai dengan tanaman pertanian (dari jenis padi, kedelai, jagung, kacang dan lain-lain). Selain ini daerah Pasemah mengandung bahan batuan yang cukup serta terdapat di atas permukaan air laut. Tempat-tempat yang tinggi seperti bukit, pegunungan merupakan tempat yang cocok yang sesuai dengan pola pikir dan kepercayaan megalitik tempat yang tinggi merupakan tempat yang suci dan dianggap keramat. Pendukung megalitik percaya tempat-tempat yang tinggi merupakan tempat bersemayam arwah nenek moyang seperti gunung, pegunungan (perbukitan). Selain itu Pasemah terletak di alur-alur sungai yang besar-besar dan kecil yang memungkinkan adanya transportasi dengan air secara lancar. Adanya danau dan sungai-sungai besar dan kecil tersebut maka memudahkan pendukung megalitik untuk membudidayakan tanaman pangan disamping dapat memberikan kemudahan untuk menambah gizi mereka dengan cara mencari ikan, kerang, dan binatang air lainnya. Lingkungan alam yang ganas dengan binatang buas seperti: gajah, kera, ular, babi hutan sampai jenis burung, sangat erat kaitannya dengan hasil karya pendukung megalitik.

Lingkungan alam dengan berbagai jenis satwa fauna telah mempengaruhi inspirasi dalam hasil-hasil cipta baik yang berhubungan dengan nilai seni maupun religi. Lingkungan alam dengan satwa liar seperti tersebut di atas menjadi acuan dan inspirasi dalam membuat sarana-sarana upacara yang mereka ciptakan. Keberadaan ular naga (ular besar) di hutan belantara Pasemah menjadi dasar kuat dalam pembuatan simbol-simbol yang melambangkan kepercayaan atau perilaku mereka seperti contoh ditemukan dalam kubur batu Jarai (Foto 8), menunjukkan betapa besar lingkungan alam dengan satwa lainnya mempengaruhi pola pikir (mental template) pendukung megalitik. Kepala binatang juga berfungsi untuk mengusir pengaruh jahat, sebagai contoh arca kepala di kubur batu Terjan/ Rembang (Foto 9).

Demikian pula keberadaan hunian, hewan seperti gajah, babi dan lain-lain telah terpajang dan terabadikan dalam bentuk patung, lukisan, pahatan (relief) dan lain-lain. Lingkungan alam telah andil dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya Pasemah. Dengan keadaan lingkungan alam yang ganas itu pula maka mereka kemungkinan membuat tempat-tempat hunian

yang bertiang tinggi yaitu dengan mempergunakan umpak-umpak batu besar seperti yang dijumpai di Tegurwangi (foto 10).

Keadaan alam yang subur itu membuat mereka dengan mudah dapat membudidayakan ternak seperti kerbau, ayam, dan anjing, sedangkan binatang seperti menjangan dan kambing hutan yang berkeliaran akan menjadi obyek perburuan. Keadaan tanah daerah Pasemah yang subur itu telah dicoba untuk di analisis oleh Fadlan S. Intan dengan mengambil beberapa contoh tanah dari Kecamatan Jarai di Lahat antara lain dari Bandaraji dan Pematang Panjang. Hasil analisis tersebut ditulis dalam tulisannya yang berjudul "Geologi dan Arkeologi Situs Bandaraji dan Situs Pematang Panjang, Kecamatan Jarai, Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatra Selatan" (Laporan Intern, 1994). Beberapa analisis tanah yang diambil melalui titik-titik bor terdiri dari :

- ◆ Titik bor pada kedalaman 0 – 20 cm:
 - Lapisan penutup (overburden) berwarna coklat kehitaman
 - Ph 6,5 dengan kelembaban 70%
 - Kadar air 70,25%
 - Kandungan organik dan material 6,80%
 - Tidak mengandung karbonat
 - Tekstur geluh debu dengan perbandingan pasir 37,50%, debu 50,00% dan lempung 12,50%
 - Komposisi mineral adalah kuarsa, biotit, hornblende, orthoklas, piroksin, oksida besi, lempung, fragmen batuan beku dan akar tumbuhan.

- ◆ Titik Bor pada kedalaman 20 – 120 cm
 - Lempung berwarna coklat tua
 - Ph 6,5 dengan kelembaban 70%
 - Kadar air 72,66%
 - Kandungan organik dan material 6,66% tidak mengandung karbonat
 - Tekstur geluh lempung debu dengan perbandingan pasir 11,35% debu 54,54%, lempung 34,10%
 - Komposisi mineral adalah kuarsa, biotit, oksida besi, lempung dan fragmen batuan beku.

Ini merupakan salah satu analisis dari satu contoh tanah dari Jarai (Lahat). Dari analisis ini maka dapat ditanamai dengan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan

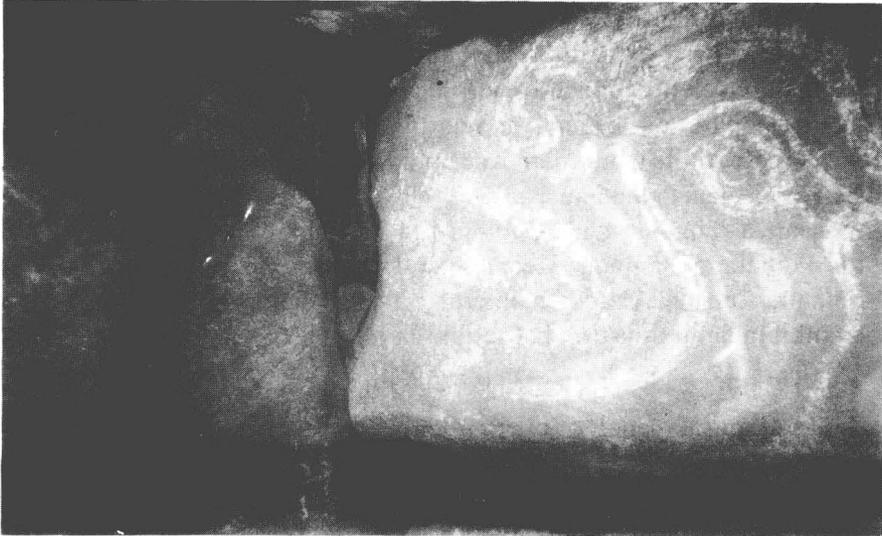


Foto 8 Lukisan kepala naga yang ditemukan pada dinding kubur batu Jarai. Lukisan ini merupakan simbol untuk menjaga arwah si mayat agar selalu selamat dari marabahaya

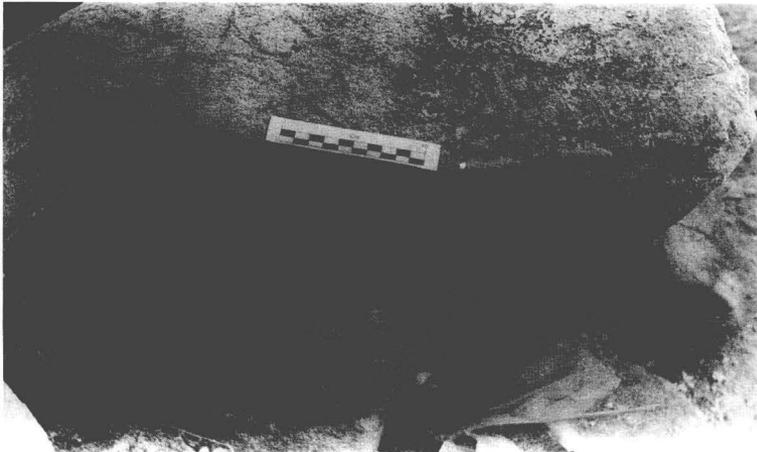


Foto 9 Pahatan area kepala bintang dari situs megalitik Terjan (Rembang). Kepala bintang ini tampaknya mempunyai fungsi yang sama dengan lukisan naga dari Pasemah



Foto 10 Empat buah batu besar yang disusun membentuk persegi empat diperkirakan sebagai umpak-umpak bangunan (tempat hunian) dari Tegurwangi

1.5 Riwayat Penelitian

Sejak sebelum pecah perang di Asia Timur perhatian terhadap peninggalan-peninggalan batu besar di dataran tinggi Pasemah sudah sangat besar. Perhatian tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai kelangkaan dan keunikan serta kemegahan dari peninggalan megalitik tersebut. Peninggalan batu besar di tanah Pasemah sampai saat ini belum pernah ditemukan tandingannya, baik dalam segi bentuk, nilai arkeologi, maupun aspek-aspek yang lain. Teka-teki budaya Pasemah tetap menjadi perdebatan menarik. Pada masa sebelum merdeka banyak tokoh arkeologi yang mencoba mengungkapkannya tinggalan batu besar di Pasemah tersebut.

Tulisan yang paling awal (tertua) yang pernah membahas bangunan dan arca-arca dari batu besar di Pasemah adalah L. Ullmann di dalam artikelnya "*Hindoe-belden in de binnenlanden van Palembang*" yang dimuat dalam Indich Archief ia menyebutkan bahwa pahatan-pahatan yang ada di Pasemah (Palembang) merupakan tinggalan dari masa Hindu (Ullmann, 1850). Dari tulisan Ullmann itu H. Loofs menyimpulkan bahwa tulisannya merupakan sebuah laporan pertama (awal) tentang arca-arca

Pasemah (Loofs, 1967). Tulisan Ullmann tersebut selanjutnya diperkuat dengan tulisan E.P. Tombrink.

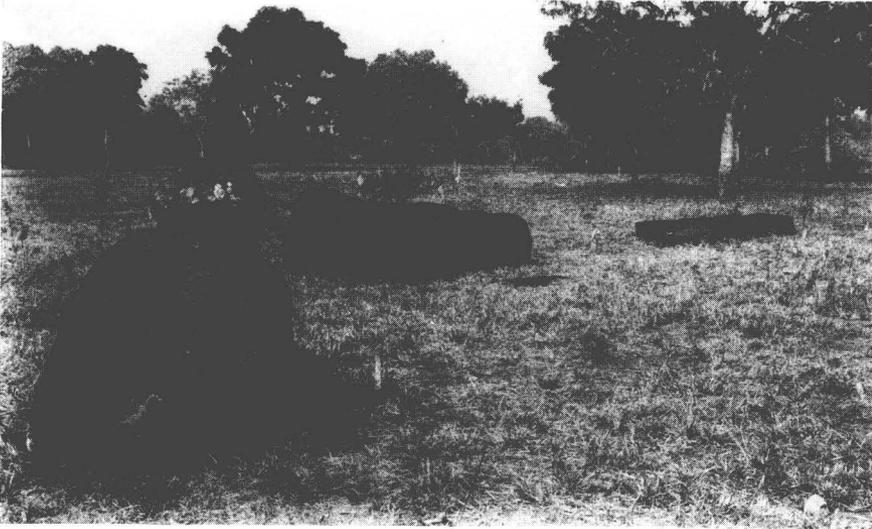


Foto 11 Sebuah arca Pasemah di situs Muara Danau yang diperkirakan sebagai arca dari budaya Hindu



Foto 12 Arca Ganesa inilah merupakan salah satu arca Pasemah yang diperkirakan dari pengaruh Hindu

Dalam tulisannya “Hindoe-Monumenten in de bovenlanden van Palembang, Als Bron van Genootschap Vol XIX tahun 1872 juga menyatakan bahwa tinggalan di Pasemah merupakan tinggalan dari masa Hindu (Foto 11, 12). Ahli yang lain yang menyimpulkan bahwa peninggalan di daerah Pasemah merupakan hasil dari pengaruh Hindu adalah tulisan Westenek. Tulisan-tulisan tersebut tampaknya menjadi suatu isu baru yang masih harus menunggu kepastian tentang kebenarannya. Isu baru ini tampaknya mengusik seorang tokoh bangsa Belanda yaitu Van Erde yang menugasi ahli yang lain yaitu Van der Hoop untuk menjelajahi tanah Pasemah, untuk membuktikan kebenaran latar belakang tinggalan batu besar Pasemah. Van der Hoop melakukan penelitiannya pada tahun 1930-1931. Dari penelitiannya selama satu tahun itu ia berhasil mengumpulkan data dari hasil survei dan ekskavasi tentang tinggalan arca, kubur batu, menhir dan lain sebagainya. Hasil penelitian Van der Hoop diterbitkan dalam buku besar yang berjudul *Megalithic Remains in South Sumatra (1932)*. Buku yang menarik itu ditulisnya dilengkapi berbagai peta sebaran tinggalan megalitik dan foto-foto yang menarik. Dari hasil penelitiannya itu maka mulai membuka wawasan baru tentang tinggalan batu besar Pasemah. Selama ini peninggalan batu besar di Pasemah dianggap merupakan hasil pengaruh kebudayaan Hindu, tetapi sejak Van der Hoop menulis tentang megalitik tersebut tahun 1932 maka perdebatan tentang siapa yang membangun bangunan di Pasemah itu telah selesai. Pendapat-pendapat lama yang dimulai sejak tahun 1850 itu telah gugur. Namun demikian bukan berarti bahwa tulisan-tulisan Ullmann, Tombrink dan Westenek bukan tidak memberi sumbangan. Pendapat tiga ahli yang mengatakan bahwa tinggalan di Pasemah merupakan hasil budaya Hindu justru menjadi pendorong dan menjadi motivasi para ahli yang lain untuk mencoba ikut memecahkannya.

Setelah dua tahun Van der Hoop menuliskan bukunya, muncul peneliti yang lain yaitu H.W. Vonk yang menulis sebuah tulisan pendek berjudul “De’batoe tataan” bij Air Poear (Pasemah Landen, 1934)” yang menulis tentang hasil penggalian terhadap kubur-kubur kamar batu. Ia berhasil menemukan batu tataan yang menggambarkan dua orang tokoh yang sedang membawa nekara perunggu. Loffs menuliskan ringkasan hasil penelitian dan tulisan H.W. Vonk “Discovery, in a megalithic chamber grave, of a sculptured stone (batoe-tataan-chiselled stone), representing two men carrying a Dongson type “kettle-drum” (Loffs, 1967).

Dari hasil penelitian Van der Hoop dan H.W. Vonk ini maka akhirnya telah diambil kesepakatan bahwa tinggalan batu besar di dataran tinggi Pasemah merupakan peninggalan masyarakat tradisi megalitik. Tinggalan arca batu yang besar-besar yang ditemukan di berbagai tempat di Tinggihari, Tanjungsirih, Tebingtinggi, Air Puar, Pulaupanggung dan lain-lain telah diketahui tidak mempunyai tanda-tanda bahwa arca itu menggambarkan panteon Hindu. Arca-arca tersebut tidak mempunyai atribut seperti cakra, sangka, gada dan lain-lain yang dapat menjadi pertanda bahwa arca tersebut merupakan arca Hindu. Kalau itu merupakan peninggalan dari masa Hindu mengapa harus ditemukan kubur-kubur batu yang tidak biasa dijumpai pada budaya Hindu? Arca-arca yang bersifat dinamis dan berukuran besar di Pasemah dapat dikatakan arca untuk upacara atau pemujaan arwah (*ancestor worship*). Arca-arca tersebut tidak mungkin digunakan dalam upacara Hindu, tetapi kemungkinan merupakan penggambaran atau personifikasi dari arwah yang meninggal atau para pemimpin yang disegani pada masyarakat Pasemah tersebut. Pada tahun 1936, yaitu 4 tahun setelah buku Van der Hoop terbit, C.W. Schuler melaporkan hasil penggalian kubur kamar batu Pasemah. Ia menemukan berbagai gambar (lukisan) dan pahatan. Artikel Schuler tersebut diterbitkan dengan judul "Megalithische oudheden in de Palembangse bovenlanden en Overheidzorg" dalam *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap*. Pada saat itu mulailah terungkap adanya lukisan-lukisan yang menarik dalam kubur batu Pasemah. Hasil penelitian Schuler ini telah memberikan pengetahuan yang penting untuk penelitian selanjutnya. Dengan adanya informasi Schuler ini maka setiap peneliti diharapkan mencermati temuan hasil penggalian dalam bentuk lukisan. Alasannya kebanyakan lukisan dinding kubur batu telah aus dan sebagian telah banyak yang tidak jelas. Penelitian dari Schuler dilanjutkan oleh berbagai ahli. Frederic Martin Schnitger berturut-turut telah menerbitkan karangannya tentang megalitik di Sumatra Selatan. Pada tahun 1938 ia telah menulis "Pre-historic Monuments in Sumatra" yang membahas megalitik di Sumatra dalam kaitannya dengan seni. Pada tahun yang sama ia menulis perihal arca gajah dalam hubungannya dengan upacara-upacara megalitik, bahkan dihubungkan dengan adat mengayau (pemotongan leher) di Nias. Karangannya tersebut berjudul "Een Olifantsbeeld uit Zuid-Sumatra (1938). Pada tahun 1939 ia juga menerbitkan tulisan yang membahas khusus megalitik di Sumatra yaitu mengenai arca-arca besar yang berhasil ditemukan di Sumatra Selatan.

Hasil penelitian tersebut di atas merupakan temuan sebelum masa perang dunia kedua. Selanjutnya, setelah Indonesia merdeka, penelitian terhadap tinggalan megalitik di daerah Pasemah dilanjutkan oleh ahli dan peneliti dari Indonesia sendiri. Akan tetapi, dalam kurun waktu antara masa penjajahan dan masa Indonesia merdeka sudah terbit sebuah tulisan yang cukup menarik yaitu tulisan Von Heine Geldern yang terbit pada tahun 1945. Ia membahas dengan sangat lugas dan mendasar tentang tinggalan megalitik di Indonesia pada umumnya dan di daerah Pasemah khususnya. Dari hasil penelitiannya tersebut dapat diketahui awal persyebaran tradisi megalitik di seluruh pelosok dunia. Walaupun tentang migrasi pendukung tradisi megalitik telah disinggung-singgung oleh Van der Hoop dalam bukunya 1932, Von Heine Geldern memaparkan hal baru yang memberikan dasar kuat tentang migrasi bangsa Austronesia yang sebenarnya merupakan awal terjadinya tinggalan yang berkisar pada tradisi megalitik (Pasemah). Von Heine Geldern juga memaparkan bahwa hasil tradisi megalitik di dataran tinggi Pasemah merupakan hasil budaya material yang dapat dikelompokkan dalam hasil karya yang bersifat dinamis yang oleh Von Heine Geldern disebut "*strongly dynamic agitated*". Sebutan itu menarik untuk didiskusikan karena ia memberikan suatu hal baru yang belum pernah disinggung oleh peneliti terdahulu. Apa makna dari hasil budaya yang dinamis, apa yang menyebabkan pahatan-pahatan Pasemah dinamis dan lain-lain, apa yang dikatakan oleh Von Heine Geldern tampaknya menjadi bahan pemikiran dari peneliti ahli bangsa Belanda yaitu Van Heekeren. Dalam bukunya "The Bronze Iron Age of Indonesia", Van Heekeren menyebutkan istilah tersebut untuk arca atau pahatan di Pasemah (Heekeren, 1958).

Kegiatan penelitian di daerah Pasemah mulai intensif dilaksanakan sejak dua dasawarsa terakhir. Peneliti seperti R.P. Soejono, Teguh Asmar, Haris Sukendar, Bagyo Prasetyo telah mencoba melakukan penelitian baik melalui ekskavasi maupun survei muka tanah. Peninggalan megalitik Pasemah menjadi bahan bahasan berbagai ahli baik dalam forum nasional maupun internasional. Dalam berbagai papernya R.P. Soejono berkali-kali menyebutkan adanya budaya leluhur bangsa di tanah Pasemah. Demikian pula Teguh Asmar telah memilih kubur kamar batu di Jarai (Pasemah) sebagai topik makalahnya dibacakan dalam sebuah seminar yang diadakan di Kota Praha. Demikian pula Haris Sukendar telah mencoba membahas

dan menuliskan perihal tinggalan ini baik secara terpisah maupun rangkuman tentang megalitik. Ia banyak menyoroti budaya batu besar di Indonesia dan mengatakan bahwa masih sangat perlu untuk mengungkapkan bentuk fisik pendukung megalitik pendukungnya. Ajakan Teguh Asmar ini menarik karena berkaitan baik langsung maupun tidak langsung, pula dengan bahasan tentang ras, atau suku bangsa, yang mendukung megalit Pasemah. Jika ras dari pendukungnya telah ditemukan ia dapat mencoba melihat bagaimana arus persyebaran megalitik tersebut.

II. PEMBAHASAN

I.1 Prinsip Dasar Pembuatan Megalit Pasemah

Sebelum berbicara tentang prinsip dasar tradisi megalitik di Pasemah, maka penulis terlebih dahulu ingin mencoba menguraikan tentang hal ikhwal munculnya kepercayaan megalitik secara umum. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa hasil-hasil budaya Pasemah tidak terlepas dari kepercayaan megalitik yang bersifat universal itu. Megalitik yang merupakan salah satu kepercayaan masyarakat prasejarah telah berlangsung begitu lama. Dasar kepercayaan megalitik sangat mendasar dan mudah merasuk pada pola-pola pikir generasi-generasi berikutnya. Hal ini dilandasi oleh rasa cinta dan rasa ingin tunduk pada yang tua, dan selalu ingin memperlakukan orang-orang yang lebih tua secara lebih baik. Dalam kehidupan duniawi hal tersebut sangat diperhatikan, lebih-lebih ketika ada suatu kepercayaan bahwa di dunia setelah matipun arwah dari para orang tua, pemimpin atau orang yang dihormati lainnya dapat memberikan perlindungan pada masyarakat yang masih hidup maka kepercayaan megalitik sangat populer dan begitu mudah tersebar hampir di seluruh penjuru dunia. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa di Eropa, Afrika, Asia, Amerika, sampai Pasifik tinggalan budaya material dalam bentuk megalitik itu ditemukan.

Secara umum megalitik mengacu dan berorientasi pada kekuatan supernatural (supernatural power) yang mengkaitkan pada kepercayaan akan kekuatan gaib pada benda maupun pada makhluk hidup, kepercayaan pada kekuatan roh, dan yang paling menonjol seperti yang tersebar di daerah Asia Tenggara dan Indonesia adalah percaya pada kekuatan yang dimiliki oleh arwah nenek moyang.

Pada awal persyebarnya atau awal kemunculannya arwah dari

orang yang dihormati, disegani, dan yang merupakan arwah pemimpin masyarakat, mendapat perhatian yang lebih dibandingkan kekuatan supernatural yang lain yang berupa kekuatan gaib atau roh dari binatang atau tumbuh-tumbuhan. Karena begitu eratnya hubungan antara arwah nenek moyang dan masyarakat (sebagai penolong), banyak sarana untuk pendekatan pada supernatural tersebut dengan nama yang identik dengan arwah, misalnya arca nenek moyang, arca leluhur, arca pemujaan.

Namun, berdasarkan kenyataan yang telah ada atau terjadi perubahan-perubahan yang mendasar khususnya prinsip-prinsip dasar pendirian megalit pada masyarakat yang masih terkungkung oleh kepercayaan megalitik terjadi perubahan. Perubahan itu telah diinformasikan oleh Von Heine Geldern, Rumbi Mulia, R.P. Soejono dan lain-lain, bahwa munculnya megalitik tidak terpaku dan terjadi karena usaha manusia untuk senantiasa mendekatkan diri pada arwah leluhur. Akan tetapi, ide pembuatan megalit telah diilhami oleh kehidupan duniawi antara lain pendirian megalit untuk menjaga martabat dan harkat, serta nama dan kemasyuran (Von Heine Geldern, 1945; Rumbi Mulia, 1981). Pada dasarnya Von Heine Geldern melihat bahwa tidak ada unsur-unsur arwah nenek moyang dalam pembuatan megalit tersebut. Pesta jasa yang biasa disebut "Owasa" yang pernah dilaksanakan sampai pada awal tahun 1900 di Nias berintikan pada usaha "proklamasi" dari sang pemimpin akan kesohorannya, tinggi martabatnya, kebijaksanaannya dan lain-lain.

Baru setelah itu muncul megalitik yang pada dasarnya dilandasi kepercayaan adanya kekuatan pada sejenis binatang tertentu. Hal ini dapat disaksikan dari kemunculan arca-arca binatang yang terjadi di Nias dengan hadirnya megalit-megalit yang tergolong muda seperti munculnya pahatan-pahatan arca binatang lasara yang dianggap binatang pelindung, arca kepala binatang di Terjan (Rembang) dan lain-lain. Munculnya arca-arca kepala binatang yang sangat menakutkan itu senantiasa mempunyai kekuatan gaib. Oleh karena itu maka dibuatlah arca-arca binatang yang menyeramkan.

Pembuatan arca Pasemah itu tampaknya dilandasi oleh maksud-maksud religius megis tertentu. Pembuatan bentuk anggota tubuh yang serba besar dan tambun mencerminkan keperkasaan kekuatan dari orang yang digambarkan (Foto 13, 14). Pembuatan arca yang dilakukan ketika tokoh yang digambarkan masih hidup, cenderung dipahatkan dengan penuh

keagungan, kemewahan dan keperkasaan, sedangkan pakaian, pelengkap pakaian, hiasan atau perhiasan kadang-kadang dipahatkan. Hal ini dimaksudkan agar arca orang yang dipahatkan mempunyai wibawa dan arca dianggap mempunyai kekuatan yang lebih besar. Di daerah Nias Haris Sukendar menemukan arca yang menurut cerita rakyat dan informan ketua adat sekarang, arca megalitik yang berdiri di tengah desa Onowembo Telemaera merupakan perwujudan dari kepala adat terdahulu yang sangat disegani. Arca megalitik Onowembo ini dilengkapi dengan pelengkap pakaian dan hiasan. Pada bagian kepala terdapat tutup kepala, dipinggang terselip sebuah keris yang merupakan pusaka, sedangkan pada bagian lehernya terdapat kalung, yang melikat bentuknya menggambarkan kalung "kalabubu" yaitu kalung yang biasanya dipergunakan sebagai simbol dari seorang pahlawan yang berhasil memotong kepala musuh.

"Kleiweg de Zwain mengatakan:



Foto 13 Arca megalitik Tinggihari dengan bagian-bagian anggota badan yang serba besar (tambun)



Foto 14 Arca megalitik Pasemah yang dipahatkan serba besar yang menggambarkan orang yang sangat perkasa

... Allreest de zeer op merkelijke steenen zetel van Hilisimaetano (Zuid Nias), woorstellende een menschelijken romp, met naar voren gerichte armen, met beide handen een musket vasthoudend. Het hoofd stelt weer voor een fantastischen dierkop, met groote slag tanden, aan elk waarvan een kalaboeboe (koppensnellersring) is opgehangen”..... (Kleiwig de Zwaan, 1927;370).

Pembuatan arca megalitik Tinggihari tampaknya tidak jauh berbeda dengan arca-arca di Nias atau ditempat lain. Proses pembuatan tentu akan melibatkan ribuan orang. Arca-arca megalitik dan menhir Tinggihari merupakan megalit yang sangat besar dan tentunya tidak dapat terlaksana jika tidak ada kerja sama dan gotong royong antar warga. Sementara masyarakat pendukungnya pasti mempunyai struktur masyarakatnya yang telah tertata apik. Tokoh-tokoh dari seorang pemimpin masyarakat itulah yang diarcakan sebagai usaha untuk harkat, martabat dan kesohorannya. Pada saat pembuatan sarana kepercayaan yang bersifat sangat religius itu tentu pembuatannya tidak lepas dari serangkaian upacara yang bersifat tradisional. Sifat-sifat tradisional di sini diperoleh secara turun temurun yang ditemukan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi. Di samping itu pembuatan arca tentu diimbangi pula dengan pembacaan-pembacaan mantra dan doa-doa agar pembuatan arca berjalan lancar dan arca dapat aman, teguh dan berfungsi sebagaimana mestinya.

Pembuatan arca itu tampaknya sudah menganut aturan-aturan yang tidak begitu mengikat seperti pada pembuatan yang bersifat statis. Walaupun demikian tampaknya ada rambu-rambu tertentu yang harus diikuti oleh pemahatnya. Perlu diketahui bahwa arca-arca megalitik Pasemah selalu dipahatkan dalam bentuk-bentuk yang serba besar (tambun) dengan ekspersi wajah yang mirip dengan bentuk fisik bangsa Negro. Arca-arca dipahatkan dengan bentuk perkasa yang tentu dimaksudkan sebagai suatu penggambaran kekuatan yang besar, seolah-olah ingin menguasai dan menaklukkan semua penentangannya. Karena keperkasaannya itu, banyak para ahli-ahli menyebutnya sebagai penggambaran seorang pimpinan masyarakat. Hal ini bersamaan dengan arca-arca yang ditemukan di Korsika dimana disebutkan bahwa arca-arca di sini juga di anggap sebagai penggambaran atau perwujudan dari seorang pimpinan Sardinia yang gugur dalam pertempuran. Robert Wernich mengatakan sebagai berikut:

“After a long struggle, the invaders drove the megalithic natives out of the south and conquered their main shrine at Filitosa. There they found the statues of their own slain chieftains possibly, they thought that these anigmatic stones were directing spiritual forces against them”

Penampilan megalitik Pasemah sangat sophisticated dengan tampilnya pahatan-pahatan yang begitu maju, dan tampilnya alat-alat yang dibuat dari perunggu memberikan tanda bahwa megalitik Pasemah telah mengalami suatu perubahan pesat. Benda-benda budaya material yang diciptakan tentu dikerjakan oleh tangan-tangan terampil dengan dilandasi pengetahuan yang tinggi, pola pikir, dan akal yang memadai. Megalit Pasemah muncul pada masa logam awal sekitar 2500 tahun yang lalu. Perlu diketahui bahwa budaya megalitik di Pasemah sudah mengalami perkembangan lokal (local development) yang mengandung muatan lokal genius. Kalau melihat bentuk pahaatannya maka dapat dikatakan bahwa megalitik Pasemah tidak mungkin ada sejak jaman neolitik. Memang budaya megalitik tersebar sejak masa neolitik atau bercocok tanam yaitu sekitar 4500 tahun yang lalu, yang didukung oleh bangsa Austronesia. Tentang proses

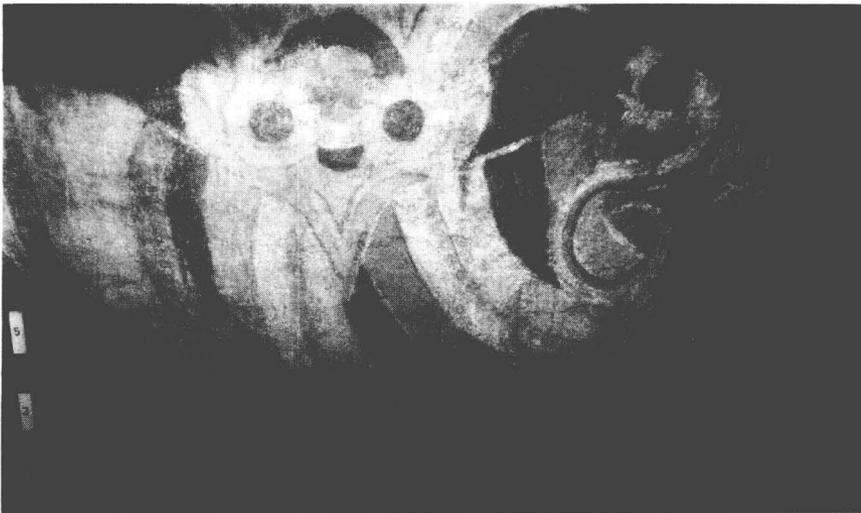


Foto 15 Lukisan burung hantu dari dinding kubur batu Kotaraya Lembak. Jari Burung Hantu sepertijuga burung gagak Merupakan Simbol Kematian

persebaran dan masa terjadinya difusi megalitik dikatakan terjadi pada waktu masyarakat mengenal alat-alat batu megalitik seperti yang telah dikatakan oleh Von Heine Geldern.

... Although the wide distribution of the megalithic complex was a clear indication of its great antiquity, I left the question of the date of its introduction in Indonesia, and in Southeast Asian general, open. Further research convinced me, however, that it must have been brought by the same ethnic wave which introduced the neolithic quadrangular Adze Culture ...” (H. Geldern, 1945: 149).

Temuan peninggalan megalitik di Pasemah begitu banyak variasi-nya, memberikan bukti adanya perkembangan dalam seni budaya dan sistem kepercayaan mereka. Sistem kepercayaan yang dianut yang didasari oleh pola pemikiran mistis terikat dalam bentuk kebiasaan, tradisi serta norma-norma dan nilai-nilai yang telah disepakati seluruh masyarakat. Hal-hal seperti tersebut diatas akan menjadi pedoman dalam aktifitas pembuatan benda-benda budaya yang memberikan pengaruh pada bentuk-bentuk budaya material yang diciptakan. Bertambahnya unsur-unsur megalitik diakibatkan oleh perkembangan pola pikir yang pada gilirannya akan mempengaruhi variasi budaya material. Peninggalan yang ada di Pasemah menunjukkan unsur-unsur lama yang oleh Von Heine Geldern dirinci menjadi beberapa tinggalan antara lain menhir, dolmen, teras berundak, batu datar dan lain-lain (Geldern, 1945). Unsur-unsur megalitik tua tersebut lebih dominan dibandingkan dengan unsur megalitik muda⁵¹. Dengan demikian maka dapat diperkirakan bahwa tradisi megalitik di sana merupakan campuran antara megalitik tua dan muda yang menyebabkan budaya Pasemah menjadi kaya dan lengkap serta begitu dinamis dalam penampilannya. Dari pahatan-pahatannya unsur-unsur megalitik muda yang dikatakan tersebar pada masa perunggu besi (bronze iron age) tampak pada arca-arca megalitik dan arca menhir serta adanya temuan-temuan unsur perunggu dalam budaya Pasemah. Cara memadukan megalitik tua dan megalitik muda dalam hasil karya mereka kelihatan pada arca-arca

⁵¹ Menurut teori Van Heine Geldern “megalitik tua” adalah masa berlangsungnya tradisi megalitik yang muncul dan berkembangnya terjadi pada masa neolitik dan ditandai oleh megalit berbentuk dolmen, teras, batu datar dan lain-lain. Sedangkan “megalitik muda” adalah megalitik yang penyebarannya ke Indonesia terjadi pada masa perunggu, besi, yang menghasilkan arca, sarkofagus, bejana batu dan lain-lain.

dan pahatan-pahatan batu. Untuk lebih mengetahui tentang tinggalan yang begitu kompleks di daerah Pasemah akan dijelaskan secara garis besar tentang bentuk tinggalan megalitik tersebut. Berbagai tinggalan di daerah Pasemah menimbulkan adanya perbedaan pendapat bagi para ahli. Hal ini tampaknya disebabkan oleh penampilan arca-arca atau pahatan-pahatan Pasemah yang menyerupai dan mengandung unsur-unsur yang mirip tinggalan dari masa Hindu Budha disamping mengandung unsur megalitik. Demikian pula tentang lukisan yang ditemukan disana juga menjadi bahan perdebatan. Lukisan Pasemah memiliki bentuk yang realistis tetapi ada juga yang bersifat abstrak.

Tentang pandangan yang mengatakan bahwa tinggalan batu besar di Sumatra Selatan berasal dari masa Hindu, kemungkinan dipengaruhi oleh



Foto 16

Arca menhir dari Mingkik, Pagaralam, arca ini termasuk arca statis digambarkan dengan bagian muka secara sederhana.

munculnya pahatan dalam bentuk arca. Pada Situs Pasemah di jumpai pahatan-pahatan yang berbentuk binatang antara lain kerbau dan gajah. Kerbau secara anatomi mirip dengan sapi, kalau pahatan kerbau itu dianggap sebagai arca yang menggambarkan sapi, maka bukan tidak mungkin seorang peneliti akan mengkaitkan dengan agama Hindu. Hal ini disebabkan karena sapi merupakan wahana atau kendaraan bagi Ciwa. Sedangkan gajah dalam agama Hindu dilambangkan dengan tokoh Ganeca (anak Ciwa). Apakah dasar keberadaan arca kerbau dan gajah tersebut, yang menjadi dasar bagi Ullmann, Tombrink dan Steinmets?.

Dihalaman depan telah disebutkan bahwa peninggalan batu besar di Pasemah merupakan masa awal dari keberadaan kerajaan Sriwijaya. Masa awal disini diartikan sebagai suatu panorama kehidupan masyarakat di Sumatra Selatan sebelum menjelang proses tumbuhnya kerajaan Hindu Sriwijaya. Bukan tidak mungkin bahwa pada masa Sriwijaya berlangsung masih ada kehidupan yang berintikan pada pemujaan arwah yang menghasilkan megalit di Pasemah. Hal ini sesuai dengan pandangan seorang ahli arkeologi dari Pennsylvania University, yaitu Bernet Bronson yang mengarah pada anggapan bahwa megalitik Pasemah bisa saja sejaman atau tumpang tindih dengan masa Sriwijaya.⁶¹ Dari hasil karya yang bersifat religi dalam bentuk lukisan pada dinding kubur batu menimbulkan adanya kesimpang siuran pendapat. Salah satu silang pendapat adalah lukisan yang ditemukan pada salah satu kubur kamar batu di Kota Raya Lembak. Ada yang mengatakan bahwa lukisan pada kubur tersebut menggambarkan burung hantu didasari oleh adanya paruh, sayap serta bulu dan kaki dengan kuku-kuku yang runcing (Foto 15).

Pendapat pertama ini ditentang oleh peneliti yang lain yang mengatakan bahwa lukisan tersebut bukan burung hantu, tetapi meng-

⁶¹ B. Bronson telah mengadakan penelitian selama tiga bulan di Sumatra tahun 1973. Beberapa ekskavasi telah dilakukan di Gading Suro yang dianggap merupakan sisa-sisa kehidupan masa Sriwijaya. Di samping itu ia telah meninjau Pasemah dan akhirnya ia menulis tentang hubungan antara Sriwijaya dan Pasemah dalam "The Archaeology of Sumatra and the Problem of Sriwijaya" (Bronson, 1973) periksa pula Teguh Asmar 1990).

⁶² Teguh Asmar dalam tulisannya "catatan awal atas lukisan dinding kubur bilik batu Situs Pasemah Sumatra Selatan" yang dibacakan dalam Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III di Bali, 7-13 Oktober 1989, menerangkan bahwa lukisan pada kubur bilik I Jarai bukan burung hantu tetapi harimau.

gambarkan bentuk harimau.⁷⁾ Inilah beberapa contoh silang pendapat yang ditimbulkan oleh benda-benda megalitik di daerah Pasemah. Dari berbagai silang pendapat inilah maka pendeskripsian terhadap masing-masing tinggalan perlu dilakukan, agar pembaca juga mengetahui bagaimana bentuk tinggalan tersebut. Dengan data tinggalan itulah maka para peneliti dapat berbicara lebih banyak. Oleh karena itu maka sudah seyakinya di sini diuraikan deskripsi temuan satu persatu agar tinggalan tersebut dapat diketahui secara lebih detail. Seperti telah disebutkan di halaman depan bahwa arca megalitik di Pasemah terdiri dari dua macam yaitu arca yang bersifat statis (arca menhir) dan arca yang bersifat dinamis. Arca yang bersifat statis ditandai oleh bentuk bahu, badan, pinggul yang sama dari atas sampai kebawah, tanda-tanda gerak tubuh dan liuk-liuk bagian tubuhnya tidak tampak. Badan, bahu, menyatu dengan pinggul dan merupakan satu kesatuan tanpa cekungan yang merupakan batas ketiga bagian tubuh tersebut. Bagian-bagian tubuh kadang-kadang dipahatkan secara kaku (skeptis) dalam bentuk skematis bahkan kadang-kadang tidak dipahatkan.

Satu-satunya arca statis dari daerah Pasemah ditemukan di Muara-dua Komerling. Arca dipahatkan dalam bentuk sederhana, baik bagian mata, hidung, mulut, telinga dan tangan (Foto 16).

Aspek estetika sama sekali ditinggalkan walaupun pemahatnya mempunyai keahlian untuk membuat arca yang lebih baik. Kesederhanaan bentuk dan pemahatan bagian muka yang tidak semestinya, mempunyai maksud tertentu yang berkaitan dengan alam roh dan alam gaib.

II.2 Bentuk-bentuk Tinggalan Megalit

Untuk mengetahui secara lebih lengkap tentang tinggalan megalitik didataran tinggi Pasemah maka perlu menguraikan terlebih dahulu megalitik Pasemah satu persatu. Megalitik Pasemah yang dapat dianggap merupakan situs yang sangat kompleks memiliki tinggalan yang bermacam-macam. Tinggalan tersebut antara lain:

1. Arca megalitik yaitu pahatan dalam bentuk tokoh manusia atau binatang (Foto 17, 18, 19, 29, 21)
2. Menhir yaitu batu tegak (batu berdiri) yang biasanya berkaitan dengan tujuan untuk pemujaan arwah (Foto 22).

3. Kubur kamar batu adalah bangunan yang dibuat dari susunan batu, terdiri dari dinding, dasar dan penutup (Foto 24, 25, 26)
4. Dolmen adalah suatu bangunan yang terdiri dari sebuah batu besar yang disangga oleh batu lain yang lebih kecil yang dipergunakan sebagai penyangga (Foto 30).
5. Peti batu yaitu kubur yang terdiri dari susunan batu-batu papan dengan 4 buah batu papan sebagai dinding dan penutup serta batu papan sebagai dasar (Foto 32,33).
6. Lumpang batu yaitu sebuah batu bagian atasnya rata dan terdapat sebuah lubang atau lebih, yang kemungkinan dipergunakan sebagai penumbuk (Foto 34, 35, 36, 37)
7. Palung batu yaitu sebuah pahatan batu yang terbuat dari monolit berbentuk seperti perahu dan diberi lubang memanjang (Foto 38,39, 40, 41)



Foto 17 Area megalitik dari Situs Muaradua yang digambarkan menggandung sesuatu pada bagian punggungnya

8. Batu bergores adalah monolit yang pada bagian permukaannya terdapat lubang-lubang besar dan kecil (Foto 42, 43, 44, 45)
9. Batu bergores adalah monolit yang dibagian permukannya terdapat goresan-goresan yang berkaitan dengan tradisi megalitik (Foto 46, 47)
10. Teras berundak yaitu sebuah bangunan yang terdiri dari teras-teras yang biasanya diperkuat dengan batu-batu kali besar dan kecil.
11. Batu datar sebuah monolit yang diletakkan di atas tanah dengan permukaan rata yang biasanya berfungsi untuk upacara pemujaan (Foto 48)
12. Batu pahat adalah monolit (batu besar) yang pada bagian permukannya terdapat pahatan; misalnya batu gajah (Foto 49).



Foto 18 Arca megalitik Muaradua, yang dipahatkan dalam posisi duduk dan tangan di atas lutut



Foto 19 Arca megalitik dari Belumai Pagaram (tampak samping)



Foto 20 Arca megalitik Belumai (Tampak depan), arca digambarkan dengan tutup kepala dan membawa sesuatu di punggungnya, sedangkan bagian muka ditandai dengan mata bulat melotot, hidung pesek lebar dan mulut lebar



Foto 21 Arca Belunai yang menggambarkan seorang tokoh manusia mengendarai kerbau. Pada bagian kaki tampak gelang kaki yang dari pahatannya menggambarkan gelang kaki dari logam



Foto 22

Menhir berukir dari situs megalitik Tinggihari (Lahat). Menhir ini dipahatkan dengan seorang tokoh yang memanggul manusia yang lain dipundaknya. Pada bagian badan tokoh terdapat pahatan buaya dengan kepala menghadap ke atas.

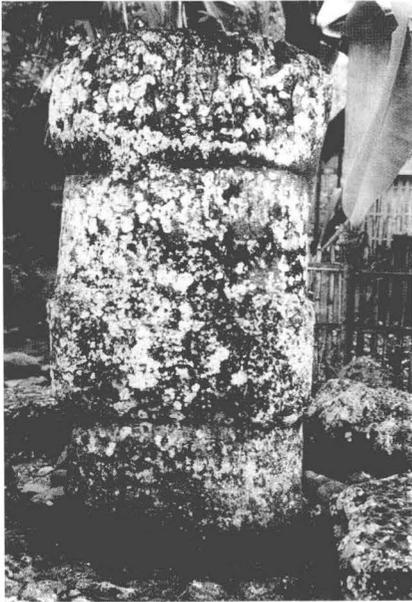


Foto 23
Menhir dari Karangdalam, Pulau-pinang (lokal).
Menhir ini berbentuk seperti nekara (moko) di
sekelilingnya banyak ditemukan batu-batu ber-
lubang

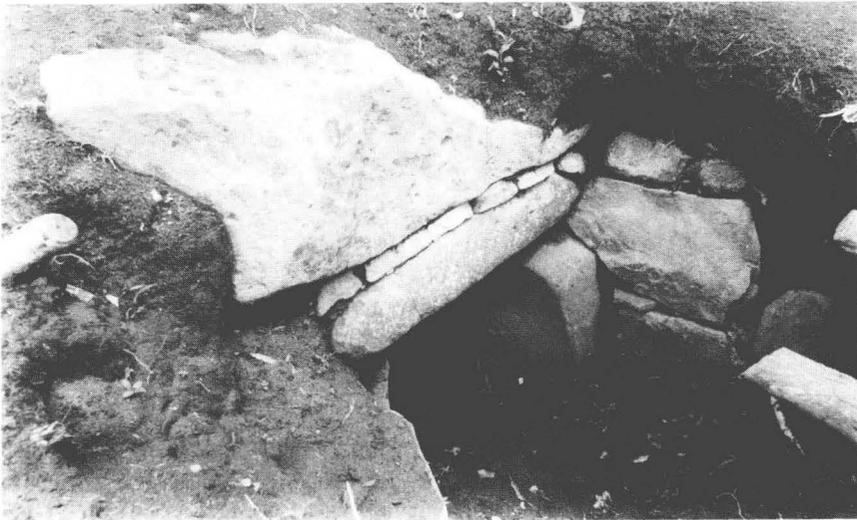


Foto 24 Kubur "kamar batu" Kotaraya Lembak Jarai, Lahat. Kubur batu terdiri dari batu besar sebagai penutup yang disangga oleh batu-batu besar lainnya yang dipergunakan sebagai dinding. Bagian bawah terdapat batu datar, ukuran bilik kubur batu ini tinggi $\pm 1 \frac{1}{2}$ m, lebar 2 m

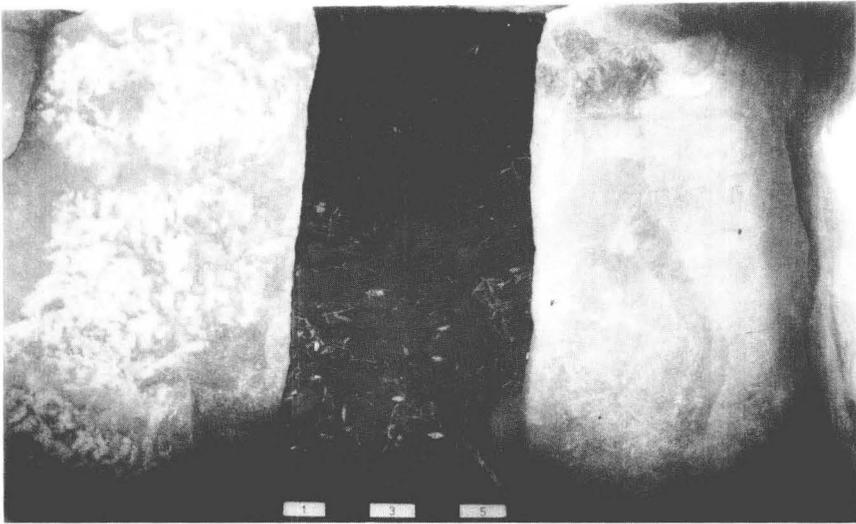


Foto 25 Bagian dalam kubur kamar batu Kotaraya Lembak, Jarai. Di sebelah kanan terdapat lukisan kepala kerbau yang tampak samar-samar. Kerbau biasanya dipergunakan sebagai binatang korban pada saat upacara



Foto 26
Kubur "kamar batu" Kotaraya Lembak, dengan tutup monolit berbentuk segitiga



Foto 27
Kubur "kamar batu" Kotaraya Lembak, yang lain



Foto 28 Kubur "kamar batu" Tanjung Arau", Pagaralam yang pernah digali oleh Van der Hoop tahun 1930



Foto 29 Kubur Batu Tegurwangi, Pagaralam. Di dalam kubur batu ini ditemukan berbagai bentuk lukisan yang menggambarkan manusia dan binatang



Foto 30 Dolmen Tanjung Arau, Pasemah

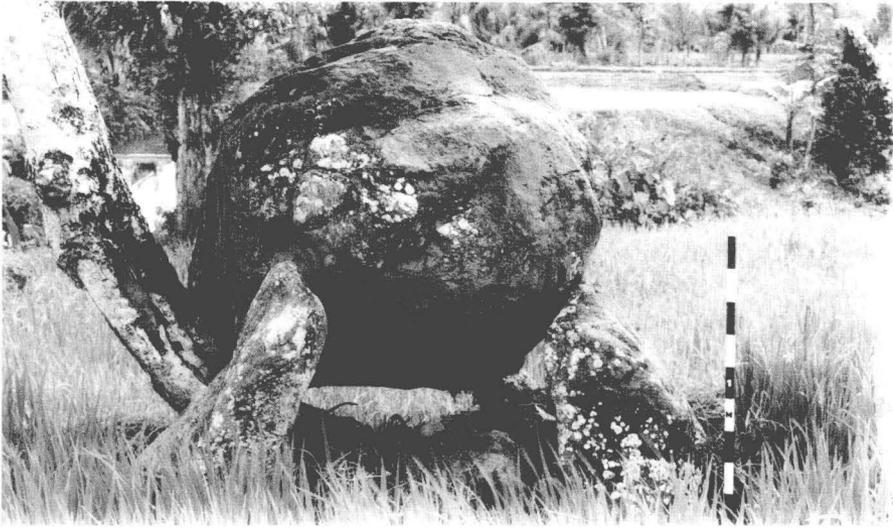


Foto 31 Dólmen dari Desa Lombok, Bondowoso, Jawa Timur



Foto 32 Kubur batu Pagaralam (Pasemah)

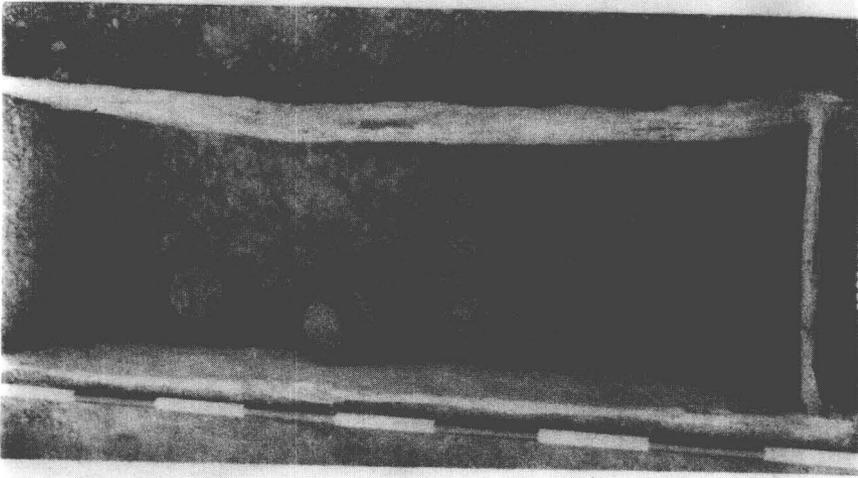


Foto 33 Peti kubur Kuningan, Jawa Barat. Kubur batu ini terdiri dari bagian tutup dan dasar serta 2 dinding sisi panjang dan 2 untuk dinding sisi lebar

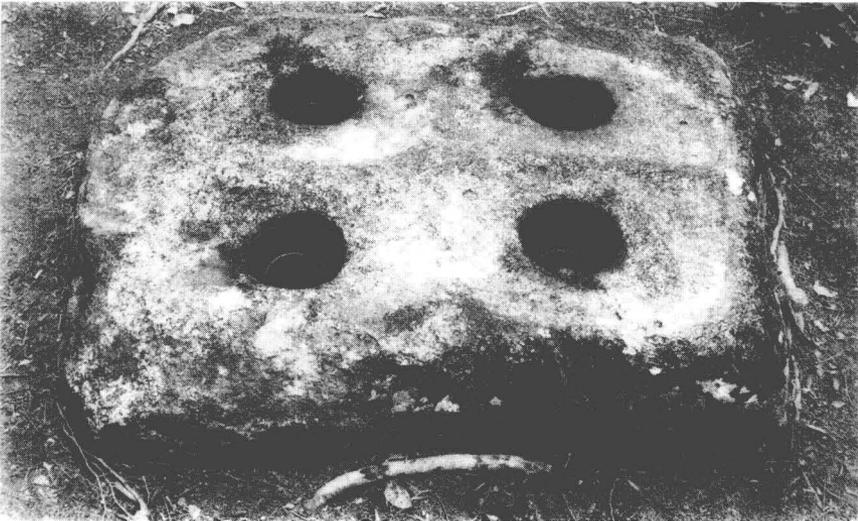


Foto 34 Lumpang batu dengan 4 buah lubang dari Jarai yang dikatakan penduduk dipergunakan sebagai sarana untuk mencari ternak yang hilang



Foto 35 Lumpang batu dari Pulaupinang Lahat. Lumpang batu ini terdiri dari 2 buah lubang dengan pelipit dipinggir yang tampaknya berfungsi sebagai penghalang agar biji-bijian yang ditumbuk tidak tumpah ke luar



Foto 36 Lumpang batu dari Pasemah dengan 2 buah lubang



Foto 37 Lumpang batu bercerat dengan lubang empat dari Pasemah. Melihat bentuknya kemungkinan pada waktu menumbuk biji-bijian dilakukan lebih dari satu orang



Foto 38 Palung batu dari Situs Pesemah



Foto 39 Palung batu (stone-trough), Pasemah. Palung batu ini kemungkinan merupakan simbol perahu. Sementara dipinggirnya dipahatkan orang yang membawa nekara di punggungnya

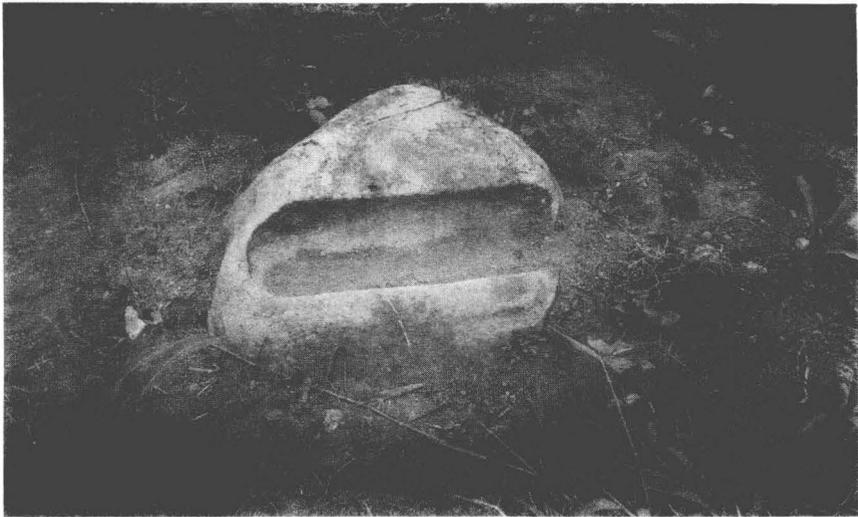


Foto 40 Palung batu dari Gunung Megang



Foto 41 Palung batu yang berbentuk seperti perahu dari salah satu situs megalitik Pasemah

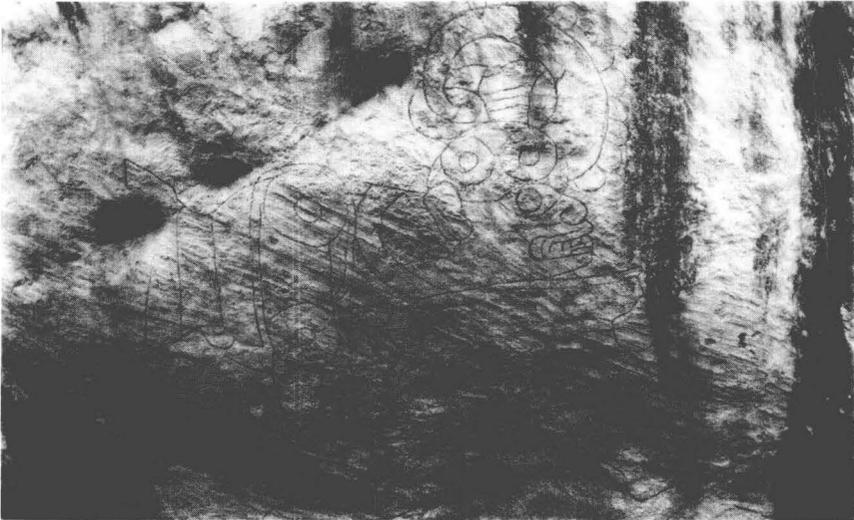


Foto 42 Batu bergores yang menggambarkan tokoh manusia yang memakai tutup kepala dan dipunggungnya terdapat nekara perunggu

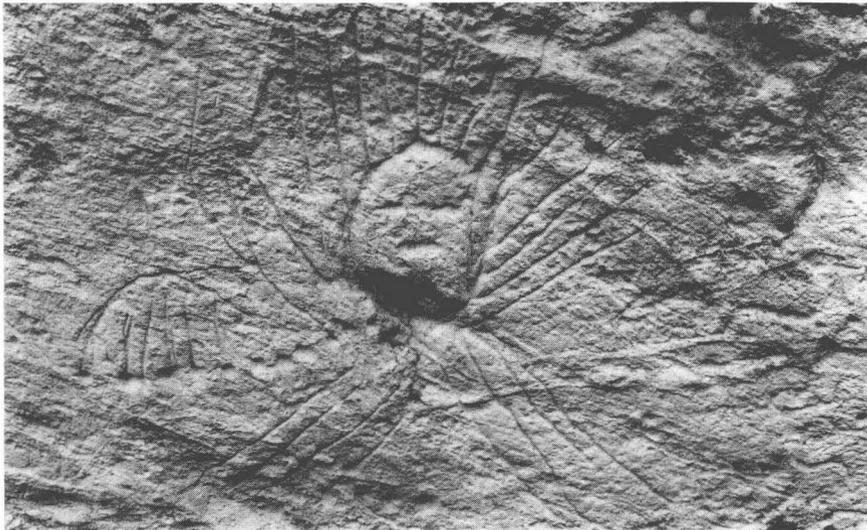


Foto 43 Batu bergores yang menggambarkan bentuk kepala manusia. Kepala atau muka manusia dianggap mempunyai kekuatan gaib yang besar yang dapat melindungi kehidupan manusia (arwah manusia) dari marabahaya yang mengancam

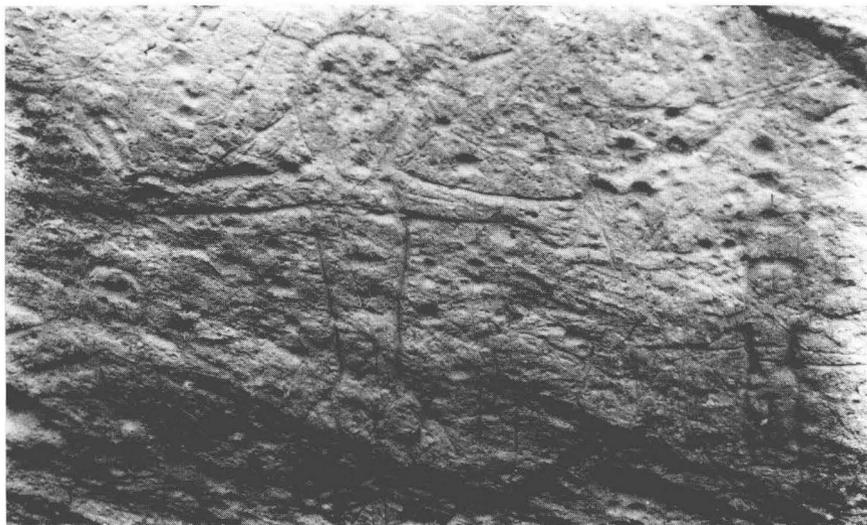


Foto 44 Tokoh manusia dalam bentuk goresan sederhana yang ditemukan di dinding tebit batu Tegurwangi

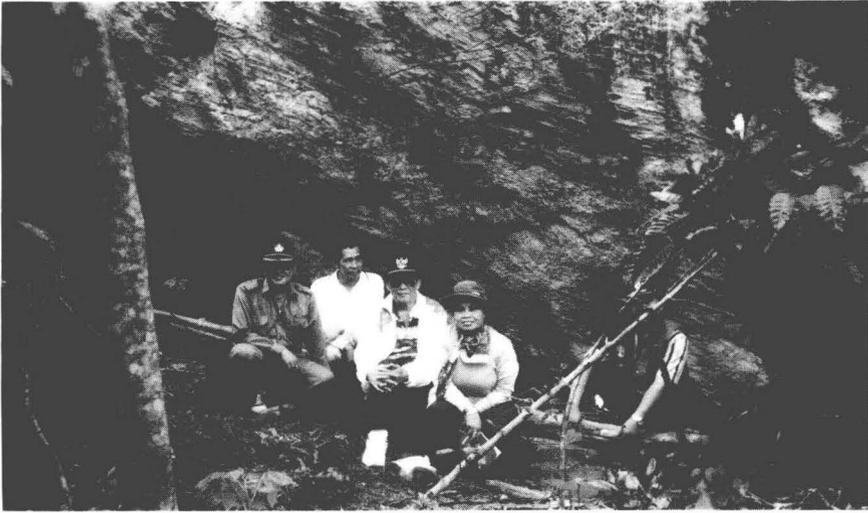


Foto 45 Tim Peneliti sedang melepaskan lelah di bawah dinding bukit batu Tegurwangi di mana banyak terdapat goresan-goresan tokoh manusia

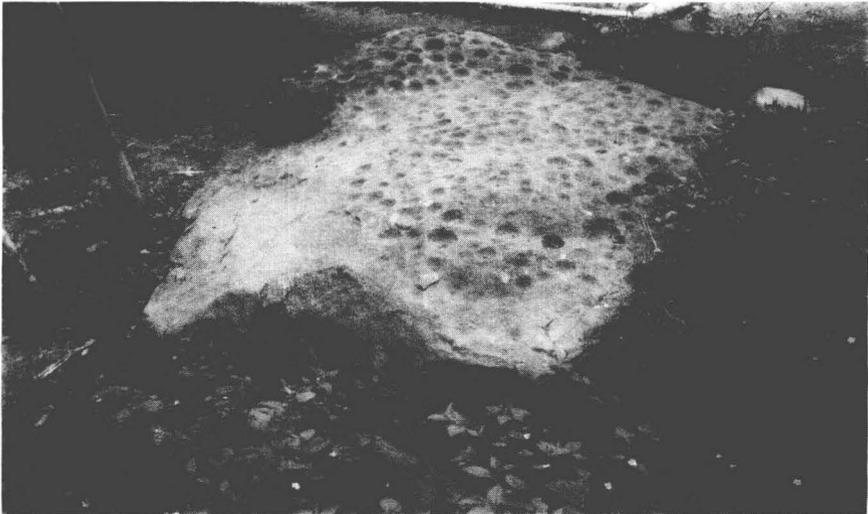


Foto 46 Batu berlubang dari Gunung Megang (Pasemah)



Foto 47
Batu berlubang dari Pasemah

Foto 48
Batu datar dari Tebatsibentur
(Pasemah)

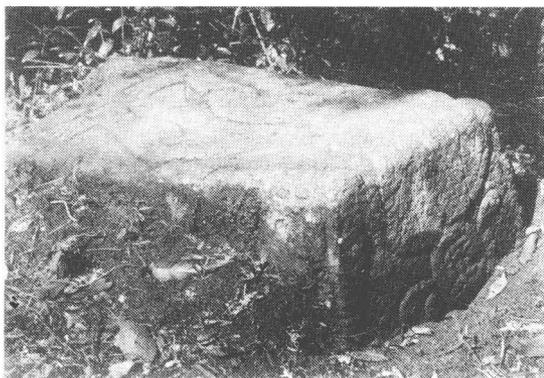


Foto 49 Batu pahat yang biasa disebut "batu gajah"
sekarang disimpan di Museum Balaputradewa,
Sumatra Selatan

II.3 Dinamika Seni Pahat

II.3.1 Dinamika dalam Pembuatan Arca

Arca megalitik di daerah Pasemah mempunyai ciri khas yang tidak ditemukan pada arca megalitik yang lain di Indonesia. Kekhususan tersebut terletak pada gerak dan irama dari pahatan-pahatan seluruh bagian badannya, yang begitu hidup dengan gerak yang bebas, yang tidak terikat oleh aturan seperti yang dianut pada pembuatan arca statis. Dari gerak dan irama dalam pemahatan tangan, badan, kaki dan lain-lain menunjukkan bahwa arca megalitik Pasemah tampak begitu dinamis. Posisi tangan yang serba bebas dalam keadaan tertekuk, lurus atau memegang sesuatu dengan jari-jemari tangannya dibuat sedemikian lincah dan halus. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh yang dipahatkan mempunyai kesan seolah-olah melakukan gerakan-gerakan dengan bebas. Demikian pula gerakan badan yang lentur (seperti arca Gumai) menunjukkan suatu kebebasan dalam memahat aktivitas. Aktivitas gerakan yang diperlihatkan arca megalitik Pasemah menunjukkan suatu ciri bahwa arca itu dibuat untuk memenuhi kebutuhan khusus. Gerak bagian tubuh arca, tangan, badan, kaki menunjukkan unsur dinamis yang hanya dikenal dalam pembuatan arca megalitik Pasemah.

Mengapa arca megalitik Pasemah tampil dalam bentuk-bentuk yang dinami? Pembuatan dan pendirian arca megalitik mempunyai tujuan tertentu yang pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan religius. Kebutuhan religius di sini berarti suatu aktivitas yang mengacu pada kegiatan manusia dalam usaha pendekatan diri kepada yang Kuasa (*supernatural power*). Aktivitas pendekatan diri dengan yang maha kuasa dilakukan dengan cara memuja atau dengan upacara-upacara pada saat-saat penguburan. Karena adanya kaitan yang begitu erat dengan sistem kepercayaan maka dalam pembuatan dan pendirian arca megalitik tentu akan berhubungan dengan konsepsi kepercayaan. Konsepsi kepercayaan di sini dimaksudkan dasar pemikiran awal yang melandasi pola berpikir masyarakat dalam hubungannya dengan pemujaan arwah. Mengapa arca megalitik dibuat secara dinamis dan mengapa yang lain dalam keadaan statis Tampilnya bentuk megalitik yang berbeda ini tentu mengacu pada perbedaan fungsi arca itu sendiri. Arca megalitik yang ditemukan di daerah Pasemah

mempunyai fungsi yang berbeda dengan arca yang dijumpai di daerah Gunung Kidul, atau arca menhir Bondowoso. Dari segi bentuknya arca menhir Gunung Kidul, Bondowoso dan lain-lain mempunyai perbedaan fungsi yang menyolok dalam sistem kepercayaan dengan arca Pasemah. Dalam disertasi Haris Sukendar “Arca menhir di Indonesia, (Fungsinya dalam peribadatan)” telah menganalisis 115 arca menhir yang pada akhirnya dapat dievaluasi bahwa, arca menhir berkaitan dengan upacara penguburan. Sedangkan arca megalitik dalam bentuk yang lebih lengkap biasanya berkaitan dengan upacara pemujaan untuk memohon perlindungan dari kekuatan supernatural yang dalam hal ini adalah arwah nenek moyang (Sukendar.1993). Tampaknya arca megalitik dari daerah Pasemah yang begitu dinamis dengan gerak dan irama yang mencerminkan kekuatan dari diri seorang tokoh yang digambarkan. Arca dinamis merupakan suatu simbol yang berarti khusus yang tidak akan ditemukan pada arca menhir (arca statis). Arca yang bersifat dinamis dilandasi oleh pola pikir dari pembuatnya yang dinamis pula. Pola pikir yang dinamis ditandai dengan adanya aktivitas untuk memperoleh hal-hal yang baru yang lebih baik dengan melakukan perubahan-perubahan tertentu. Perubahan tersebut terjadi pada bagian penting bagi kehidupan manusia yaitu konsepsi kepercayaan yang akan mempengaruhi perubahan dalam aktifitas pembuatan sarana-sarana yang dibutuhkan untuk pelaksanaan suatu aktifitas religius seperti upacara penguburan dan pemujaan arwah. Konsepsi inilah yang menjadi dasar utama mengapa arca megalitik di Pasemah tampil dalam, keadaan yang sangat dinamis “ Keganasan dari lingkungan tempat pemukiman pendukung tradisi megalitik di daerah Pasemah baik yang mencakup lingkungan biotik dan abiotik sangat mempengaruhi pola pikir mereka. Lingkungan biotik adalah lingkungan yang mengandung unsur-unsur organisme: seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia dan lain-lain. Sedangkan lingkungan abiotik adalah lingkungan alam yang bukan organisme antara lain gunung, tebing, danau, sungai dan lain-lain. Mereka sangat ketakutan dengan adanya bencana atau marabahaya yang disebabkan oleh binatang buas atau binatang hama lainnya di lingkungan tempat tinggal mereka. Rasa ketakutan yang luar biasa karena adanya amukan gajah, keganasan raja hutan dan munculnya ular-ular besar dilingkungan mereka maka menimbulkan suatu usaha untuk melakukan pendekatan melalui unsur kepercayaan. Akhirnya terjadilah bentuk-bentuk yang merupakan suatu simbol atau lambang yang sekiranya dapat diharapkan menjadi pelindung mereka. Simbol-simbol kekuatan yang diharapkan dapat meredam

keganasan serangan binatang buas akan tampil dalam bentuk arca manusia dan arca binatang buas. Bagaimana bentuk pahatan tokoh yang dianggap dapat menjamin ketenteraman mereka?.

Arca megalitik (*megalithic-statues*) dari Pasemah terdiri dari arca manusia dalam bentuk utuh, yaitu dipahatkan dengan susunan anatomi lengkap yang terdiri dari kepala, leher badan dan kaki. Selain arca-arca dalam bentuk pahatan manusia (antropomorfik) ada juga arca yang menggambarkan binatang seperti misalnya kera, harimau, kerbau, babi, ular dan lain-lain. Pahatan yang lain adalah arca yang menggambarkan bentuk manusia bersama-sama binatang misalnya: arca tokoh manusia menggigit binatang (kerbau) atau gajah. Selain pahatan benbentuk tiga dimensional dijumpai pula pahatan-pahatan yang bersifat dua dimensional (relief) yang digambarkan pada sebuah monolit seperti misalnya yang tertera pada pahatan batu gajah.

Arca megalitik biasanya merupakan personifikasi dari nenek moyang. Arca ini dipergunakan dalam kaitannya dengan upacara (pemujaan) untuk usaha mendekatkan diri dengan arwah nenek moyang.

Arca megalitik Pasemah mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting. Pahatan-pahatan dalam bentuk manusia dan binatang itu berkaitan dengan maksud-maksud religius disamping dipergunakan sebagai simbol-simbol. Budaya material Pasemah memiliki ekspresi seni yang bernilai tinggi.

Arca menhir yang merupakaninggalan yang bersifat universal itu, pada awalnya dibuat sebagai suatu penggambaran dari orang yang telah meninggal. Arca ini ada yang ditempatkan pada kubur, sebagai sarana untuk pemujaan agar arwah selamat di alam arwah, dan yang ditinggalkan juga memperoleh keselamatan. Arca yang merupakan identifikasi dari seorang tokoh atau pimpinan oleh ahli warisnya kemudian dipuja-puja untuk memperoleh berkah. Karena itu maka arca-arca megalit biasa disebut "arca nenek moyang" atau "arca leluhur", atau arca pemujaan (Rumbi Mulia, 1981). Arca-arca yang biasa dipergunakan untuk penguburan, diletakkan dalam posisi berdiri di bagian atas kepala si mati yaitu disalah satu sisi lebar kubur batu. Arca menhir yang ditempatkan pada sisi lebar kubur batu banyak dijumpai di Sokolimau dan Gondang batu di sini telah dilakukan oleh Van der Hoop (1935) dalam tulisannya "*steenkisigraven in* " TBG 1935 dan pernah diteliti pula oleh Haris Sukendar pada pada tahun

1968. Arca yang digunakan untuk penguburan semacam ini biasanya berbentuk arca menhir. Arca ini dipahatkan dalam bentuk kasar dan kaku (skeptis) serta digambarkan dengan susunan anatomi yang tidak lengkap (skematis). Anggota badan seperti leher kadang-kadang dihilangkan, sedangkan mulut, mata, hidung dan lain-lain dibuat walaupun tidak seperti bentuk aslinya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Haris Sukendar dalam disertasinya “Arca menhir di Indonesia dan fungsinya dalam peribadatan” memberikan kesimpulan bahwa tampaknya ada aturan-aturan tanpa tulis dalam membuat arca menhir yang biasa dipergunakan untuk penguburan. Kesimpulannya didasari oleh studi analisis terhadap arca menhir yang sebagian dibuat dengan aturan-aturan yang disepakati dan dilaksanakan oleh masyarakat luas. Satu-satunya arca menhir yang ditemukan di Pasemah yaitu di Muaradua mempunyai prinsip dasar pembuatan yang bersifat statis. Dari hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa arca menhir Pasemah mempunyai ciri yang sama baik dengan arca yang ditemukan disitus-situs yang telah mati (death-monuments) maupun arca yang masih dipakai dalam peribadatan (living monuments). Arca menhir yang ditemukan di Pasemah mengandung teka-teki tentang fungsinya. Apakah dipergunakan sebagai sarana penguburan atau untuk upacara yang bukan penguburan. Arca ada yang ditemukan pada gundukan (punden berundak) atau kadang-kadang berdiri sendiri dan ada pula yang mengelompok. Punden semacam ini biasanya bukan untuk penguburan tetapi hanya untuk keperluan pemujaan (upacarah non kubur). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli menyimpulkan bahwa arca menhir merupakan suatu simbol dari suatu kekuatan yang dipuja (supernatural). Arca menhir inilah yang dianggap merupakan personifikasi arwah. Agar arca menhir dapat berperan dan berfungsi maka dipahatkan dengan bentuk-bentuk yang menurut pikiran pendukung megalitik memiliki kekuatan gaib yang lebih besar.

Dengan adanya anggapan ini maka tidak jarang bahwa arca menhir sering dipahatkan dengan mata yang melotot, mulut lebar, gigi-gigi yang besar dan runcing. Ada pula yang digambarkan dengan telinga besar dan panjang atau dengan kemaluan yang berdiri tegak (*menonjol*) dan lain-lain. Bentuk-bentuk itulah yang oleh pendukung tradisi megalitik diharapkan dapat memberikan dan menambah kekuatan gaib.

Disamping arca menhir, di daerah Pasemah ditemukan pula arca-arca megalitik yang dibuat dengan bagian-bagian tubuh secara lengkap (Foto 50, 51). Arca ini oleh para prasejarawan biasa disebut dengan “arca megalitik”. Arca megalitik biasa dipahatkan dengan anggota badan lengkap dari kepala sampai kaki. Arca ini ada yang dipahatkan berdiri sendiri tetapi ada juga yang digambarkan dengan menggapit binatang. Arca megalitik Pasemah tampil dalam bentuk yang sangat monumental dalam arti dipahatkan dalam ukuran besar. Ciri-ciri umum yang tampil dalam arca ini adalah sebagai berikut:



Foto 50 Arca megalitik Tinggihar Kecamatan Pulaupinang yang digambarkan dengan payudara yang sangat besar.



Foto 51 Arca megalitik Tinggihari yang biasa disebut dengan arca Iman. Tokoh manusia menggapit seekor gajah

- Badan dan anggota badan digambarkan dalam bentuk tambun
- Bibir tebal, hidung pesek dan mata bulat
- Bagian kepala lebih kedepan dari bagian tubuhnya sehingga seakan-akan bungkuk
- Arca ada yang dipahatkan menggapit kerbau atau gajah
- Kadang pada bagian punggung terdapat nekara perunggu atau anak dan pada bagian pinggang terselib sebuah belati tipe Dongson.

Arca megalitik di dataran tinggi Pasemah banyak ditemukan di situs Tinggihari, Pulaupanggung, Tanjungsakti, Tegurwangi, Tanjung Arau, Belumai dan lain-lain. Munculnya arca-arca yang dipahatkan menggapit gajah, kerbau, babi hutan atau dipahatkan dengan ular naga yang ditemukan di Pasemah kemungkinan dimaksudkan sebagai suatu simbol penguasaan manusia terhadap alam lingkungan yang ganas. Demikian pula tentang arca harimau, kera, babi, ular, dan lain-lain semuanya merupakan suatu kontak magic seperti apa yang dikatakan oleh E.A. Kosasih bahwa penggambaran babi hutan di gua-gua merupakan simbol agar binatang tersebut mudah diburu (Kosasih, 1995). Sesuai dengan hal tersebut di atas maka arca-arca binatang di Pasemah tersebut dimaksudkan agar binatang buas yang berkeliaran disekitar pemukimannya tidak mau mengganggu manusia baik ketika mengerjakan ladang/kebun atau dalam perjalanan.

Arca megalitik Pasemah oleh Van der Hoop, Van Heekeren dan Von Heine Geldern dikatakan banyak yang dipahatkan dalam bentuk tokoh yang mengendarai binatang (Van der Hoop, 1932, Van Hekeern, 1958, Von Heinde Geldern, 1945). Binatang tersebut antara lain gajah dan kerbau. Setelah dilakukan penelitian ulang (resurvei) ternyata tokoh-tokoh yang dipahatkan dalam bentuk perkasa, tidak mengendarai binatang kerbau tetapi menggapit korban.

Istilah mengendarai dan menggapit (memeluk) mempunyai makna yang berbeda. Istilah mengendarai tampaknya cenderung pada unsur pemanfaatan yaitu hanya merupakan kendaraan transportasi. Sementara menggapit (“memeluk”, membelai”), mempunyai suatu makna (simbol) adanya usaha sang tokoh (manusia) untuk menguasai binatang buas itu supaya tidak mengganggu masyarakat. tampaknya ini sesuai dengan ditemukannya arca-arca binatang seperti harimau, kera (Foto 52), babi hutan, ular dan lain-lain yang akan selalu mengganggu.



Foto 52 Arca megalitik Tanjungsirih yang bentuknya seperti kera

Pengarcanaan binatang-binatang yang ganas atau satwa-satwa liar yang lain tampaknya mengandung dua aspek. Aspek pertama mengacu pada suatu permohonan untuk memperoleh perlindungan. Sedangkan aspek kedua tampaknya merupakan suatu cetusan cipta, rasa dan karsa dibidang seni yang berintikan pada aspek lingkungan. Munculnya pahatan-pahatan satwa liar dan satwa hutan lainnya secara langsung atau tidak langsung, mencerminkan suatu kehidupan alam lingkungan yang dihadapi oleh nenek moyang pada masa purba tersebut. Dengan tampilnya pahatan-pahatan binatang tersebut maka jelas pada saat itu mereka telah mengenal binatang-binatang seperti gajah, harimau, kera, ular, kerbau,

babi hutan dan lain-lain. Dari data pahatan baik yang bersifat dua dimensional maupun pahatan yang berupa tiga dimensional maka dapat diketahui bahwa tampaknya manusia telah dapat menguasai gajah, dimana gajah selalu digambarkan bersama-sama tokoh manusia dalam suasana yang begitu akrab. Hal ini seperti terlihat pada arca megalitik di Tinggihari, pahatan batu gajah dan lain-lain.

Arca-arca yang ditemukan di Tinggihari memberi petunjuk betapa eratnya kehidupan manusia dan gajah, serta kerbau sementara harimau tampaknya masih merupakan satwa liar yang tetap membahayakan kehidupan mereka. Belum pernah ditemukan arca tokoh manusia yang dipahatkan menyatu bersama harimau.

Arca megalitik Pasemah mengandung nilai-nilai peningkatan seni dan kreatifitas yang tinggi, yang merupakan perubahan cepat (evolusi) dari sifat-sifat statis ke sifat dinamis. Tampaknya arca-arca megalitik Pasemah mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh pendukung megalitik yang lain. Munculnya gerakan-gerakan yang dinamis serta liku-liku tubuh yang gemulai

seperti yang ditunjukkan oleh arca tokoh manusia di Belunai menyebabkan arca-arca megalitik Pasemah disebut arca dinamis.

Sementara arca megalitik Gunung Kidul arca dari Sulawesi Tengah arca Nias dan lain-lain, penggambaran bentuk tubuhnya begitu-begitu saja dari masa ke masa (statis).

Munculnya pahatan-pahatan yang menggambarkan benda-benda perunggu yang dipahatkan bersama tokoh manusia seperti, belati tipe Dongson, serta nekara perunggu, jelas menunjukkan suatu tingkat budaya yang tinggi. Disini jelas ada suatu bukti bahwa mereka telah mengenal teknologi tuang logam khususnya dari perunggu. Hal ini pula yang menunjukkan bahwa mereka telah mempunyai kemampuan untuk mengadakan hubungan dengan tempat-tempat lain jauh diluar Pasemah (Dongson). Kalau melihat teori-teori yang dilontarkan oleh Von Heine Geldern, Van Heekeren, R.P. Soejono, Teguh Asmar, Sutaba, dan lain-lain maka jelas bahwa pendukung budaya Pasemah telah bersentuhan dengan budaya luar baik secara kontak langsung melalui dagang (barter) atau karena adanya migrasi dari daratan Asia. Dari studi tentang arca megalitik Pasemah maka jelas bahwa benda perunggu seperti nekara, belati, atau parang (pedang) memegang peranan penting. Benda-benda logam tersebut kemungkinan dipergunakan untuk upacara-upacara perang atau dalam pertempuran antar suku. Nekara perunggu kemungkinan dipergunakan sebagai aba-aba dalam melaksanakan serangan. Disamping itu dalam setiap upacara penting nekara yang aneh dan langka tersebut biasanya dipergunakan sebagai sarana upacara karena dianggap mempunyai kekuatan gaib.

Arca megalitik Pasemah merupakan arca perwujudan dari orang yang masih hidup. Hal ini dapat dibandingkan dengan pembuatan arca di Nias. Disana arca biasanya merupakan penggambaran dari ketua-ketua adat atau pemimpin masyarakat yang disegani.

Arca dibuat oleh pemimpin atau ketua adat sendiri ketika tokoh yang digambarkan masih hidup⁸⁾. Arca-arca itu biasanya dipandang sebagai peringatan pada keturunannya. Pembuatan arca biasanya mempergunakan dana yang tidak sedikit jumlahnya, serta banyak kerbau yang dipotong. Semakin banyak biaya dan kerbau yang dipotong maka orang yang diarcakan semakin tersohor. Karena orang yang diarcakan itu masih hidup

dan masih berkuasa sebagai tokoh masyarakat maka, pembuatan arca juga dilakukan biasanya tidak memperhatikan aspek-aspek yang bersifat kepercayaan semata-mata, tetapi justru dengan pakaian yang lengkap dengan tanda-tanda atau hiasan yang kaya dan lebih meriah. Pendapat ini dilandasi oleh hasil studi yang telah dilakukan Haris Sukendar tahun 1983 dengan studi khusus etnoarkeologi (analogi ethnografi) di daerah Nias. Dengan studi ini maka dapat dibandingkan tentang latar belakang arca di daerah Pasemah. Arca Pasemah yang dibuat dan didirikan dengan orientasi yang bersifat keduniawian ditampilkan dalam bentuk arca yang bericiriciri:

- ◆ Tanda-tanda arca bagian-bagian badan mata, mulut, hidung, kepala telinga dan lain-lain digambarkan seperti bentuk aslinya, dan jelas dipengaruhi oleh tujuan-tujuan estetika bukan religi
- ◆ Arca dipahatkan dengan pakaian lengkap memakai pakaian jenis “ponco” disertai dengan perlengkapan pakaian, memakai belati atau pedang dipinggang, dan lain-lain
- ◆ Tokoh digambarkan mengapit (memeluk) binatang gajah atau kerbau yang seolah-olah memberi kesan bahwa tokoh yang diarcakan sangat kuat dan gagah perkasa.

Dengan bentuk pahatan yang dilandasi oleh kepentingan-kepentingan kehidupan duniawi dengan menonjolkan keindahan, ke-mewahan, ke-agungan dan kegagahan, ini berarti bahwa apa yang dipahatkan tidak mengacu pada simbol-simbol atau lambang-lambang sesuai aturan yang disepakati oleh masyarakat megalit. Dalam membuat arca yang ditujukan pada kebutuhan religius magis, maka hal-hal yang berkaitan dengan kekuatan gaib lebih ditonjolkan.

⁸¹⁾ Kleiweg de Zwaan mengatakan bahwa ada megalit (arca) yang dibuat untuk menggambarkan orang (pemimpin terdahulu) dan ada yang dibuat untuk menggambarkan dirinya sendiri ia mengatakan sebagai berikut:

.....”Deze daro-daro moetan wel onderscheiden worden van de z.g.n gowe der Noordelijke gebieden, welke eveneens platte steenen zijn, maar de onmiddellijk op den grond zijn gelegd. Behalve deze liggende steenen heeft men de opgerichte steenen, die men kan onderscheiden in de z.g.n. tedro hoeloe (“rugsteun”) en de batoe nitaroe. De tedro hoeloe worden eveneens opgericht door de nabestaanden voor de overledenen, de laatstgenoemde steenen echter door den levende voor zichzelf.”
... (Kleiweg de zwaan, 1927; 368).

Sudah menjadi kebiasaan bagi pendukung tradisi megalitik bahwa arca-arca yang menggambarkan tokoh-tokoh yang masih hidup, pada masa-masa kemudian terus dipuja-puja oleh generasi berikutnya. Hal ini terjadi di situs-situs megalitik di Nias Tengah seperti di Onowembo Telemaera (Haris Sukendar, 1993). Mengacu pada fakta dan data tersebut di atas maka arca-arca Pasemah bukan berkaitan dengan upacara penguburan, tetapi pada dasarnya mengacu pada pengangkatan tokoh-tokoh yang disegani, dan akhirnya akan selalu dipuja dan dikenang oleh masyarakat berikutnya. Hal ini berbeda dengan arca menhir di Gunung Kidul yang dibuat dan ditancapkan pada kubur ketika ada anggota masyarakat/pimpinan meninggal yang pada dasarnya dianggap merupakan penggambaran arwah



Foto 53 Menhir berukir dari Tinggihari

Arca megalitik Pasemah tampaknya memang cocok disebut sebagai “*strongly dynamic agitated*”. Tampaknya tidak hanya itu, arca megalitik ini juga merupakan awal kemunculan dari seni pahat yang bebas, yang merupakan hasil suatu perubahan mendadak (evolitif) yang menunjukkan kreatifitas yang tinggi bagi pendukung megalitik atau nenek moyang penduduk Pasemah. Kebangkitan seni pahat yang memiliki nilai dan tingkat kemajuan yang begitu pesat tersebut juga mengandung nilai-nilai lokal yang merupakan ciri-ciri adanya lokal genius (*local genius*). Ciri-ciri lokal genius ini oleh penulis perlu didefinisikan dalam artian yang sempit agar tidak meng-

undang problema. Berbagai ahli menjelaskan bahwa local genius dapat diartikan “kepribadian bangsa”, atau ada ahli yang menyebut “cerlang budaya” (Ayat Rochaedi). Menurut pendapat penulis local genius adalah gejala suatu aspek budaya yang dalam kemunculan dan perkembangannya tetap menampilkan ciri-ciri keasliannya. Ciri-ciri keaslian yang dimaksud adalah ciri-ciri yang menandai sifat-sifat pola pikir yang dimiliki oleh

sekelompok masyarakat atau suku bangsa yang menetap atau penduduk asli di daerah tersebut. Dengan demikian local genius di sini dapat dibatasi oleh berbagai ciri budaya yang bersifat asli tidak datang dari luar.

Dengan munculnya ciri-ciri lokal genius pada budaya material Pasemah tidak berarti bahwa, pendukung megalitik Pasemah tertutup terhadap pengaruh yang datang dari luar. Pengaruh itu tetap diterima namun dilakukan penjarangan mana yang cocok dan unsur mana yang tidak dapat diterima. Hal ini dapat diketahui dengan adanya unsur-unsur budaya asing yang muncul pada beberapa pahatan di Pasemah. Tentang pengaruh-pengaruh asing yang memberi nuansa pada peninggalan megalitik Pasemah akan dibahas tersendiri. Dapatkah pengaruh-pengaruh asing yang cukup banyak itu disebut sebagai globalisasi budaya?.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli serta tim dari Balai Arkeologi Denpasar, Puslit Arkenas dan Balar Palembang, dapat diperoleh tentang data tinggalan arca-arca dalam bentuk binatang. Binatang yang dipahatkan terdiri dari berbagai jenis antara lain gajah, babi hutan, kera, harimau, ular, katak dan lain-lain. Binatang tersebut ada yang berdiri sendiri dan ada pula yang dipahatkan bersama tokoh manusia. Pahatan binatang dalam bentuk gajah merupakan jenis pahatan yang terbanyak dan ditemukan selalu bersama dengan tokoh manusia baik dalam bentuk arca maupun dalam bentuk relief. Pahatan binatang melata (buaya) ditemukan dalam pahatan relief yang sekarang sudah kabur yaitu di Tinggihari, tepatnya pada menhir Tinggiharai. Pahatan gajah ditemukan di Tinggihari, Pulaupanggung, pada “batu gajah” yang ditemukan di Jarai, di Muara Dua dan lain-lain. Sedangkan pahatan arca dalam bentuk harimau ditemukan di Pulaupinang. Babi hutan ditemukan berdiri sendiri di situs Tinggihari (Foto 54). Di Tanjung Ara (Tanjung Arau) pahatan ular digambarkan sedang berkelahi dengan manusia (Foto 55), sedangkan dalam bentuk lukisan ular ditemukan di kubur bilik batu Jarai.

Binatang yang memegang peranan penting dan yang dibudidayakan yaitu kerbau berhasil ditemukan di Belumai, dan dipahatkan bersama tokoh manusia. Kerbau dengan tokoh manusia dijumpai pula di Pulaupinang, Tinggihari dan situs megalitik Belumai. Di Indonesia baru di Pasemah inilah dijumpai pahatan atau arca-arca binatang yang terdiri dari berbagai bentuk.

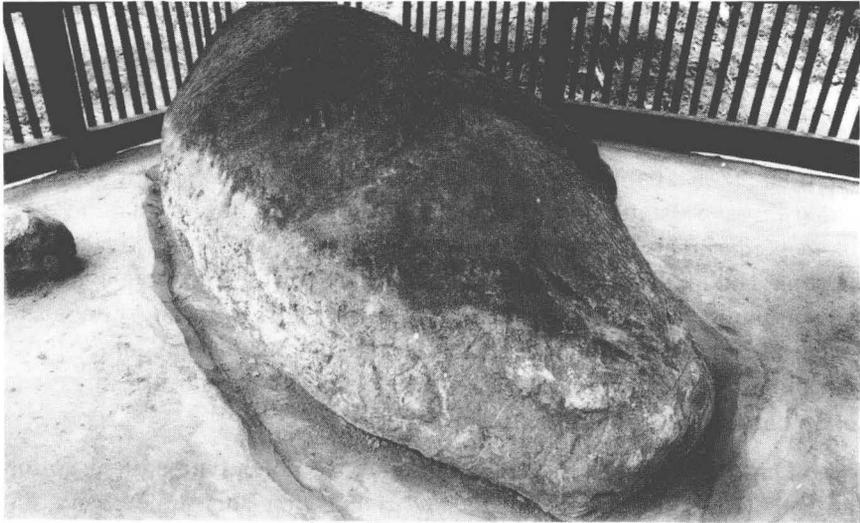


Foto 54 Arca babi hutan dari Situs megalitik Tinggihari. Arca babi ini ditemukan oleh tim peneliti Puslit Arkenas, tahun 1986

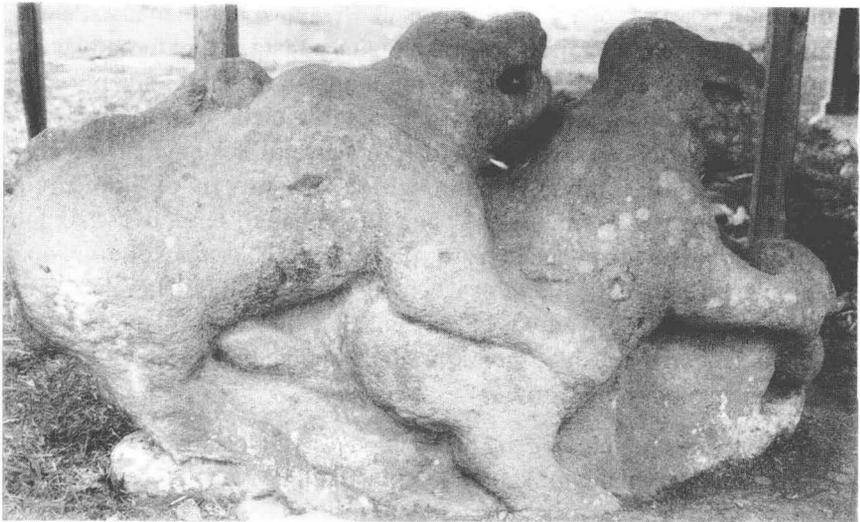


Foto 55 Arca harimau dari Situs megalitik di Pasemah

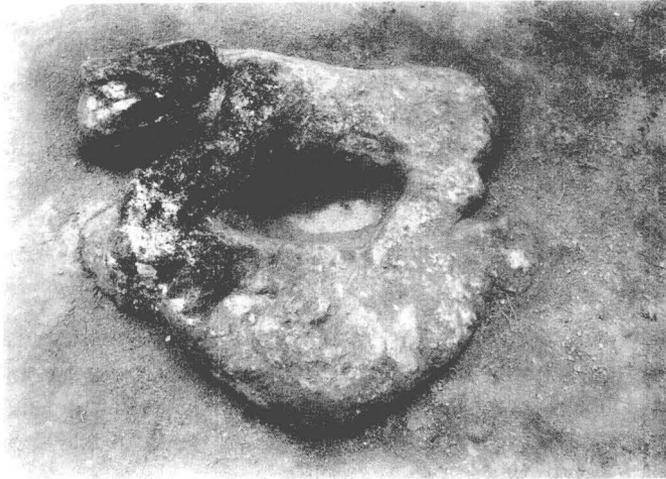


Foto 56 Arca harimau dari situs Tanjungsirih (Pasemah)



Foto 57 Arca ular yang digambarkan sedang berkelahi dengan tokoh manusia dari situs megalit Tanjung Arau



Foto 58 Arca megalitik G. Megang yang menggambarkan tokoh manusia yang meninidih gajah dalam posisi terlentang

Keberadaan arca-arca binatang di situs megalitik Pasemah merupakan suatu keanehan karena didataran tinggi Pasemah, inilah muncul jenis pahatan binatang yang belum atau yang sudah dibudidayakan. Arca-arca binatang itu antara lain babi hutan, harimau, kera, gajah, kerbau, dan ular. Sedangkan arca binatang yang dipahatkan di situs megalitik yang lain biasanya hanya berupa buaya atau kadal yang oleh pendukung masyarakat prasejarah biasa dianggap sebagai personifikasi arwah. Jika ada nenek moyang yang meninggal arwahnya dianggap marasuk pada binatang melata tersebut (R.P. Soejono, 1977).

Tampilnya arca-arca binatang ini bukan hanya berfungsi sebagai ekspresi seni dari seorang seniman untuk merealisasikan imajinasinya, dengan tujuan estetika (keindahan), tetapi, baik langsung maupun tidak langsung, memberikan gambaran akan adanya karya cipta yang dibuat berdasar pada pengalaman sehari-hari terhadap kondisi lingkungan. Pengalaman-pengalaman selama hidup mereka baik pada saat-saat yang sangat menyeramkan atau menakutkan maupun pada saat yang menggembirakan akan mempengaruhi jiwa seniman. Bisa terjadi bahwa seniman akan digiring pada alur pikir yang menjurus pada pengalaman-pengalaman tersebut, dan akhirnya daya ciptanya akan dipengaruhi. Karena perasaan takut pada apa yang dilihat pada kejadian-kejadian sehari-hari, mereka akan mencoba mencari jalan yang tepat untuk menghindarkan akibat buruk yang kemungkinan dapat terjadi. Pada masyarakat yang tinggal di dekat gunung yang sering meletus, ada kemungkinan mereka akan memuja-muja gunung agar tidak menimbulkan bencana. Demikian pula, jika ada sungai yang selalu meluap mencelakakan, masyarakat mereka juga akan memujanya. Pada masyarakat pedalaman Pasemah yang hidup bersama satwa-satwa liar dan buas, mereka akan membuat simbol-simbol dan pemujaan-pemujaan yang dianggap dapat menghindarkan diri dari keganasan binatang tersebut.

Arca binatang yang ganas seperti gajah, harimau, babi hutan dan ular yang setiap saat dapat membahayakan, tampaknya merupakan usaha dalam mengantisipasi keganasan mereka. Dengan memahat binatang-binatang tersebut dalam bentuk arca dan kemudian dipergunakan sebagai sarana pemujaan untuk menolak bahaya, diperkirakan sebagai usaha yang wajar yang harus mereka lakukan dalam kehidupan mistis tersebut.

Pahatan arca-arca binatang di Pasemah merupakan senipahat realistik di mana arca-arca binatang tersebut digambarkan dalam bentuk seperti

aslinya. Binatang gajah dipahatkan dalam posisi dibelai (dijinjing), tidak dalam posisi dinaiki seperti apa yang telah dikatakan oleh Van der Hoop. Tetapi disamping itu ditemukan juga pahatan gajah yang dipahatkan dalam posisi terlentang dan ditindih oleh seorang tokoh. Pahatan gajah di sini seolah-olah diperkosa oleh tokoh tersebut. Arca ini ditemukan di Gunungmegang

Dengan ditemukannya pahatan gajah dan tokoh di Gunungmegang ini maka tampaknya memang ada usaha bagi pendukung megalitik agar dapat menguasai binatang tersebut. Penggambaran gajah yang “diperkosa” merupakan suatu gambaran bahwa gajah akan dapat dikalahkan oleh manusia. Simbol-simbol yang menunjukkan usaha manusia untuk menaklukkan binatang buas inilah yang menjadi tujuan si pemahat disamping adanya usaha untuk pemujaan terhadap arwah nenek moyang.

Arca Tokoh Manusia Menggendong Anak

Telah lama Prof. S. Sartono menanyakan tentang makna arca-arca manusia yang menggendong anak kepada penulis. Hal ini bukan karena beliau ahli tentang ikonografi, tetapi semata-mata didorong oleh keingintahuan karena dalam perjalanan-perjalanan penelitian sering beliau menemukan arca menggendong anak tersebut. Arca menggendong anak atau arca yang dipahatkan bersama anak kecil banyak dijumpai di situs-situs arkeologi di Indonesia bahkan sampai di kawasan Pasifik. Di Pasemah arca menggendong anak ditemukan antara lain di Muara Danau (Foto 75, 76, 86a, 86 b). Arca menhir dengan pahatan orang-orang kecil juga ditemukan di Batak bahkan ada yang ditemukan sampai kawasan luar Indonesia seperti di Oceania. Arca menggendong anak tampaknya tidak hanya melukiskan suatu adegan seorang ibu yang sedang mengasuh anaknya atau menggendong anaknya, tetapi jelas mempunyai makna simbolis, yang bermuara pada pola pikir dan kepercayaan mereka.

Arca tokoh manusia menggendong anak menurut pendapat penulis mengkait pada unsur-unsur religis dan unsur kepercayaan. Arca tersebut mempunyai makna yang dalam yang pada dasarnya bermuara pada kesejahteraan masyarakat. Ini berarti bahwa arca beserta anaknya menggambarkan kehidupan dalam arti simbolis tentang usaha manusia dalam memperoleh bantuan/pertolongan dari yang Maha Kuasa.

Perlu diketahui bahwa arca-arca megalitik yang terdapat di situs-si-

tus Pasemah dan Batak merupakan penggambaran dari seorang tokoh yang sangat tinggi derajatnya. Arca tersebut jelas menggambarkan seorang tokoh yang dipuja-puja yang dianggap sebagai perwujudan dari supernatural power. Karena arca tersebut menggambarkan tokoh-tokoh yang dipuja-puja yang dalam hal ini dapat disamakan kedudukannya dengan dewa-dewa Yunani di jaman kuno. Kalau demikian halnya maka tampaknya sangat janggal bahwa arca-arca nenek moyang tersebut dipahatkan hanya menjelaskan tentang kehidupan seorang ibu atau bapak yang mengasuh anaknya semata-mata. Hal ini berorientasi pada pemujaan arwah.

Peter Belwood di dalam bukunya "Conquest of the Pacific: menjelaskan tentang adanya arca yang disekujur tubuhnya dipahatkan bentuk manusia kecil, seperti yang ditemukan di daerah Batak (Sumatera Utara). Pemahatan arca-arca kecil pada pahatan arca seorang tokoh itu mengandung maksud untuk memperoleh magis yang besar. Memang pada tubuh manusia terdapat kekuatan gaib, yang dapat dimanfaatkan bagi yang membutuhkan.

Penggambaran seorang tokoh yang menggendong anak dari datar-an tinggi Pasemah, kemungkinan mengandung nilai simbolis yang harus diterjemahkan secara signifikan. Seseorang yang menggendong anak dapat diartikan sebagai simbol dari arwah nenek moyang yang berusaha untuk selalu memelihara masyarakat yang ditinggalkan. Menggendong mempunyai arti melindungi dari mara bahaya yang mengancam kehidupan. Pengabdian terhadap tokoh leluhur yang menggendong anak merupakan realisasi dari pengadaan sarana pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Dengan jalan memuja arwah nenek moyang yang diabadikan lewat patung tersebut diharapkan bahwa masyarakat akan memperoleh bantaun dari nenek moyang sehingga terhindar dari bahaya. Jadi dalam hal ini tokoh manusia merupakan simbol dari supernatural (arca leluhur), sedangkan anak merupakan simbol masyarakat yang memerlukan pertolongan. Tampaknya ada persesuaian antara fungsi arca yang menggendong anak dengan arca tokoh manusia yang menggapit gajah atau kerbau. Arca dari Desa Lubuk, Buntak, Pasemah ditemukan arca tokoh manusia yang dipahatkan menggendong gajah, sedangkan belali gajah membelit bagian pundak tokoh manusia tersebut. Hal ini merupakan bukti yang menunjukkan adanya suatu permohonan agar pemujanya memperoleh kehidupan yang serasi dengan gajah, sehingga mereka tidak mengganggu manusia.

Jadi pada dasarnya penggambaran arca-arca megalitik dimaksudkan sebagai sarana permohonan pertolongan kepada kekuatan supernatural (arwah nenek moyang). Dalam sistem pengaraean tokoh manusia di dataran tinggi Pasemah, posisi menggendong pada dasarnya merupakan kontak magis. Dengan menggambarkan tokoh leluhur (nenek moyang) sebagai kekuatan yang dianggap menciptakan bumi dan langit disertai dengan anak dan binatang buas yang digendong diharapkan ada keseimbangan kehidupan antara manusia dan supernatural, dan antara binatang buas dan manusia. Kalau arca menggendong anak diartikan sebagai langkah agar arwah ikut melindungi masyarakat, secara umum arca manusia dengan menggendong binatang diartikan agar masyarakat dapat hidup tenteram tanpa gangguan binatang buas tersebut.

Adat atau tradisi untuk memahatkan orang dengan anak tampaknya tidak hanya berlangsung pada masa prasejarah pada masa klasik pahatan-pahatan semacam itu juga ditemukan diantaranya di Gua Gajah (Bali) dan di Candi Mendut. Arca-arca semacam ini di Bali biasa disebut sebagai Men Brayut dan di Gua Gajah disebut Hariti. Gambaran arca semacam ini biasanya mempunyai arti kesuburan.

II.3.2 Dinamika Dalam Pembuatan Kubur Batu Pasemah

Peninggalan kubur-kubur batu (stone-tombs) dalam kubur bilik batu (stone chamber graves) di Pasemah merupakan temuan yang sangat penting. Temuan yang sangat penting karena kubur batu mengandung data dan fakta yang lebih luas, yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Aspek-aspek kehidupan disini dimaksudkan berbagai hal kehidupan yang dapat direkonstruksi melalui kubur batu tersebut. Dengan kata lain bahwa kubur batu Pasemah mengandung berbagai makna kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang tampil dalam kubur batu antara lain bagaimana mereka bersusah payah membangun kubur batu?. Dari pertanyaan ini muncul bahwa kubur batu menggambarkan suatu proses bagaimana sulitnya membuatnya, berapa orang yang mendukung pembuatannya, siapa saja yang berpartisipasi dalam pembuatannya, bagaimana perlakuan masyarakat dalam memperlakukan mayat, dan lain-lain. Bahwa seandainya analisis pollen dapat dilaksanakan dalam penggalian kubur batu, ada kemungkinan diperoleh data tentang apa saja yang diikuti bersama mayat, apakah ada jenis bunga atau dedaunan

yang lain yang dipergunakan sebagai sesaji. Untuk mengetahui secara detail tentang tinggalan dalam kubur batu maka penelitian harus dilakukan dalam ekskavasi atau penggalian sistematis. Tokoh-tokoh arkeolog yang pernah mengadakan ekskavasi antara lain Van der Hoop yang mengadakan penelitian pada tahun 1930-1931. Sejak tahun 1932 yaitu setelah Van der Hoop mengadakan penelitian, tidak pernah lagi dilakukan ekskavasi. Baru pada sekitar tahun 1989 penelitian dalam bentuk penggalian berturut-turut dilakukan oleh peneliti-peneliti Puslit Arkenas antara lain oleh Teguh Asmar, Haris Sukendar, Bagyo Prasetyo, RM Soesanto dan lain-lain. Bahkan beberapa kubur batu telah digali oleh penggali-penggali liar antara tahun 1986, 1987, 1988. Peninggalan kubur batu di daerah Pasemah kebanyakan ditemukan didataran tinggi, tetapi kubur tersebut ada yang ditemukan di ladang kopi, ada yang disawah, ada yang dipinggir sungai dan lain-lain. Namun semuanya berada di lereng gunung Dempo dan Gumai. Kubur-kubur batu terletak pada koordinat $103^{\circ} 3' 56''$ BT, $3^{\circ} 50' 55''$ LS.

Sedangkan khusus kubur bilik batu di Jarai yang mengandung berbagai bentuk lukisan terletak pada $103^{\circ} 16' 18''$ BT, $4^{\circ} 03' 38''$ LS, dan terletak di kebun kopi penduduk. Situs-situs kubur-kubur batu rata-rata mudah dicapai karena lokasinya tidak jauh dari jalan besar. Sementara ini kubur batu pernah ditemukan di Tegur Wangi, Tanjungarau, Kotaraya Lembah dan Belumei.

Kubur-kubur batu yang ditemukan di Tegur Wangi (kecuali yang digali van der Hoop), Kotaraya Lembah dan Belumei diteliti setelah adanya penggali-penggali liar yang berburu harta karun. Laporan adanya temuan di Kotaraya Lembah dan Tegurwangi datang setelah kubur batu itu digali. Menurut laporan dalam penggalian tersebut tidak ditemukan sesuatu kecuali pecahan-pecahan gerabah dan pecahan keramik serta sisa-sisa gigi manusia (laporan tahun 1987) dari Penilik Kebudayaan Jarai. Sedangkan penggalian-penggalian sistematis diadakan pada kubur batu di Jarai yang belum rusak atau diaduk oleh penggali liar.

Dari hasil penggalian liar dan hasil ekskavasi yang dipimpin Haris Sukendar berhasil menemukan sebuah kubur batu dengan pola hias kepala naga didalamnya. Dari penggalian tersebut berhasil ditemukan benda-benda gerabah dan manik-manik. Kubur batu di Pasemah mempunyai bentuk seperti bilik atau rumah. Karena bentuknya seperti rumah maka oleh penduduk setempat biasa disebut dengan "rumah batu". Dari segi bentuk kubur bilik

batu Pasemah hampir menyerupai kubur-kubur batu di daerah Bondowoso yang pernah diteliti oleh Williems (1938) dan Von Heekeren (1931). Kubur batu terdiri dari bagian dinding (4 sisi) serta penutup dan batu dasar. Dinding kadang-kadang terdiri dari monolit atau terdiri dari 2 buah batu atau lebih sesuai kebutuhan. Batu penutup terdiri dari monolit yang berukuran besar bahkan ada yang mencapai ukuran 2 X 3 m atau lebih. Batu penutup yang berukuran besar tersebut jelas akan sulit dalam cara pengangkatannya. Batu tersebut terletak pada dinding-dinding batu yang membentuk ruang persegi empat. Dinding-dinding yang dibuat dari batu-batu besar merupakan penyangga dari monolit yang dipergunakan sebagai penutup. Bentuk-bentuk dolmen yang kaki-kakinya di bawah tanah banyak dijumpai di Korea, Jepang dan Malaysia.

Bahan baku yang dipergunakan sebagai kubur batu tidak dibentuk atau dipahat, tetapi berupa monolit yang masih alami. Walaupun demikian dari bentuk batunya yang mempunyai permukaan rata seperti yang dipergunakan sebagai bahan konstruksi tentu diperoleh melalui pemilihan secara hati-hati oleh pencari batu. Tampaknya batu yang mempunyai permukaan rata tidak mudah diperoleh di lokasi dimana kubur batu akan didirikan. Oleh karena itu diperkirakan ada tahapan untuk pengangkutan bahan baku dari lokasi bahan. Khusus tentang kubur batu yang ditemukan oleh Van der Hoop di situs megalitik Tegurwangi dibuat dari batu-batu papan yang tebal. Oleh karena bentuknya seperti peti batu maka oleh Van der Hoop disebut dengan "stone cist" (peti batu). Kubur peti batu Tegurwangi mempunyai ukuran yang besar dan memiliki balok-balok batu yang tebal dan besar pula. Kubur peti batu Tegurwangi memiliki bentuk yang berbeda dengan kubur peti batu dari Cirebon, Kuningan, Gunung Kidul dan kubur kalang di Bojonegoro. Pada keempat situs megalitik tersebut pada umumnya kubur peti batu berbentuk ramping dan kecil dibuat dengan batu-batu papan yang tipis, yang dengan sengaja dibentuk oleh pemahat yang ditugasi oleh ahli waris untuk membuat peti batu.

Ekskavasi yang dilakukan oleh Van der Hoop di Tanjung Arau merupakan ekskavasi yang cukup berhasil. Keberhasilan ini ditandai dengan temuan lukisan pada dinding kubur batu yang pertama kali (Foto 59). Di samping itu ditemukan pula berbagai benda-benda yang dipergunakan sebagai bekal kubur dalam bentuk ujung tombak dari besi, ribuan manik-manik dalam berbagai bentuk, ukuran, warna dan bahan. Di samping itu

ditemukan juga fragmen perhiasan yang dibuat dari logam perunggu dan sebuah fragmen seperti paku atau jarum yang terbuat dari emas serta 8 fragmen gerabah yang sangat aus. Yang lebih menarik lagi adalah ditemukannya lukisan pada dinding kubur batu yang menyerupai wujud patung-patung yang ditemukan di atas tanah. (Teguh Asmar, 1990).



Foto 59 Lukisan dari dinding kubur batu Tanjung Arau, Pasemah yang ditemukan oleh Van der Hoop tahun 1930

Pada waktu penulis mengadakan penggalian terhadap salah satu kubur peti batu di Kotaraya Lembak bersama Teguh Asmar dan R.M. Susanto juga berhasil menemukan lukisan dinding kubur batu serta manik-manik yang tidak sedikit jumlahnya. Manik-manik diperoleh melalui pengayakan dari tanah galian. Manik-manik kebanyakan dalam bentuk kecil berwarna coklat atau kekuningan.

Dengan adanya manik-manik yang cukup banyak bahkan mencapai ribuan, mengingatkan pada temuan manik-manik yang jumlahnya sangat banyak di suatu tempat (Kemiling) tidak jauh dari situs megalitik Pugung-raharjo. Berdasarkan temuan manik-manik yang menyebar ini maka menimbulkan suatu praduga bahwa kemungkinan manik-manik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bahan untuk untaian sebuah kalung, tetapi

kemungkinan dipergunakan pula sebagai penabur mayat atau penabur dalam suatu pemujaan. Pendapat ini tentunya masih perlu dikaji lebih mendalam.

Bagaimana cara untuk memasukkan mayat dalam kubur batu tersebut. Kubur batu Pasemah tampaknya tidak dipergunakan hanya untuk seorang (satu individu) tetapi dipergunakan untuk keluarga. Hal ini dapat dimengerti karena ukuran kubur bilik batu yang sangat besar. Sedangkan cara untuk memasukkan mayat adalah melalui pintu yang sudah dipersiapkan yang berada di salah satu bagian dinding atau sisi lebarnya. Dengan adanya pintu tersebut maka sudah dapat diperkirakan bahwa kubur batu tersebut tidak hanya dipergunakan untuk satu kali penguburan. Penguburan yang mempunyai sistem sama ditemukan di Sumba. Pada kubur-kubur batu dolmen juga dilakukan penguburan mayat beberapa kali dalam satu dolmen. Pada waktu ada sanak keluarga yang meninggal maka tutup dolmen dibuka dan dengan upacara tertentu maka mayat yang telah dibungkus dengan kain adat dimasukkan kedalam dolmen setelah tutup dolmen tersebut dibuka terlebih dahulu. Setelah mayat diletakkan kedalam kubur batu, barulah tutup dolmen dikembalikan seperti semula. Pada penguburan seperti ini puluhan ekor kerbau dan babi dibunuh untuk dijadikan kurban dan bahan konsumsi. Ada praduga bahwa pada kubur batu di Pasemah demikian pula. Pada waktu ada anggota keluarga yang meninggal maka tutup pintu kubur bilik batu dibuka. Disertai dengan upacara dan sesaji tertentu mayat kemudian dimasukkan kedalam kubur batu dan batu penutup dikembalikan seperti posisi semula.

II.3.3 Menhir (Batu Tegak)

Menhir (upright-stones) berasal dari *men*: batu dan *hir*: berdiri. Pengertian menhir disini biasanya dikaitkan dengan pemujaan arwah (ancestor-worship). Tetapi pada perkembangan berikutnya ada bentuk-bentuk batu tegak yang dipergunakan sebagai batas desa, dan batas pekarangan. Menhir di daratan tinggi Pasemah mempunyai bentuk yang bermacam-macam. Sebagian ada yang polos dan ada juga yang dipahatkan dengan berbagai hiasan. Menhir (batu tegak) ditemukan di situs Tinggihari, situs Pulau Pinang, Belunai dan lain-lain.

Menhir yang dijumpai di Tinggihari mempunyai bentuk-bentuk yang menarik karena dipahatkan dengan pola-pola hias yang tampaknya berkaitan dengan magis religius. Menhir di Tinggihari yang tingginya lebih kurang 3 meter itu dipahatkan dengan bentuk-bentuk 2 tokoh manusia dan buaya.

Dua tokoh manusia yang dipahatkan pada menhir itu digambarkan dalam posisi yang satu memanggul yang lain. Kedua kaki tokoh yang dipanggul berada di atas kedua pundak tokoh yang memanggul. Sedangkan buaya dipahatkan menghadap keatas. Buaya dalam masyarakat prasejarah biasanya dianggap sebagai personifikasi dari arwah leluhur sehingga dianggap sebagai binatang yang dipuja-puja (R.P. Soejono, 1977). Disamping itu buaya bagi masyarakat megalitik juga dianggap sebagai simbol keberanian atau melambangkan pahlawan yang berani dalam pertempuran sampai darah yang penghabisan. Pahatan buaya banyak ditemukan pada berbagai obyek megalit seperti pada dolmen-dolmen di Sumba⁹⁾, pada rumah-rumah orang Nias, pada bangunan-bangunan pemujaan di Nias, pada tempat penguburan dan lain-lain.

Pahatan-pahatan tokoh manusia pada menhir juga dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan gaib. Tokoh manusia yang dipakai sebagai pola-pola hias pada obyek megalitik dimaksudkan untuk meningkatkan kekuatan gaib yang dimiliki oleh menhir sebagai sarana pemujaan. Bagi masyarakat prasejarah bentuk manusia secara utuh atau hanya berupa bagian muka (wajah) dianggap mempunyai kekuatan gaib, demikian bagian-bagian rambut, dan kemaluan (R.P. Soejono, 1977). Menhir di Tinggihari (Pasemah) digambarkan dengan pahatan manusia yang gagah perkasa dan buaya yang merayap pada bagian badannya. Menhir itu berada pada salah satu bagian ujung situs Tinggihari yang diperkirakan sebagai pintu masuk situs megalit tersebut. Menhir ini diperkirakan sebagai sarana untuk penolak bahaya (bala) yang mengancam atau yang datang. Dengan menempatkan menhir pada bagian strategis yang orang akan masuk kampung tersebut, bala (bahaya) yang dapat dihalau. Menhir dengan pahatan tokoh manusia ditemukan pula di situs Tinggihari bagian tengah. Menhir yang dipahat dengan manusia kangkang kemungkinan juga mempunyai maksud dan tujuan yang sama dengan yang ditemukan dibagian depan situs Tinggihari ini¹⁰⁾.

Menhir yang mempunyai maksud-maksud religius ini selain berfungsi

⁹⁾ Pahatan buaya yang ditemukan pada kubur batu dolmen menurut masyarakat Sumba merupakan simbol keberanian seorang raja atau pemimpin masyarakat tertentu. (wawancara Ayu Kusumawati dengan raja Pau (Meloto) dan tamu Rambu Amulete putri raja Pau). Ayu Kusumawati, 19....

¹⁰⁾ Menhir dengan pola hias manusia kangkang ditemukan oleh Haris Sukendar tahun 1982 ketika mengadakan studi kelayakan untuk pemugaran situs Tinggihari (Sukendar, 1984; Studi Kelayakan Situs Tinggihari)

dalam upacara penguburan juga untuk upacara-upacara yang bukan penguburan. Seperti telah disebutkan pada halaman depan bahwa sebagai sarana penolak bala maka harus diberikan kekuatan-kekuatan yang lebih, dengan cara membuat pahatan-pahatan manusia atau binatang. Oleh karena itu kadang-kadang pada bagian puncak sebuah menhir dipahatkan bentuk muka manusia. Menhir-menhir yang pada bagian puncaknya dipahatkan muka manusia (bentuk antropomorfik) disebut “arca menhir” yang merupakan bentuk transisi antara menhir dan arca manusia (arca megalitik).

Pada awalnya pendukung tradisi megalitik mempergunakan batu yang berdiri (menhir) sebagai simbol dari alat fital laki-laki (phallus). Karena fungsi batu berdiri tersebut sebagai simbol laki-laki dan dimaksudkan untuk memperoleh kekuatan gaib yang dapat membantu manusia dalam berbagai kebutuhannya, maka kadang-kadang menhir tersebut kemudian dipergunakan sebagai sarana pemujaan. Kekuatan yang terpancar pada menhir inilah yang dianggap dapat memberikan perlindungan pada siapa yang meminta. Pada perkembangan berikutnya tampaknya muncul anggapan bahwa kekuatan pada menhir tersebut dapat lebih diperkuat dengan mempergunakan berbagai bentuk pahatan yang menggambarkan bagian tubuh manusia; seperti antara lain pahatan kepala, kemaluan laki-laki, kemaluan perempuan atau dengan pahatan manusia dalam bentuk kecil. Bagian tubuh manusia tersebut dianggap mengandung kekuatan gaib yang besar. Dengan memahatkan bagian tubuh pada suatu sarana atau alat upacara maka diharapkan bahwa kekuatan sarana upacara tersebut akan menjadi lebih besar. Oleh karena itu tidak mengherankan jika pada sarana-sarana pemujaan sering dijumpai pahatan tersebut.

Menhir Pasemah ada yang berdiri sendiri, ada yang membentuk persegi (kelompok 4) ada yang berbanjar dan lain-lain.

Menhir ini biasanya dipergunakan dalam upacara-upacara tertentu. Pada awalnya menhir dipergunakan sebagai tanda peringatan suatu peristiwa. Peristiwa dimaksud misalnya sehabis pertempuran atau hilangnya suatu wabah penyakit yang melanda suatu lingkungan. Liang Lobang mengatakan ...”After a long hard struggle the man managed to reach the Pun Main salt-spring and erect the stones on the bank, one beside the other, as a married couple. The next day all celebrated a big feast to mark the occasion, killing many pigs, chickens and deer”... (Lobang 1962: 384). Dalam bukunya “Mega-

lithic Remains in south Sumatra” Van der Hoop menuliskan sebagai berikut: ...” If any of the Khassia tribe fall ill or get into difficulties, he prays to some one of his deceased ancestors, whose spirit he fancies may be able and willing to assist him. Father or mother uncle and aunt, more distant relative, may do equally well, and to, enforce his prayer he vows that if it is granted, he will erect a stone in honour the deceased (Hoop 1931: 108). Di Tentena (Sulawesi Tengah) menhir didirikan karena adanya usaha persatuan antara orang Luwu dan musuhnya. Demikian pula di Nias ada menhir yang juga dipergunakan untuk mengajukan permohonan pada yang kuasa agar suku-suku yang saling bertempur diberikan jalan damai.

Dalam perjalanan waktu fungsi dan peranan menhir semakin banyak. Ada yang dipergunakan sebagai tanda seperti kubur (Sumatera Barat, Gunung Kidul, Sumba) (Foto 63, 64, 65, 66). Disamping itu ada yang dipergunakan sarana pemujaan yaitu di Sidomukti (Foto 67, 68), di Pugungraharjo (Foto 69) ada yang dipergunakan sebagai tanda kebesaran serta tonggak penyembelihan kerbau seperti di Toraja (Foto 70, 71, 72) ada yang untuk menempatkan tengkorak seorang tokoh. Beberapa menhir di Situs Tinggihari yang tersusun dalam kelompok berbanjar atau kelompok 4 menurut pengamatan penulis mempunyai fungsi yang cenderung bukan religius. Bukti dari pendapat ini didasari oleh studi etnoarkeologi dan studi perbandingan antara menhir (batu-batu tegak) dari masa prasejarah dan masa kini. Di samping itu batu tegak di situs Tinggihari, memiliki tanda-tanda cekungan yang tampaknya merupakan bekas-bekas penempatan balok-balok melintang untuk suatu bangunan. Hal ini dapat dibandingkan dengan temuan-temuan yang hampir sama fungsinya di Minahasa (Sulawesi Utara) (Foto 73), di Bondowoso (Jawa Timur) (Foto 74), Mone (Flores) di Bengkulu Selatan dll.

Dengan adanya temuan-temuan menhir yang kemungkinan berfungsi sebagai umpak-umpak suatu bangunan maka dapat diperkirakan bahwa pada masa tradisi megalitik berkembang di Pasemah telah terdapat pemukiman yang berdiri di dekat tempat-tempat sarana upacara yang sekarang ditemukan. Sisa-sisa bangunan masa tradisi megalitik biasanya memang tidak jauh dari tempat-tempat pemujaan atau dengan kata lain bahwa biasanya tempat pemukiman berada tidak jauh dari tempat pemujaan. Hal ini karena mereka beranggapan bahwa arwah nenek moyang diharapkan akan dapat membantu masyarakat yang masih hidup. Dengan menempatkan pemukiman

didekat tempat penguburan maka diharapkan arwah nenek moyang akan dapat membantu kehidupan masyarakat. Dari hasil penelitian selama ini dapat diketahui bahwa bangunan dari masa tradisi megalitik bermuara pada keselamatan si mati di dunia arwah atau keselamatan masyarakat yang ditinggalkan.



Foto 60 Menhir di situs Belumai dalam posisi berbanjar dari timur ke barat

II.3.4 Arca Sebagai Penggambaran Tokoh/Pimpinan

Pahatan-pahatan dalam bentuk tokoh manusia selain dianggap merupakan personifikasi nenek moyang, biasanya dianggap pula sebagai penggambaran seorang tokoh pimpinan. Kepercayaan ini tidak hanya ditemukan terbatas di Indonesia tetapi juga ditemukan di kawasan luar Indonesia. Di daerah Pasifik khususnya di Easter Island ditemukan arca-arca menhir yang besar-besar. Menurut Evan Hadingham arca-arca tersebut merupakan gambaran dari tokoh-tokoh pimpinan di pulau itu. Pendapatnya didukung oleh ahli yang lain yaitu Mulloy yang secara khusus mengadakan penelitian arca-arca menhir tersebut. Arca-arca menhir di Corsika oleh Robert Wernick dikatakan sebagai penggambaran para pimpinan dan pahlawan dari Sardinia (Wernick, 1978). Tampaknya pahatan-pahatan yang berupa arca-arca megalitik di Pasemah juga berhubungan dengan penggambaran pimpinan mereka. Penggambaran pimpinan dalam bentuk arca megalitik seperti telah diketahui berlangsung pada saat sang pemimpin masih hidup. Kebiasaan untuk mengarcakan pimpinan dalam bentuk yang

anggun terjadi di kepulauan Nias. Apakah arca Pasemah juga sama dengan arca di Nias?.



Foto 61
Menhir Tinggihari yang hanya tampak bagian atasnya



Foto 62 Menhir Tegurwangi yang disusun membentuk persegi empat. Benarkan ini merupakan bekas-bekas tiang tempat hunian (rumah) masih perlu diteliti.

Arca-arca megalitik di Pasemah dibangun sangat monumental dan ditemukan di situs Tanjung Arau (Foto 57), Gunung Megang (Foto 58), Muaradanau (Foto 59, 60), Pulau Panggung (Foto 61, 62), Tegurwangi (Foto 63, 64, 65, 66), Tanjungsirih (Foto 67, 68), Tebing Tinggi (Foto 69), Tebatsibentur (Foto 70, 71), Muaradua (Foto 73, 74) dan lain-lain. Arca megalitik tersebut dibuat dengan bentuk yang sangat realistis. Bentuk tubuh dibuat seperti bentuk aslinya. dengan gaya gerak yang tampak bebas namun diikuti oleh penampilan yang menunjukkan kehalusan dan keahlian pemahatnya. Gaya gerak yang begitu bebas pada berbagai bagian tubuhnya memberikan petunjuk bahwa karya seni itu tidak lagi memperhatikan aturan-aturan lama yang lebih mengikat dan statis. Gerak-gerak yang dinamis dari arca megalitik Pasemah menunjukkan tingkat kemajuan dan tingkat inspirasi yang bebas dan keluar dari kebiasaan lama. Tingkat kemajuan yang dicapai oleh pendukung megalitik ditandai oleh megalit-megalit yang dibuat dengan mengacu pada nilai keagungan dan kemegahan yang terpancar dari seorang pimpinan atau tokoh yang disegani masyarakat. Pembuatan arca megalitik tersebut tidak dikaitkan dengan simbol arwah nenek moyang atau orang yang meninggal, tetapi merupakan simbol dari orang yang terpancang atau tokoh masyarakat. Pembuatan arca Pasemah merupakan suatu usaha untuk menggambarkan tokoh yang disegani yang dianggap dapat memberikan perlindungan terhadap masyarakat luas. Sebagai gambaran tokoh yang terpancang maka harus dibuat dengan penampilan yang gagah perkasa dan penuh keagungan.

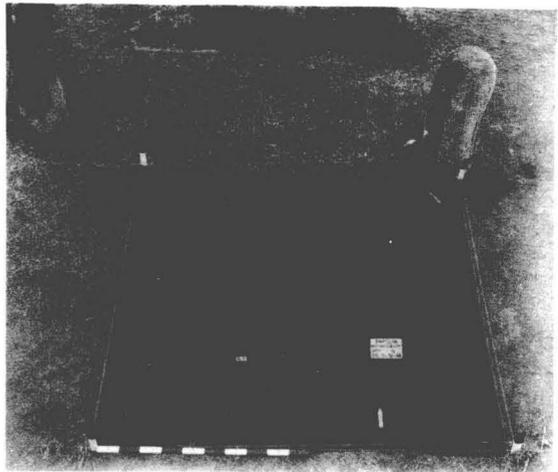
Dengan penampilan yang lebih gagah dan dengan atribut yang lengkap maka akan memberikan sugesti bahwa arca tersebut mempunyai kekuatan gaib. Hal ini dapat diperbandingkan dengan tari perang di Nias. Pada tari perang atau pada perang yang sebenarnya, para pahlawan mempergunakan pakaian adat yang sangat lengkap, dari mahkota (tutup kepala), pakaian, kalung, gelang dan lain-lain. Pakaian yang lengkap dengan hiasan yang berwarna warni dimaksudkan untuk memperoleh kekuatan, sehingga nyali musuh menjadi kecil. Demikian pula dengan arca megalitik Pasemah yang mempergunakan pakaian serta hiasan dan pelengkap yang berlebihan tentu mengandung maksud yang tidak jauh berbeda dengan usaha untuk memperoleh kekuatan gaib. Dengan demikian maka arca megalitik di daerah Pasemah dipergunakan sebagai simbol atau personifikasi dari seorang tokoh yang disegani. Penggambaran arca megalitik yang gagah perkasa dengan

posisi yang agak membongkok dan pelengkap serta hiasan yang kaya dimaksudkan untuk penggambaran seorang tokoh yang masih hidup dan yang disegani masyarakat. Dengan penggambaran yang lengkap tersebut diharapkan akan menambah wibawa serta kekuatan yang ada pada dirinya.



Foto 63
Menhir Bawah Parit, Mahat Paya-kumbuh (suatu contoh menhir) untuk tanda kubur

Foto 64
Menhir Bawah Parit sebagai tanda kubur. Dalam penggalian ditemukan rangka manusia dengan kepala ke arah menhir. Masih tampak bekas-bekas liang lahat pada dinding galian.



II.3.5 Budaya Dongson yang Mempengaruhi Arca Pasemah

Isu tentang adanya pengaruh budaya Dongson (Vietnam) terhadap hasil budaya megalitik Pasemah dimulai dengan gagasan Von Heine Geldern (1945). Bahkan lebih lanjut ia mengatakan bahwa megalitik yang berkembang di Pasemah merupakan hasil orang-orang yang bermigrasi dari Dongson ke Pasemah (Indonesia). Von Heine Geldern mempunyai bukti bahwa budaya Dongson mempengaruhi tradisi megalitik Pasemah dengan ditemukannya pahatan-pahatan yang berciri khas yang merupakan hasil dari Budaya Dongson. Sarana-sarana peralatan yang dapat dikategorikan pada Budaya Dongson antara lain, nekara, dan belati tipe Dongson. Pahatan-pahatan belati dan nekara hanya terdapat pada relief atau arca serta lukisan purba di Pasemah. Beberapa pahatan tipe Dongson menjadi suatu pahatan yang menduduki tempat penting, dan sering tampak pada hasil karya pendukung tradisi megalitik.



Foto 65
Menhir Desa Guguk, Kec. Suliki, Gunung Mas

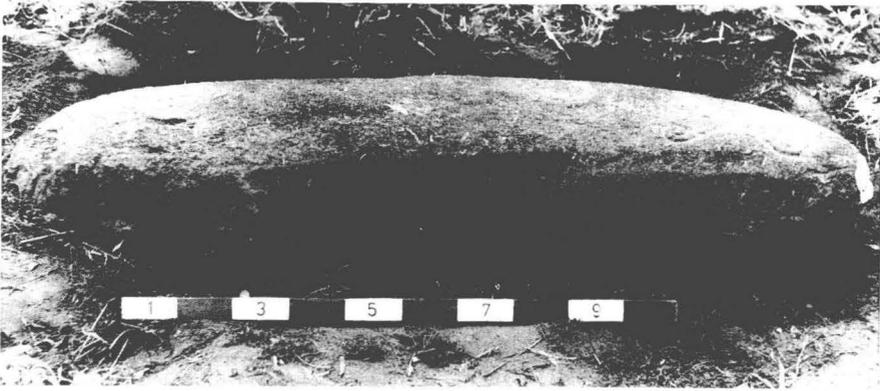


Foto 66 Menhir dari Desa Belubus, Kec. Suliki, Gunung Mas

Dengan tampilnya arca-arca yang dipahatkan bersama-sama pahatan nekara perunggu, pedang dan belati perunggu mengingatkan pada suatu peristiwa migrasi dari sekelompok masyarakat Dongson ke Nusantara. Hal ini mengingatkan pada teori Von Heine Geldern bahwa megalitik muda datangnya bersama kebudayaan perunggu yang datang dari daratan Asia (Dongson) tersebut sekitar 2500 SM. Hal ini menandakan bahwa pernah terjadi kontak antara pendukung megalitik di Pasemah dengan daratan Asia. Ini dapat terjadi karena adanya kontak barter atau adanya pindahnya suatu kelompok masyarakat seperti yang dikatakan Van Heine Geldern. Keberadaan nekara perunggu, belati dan pedang perunggu juga menunjukkan adanya tingkat teknologi yang telah dikuasai oleh nenek moyang masyarakat yang pernah tinggal di Pasemah. Masyarakat Pasemah tampaknya sudah mengenal cara-cara penuangan logam baik yang dilakukan dengan cara “ bivalve” (cetak sistem tangkup) serta cara dengan mempergunakan teknik “ a cire perdue “ (cetakan lilin. Tampaknya unsur-unsur budaya perunggu (Dongson) di Pasemah kelihatan sangat kental dan akrab. Bukan tidak mungkin bahwa pengetahuan tentang teknologi pemahatan batu besar dan tuang logam dikuasai oleh pendukung megalitik Pasemah setelah pengaruh dari Dongson tersebut datang. Tanpa adanya hubungan dengan budaya Dongson maka tidak mungkin bahwa akan muncul suatu tinggalan dalam bentuk yang sama di Pasemah. Memang perlu diakui bahwa proses tersebarnya budaya megalitik dengan teknologi tuang logam itu berasal dari daratan Asia (Dongson). Dan sementara ini belum ada bukti bahwa justru budaya megalitik dan keahlian tuang logam itu berasal dari

Indonesia (Pasemah) ke daratan Asia melalui jalur laut. Sementara telah disepakati bahwa proses tersebarnya budaya megalitik Daratan di Asia Tenggara. Hal ini telah dilakukan penelitian secara mendalam oleh Von Heine Geldern melalui studi tipologi, dengan melihat tinggalan artefaktual yang berhasil ditemukan di Indonesia dan di daratan Asia.



Foto 67
Menhir berbentuk Phallus dari Sidomukti,
Lampung Tengah (sebuah contoh menhir untuk
pemujaan)



Foto 68 Menhir Sidomukti, Lampung Tengah. Menhir berbentuk phallus ini dibuat dengan di dasari kepercayaan bahwa alat kelamin laki-laki dianggap mempunyai kekuatan gaib yang sangat besar



Foto 69 Menhir berbentuk Phallus dari Pugungraharjo, Lampung Tengah

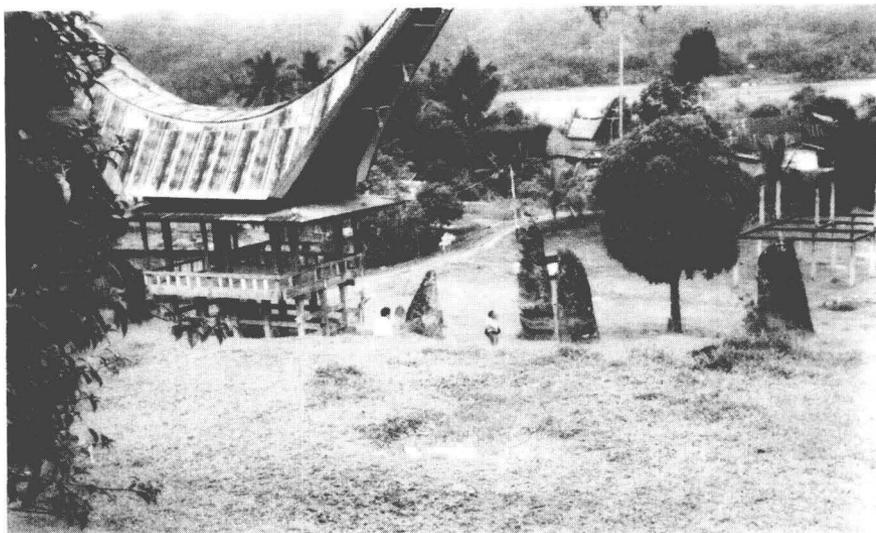


Foto 70 Menhir-menhir besar dari Toraja yang dipergunakan sebagai pengikat kerbau pada waktu upacara pemakaman



Foto 71 Menhir Toraja yang berfungsi sebagai simbol status. Semakin besar menhir yang dapat didirikan oleh seseorang maka semakin tinggi status yang diperolehnya



Foto 72
Menhir Toraja dalam bentuk yang berbeda



Foto 73 Menhir Minahasa



Foto 74
Menhir dari Bondowoso yang
kemungkinan tempat bangunan



Foto 75 Arca tokoh menggendong anak di
Muara Danau, Pasemah (tampak
samping)



Foto 76 Arca menggendong anak (tampak
depan)



Foto 77 Arca megalitik di Pulapanggung yang digambarkan menggapit seekor gajah



Foto 78 Arca megalitik Pulapanggung



Foto 79 Arca megalitik Tegurwangi, Kec. Pagaralam digambarkan mata besar dan melotot, hidung pesek dan mulut lebar.



Foto 80
Arca megalitik Tegurwangi, Kec. Pagaralam.



Foto 81 Arca megalitik Tegurwangi, Pasemah



Foto 82 Arca megalitik Tegurwangi dilihat dari belakang. Arca-arca ini sebenarnya berjumlah 4 buah dan masing-masing arca bagian belakangnya terdapat cekungan menyudut 90%. Diperkirakan cekungan ini merupakan tempat kedudukan dari suatu bangunan



Foto 83 Arca megalitik dari Tebingtinggi.



Foto 84 Arca menhir Tebatsibentur yang dipahatkan memakai kalung yang dari bentuk pahatannya menggambarkan kalung logam



Foto 85 Arca megalitik dengan kalung yang unik dari Tebatsibentur

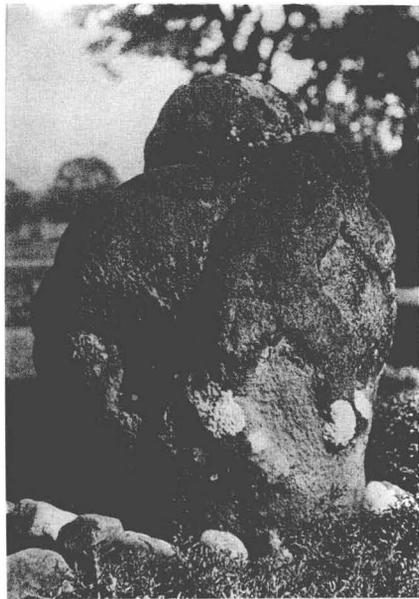


Foto 86a, 86b Arca megalitik dari yang menggambarkan seorang tokoh manusia sedang menggendong anak



Foto 87 Arca megalitik Muaradua



Foto 88 Arca megalitik Gunung Magang yang sempat bergambar bersama Bapak Drs. Hamid Syafei (Kakanwil Prop. Sumsel)

II. 4 Hasil-hasil Karya Dalam Bentuk Perhiasan di Pasemah

Tradisi megalitik Pasemah merupakan tradisi tua yang muncul abad-abad pertama masehi. Walaupun dari segi umur tradisi megalitik Pasemah telah begitu tua, tetapi ditinjau dari hasil budaya materialnya cukup menakjubkan. Hal ini dapat disaksikan dari hasil-hasil tangan trampil yang berbentuk perhiasan. Perhiasan-perhiasan masa tradisi megalitik Pasemah dapat diketahui dari berbagai tinggalan yang berupa pahatan-pahatan atau lukisan-lukisan yang menggambarkan jenis kalung, gelang, subang, dan lain-lain. Dari data arkeologis yang diperoleh dari pengamatan arca-arca megalitik di Tinggihari, Tanjung Sirih, Tegurwangi, Pulau Pinang, Tebet Sibentur, Pulau Panggung dan lain-lain bahwa perhiasan yang paling menonjol adalah perhiasan jenis kalung. Dari bentuk pahatan kalung tersebut dapat diketahui bahwa ada jenis kalung yang dibuat dari manik-manik dan ada juga yang dibuat dari logam (kepingan logam). Jenis kalung berdasarkan ukuran ada kalung yang sempit melilit leher tetapi ada juga kalung yang longgar dan menggelayut sampai dada bagian atas. Jenis kalung dari Pasemah yang

beraneka ragam ini jelas menunjukkan suatu tingkat peradaban yang tinggi, yang dilandasi oleh kebebasan berkarya. Kalung tampaknya dipakai oleh orang-orang tertentu yang arca berujudannya dapat disaksikan di berbagai tempat. Ada kemungkinan bahwa kalung yang terbuat dari bahan langka (kaca dan logam) kemungkinan pemiliknya terbatas pada orang-orang besar (pemimpin suku atau pemimpin masyarakat). Kalung tampaknya ada juga yang dipergunakan sebagai simbol status dari orang tertentu. Di daerah Nias misalnya ada kalung yang merupakan simbol dari keberhasilan dari seseorang untuk memperoleh status tertentu. Apa yang disebut kalung “kalabubu” di Nias merupakan simbol seseorang yang telah berhasil membunuh musuhnya. Keberhasilan membunuh musuh membawa dirinya di angkat sebagai “pahlawan” dan untuk itu diberikan kalung “kalabubu” tersebut (Foto 89, 90).



Foto 89 Arca Nias dengan kalung “kalabubu”. Kalung ini merupakan tanda bahwa pemiliknya adalah seorang pahlawan di sukunya karena berhasil memenggal kepala manusia



Foto 90 Arca megalitik Pasemah dengan kalung yang menyerupai “kalung kalabubu” Kalabubu adalah kalung yang merupakan simbol bahwa pemiliknya merupakan pahlawan bagi sukunya karena telah membunuh musuhnya dengan memenggal kepalanya



Foto 91 Arca megalitik Tebatsibentur, Pasemah dengan bentuk kalung seperti “kalabubu” (Nias)

Dari hasil penelitian Fadila Arifin Azia terhadap benda bekal kubur (perhiasan) dari Gilimanuk (Bali) disimpulkan bahwa perhiasan-perhiasan yang dipergunakan sebagai bekal kubur di situs “nekropolis” tersebut merupakan lambang (simbol status). Hal serupa juga dapat diperbandingkan dengan bekal-bekal kubur dari kubur-kubur bangsawan “Marapu” di Sumba. Pada saat penguburan raja atau pemimpin masyarakat Marapu di Sumba diikuti pula bekal-bekal kubur yang terdiri dari perhiasan-perhiasan emas (perak). Berdasarkan hasil wawancara dengan raja-raja dan ketua-ketua adat di Sumba Barat dan Sumba Timur dapat diketahui bahwa perhiasan-perhiasan yang terdiri dari kalung, gelang, hiasan dada, hiasan kepala, subang dan lain-lain yang diikuti dalam penguburan mempunyai makna sebagai suatu simbol agar arwah-arwah mereka memperoleh status yang tinggi di dunia arwah. Penjelasan ini tampaknya menjadi pertimbangan-pertimbangan manusia di dataran tinggi Pasemah juga sebagai simbol bahwa mereka yang diabadikan dalam arca tersebut adalah tokoh-tokoh terpuja atau tokoh yang disegani. Tidak semua orang dalam masyarakat megalitik di Pasemah diarcakan. Seperti juga di Nias bahwa yang diarcakan di sana adalah ketua-ketua adat atau pimpinan masyarakat yang disegani. Untuk memberikan kejelasan terhadap perhiasan-perhiasan pada arca-arca di Pasemah baiklah

diurikan perhiasan-perhiasan tersebut satu persatu:

II.4.1. Kalung (Perhiasan Leher)

Keberadaan berbagai bentuk (jenis) kalung yang dipahatkan pada arca-arca Pasemah memberikan suatu gambaran bahwa pada saat itu masyarakat Pasemah telah maju. Pengertian maju di sini diartikan bahwa masyarakat pada waktu itu yang hidup di abad pertama telah memiliki teknik-teknik pembuatan perhiasan leher yang telah begitu bagus dan indah. Seperti telah disebutkan di atas bahwa perhiasan dibuat dari benda-benda logam (perunggu) dan gelas. Dengan demikian maka dalam hal ini masyarakat Pasemah tidak hanya memiliki ide-ide penciptaan perhiasan dengan teknik tuang logam saja tetapi mereka memiliki teknik pembuatan benda-benda dari gelas (kaca) yaitu dalam bentuk manik-manik. Sebuah arca yang ditemukan di Tanjungsirih memiliki pahatan kalung dari untaian manik-manik yang berbentuk hexsagonal di samping ada kalung manik-manik yang berbentuk kebulat-bulatan.

II.4.1.1 Kalung dari Untaian Manik-manik

Kalung yang menggambarkan untaian manik-manik ditandai dengan bentuk yang kebulat-bulatan yang seolah-olah dirangkai dengan tali. Bentuk kalung kebulat-bulatan ditemukan pada berbagai arca megalitik diantaranya di Tanjung Sirih dan Tinggihari. Temuan bahan kalung dalam bentuk manik-manik selama penggalian belum pernah ditemui. Kalung manik-manik hanya dijumpai pada bentuk pahatan. Walaupun demikian berdasarkan hasil studi perbandingan dengan situs-situs yang lain di Indonesia, pada abad-abad pertama masehi manik-manik telah ditemukan dalam jumlah besar dan tampaknya menjadi temuan yang bersifat universal. Keberadaan hiasan kalung dalam bentuk manik-manik tersebut telah memberikan petunjuk bahwa nenek moyang pada saat itu telah berhasil mengadakan kontak atau hubungan perdagangan dengan daerah-daerah lain di luar Indonesia. Manik-manik merupakan hasil karya manusia sebagian ada yang dikerjakan di Indonesia dan ada yang dari luar kawasan Indonesia diantaranya Cina, Jepang, negara-negara Mediterania dan Eropa. Kalung manik-manik mempunyai nilai seni yang tinggi.



Foto 92 Arca tokoh manusia dari Tanjung Sirih, Pasemah yang memakai kalung manik-manik bulat

Kalung manik-manik yang tampak pada arca-arca megalitik Pasemah menunjukkan ciri-ciri khusus. Salah satu arca di Tanjung Sirih memakai kalung manik-manik di bagian paling bawah (di dada) terdapat manik-manik yang berukuran besar yang semakin ke atas (kiri dan kanan) leher bentuknya semakin kecil (Foto 92).

Dari hasil penggalian yang dilakukan oleh Van der Hoop di Tanjung Arau berhasil ditemukan sejumlah manik-manik gelas dan batu. Sedangkan penggalian yang dilakukan oleh Haris Sukendar, Teguh Asmar dan RM Susanto di Jarai menghasilkan banyak sekali manik-manik kecil dari gelas yang pada umumnya berwarna coklat kemerahan. Dari bukti-bukti tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa manik-manik menjadi bahan perhiasan utama selain perhiasan dari logam.

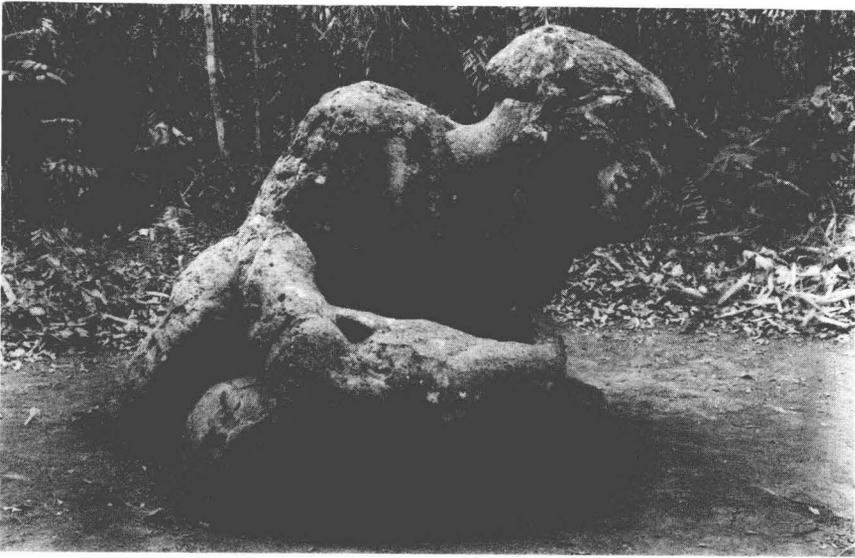


Foto 93 Arca megalitik dengan kalung manik-manik heksagonal

11.4.1.2 Kalung dari Logam

Pada masa prasejarah perhiasan dari logam sudah sangat dikenal. Dari hasil penggalian di berbagai situs dari masa prasejarah telah ditemukan perhiasan dari benda logam tersebut. Situs-situs seperti di Gilimanuk (Bali), di Plawangan (Rembang, Jawa Tengah), di Pasir Angin (Bogor) dan lain-lain ditemukan berbagai bentuk perhiasan yang dibuat dari logam baik yang dibuat dari perunggu atau dari emas. Perhiasan kalung yang akan diuraikan di sini adalah kalung dari jenis logam yang datanya ditrasir dari pahatan pada arca megalitik di Pasemah. Dari hasil pengamatan penulis terhadap pahatan perhiasan pada arca megalitik di Lubuk Buntak, Pulau Pangung dan lain-lain ternyata pahatan kalung yang dibuat dari jenis logam terdiri dari kalung yang pipih dan dirangkai, di samping ada kalung yang dibuat dari logam berbentuk bulat yang garis tengah lingkarannya satu dan lainnya berbeda dari bagian di sebelah atas (belakang) leher (Foto 94).

Kalung logam yang dikenakan pada leher arca megalitik Lubuk Buntak memiliki bentuk yang unik. Kalung terdiri dari lempeng-lempeng logam yang diberi lubang sebagai tempat untuk memasukan tali (Foto 95, 96). Kalung

ini berbentuk besar dan bagian bawah menutup hampir seluruh bagian atas dadanya dan sebagian perutnya. Kalung besar ini dapat disebut jua sebagai perhiasan penghias dada.

Model kalung logam yang lain dapat dijumpai pada arca megalitik yang ditemukan di situs Pulau Panggung. Arca tokoh manusia (tokoh pahlawan) ini dipahatkan dengan leher besar. Pada lehernya tersebut dipahatkan sebuah kalung yang berdasarkan ciri dan bentuk pahatannya menggambarkan kalung logam berbentuk bulat. Bentuk kalung seperti ini merupakan kalung yang dominan yang ditemukan di daerah Pasemah. Kalung-kalung seperti ini mempunyai bentuk yang sama dengan kalung dari masyarakat Nias yang disebut “kalabubu” (Kleiweg de Zwaan, 1927). Jenis kalung seperti ini terdiri dari dua macam yaitu pertama kalung yang mempunyai garis tengah (penampang) sama, yang kedua, yang mempunyai ukuran garis tengah berbeda. Jenis kalung yang mempunyai ukuran garis tengah yang sama dijumpai pada pahatan seorang tokoh yang membelai gajah pada pahatan “batu gajah” yang sekarang disimpan di Museum Balaputradewa



Foto 94 Arca megalitik Tinggihari dengan kakang

Perhiasan kalung merupakan perhiasan yang penting. Hal ini disebabkan karena kalung merupakan perhiasan yang ditempatkan pada posisi tubuh manusia yang paling mudah dilihat yaitu pada bagian leher dan sebagian dada atas. Kalung selain dipergunakan sebagai perhiasan untuk memperoleh keindahan juga tampaknya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh kekuatan gaib. Hal ini dapat dimengerti karena pada perhiasan kalung ini dapat menolak bala. Oleh karena itu banyak kalung-kalung yang memakai benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib antara lain: taring binatang, gigi atau kuku, muka manusia dalam bentuk tengkorak atau bentuk kecak (topeng) dan lain-lain. Benda-benda yang merupakan mainan kalung ini dianggap dapat mengusir pengaruh jahat yang digambarkan pada arca-arca megalitik tampaknya memberikan suatu keindahan, keagungan bagi tokoh yang memakainya sehingga derajat dari tokoh yang digambarkan akan naik. Di samping itu kalung di situs Pasemah tampaknya juga berhubungan dengan maksud-maksud keindahan. Secara tidak langsung bentuk pahatan kalung di Pasemah juga mengandung fungsi status di samping fungsi yang menunjukkan keadaan atau kondisi kehidupan yang lebih, yang dapat dicapai masyarakat pada saat itu. Perlu diketahui bahwa kalung pada masa tradisi megalitik telah menarik perhatian para peneliti. Van der Hoop salah satu tokoh prasejarawan bangsa Belanda yang ahli tentang Indonesia telah mencoba membahas tentang jenis kalung dari megalitik Pasemah (Van der Hoop 1932). Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian Van der Hoop tersebut Budiwijono staf Peneliti pada Balai Arkeologi Palembang telah membahas khusus tentang kalung Pasemah. Bentuk jenis kalung yang lain adalah berupa rangkaian bentuk belah ketupat. Jenis kalung seperti ini dikenakan pada arca-arca tokoh manusia yang dapat dijumpai pada situs di Tinggihari dan situs Tanjungsirih. Tentang bentuk kalung yang merupakan rangkaian benda yang berpenampang belah ketupat sulit untuk mencari perbandingannya. Ada kemungkinan kalung ini merupakan rangkaian manik-manik berbentuk hexagonal. Atau kemungkinan merupakan untaian logam tipis yang dibentuk belah ketupat dan diuntai sebagai kalung.

Dilihat dari bentuk manik-manik yang ditemukan di Indonesia memang banyak manik-manik yang dibuat dalam bentuk "bikon" (hexagonal). Pada situs Sinyarbulan penulis menjumpai bentuk kalung yang cukup unik. Kalung dari salah satu arca di Desa Sinyarbulan ini berupa sebuah tali yang dipakai sebagai kalung. Mainan kalung menggantung dibagian dada sebelah atas arca dapat dijumpai di daerah Pasemah ini.



Foto 95 Jenis kalung yang Cukup menarik pada arca Megalitik Tanjung Telang



Foto 96 Arca megalitik Tanjung Telang dari sisi yang lain II.4.2 Gelang

II.4.2 Gelang

Perhiasan dari masyarakat kuno di Pasemah selain kalung adalah gelang. Dari situs megalitik Pasemah gelang dapat dibagi menjadi dua yaitu gelang kaki dan gelang tangan. Perhiasan gelang dari masyarakat Pasemah dari bentuk pahatannya tampaknya menggambarkan gelang dari jenis (bahan) logam (Foto 97). Gelang tangan tampaknya dibuat dari bahan logam pipih (Foto 98). Di samping itu ada juga gelang tangan yang berpenampang. Sementara gelang kaki kebanyakan dibuat dari logam berpenampang bulat.

Pada arca-arca megalitik Pasemah kadang-kadang dipahatkan benda yang merupakan pelindung lengan, dalam bentuk gelang tangan pipih ini, yang menutup sebagian lengan bawah.

Arca-arca megalitik yang mempergunakan perhiasan gelang seperti ini ditemukan di beberapa tempat antara lain di Tinggihari, Tanjungsakti, Pulaupanggung, dan lain-lain.

Teknologi dalam pembuatan gelang tangan tampaknya belum begitu berkembang seperti teknologi dalam pembuatan perhiasan leher (kalung). Dalam pembuatan kalung terdapat bentuk-bentuk yang beraneka ragam, sementara dalam penciptaan gelang tangan terbatas pada satu bentuk gelang yaitu gelang dari lempengan logam (perunggu) yang berukuran panjang yang dapat juga dianggap sebagai pelindung lengan bawah. Bentuk gelang semacam ini sekarang banyak dijumpai di berbagai tempat di Indonesia, di Timor Timur disebut “Loku” (Foto.99).

Gelang dari lempengan logam dari dataran Tinggi Pasemah jaman prasejarah masih dalam keadaan polos (tanpa hiasan). Gelang semacam ini telah dipakai oleh orang-orang Sulawesi Tengah di sekitar Danau Poso.

Gelang yang tertera pada arca-arca megalitik baik gelang kaki maupun gelang tangan dari daerah Pasemah ini masih polos.



Foto 97
Arca tokoh yang memakai gelang tangan
(Tegurwangi)

Keberadaan gelang kaki dari situs megalitik Pasemah banyak menimbulkan permasalahan dan teka-teki arkeologi yang menarik. Sebagian ada pendapat bahwa benda-benda yang menutup kaki dikatakan sebagai gelang kaki yang terbuat dari logam. Hal ini seperti yang dipakai pada masyarakat Madura saat ini atau oleh beberapa etnis di Indonesia. Benda-benda seperti gelang yang dibuat dari logam bulat, ada yang mengatakan bahwa pahatan itu menggambarkan kaos kaki tebal seperti yang dipakai orang-orang di daerah dingin. Penulis cenderung bahwa pahatan ini menggambarkan gelang yang dibuat dari logam (perunggu).

Seperti juga perhiasan-perhiasan yang lain perhiasan gelang tangan dan gelang kaki ini juga merupakan suatu benda yang menunjukkan status seseorang. Ada yang mengatakan bahwa tokoh-tokoh yang diabadikan dalam bentuk arca megalitik adalah “pahlawan” yang gagah berani. Hal ini dikemukakan baik oleh Van der Hoop atau oleh Van Heekeren yang telah menulis budaya Pasemah dalam bukunya (Geldern, 1945; Heekeren 1958).



Foto 98 Arca tokoh manusia dengan kepala yang sudah hilang yang memakai perhiasan gelang dari lempengan logam

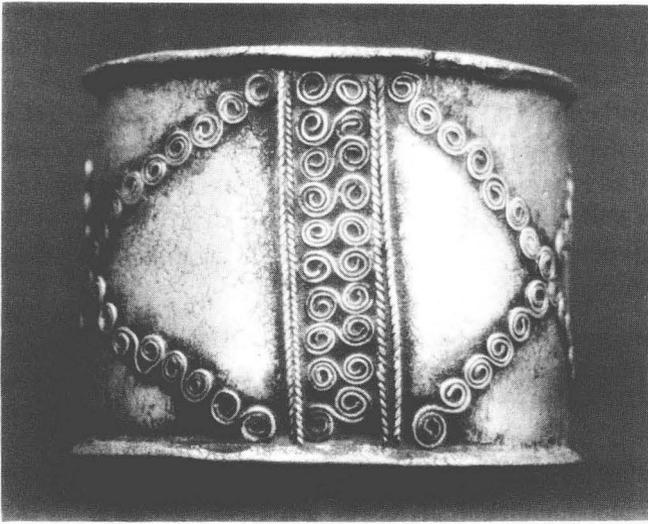


Foto 99 Gelang logam yang sering disebut sebagai “Loku” dari daerah Timor Timur yang bentuknya menyerupai gelang Pasemah

Pelengkap pakaian yang lain yang dikenakan pada arca tokoh Pasemah selain perhiasan gelang, kalung, subang serta ikat pinggang terdapat juga berbagai pelengkap pakaian yang biasa dikenakan oleh prajurit. Pelengkap pakaian prajurit tersebut yaitu yang pertama adalah “belati”. Belati pada abad pertama yang dikenakan oleh tokoh-tokoh pada arca megalit oleh para ahli biasa disebut dengan “belati tipe Dongson”. Belati tipe Dongson seperti ini telah dibahas oleh Van Heekeren dalam “The Bronze Iron Age of Indonesia” (Heekeren, 1958) dan dibahas pula oleh R.P. Soejono (1982 – 1983). Selain belati tipe Dongson pada arca-arca megalitik Pasemah ditemukan juga pahatan seperti belati tetapi mempunyai mata yang panjang dan hampir menyerupai pedang. Pahatan senjata ini ditemukan pada arca tokoh manusia di Pulaupanggung. Pada pahatan yang menyerupai bentuk belati tersebut dibuat tidak melengkung, tetapi bermata lurus. Bentuk pahatan belati tipe Dongson juga dapat disaksikan pada pahatan batu gajah.

Belati atau sejenis pedang yang dipahat pada arca tokoh diselipkan pada bagian pinggangnya pada sebuah ikat pinggang yang kemungkinan dibuat dari sejenis kain yang mungkin dari kulit kayu. Pelengkap pakaian yang lain

adalah sejenis jala rambut (hair net) yang dapat disaksikan pada arca tokoh manusia naik kerbau yang dijumpai di Tanjungsirih (Pasemah) (Foto 93). Bentuk jala rambut juta tampak pada arca kepala dari kubur batu Jarai. Rambut arca kepala di Jarai tersebut dibelah-belah menjadi 5 bagian yang masing-masing bagian dibatasi atau diikat dengan “hair net” (Foto 121a, 121b). Selain mempergunakan jala rambut arca megalitik Pasemah sebagian dipahatkan dengan memakai tutup kepala (semacam topi dari logam) seperti topi baja untuk prajurit.

Dengan adanya topi yang menyerupai topi baja ini maka banyak ahli yang menyatakan bahwa arca tokoh manusia itu sebagai arca pahlawan. Selain tutup kepala berbentuk topi baja dan hair net pelengkap pakaian yang lain adalah bentuk hiasan bulatan lengan atas (Foto 77). Arca tokoh manusia kadang-kadang dipahatkan dengan pakaian yang menyerupai baju “ponco” (Van der Hoop 1932, Van Heekeren, 1958). Pada bagian lutut seperti juga pada bagian pundak terdapat hiasan bulatan seperti menggambarkan hiasan pakaian prajurit Yunani kuno (Foto 19, 96).

Sebagai tanda bahwa ia seorang pahlawan ia dipahatkan dengan membawa nekara pada bagian belakang punggungnya. Nekara merupakan sarana yang kemungkinan dipergunakan dalam upacara-upacara khususnya upacara perang.

Arca megalitik dari Pasemah yang dipahatkan dengan gelang kaki cukup banyak. Keberadaan pahatan gelang-gelang kaki pada arca Pasemah merupakan bukti bahwa orang yang dipahatkan dengan perhiasan tersebut bukan orang-orang biasa. Arca tersebut tentu menggambarkan seorang tokoh yang mempunyai status tinggi. Tidak semua arca megalitik Pasemah dipahatkan dengan gelang kaki. Gelang kaki sebagai perhiasan atau pelengkap pakaian antara lain ditemukan pada arca “Imam” di Tinggihari (Foto 100), pada tokoh yang digambarkan pada “batu gajah” (Foto 49), pada arca megalitik Belunai (Foto 21). Seperti telah disebutkan di halaman depan bahwa gelang kaki dari Sumatera Selatan ini masih banyak mengandung perdebatan. Beberapa ahli mengatakan bahwa pahatan-pahatan yang melingkar di kaki arca Pasemah bukan gelang kaki tetapi adalah semacam “kaos kaki” yang biasa dipakai oleh orang-orang di daerah dingin. (Van der Hoop 1932). Hal yang senada juga dikemukakan oleh Prof. Dr. R.P. Soejono. Kalau dilihat dari cuaca atau suhu udara yang begitu dingin di

dataran Tinggi Pasemah itu apa yang dikemukakan seperti tersebut di atas memang memungkinkan. Tetapi hal ini sulit diterima karena bagi bangsa-bangsa yang mendiami daerah dingin di Amerika mempunyai adat dan kebiasaan yang berbeda dengan nenek moyang orang Pasemah dalam hal berpakaian. Kebiasaan memakai kaos kaki yang tebal-tebal tampaknya hanya terbatas pada daerah-daerah tertentu di Amerika dan wilayah di dekat kutub yang berhawa sangat dingin.

Sedangkan di Pasemah mempunyai kebiasaan yang berbeda. Gelang-gelang kaki merupakan sarana penting sebagai simbol status. Pemakaian gelang kaki dalam bentuk bulat sampai sekarang masih banyak dijumpai pada etnis di Indonesia seperti di Madura. Bahkan pada upacara-upacara perkawinan atau pada acara-acara sakral gelang kaki banyak dipakai oleh para wanita. Gelang kaki merupakan suatu identitas seseorang yang membedakannya dengan orang-orang biasa. Gelang kaki kemungkinan juga menjadi tanda bahwa ia seorang yang mempunyai kedudukan tinggi. Kemungkinan arca tokoh yang dikakinya terdapat gelang kaki adalah seorang pimpinan masyarakat atau kemungkinan sebagai tanda bahwa ia adalah seorang pahlawan. Hal ini kemungkinan dapat diperbandingkan dengan kalung atau perhiasan leher pada suku Nias yang disebut “kalabubu” yaitu tanda bahwa ia seorang pahlawan pada saat hidupnya. Gelang kaki kemungkinan merupakan produk lokal yang muncul setelah terjadi perkembangan pola pikir yang lebih maju.

Seperti pada beberapa bangsawan atau orang-orang suku Dayak di Kalimantan juga dijumpai semacam anting besar yang dikenakan di telinganya. Oleh wanita-wanita Dayak, dengan tujuan agar daun telinga mereka menjadi panjang. Banyaknya anting besar dari logam yang bergelayutan di daun telinga serta daun telinga yang berbentuk sangat panjang menjadi tanda bahwa ia mempunyai status atau kedudukan yang tinggi.

Bukan tidak mungkin bahwa tokoh-tokoh yang dipahatkan pada arca-arca megalitik Pasemah dengan gelang-gelang kaki yang besar adalah seorang “pahlawan” dalam arti yang luas. Pahlawan di sini tidak dimaksudkan ia adalah ahli dalam strategi atau pengatur dan pelaku dalam pertempuran tetapi ia sebagai “pahlawan” yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan, ketenteraman, keamanan bagi masyarakat. Arca tokoh manusia ada yang memakai gelang kaki berjumlah empat, enam, delapan, atau lebih. Hal ini

kemungkinan mempunyai maksud-maksud tertentu yang membedakan tingkat status tokoh satu dan lainnya. Gelang-gelang kaki yang besar-besar sekarang banyak dijumpai di dalam koleksi di museum pusat maupun museum-museum daerah. Pemakaian gelang kaki terjadi baik pada masa prasejarah maupun pada masa klasik bahkan sampai masa Islam awal.

11.5. Hasil Budaya Pasemah Dalam Kaitannya Dengan Seni dan Religi

Hasil karya pendukung tradisi megalitik Pasemah sangat menarik perhatian bagi yang megamatinya. Pahatan-pahatan yang bersifat monumental dalam dua dimensional dan tiga dimensional tampak sangat aneh. Keanehan di sini penulis kaitkan dengan kualitas pahatan dengan seni maupun religi. Pahatan Pasemah dalam penampilan bentuk tubuh dan bagian-bagiannya kelihatan tidak proporsional dan memberikan persepsi dipahatkan dengan kesengajaan untuk menampilkan bentuk yang demikian. Penampilan pahatan Pasemah seakan-akan memberikan persepsi negatif bagi yang melihatnya, dimana si pemahat tampak tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang proporsi dan susunan anatomi tubuh manusia. Hasil pahatan akhirnya terkesan sangat kaku (skeptis) dan kelihatannya sangat terforsir untuk menampilkan pahatan yang demikian tambun, dengan bagian tubuh dan anggota badan yang serba besar.

Dengan demikian maka arca dan pahatan Pasemah yang lain seakan dipahat dalam bentuk yang keluar dari imajinasi si pemahat itu sendiri. Apa yang terpola dalam imajinasi seorang seniman biasanya mengacu pada hal-hal yang pasti (konkrit) yang dilandasi oleh alam kenyataan. Dengan demikian maka seniman akan melahirkan pahatan-pahatan atau hasil karya yang selaras dan seimbang dengan imajinasinya itu. Dan dengan demikian sang seniman mampu melahirkan bentuk-bentuk karya yang indah dalam arti yang sebenarnya. Kenyataan menunjukkan bahwa hasil pahat Pasemah memberi petunjuk bahwa imajinasi sang seniman telah terkontaminasi dengan tekanan-tekanan batiniah yang berorientasi pada religi. Kekuatan religi yang sudah terpola dan menjadi komitmen antar warga masyarakat, akhirnya melandasi dalam pembuatan arca dan pahatan Pasemah lainnya. Faktor religi menghendaki bentuk-bentuk pahatan manusia yang dianggap dapat memberikan jaminan keselamatan. Bentuk yang demikian adalah bentuk-

bentuk yang aneh dengan proporsi badan yang tidak seimbang, tetapi pada dasarnya melahirkan bentuk pahatan yang mampu memberikan sugesti bahwa segala rintangan dapat dihadapi oleh patung yang dianggap berkekuatan gaib yang lebih banyak itu. Dengan adanya tuntutan religi yang menghendaki bentuk pahatan Pasemah terkesan berwibawa dengan munculnya bagian tubuh yang serba besar maka telah menggeser kebutuhan akan keindahan atau estetika. Keindahan bentuk pahatan di sini sudah tidak lagi memegang peranan penting. Dengan bentuk seperti di atas maka di satu pihak pahatan Pasemah terkesan sebagai hasil karya seni yang mengandung muatan religi, di lain pihak pada dasarnya pahatan Pasemah merupakan karya seni walaupun bentuknya dari sudut pandang estetika kurang memenuhi persyaratan.

Sampai sekarang banyak sekali definisi tentang seni yang dilontarkan oleh para ahli. Bagaimana hubungan antara hasil karya seni dengan seni itu sendiri, bagaimana hubungan seni dengan religi. Apakah seni untuk seni, apakah seni untuk keperluan di luar seni masih menjadi perdebatan yang cukup ramai. Definisi dan pengertian seni telah dilontarkan oleh para ahli seni dari dalam maupun luar negeri diantaranya Ki Hadjar Dewantara, Akhdiyati Kartamiharhaja, Herbert Read dan lain-lain. Dengan banyaknya definisi tentang seni tersebut maka sebelum membahas lebih lanjut tentang pahatan Pasemah perlu kiranya menempatkan pahatan Pasemah dalam kaitannya dengan seni maupun religi. Untuk membahas tentang kaitan antara pahatan Pasemah dan seni atau religi maka perlu meminjam berbagai pendapat para ahli.

Menurut teori Estetika Ekspresionis mengatakan bahwa keindahan suatu benda tidak selalu dilahirkan dari hubungan bentuknya tetapi yang penting adalah maksud dan ekspresinya (I.M. Artha, 1998). Menurut teori tersebut di atas maka jelas bahwa seni pahat Pasemah dapat dikategorikan sebagai suatu karya seni, yang ditunjukkan dengan bentuk pahatan yang melahirkan gerak pahatan tubuh dan anggota lainnya secara serasi dan tampak bebas. Pahatan Pasemah tampaknya terwujud oleh maksud-maksud religius, sehingga keberadaannya harus dilandasi dengan bentuk-bentuk yang memiliki ekspresi yang cocok untuk memenuhi kebutuhan akan religi. Pahatan Pasemah merupakan suatu perwujudan yang menggambarkan nenek moyang, yang harus dibuat dengan ekspresi keagungan dan kewibawaan. Tokoh lain yaitu Hegel mengatakan bahwa yang paling indah

adalah yang mengekspresikan pikiran paling luhur secara sempurna. (I.M. Artha, 1998). Dengan melihat teori Estitika Ekspresionis dalam kaitannya dengan teori Hegel ini maka jelas bahwa pahatan Pasemah merupakan karya seni dapat diterima. Nilai seni pada pahatan Pasemah diperoleh melalui tradisi yang bersifat turun temurun dari generasi ke generasi. Pemikiran yang berorientasi pada kepercayaan dan nilai luhur yang bersifat tradisional merupakan dasar yang begitu kokoh bagi seni pahat Pasemah yang tampil dalam keadaan yang sangat dinamis. Teori Hegel ini tampaknya bertentangan dengan Plato yang mengatakan bahwa keindahan merupakan emosi langsung yang dihasilkan oleh bentuk terlepas dari makna atau konsepsinya. Dari hasil analisis kedua tokoh tentang keindahan tersebut dan terlepas mana yang salah dan mana yang benar, maka jelas pahatan Pasemah mempunyai nilai yang tinggi baik dipandang dari aspek seni maupun aspek makna dan maksud keberadaannya.

Yang perlu diketahui di sini adalah bahwa berdasarkan konsepsi keindahan yang mengacu pada bentuk, mengatakan bahwa benda dapat dikategorikan mengandung keindahan, apabila mempunyai bentuk serasi dalam arti perbandingan antara tinggi, lebar, besaran dan warna (jika ada) seimbang. Dengan melihat perbandingan yang ditampakkan oleh benda tersebut dalam tinggi lebar dan besar maka hasil seni pahat Pasemah perlu dilihat tentang perbandingan bentuknya. Kalau dipandang dari segi bentuk pahatan maka dapat dikatakan bahwa seni pahat Pasemah tidak mempunyai proporsi yang seimbang. Kenyataan menunjukkan bahwa perbandingan tinggi, lebar dan besar dari seni pahat Pasemah tidak menunjang untuk dikatakan indah.

Pahatan arca-arca Pasemah dilihat dari bentuk tubuh yaitu dari segi tinggi dan lebarnya tidak memenuhi persyaratan keindahan. Oleh karena itu maka dalam memandang seni pahat Pasemah sudah selayaknya harus berdasarkan pada bidang atau aspek yang lain. Dari hasil pengamatan penulis bentuk pahatan Pasemah tidak menarik karena proporsi yang tidak tepat. Tetapi secara keseluruhan maka arca-arca dan pahatan Pasemah yang dinamis tersebut mempunyai keindahan tersendiri.

Tampaknya teori yang mengacu pada bentuk, yang merupakan faktor keindahan, erat kaitannya dengan pendapat dari Akhdiyati Kartamiharja di mana mengatakan bahwa seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realitet (kenyataan) dalam suatukarya yang berkat bentuknya

dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya (Akhdiyati Kartamiharja, 1961). Dari pendapat Akhdiyati tersebut jelas bahwa yang utama untuk dikatakan sebagai seni, adalah dari bentuknya dan dari bentuk itulah maka akan membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerima. Dengan demikian jelaslah bahwa seni adalah kegiatan rohani, bukan semata-mata kegiatan jasmani. Seorang ahli teori seni bangsa Amerika Thomas Munro mengatakan bahwa seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya.

Dengan dasar pendapat Thomas ini maka jelaslah bahwa seni pahat Pasemah yang dibuat berlandaskan aspek kepercayaan menimbulkan efek psikologis bagi perasaan yang melihatnya. Bagi yang melihat arca yang dipergunakan sebagai sarana pemujaan tersebut langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi jiwa yang melihatnya. Dengan sengaja arca-arca megalitik Pasemah oleh pembuatnya diberikan muatan dan makna religius, sehingga bentuknya sedikit menyimpang dari realita. Misalnya pahatan manusia tidak digambarkan seperti apa adanya.

Hasil budaya material Pasemah dalam bentuk karya-karya seni pahat, telah memberikan suatu teka-teki yang menantang arkeolog untuk dapat memberikan kepastian tentang maknanya. Perlu diketahui bahwa pahatan Pasemah memiliki ciri-ciri dan nuansa budaya yang begitu kompleks yang dapat dipandang dari berbagai segi. Pahatan Pasemah memberikan data yang menggiring peneliti untuk dapat berbicara masalah seni, disamping itu hasil budaya tersebut memberikan rangsangan pula agar dapat berbicara masalah yang berkaitan dengan religi, bahkan menjangkau aspek yang lebih luas lagi yang mencakup budaya dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai-nilai seni yang terkandung dalam fenomena pahatan di Pasemah begitu tinggi dan begitu kuat, yang tumbuh secara mandiri. Kedatangan pengaruh luar yang berupa pengaruh budaya Hindu dan Budha tetap tidak dapat menembus rambu-rambu seni walaupun pengaruh tersebut begitu kuat, sampai mencapai semenanjung Malaysia bahkan sampai ke India. Hindu dan Budha tidak berhasil menembus kekokohan budaya Pasemah yang tetap dipegang utuh oleh seniman-seniman asli yang berintikan pada kepercayaan terhadap nenek moyang. Kecenderungan suatu hasil karya budaya akan mengarah ke bidang seni atau religi tidak dapat dilepaskan dengan tujuan dan nilai serta norma

yang melandasinya. Pertanyaan mengapa benda itu harus dibuat, bagaimana membuat, atas dasar apa dibuat untuk apa dibuat dan lain sebagainya, penting untuk diungkapkan. Karya seni pahat yang ditemukan di dataran tinggi Pasemah dapat dianggap sebagai seni, jika mempunyai nilai lebih dalam arti seni sebagai tuntutan akan keindahan. Sementara pengertian keindahan atau indah sulit untuk diketahui kriterianya. Menurut Thomas Aquinas yang hidup tahun 1225 – 1274, yang karya-karyanya banyak mengilhami Ki Hajar Dewantara mensyaratkan ada 3 hal untuk dapat disebut indah:

1. Adanya integrasi atau perfeksi
2. Proporsi yang tepat dan harmonis
3. Adanya klaritas atau kejelasan.

Sementara Herbert Read mengatakan bahwa keindahan adalah hubungan bentuk (Herbert Read, 1972). Jadi berdasarkan teori obyektif ini suatu keindahan dari suatu karya harus dilihat secara menyeluruh (kesatuan) diantara bagian satu dan bagian lainnya. Misalnya bunga-bunga padma (teratai) yang dipahatkan dalam satu kesatuan (pelapik arca) seandainya salah satu padmanya patah atau rontok maka pasti keindahannya akan berkurang. Mengacu pada pandangan obyektif ini Sudarso SP mengatakan bahwa :

“Kalau saja kita bisa menerima pandangan Herbert Read, maka kita barangkali dapat menangkap bahwa pahatan yang jorok-jorok (yang banyak dijumpai pada pahatan-pahatan pada bangunan-bangunan peninggalan megalitik) dapat dikatakan indah” (Sudarso SP, 1976).

Berdasarkan pada hal-hal tersebut di atas maka pahatan-pahatan dengan bentuk-bentuk payudara yang besar, atau arca-arca yang digambarkan dengan kemaluan laki-laki atau perempuan yang jorok-jorok itu dapat dikatakan mengandung nilai seni dan indah. Apalagi pahatan Pasemah yang begitu hidup dengan bentuk-bentuk yang “lemah gemulai”. Dalam hubungan dengan hasil karya Pasemah yang lemah lembut tetapi dinamis dengan hasil-hasil karya yang menggambarkan kemaluan laki-laki berdiri tegak seperti yang disaksikan di Pugung Raharjo dan Sidomukti maka jelas ada perbedaan. Seni pahat Pasemah jelas dipahatkan dengan getaran-getaran jiwa yang lembut dan lemah tetapi menhir-menhir yang berupa phallus atau genital dipahat dengan getaran-getaran jiwa dan luapan emosi yang berkobar.

Kalau kita landaskan pada dugaan yang bersifat teoritis, yang mengatakan bahwa kesenian adalah tidak lain dari suatu mimesis atau tiruan atau salinan, maka seni pahat Pasemah adalah merupakan tiruan atau salinan “alam” yang ada di sekitar Pasemah. Jika demikian halnya maka seni pahat Pasemah tidak mengandung makna apa-apa atau makna yang lebih dalam karena apa yang digambarkan pada pahatan Pasemah adalah tentang binatang yang pernah ada di sana, adanya tumbuh-tumbuhan yang hidup di dataran tinggi itu, keadaan fisik manusia waktu dan lain sebagainya. Oleh karena itu maka dugaan bahwa kesenian adalah mimesis kita anggap sebagai suatu catatan yang belum tentu benar. Kemungkinan hal itu ada manfaatnya juga pada saat membahas seni pahat Pasemah kaitannya dengan lingkungan fauna. Dalam kaitannya dengan seni sebagai mimesis dan seni sebagai hasil karya manusia yang mengandung kebenaran maka seni pahat yang ada di sana yang berupa pahatan-pahatan binatang patut diduga bahwa kehidupan waktu itu begitu ganas di mana gajah, harimau, babi hutan, ular naga dan lain-lain berada di antara kehidupan mereka yang senantiasa mengancam mereka.

Perwujudan seni (appearance) di Pasemah menggambarkan keadaan sebenarnya yang erat kaitannya dengan kehidupan hewan hutan. Tidak cukup bahwa kita hanya sampai pada kesimpulan bahwa seni pahat Pasemah merupakan informasi kebenaran adanya hewan liar itu. Tetapi lebih dari itu harus dicari unsur dari sebab dan akibat yang melatar belakangi tentang tujuan pembuatan seni pahat. Mengapa binatang yang ganas yang dipatungkan dalam seni pahat Pasemah? Bukanlah hasil karya nenek moyang yang biasanya mengandung simbol, mempunyai tingkat signifikansinya lebih dari yang lain termasuk estetika (nilai keindahan).

Seni pahat Pasemah pada dasarnya bertolak dari unsur kreatifitas seorang seniman, yang bermula dari suatu pengalaman-pengalaman yang berharga. Hasil karya seni itu sendiri baru dikatakan bermakna seandainya karya seni itu sendiri mampu menjembatani antara maksud yang tertuang dalam pikiran pribadi seniman dengan maksud-maksud yang lebih luas yang mengacu pada sosial kemasyarakatan. Tampaknya seni pahat Pasemah harus dipandang dari keberhasilan seni itu sendiri dalam memberikan informasi kepada masyarakat secara utuh sesuai dengan pola pikir masyarakat yang bersifat mistis itu. Dasar dan tujuan seni itu sendiri yang tidak terlepas dari

keterikatan kepercayaan harus mampu menjawab dan menjamin akan harapan masyarakat dalam kebutuhan rohani mereka yang menyangkut sistem kepercayaan. Oleh karena itu maka di sini perlu ditekankan bahwa pemikiran seni hanya berorientasi pada aspek mimesis adalah perlu ditinggalkan. Mimesis dalam arti meniru alam sekitarnya adalah tidak tepat, tetapi istilah mimesis dalam arti bahwa seni masa lampau berlangsung secara tradisional yang dilandasi oleh nilai kepercayaan, sehingga hasil karya seni hanya menggambarkan bentuk yang itu-itu saja kemungkinan masih dapat diterima. Seni masa lampau tidak mudah untuk bergulir dalam arti meniru yang baru dan meninggalkan yang lama. Tidak ada aspek inovatif yang tercipta karena pemikiran baru yang keluar dari unsur kepercayaan dianggap menyimpang. Dalam kaitannya dengan seni di Pasemah, maka harus dipandang sebagai seni sebagai pencerminan realita sosial. Dalam hal ini harus dipandang dari realita secara keseluruhan yang berhubungan dengan kehidupan dan dinamika sosial kultural.

Perkembangan seni pahat Pasemah pada dasarnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan masyarakat. Seni pahat Pasemah tampaknya akan hidup statik yang diliputi oleh sikap tradisionalistik. Nilai-nilai budaya yang sudah lama mengakar pada suatu masyarakat akan terus diikuti oleh generasi selanjutnya. Pada umumnya nenek moyang pendukung megalitik Pasemah yang merupakan generasi tua akan selalu mengikuti apa yang telah digariskan masyarakat sebelumnya. Mereka akan cenderung mempertahankan kebudayaan yang mereka alami. Mereka mempunyai pola pikir yang bersifat konservatif. Menurut Selo Sumardjan generasi itu akan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap kesenian atau seni pahat yang “sudah” established dan yang sudah mereka kenal lama.

Menurut Taufik Abdullah yang menyitir pendapat seorang ahli sejarah kesenian mengatakan bahwa ada dua cara untuk mempelajari seni-festasi seni. Pertama bercorak filosofis dan metafisis dan yang kedua dalam historis dan analistis. Jika yang pertama menggumuli masalah eksistensi seni dan situasi yang melatar belakngi proses penciptaannya, maka yang lain hanyalah melibatkan diri pada hal-hal “luar” bentuk dan corak dan segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangannya (Taufik Abdullah, 1980-81).

Dalam hal hasil karya seni pahat Pasemah maka tampaknya apa yang dikatakan oleh Taufik Abdullah perlu dijadikan sarana dalam melihat

seni pahat Pasemah sesuai apa adanya ketika benda-benda yang mengandung nilai yang tinggi itu dibuat.

Menurut ahli-ahli antropologi dalam hal ini Firth dan Muensterberger mengatakan bahwa “kesenian yang bukan barat sebagai seni primitif”. Selanjutnya Muensterberger membedakan dengan tegas bahwa Seni Primitif hanya dapat disebut seni, seandainya seni tersebut telah menyatu dengan suatu fungsi tertentu. (Edi Sedyawati, 1985, 23). Lebih lanjut Edi Sedyawati mengatakan“

“bahwa yang disebut karya seni adalah karya manusia yang memuat imajinasi dan menyatakan imajinasi itu melalui bentuk-bentuk terancang, dengan menggunakan teknik tertentu yang di dapat melalui upaya pencarian yang disengaja. Dengan batasan ini maka keindahan menjadi unsur yang relatif di dalam karya-karya seni yang dibicarakan (Edi Sedyawati, 1985, 24).

Berdasarkan pendapat Edi Sedyawati tersebut maka harus dicari terlebih dahulu tentang tujuan dari pembuatan karya-karya seni pahat dari Pasemah. Seni pahat dari Pasemah pada dasarnya merupakan hasil karya masyarakat megalitik. Mereka menganggap bahwa arwah nenek moyang merupakan salah satu kekuatan yang harus dipuja dan diangunkan karena arwah nenek moyang pada dasarnya menentukan kehidupan manusia. Penelitain terakhir dari Van der Hoop terhadap peninggalan di Pasemah tahun 1930–1931 itulah yang memberikan kepastian bahwa budaya Pasemah merupakan peninggalan megalitik. Kalau hal ini disepakati maka jelas bahwa arca-arca peninggalan di Pasemah tentunya berkaitan erat dengan sistem kepercayaan tersebut di atas. Hal ini berarti bahwa seni arca pada megalitik Pasemah mengkait pada kepentingan kepercayaan. Dalam kepercayaan megalitik telah menjadi kebiasaan bahwa untuk menggambarkan arwah-arwah nenek moyang dari orang yang telah meninggal digambarkan atau dipersonifikasikan dalam bentuk arca megalitik. Arca ini selanjutnya sebagai sarana untuk pemujaan. Berkaitan dengan pendapat Edi Sedyawati tentang definisi seni primitif yang harus dikaitkan dengan fungsi tertentu, penulis setuju untuk mengatakan bahwa peninggalan megalitik di Pasemah dapat dikelompokkan dalam pengertian seni. Walaupun di dalamnya terdapat muatan-muatan religius yang tidak mungkin terpisahkan. Jadi secara filosofis

dan metafisis maka jelas bahwa peninggalan megalitik Pasemah pada dasarnya dibuat dan didirikan dalam usaha untuk mendekati diri kepada yang kuasa, yang dalam hal ini adalah supernatural dalam bentuk arwah nenek moyang. Arwah nenek moyang yang dipuja-puja digambarkan dalam bentuk perwujudan yang dibuat secara imajinatif oleh seorang seniman atau pamahat, dengan catatan bahwa hasil pahatannya harus disahkan terlebih dahulu melalui kelompok masyarakat untuk diakui secara sosio-cultural. Hasil karya seniman yang merupakan imajinasi pribadi seseorang harus diangkat sebagai suatu karya yang mengandung makna umum. Dalam arti bahwa karya tersebut diakui sebagai suatu hasil yang menentukan untuk dapat dijadikan pegangan dalam aspek pemujaan.

Namun demikian dapat diketahui bahwa hasil karya seni pahat dari Pasemah selain mengandung nilai religius pahatan tersebut dapat memberikan bukti bahwa ia memiliki kadar keindahan tinggi. Keindahan pahatan Pasemah dapat ditangkap melalui panca indera yaitu lewat penglihatan mata. Kreatifitas pendukung tradisi megalitik yang begitu tinggi dalam menciptakan pahatan yang indah dan mengadung nilai religus yang tinggi tentu dipengaruhi oleh berbagai aspek internal maupun eksternal. Kreatifitas yang tinggi dapat diakibatkan oleh kadar pengetahuan yang tinggi yang dimiliki. Dengan pengetahuan tersebut maka pola pemikiran yang muncul dari hati nurani seseorang tentu akan lebih baik dari orang-orang yang berpengetahuan rendah. Dengan dasar tersebut di atas maka selain pendukung tradisi megalitik Pasemah memiliki kadar kepercayaan yang tinggi terhadap supernatural mereka juga pasti memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju, yang akan memberikan dorongan yang memungkinkan ilmu pengetahuan dan religi berjalan seimbang dan terciptalah pahatan yang begitu hebat dipandang dari segi religi maupun estetika (seninya). Apakah faktor munculnya kreatifitas pendukung megalitik hanya karena ilmu pengetahuan yang menyebabkan suatu masyarakat atau golongan tertentu mempunyai kreatifitas tinggi adalah adanya kebutuhan sosial yang menghendaki suatu bentuk, struktur, pola atau sistem yang baru, karena apa yang telah ada dianggap tidak lagi memadai atau memenuhi kebutuhan (Harsya W. Bahtiar, 1980/1981).

Kreatifitas seni yang dimiliki oleh pendukung tradisi megalitik Pasemah yang mempunyai dua faktor pendorong yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi serta faktor akan kebutuhan sosial terhadap sarana yang memung-

kinkan mereka akan terjamin hidupnya, menyebabkan seni pahat Pasemah memiliki keunikan dan memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh budaya yang lain. Arca-arca megalitik dan pahatan batu monumental merupakan ciri kebangkitan seni dari budaya Pasemah.

Dengan uraian tersebut di atas maka sementara dapat disimpulkan bahwa seni pahat Pasemah tergolong sebuah karya seni mengingat :

1. Pahatan di Pasemah memiliki tingkat dan kadar keindahan yang cukup tinggi yang memberikan rasa terperengah, dengan gaya dan gerak yang begitu gemulai
2. Budaya Pasemah dengan arca-arca megalitik yang gagah perkasa memiliki dan merupakan karya yang mengandung “transfer of feeling”. Seni pahat tersebut tidak hanya merupakan imajinasi dari sanubari sang pemahat tetapi mereka yang melihat juga ikut terbawa oleh perasaan pemahat. Seni pahat merupakan personifikasi dari supernatural yang bagi mereka yang memuja atau melihatnya menganggap bahwa arca tersebut dipandang sebagai kekuatan supernatural yang harus dipuja.
3. Ada yang mengatakan bahwa suatu hasil karya dapat dikatakan sebagai seni seandainya karya tersebut mempunyai keterkaitan dengan suatu fungsi tertentu. Sementara karya seni pahat Pasemah yang dipahatkan bagitu gagah, serta bagian-bagian tubuh yang serba kekar, disertai berbagai perhiasan dan pelengkap pakāian sudah barang tentu menggambarkan kekuatan supernatural yang tidak lain adalah arwah nenek moyang. Pemahatan seni pahat Pasemah mempunyai tujuan sebagai sarana untuk pemujaan arwah.

Sesuai dengan butir tiga yang mengatakan bahwa suatu karya dapat dikatakan seni harus dibarengi dengan maksud tertentu dari karya tersebut. Dalam hal ini seni pahat Pasemah yang bermuara pada tujuan religius merupakan suatu hasil karya seni yang dinamis. Seni yang dinamis dari arca-arca dan pahatan Pasemah begitu tampak pada gerak dan gaya arca Pasemah. Perubahan dari sifat statis kesifat yang dinamis yang berlangsung pada karya seni pahat Pasemah dapat diperkirakan karena adanya berbagai faktor yang membahas perubahan-perubahan seni pahat. Seni pahat Pasemah mempunyai bentuk dengan ciri khas yang sudah dapat dikelompokkan ke dalam seni dinamis. Perubahan ke arah dinamis disebabkan oleh :

1. Pertukaran generasi yang tua ke yang muda. Apa yang dianggap telah memadai pada generasi tua dianggap tidak lagi sesuai dan cocok untuk dipahami generasi muda. Hal ini merupakan pencerminan dari pola pikir yang telah berubah.
2. Perkembangan kebudayaan secara internal (dari dalam) yang tumbuh dalam masyarakat mengenai suatu temuan baru atau pandangan baru yang kemudian diakui sebagai hal yang bersifat umum. Hal ini terjadi karena adanya kemajuan dalam teknologi dan ilmu pengetahuan.
3. Adanya kemauan dari pendukung kebudayaan Pasemah yang senantiasa secara langsung akan memperkaya budaya Pasemah itu sendiri. Munculnya akulturasi budaya juga menyebabkan terjadinya pembentukan seni pahat yang sangat dinamis yang dikatakan oleh Von Heine Geldern sebagai “strongly dynamic agitated”. (Von Heine Geldern, 1945).

Ketiga butir tersebut merupakan faktor pendorong (budaya Pasemah) ke arah yang dinamis yang menghasilkan arca-arca dan pahatan dengan bentuk yang monumental dan sarat dengan unsur-unsur seni maupun religi (S. Budhisantoso, 1983).

Untuk melihat seni pahat Pasemah sebagai suatu hasil karya seni yang dinamis maka penulis ingin mencoba mempelajari seni pahat Pasemah melalui pengetahuan filosofis dan metafisis. Penulis tertarik untuk berbicara tentang masalah eksistensi seni dan situasi yang melatar belakangnya. Hal ini disebabkan karena yang terpenting dari pengetahuan tentang Pasemah yang digeluti ini adalah menyangkut latar belakang keberadaan seni pahat Pasemah. Telah banyak peneliti yang mencoba untuk membahas tentang seni pahat Pasemah dan maksud pembuatan dan pendiriannya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Haris Sukendar yang tertuang dalam disertasinya, dapat diketahui bahwa arca-arca yang dibuat dengan bentuk-bentuk yang lebih maju dan dibarengi dengan perhiasan, hiasan dan pakaian serta pelengkap pakaian yang komplit merupakan suatu pengabdian dari tokoh yang disegani, ditakuti dan dihormati. Tokoh seperti itu biasanya setelah meninggal dipatungkan atau diabadikan dalam bentuk arca. Arca tersebut adalah dianggap sebagai simbol arwah nenek moyang dari tokoh yang disegani tersebut. Arca itu dianggap sebagai sarana untuk pemujaan yang mempunyai kekuatan gaib. Pendirain arca yang besar-besar di Pasemah sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada yang kuasa yaitu arwah nenek moyang.

Dengan memuja arwah nenek moyang yang telah diabadikan dalam bentuk arca tersebut maka diharapkan arwah nenek moyang akan selalu melindungi masyarakat atau anggota masyarakat. Hubungan antara orang tua atau nenek moyang sebelum meninggal dan sesudah meninggal adalah sama. Arwah nenek moyang dianggap hidup terus dan setiap saat akan dapat berhubungan dengan masyarakat seandainya mereka memerlukan bantuan arwah dengan cara memujanya. Jadi keberadaan seni pahat Pasemah pada dasarnya bukan seni untuk seni, tetapi di dalamnya mengandung makna yang berkaitan dengan magis religius, dan pemujaan arwah nenek moyang (ancestor- worship).

Seni pahat peninggalan tradisi megalitik pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam seni rupa prasejarah. Menurut seorang ahli seni Indonesia mengatakan bahwa seni prasejarah termasuk seni pahat Pasemah. Sangat penting dalam perkembangan seni rupa masa kini, dengan meninjau dasar pandangan individual-universal (Kusnadi, 1980/1981). Selanjutnya Kusnadi mengatakan bahwa seni prasejarah serta seni kerakyatan dan klasik adalah bentuk-bentuk seni rupa khas ketimuran baik dalam hal isi maupun gaya karena penciptanya yang bersumber pada ide-ide keaslian. Tampaknya sesuai dengan apa yang dikatakan Kusnadi ini seni pahat yang merupakan hasil karya nenek moyang yang bersifat ketimuran ditemukan dalam isi atau makna yang simbolis serta ekspresi yang misterius-magis seperti yang tampak pada arca nenek moyang pada seni pahat Pasemah.

Bentuk dan gaya seni pahat Pasemah menunjukkan bahwa pendukung budayanya tampaknya belum mampu secara maksimal dalam merefleksikan sifat-sifat rasional dan intelektual dari karyanya yang dapat dikelompokkan ke dalam sifat naturalis ini. Hal ini ditandai dengan adanya susunan anatomi yang masih perlu dipertanyakan dalam cara pemahatannya. Tetapi yang masih perlu dipertanyakan apakah tingkat intelektual dalam penciptaan seni rupa di Pasemah masih rendah sehingga seniman tidak mampu dalam mengekspresikan seluruh kemahiran intelektualnya. Atau di dalam penciptaan karya seni terdapat pesan-pesan religius yang menggiring si pemahat untuk membuat karya seperti yang telah digariskan oleh aturan-aturan kepercayaan. Di dalam hal ini akhirnya unsur kepercayaan telah sangat mempengaruhi hasil karya sang seniman

Dari uraian tersebut di atas penulis memperoleh kesimpulan bahwa pahatan-pahatan di Pasemah dalam bentuk arca maupun yang berupa relief

pada batu (batu gajah) dapat dikatakan sebagai hasil karya nenek moyang yang memiliki nilai seni yang tinggi. Istilah seni yang tinggi di sini tidak hanya dilihat dari keindahan yang menakjubkan tetapi teknik-teknik pemahatannyapun ikut menentukan. Penggunaan teknik pemahatan sangat penting dalam menilai karya tersebut berkualitas atau tidak. Dalam kaitannya dengan keutamaan mutu keindahan seni pahat arca Edi Sedyawati menyatakan :

“Adapun karya seni arca, untuk dapat disebut memiliki keutamaan mutu keindahan, harus pula disebutkan indikatornya. Ada dua variabel yang dapat dilihat yaitu teknik dan kesan. Variabel teknik pada karya yang mempunyai keutamaan mutu harus menunjukkan indikator-indikator penguasaan teknik, atau dengan kata lain tidak memperlihatkan kecanggungannya dan ketidakmampuan mengata-si hambatan sedangkan variabel kesan harus memperlihatkan indikator berupa ketegasan komposisi akan kemampuan menggugah imajinasi” (Edi Sedyawati, 1985, 1994: 27).

Menurut hemat penulis karya-karya seni pahat Pasemah sangat sesuai dengan apa yang telah dikatakan Edi Sedyawati. Pahatan-pahatan megalitik Pasemah memiliki ketegasan dalam komposisi disamping pahatan-pahatan itu akan menggugah imajinasi seorang atau masyarakat. Pahatan-pahatan Pasemah dilandasi oleh nilai-nilai dan norma-norma kepercayaan yang menuntut pembuatnya seorang seniman tangguh yang telah mampu mengangkat dirinya sebagai pemahat yang dipercaya oleh seluruh masyarakat yang akan menyerahkan hidup matinya pada karyanya yang berfungsi sebagai sarana pemujaan dan pendekatan diri kepada arwah nenek moyang yang sangat menentukan hidup dan mati mereka. Melihat data dari “living megalithic tradition” di Sumba, Nias, Flores, dan lain-lain, maka biasanya seniman-seniman yang bekerja untuk keperluan kepercayaan diberikan peranan yang memadai yang dalam hal ini memberikan wewenang penuh kepada sang seniman, sehingga ia sebagai pemegang standart keutamaan karya seni mengatasnamakan dirinya sendiri ataupun mengatasnamakan raja atau pemimpin politik (Edi Sedyawati, 1985, 27)

III. LUKISAN PURBA DI PASEMAH

Di dalam bidang seni pendukung tradisi megalitik di dataran tinggi Pasemah telah mengenal seni lukis yang berkualitas tinggi. Baik dari segi bentuk maupun dari tata warna, lukisan purba di dataran tinggi Pasemah sudah begitu maju. Gaya naturalis serta gaya-gaya stilir telah muncul pada berbagai panel pada dinding kubur batu di Pasemah. Lukisan pada dinding kubur batu di dataran tinggi Pasemah ditemukan di situs megalitik Tanjung Arau (Tanjungarau), situs Tegurwangi dan situs di daerah Kotaraya lembak (Jarai). Lukisan purba pada kubur batu di daerah Tanjungarau ditemukan pertama kali oleh Van der Hoop (Hoop, 1932). Sedangkan lukisan yang ditemukan di Tegurwangi dan Kotaraya Lembak ditemukan oleh penggali liar sekitar tahun 1987. Lukisan purba di Pasemah mempunyai perpaduan warna yang menunjukkan bukti bahwa sang seniman mempunyai kualitas tinggi dalam penguasaan tata warna. Menurut hasil analisis bentuk yang dilakukan oleh Van der Hoop (1932), lukisan purba dari kubur batu Tanjung Arau menggambarkan seorang tokoh manusia yang mengendarai seekor kerbau. Lukisan ini sebagian dipajang di dalam ruang pameran prasejarah di Museum Nasional, Jakarta. Tampaknya obyek lukisan dari situs Tanjung Arau ini mengacu pada bentuk antropomorfik dan bentuk fauna baik jenis kerbau maupun keru.

Pada tahun 1987 sebuah laporan tentang temuan lukisan pada dinding batu diterima oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas), dari Penilik Kebudayaan Kantor Depdikbud kecamatan Jarai. Pada tahun 1989 penelitian dilakukan dipimpin oleh Haris Sukendar untuk melihat dan mengkaji temuan lukisan yang sangat menarik dari Tegurwangi dan Jarai. Lukisan pada kubur batu Pasemah dari Tegurwangi dan Kotaraya Lembak (Jarai) mempunyai kualitas tinggi baik dipandang dari nilai seni maupun simbol

yang melatar belakanginya. Tampaknya lukisan tersebut merupakan suatu pesan dari pelukisnya dalam bentuk simbol yang kemungkinan mengacu pada perilaku dan kehidupan religius masa itu. Samidi dari Direktorat Perlindungan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala telah melakukan analisis tentang bahan-bahan yang dipergunakan untuk melukis. Analisis laboratoris yang dilakukan oleh Samidi berhasil mengungkapkan tentang bahan-bahan yang dipakai. Lukisan purba di Pasemah mempergunakan warna hitam, merah, putih, dan kuning. Warna putih dikatakan dibuat dari jenis tanah liat putih (kaolin) demikian pula warna kuning dibuat dari jenis tanah liat kuning. Sedangkan warna merah atau coklat mempergunakan bahan hematit merah. Warna hitam diambil dari bahan arang (charcoal). Warna merah pada masa prasejarah telah menduduki tempat yang sangat penting. Warna tersebut banyak dipergunakan dalam upacara-upacara penguburan. Pada berbagai kubur dari masa prasejarah seperti pada cara penguburan dalam gua maupun pada kubur yang ditemukan di kyokenmodinger (sampah kerang) sering dijumpai adat menabur dengan warna merah yang tidak lain adalah diambil dari jenis batuan hematite terhadap mayat. Warna merah berkaitan dengan kehidupan religius, dimana warna merah tersebut diartikan sebagai simbol kehidupan kembali. Sedangkan pada masa kemudian warna merah biasanya dikaitkan dengan keberanian, warna hitam berkaitan dengan megis religius, warna kuning merupakan simbol keagungan, dan warna putih melambangkan kesucian. Tampaknya penggunaan warna cat dalam lukisan, nenek moyang telah memiliki suatu aturan dan kaidah yang sudah menjadi kesepakatan. Dalam berbagai pola hias pada masa purba atau sampai pada masa kinipun warna-warna tersebut masih tetap mempunyai arti tersendiri.

Benda-benda yang dijadikan obyek dalam lukisan meliputi berbagai :

Manusia (antropomorpik)

Fauna (binatang)

Flora (tumbuh-tumbuhan)

Benda buatan manusia.

Benda alam.

III.1 Lukisan manusia (antropomorpik)

Lukisan manusia dari situs-situs Pasemah biasanya digambarkan dengan susunan anatomi yang lengkap terdiri dari kepala, leher, badan, kaki dan berbagai anggota badan seperti hidung, mata, mulut dan lain-lain secara

lengkap. Walaupun demikian penggambaran tokoh manusia biasanya dibuat dalam proporsi yang tidak semestinya. Antara lain posisi kepala terlalu kedepan sehingga tokoh manusia seolah-olah bongkok. Demikian pula kadang-kadang badan dipahatkan terlalu gemuk dan leher pendek. Tokoh manusia banyak yang menunjukkan bentuk fisik seperti gambar orang-orang negro. Tokoh manusia dari lukisan purba di Pasemah mempunyai bentuk seperti manusia dan ada yang seperti kera. Bahkan ada pula yang bentuknya seperti gambar ponokawan dalam pewayangan. Lukisan purba dari Pasemah telah dibahas oleh Teguh Asmar dalam seminar Internasional di Cekoslovakia. Penggambaran kaki seorang tokoh biasanya pendek dibandingkan dengan anggota badan yang lain. Didalam kubur batu di Tegurwangi tokoh manusia ada yang digambarkan seperti seorang wanita dengan payudara yang besar (Foto 101). Bagian badan manusia biasanya digambarkan dengan cat warna hitam. Tampaknya dalam bidang seni ada kesejajaran dalam tingkat keahlian antara seni lukis dan seni pahat. Ini tampak dari hasil pahatan dalam bentuk arca maupun dalam bentuk lukisan yang menghasilkan bentuk dan proporsi manusia yang hampir sama. Dalam seni lukis tokoh manusia juga digambarkan dengan posisi bongkok dan dengan bibir lebar dan tebal.



Foto 100
Arca megalitik Tinggihari yang dipahatkan
dengan gelang kaki

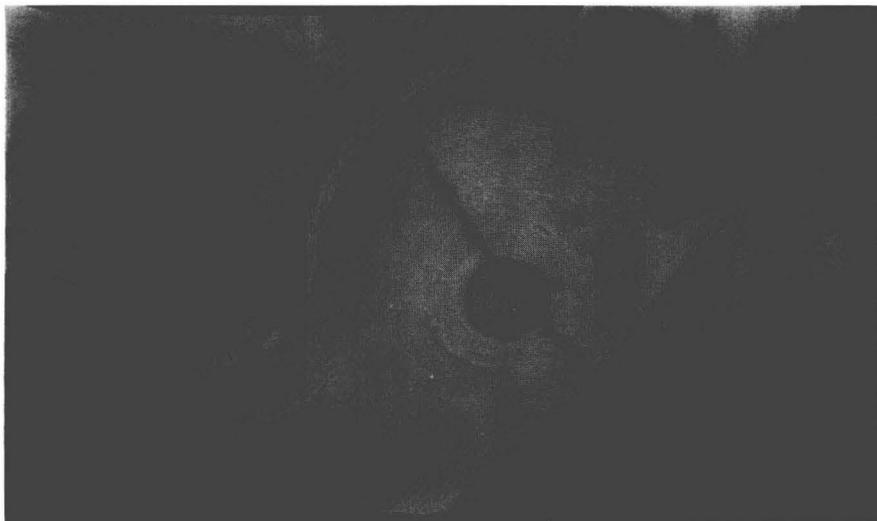


Foto 101 Lukisan 2 tokoh manusia yang digambarkan berhadapan ditemukan pada dinding kubur batu Tanjung Arau ketika digali oleh penggali-penggali liar tahun 1978 (foto dan gambar Untung Sunaryo)



Foto 102 Lukisan tokoh manusia dan binatang dari kubur kamar batu di Tanjung Arau, Kec. Jarai (foto dari gambar Untung Sunaryo)



Foto 103 Lukisan tokoh manusia dari kubur kamar batu Kotaraya Lembak



Foto 104
Lukisan tokoh manusia yang hanya kelihatan
Kepalanya dari dinding kubur kamar batu
Kotaraya Lembak

III.2 Lukisan Fauna

Lukisan dalam bentuk binatang terdiri dari binatang liar dan binatang yang telah dibudidayakan. Binatang liar antara lain harimau (menurut pengamatan Teguh Asmar), burung hantu (pengamatan Haris Sukendar) dan ular (Foto 105). Sedangkan binatang yang telah dibudidayakan antara lain lukisan kerbau. Lukisan binatang ini tampaknya erat sekali dengan pemahaman pendukung megalitik terhadap lingkungan. Binatang yang menjadi obyek lukisan terdapat di hutan belantara Pasemah. Seperti juga pada tinggalan-tinggalan arca maka lukisan di Pasemah mempunyai maksud yang hampir sama, yaitu bertujuan sebagai harapan terjadinya keakraban antara manusia dan binatang hutan yang ganas. Tentang lukisan kerbau ditemukan pertamakali ketika Van der Hoop mengadakan penggalian kubur batu di Tanjungarau. Lukisan itu menggambarkan seorang tokoh yang mengendarai kerbau. Sementara Teguh Asmar telah mendiskripsikan temuan lukisan kerbau yang ditemukan pada dinding pintu masuk salah satu kubur batu di Jarai. Tentang lukisan kerbau tersebut Teguh Asmar mengatakan bahwa kerbau dilukiskan dengan kepala, leher, badan serta kaki dengan penampilan

yang tidak proporsional. Tanduknya hanya kelihatan sebuah, melengkung ke atas dan berwarna putih. Badannya yang begitu pendek diteruskan dengan gambaran kaki kanannya, yang memanjang ke arah bawah. Kaki kirinya hanya tampak sampai separuh paha. Melihat posisi kaki seolah seperti dalam posisi kangkang, dan dibawah kangkangnya terlukis sebuah motif yang tidak jelas karena warna lukisan sudah banyak yang hilang. Kecuali tanduk dan selempang leher, kerbau diberi warna hitam dengan kontras warna putih (Teguh Asmar, 1990).

Lukisan burung hantu merupakan sebuah lukisan yang sangat indah tergambar pada kubur batu no. 1 di Jarai.

Walaupun lukisan ini begitu indah tetapi menimbulkan perdebatan diantara prasejarawan. Haris Sukendar mengatakan bahwa lukisan itu menggambarkan burung hantu disertai dengan kuku-kuku yang panjang dan runcing, bagian muka (paruh dan mata) digambarkan secara jelas. Tetapi pendapat itu berbeda dengan pendapat Teguh Asmar seperti yang ditulis dalam tulisannya yang menyatakan bahwa binatang yang digambarkan adalah harimau. Teguh A

“.....- Stilisasi motif binatang harimau dengan dua kaki depannya yang pendek, badan yang diberi warna belang hitam, putih, merah dan kuning menjulur kebelakang sebelah kanan kepala, merupakan seperti sedang dalam posisi mendekam. Sebagian dari salah satu kakinya, nampak tertindih oleh badan, dan ditengah bagian bawah badan tersembul motif empat lengkungan berwarna kuning, meruncing ke atas. Kepala harimau dilukiskan agak membulat dengan dua mata hitam bulat dilingkari warna putih, batang hidung bagian atas diberi seperti lingkaran merah dan lubang hidung diberi warna hitam dalam bentuk separuh lingkaran, meruncing dipelipis kiri dan berpangkal disebelah pelipis kanan. Mulut secara stilistis dilukiskan dengan warna kuning dan putih bagian tepi hitam menggantung ke bawah membentuk huruf V, salah sebuah ciri yang menggambarkan bahwa mulut itu sedang terbuka. Di atas kepala terdapat jumbai-jumbai dua sisi depan masing-masing berjumlah 4 buah berwarna merah dan kuning, melengkung ke atas ke arah kiri kanan. Kedua kelompok jumbai dihubungkan oleh garis merah diatas kepala. Pada bagian muka sebelah kiri, motif seperti gading memanjang kebawah sejumlah 3 buah, satu berwarna merah, dua putih dan pada ujung bawahnya di tutup oleh gambar seperti kuku yang ada pada kaki belakang harimau” (Teguh Asmar, 1990).

Lukisan yang lebih menarik adalah lukisan kepala naga yang ditemukan pada dinding sebelah kiri yaitu didekat pintu masuk kubur batu Jurai no. 4.

Arca-arca kepala dalam tradisi megalitik ini biasanya digunakan sebagai sarana untuk menjaga keselamatan, khususnya keselamatan si mati dalam mencapai ke dunia arwah.

Untung Sunaryo telah melukiskan temuan yang menarik yaitu lukisan yang menggambarkan tokoh seperti srigala atau harimau yang digambarkan dalam satu panel dengan seorang tokoh manusia.

Lukisan ini ditemukan pada tahun 1987 di kubur bilik batu Tegurwangi, sayang sekarang lukisan tersebut telah hilang sama sekali. Dari hasil pengamatan Haris Sukendar lukisan-lukisan fauna yang berhasil ditemukan di Pasemah dalam bentuk fisiknya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- ◆ Yang pertama adalah sistem lukisan yang dapat dikategorikan ke dalam lukisan realistik, lukisan ini biasanya digambarkan sesuai dengan bentuk aslinya. Contoh dari bentuk lukisan yang realistik ini adalah gambar burung hantu.
- ◆ Lukisan kedua adalah bersifat stilir, disini dimaksudkan sebagai lukisan yang digambarkan dengan bentuk-bentuk yang digayakan tetapi mempunyai makna seperti aslinya. Sebagai contoh antara lain lukisan kerbau dari Tanjung Arau.

Seperti juga pada seni pahat, seni lukis kerbau ditemukan pada dinding kubur batu, membuktikan bahwa kerbau telah dikenal dan dibudidayakan. Kerbau dalam tradisi megalitik menjadi binatang utama. Dalam berbagai upacara penting dan sakral kerbau selalu berperan. Kerbau dipergunakan sebagai binatang korban yang disembelih baik untuk keperluan yang berkaitan dengan kepercayaan yaitu sebagai wahana (kendaraan) arwah ketika menuju ke alam arwah, atau dipergunakan sebagai bahan konsumsi. Kerbau juga dipergunakan sebagai simbol harkat dan martabat seseorang. Di daerah Toraja, Sumba, Flores banyaknya kerbau yang disembelih saat upacara penguburan menunjukkan tingkat atau derajat seseorang yang dikubur. Demikian pula tampilnya lukisan-lukisan kerbau pada kubur batu Pasemah menunjukkan bahwa masyarakat pada waktu itu telah mengenal binatang kerbau secara akrab.

Lukisan yang lain yang begitu indah seperti telah dikemukakan di

halaman depan adalah lukisan burung hantu. Lukisan yang digambarkan dengan warna cat hitam, merah, putih dan kuning ini tampak begitu gagah dan berwibawa. Lukisan ini jelas mempunyai makna religius, secara tidak langsung lukisan ini juga menunjukkan bahwa ketika itu burung hantu telah dikenal. Burung hantu pada beberapa suku di Indonesia dianggap berhubungan dengan simbol-simbol kematian. Ada yang beranggapan bahwa suara burung hantu memberi tanda bahwa akan terjadi kematian seseorang.



Foto 105 Lukisan burung hantu dari dinding kubur batu Kotaraya Lembak, yang memungkinkan merupakan simbol kematian



Foto 106 Lukisan kepala naga yang ditemukan dalam penggalian oleh Haris Sukendar dalam kubur kamar batu Kotaraya Lembak



Foto 107
Lukisan kepala kerbau dari dinding kubur kamar batu Kotaraya Lembak

III.3 Lukisan Jenis Flora

Bentuk-bentuk lukisan atau pola hias yang menggambarkan tanam-tanaman, ada yang menghubungkan dengan kesuburan, atau hanya sekedar penambah estetika. Jenis tanaman yang sering dipergunakan dalam pola hias (motif) sangat tergantung pada keadaan lingkungan (daerah) atau tergantung dengan obyek yang dihias. Sementara ini pola-pola hias atau lukisan pada megalitik kebanyakan menggambarkan motif sulur atau jenis tanaman merambat (menjalar). Lukisan yang berhasil ditemukan dalam kubur bilik batu Pasemah kebanyakan jenis sulur.



Foto 108 Lukisan dalam bentuk sulur (flora) dari kubur kamar batu Kotaraya Lembak. Sulit diketahui makna dari lukisan ini apakah memiliki makna-makna religius atau hanya bertujuan keindahan

Lukisan jenis sulur ditemukan di beberapa tempat di Indonesia, antara lain pada tanda kubur menhir (batu tegak) di Sumatra Barat dan pada kubur batu waruga di Sulawesi Utara. Bahkan sulur-sulur tersebut ada yang menggambarkan ular (stilir), seperti ditemukan di kubur waruga. Sampai sekarang masih sulit untuk mengetahui makna dari sulur-sulur tersebut.

Pada menhir di Sumatra Barat yang berfungsi sebagai tanda kubur pola-pola hiasnya terdiri dari jenis sulur-sulur dengan bentuk yang bervariasi. Pola-pola hias sulur yang banyak dijumpai di Sumatra Barat oleh masyarakat setempat dianggap sebagai simbol dari kubur seorang wanita. Menhir-menhir yang polos menurut mereka adalah tanda kubur untuk laki-laki. Tetapi dari hasil penggalian yang dilakukan oleh Haris Sukendar tahun 1986 terbukti bahwa dugaan masyarakat tidak benar. Ternyata menhir berhias yang ditemukan di situs Bawah Parit dipergunakan sebagai tanda penguburan orang laki-laki. Kemudian bagaimana dengan pola-pola hias pada menhir di Pasemah. Tampaknya masih terlalu sulit untuk mengetahui makna dari pola hias sulur. Tampaknya sulur-sulur itu hanya dipergunakan sebagai penambah keindahan semata-mata dengan kata lain tidak memiliki latar belakang religius. Pada situs-situs megalitik yang masih hidup banyak motif-motif tanaman yang dipakai sebagai hiasan pada kubur batu. Di Sumba pola hias tanaman terdiri dari sejenis palm (pohon lontar).

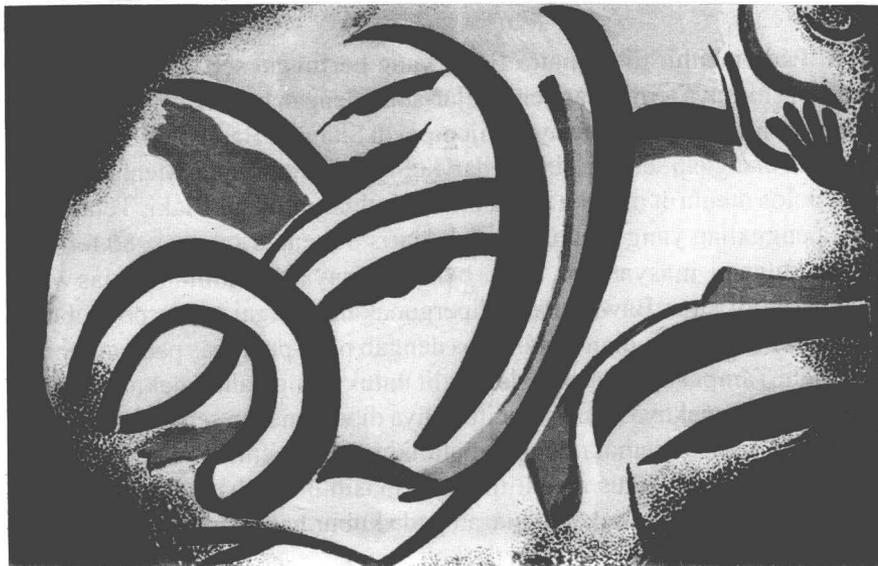


Foto 109 a Lukisan jenis sulur/flora dari kubur batu Kotaraya Lembak



Foto 109 b Lukisan jenis sulur/flora dari kubur batu Kotaraya Lembak

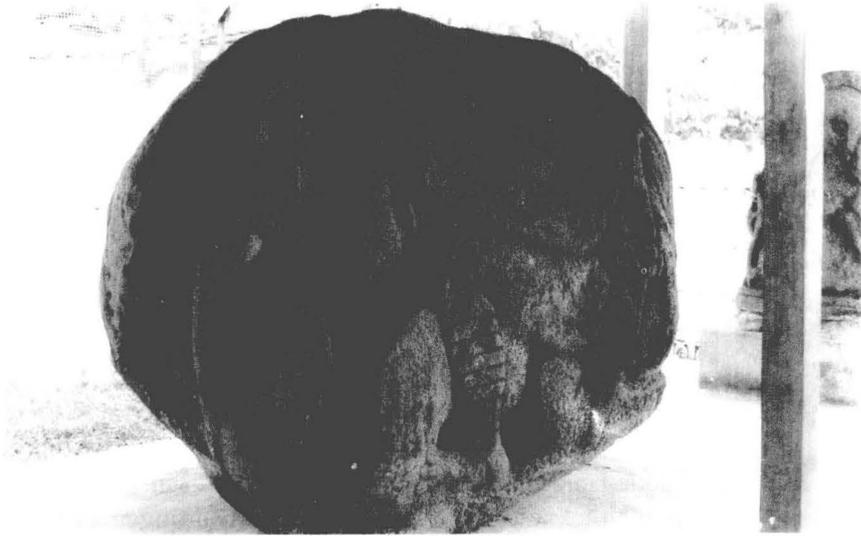


Foto 110 Pahatan gajah dua tokoh manusia dari Museum Balaputradewa



Foto 111 Batu Gajah dengan pahatan manusia yang membawa pedang ditemukan di Jarai

IV. KEMAJUAN MASYARAKAT PASEMAH DALAM IPTEK

Kemajuan masyarakat pendukung tradisi megalitik Pasemah dalam ilmu pengetahuan, dapat dikaji melalui hasil budaya materialnya. Dalam benda-benda megalitik itulah melekat unsur-unsur penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perlu diketahui bahwa tinggalan tradisi megalitik di dataran tinggi Pasemah, tidak hanya berupa bangunan-bangunan megalitik yang monumental tetapi juga menghasilkan berbagai benda kebutuhan yang lain seperti gerabah, perunggu, manik-manik, keramik dan lain sebagainya. Tinggalan-tinggalan artefak batu, perunggu, gerabah mempunyai cara pembuatan atau teknologi yang berbeda-beda.

Benda-benda yang dibuat dari batu khususnya yang berupa arca, arca menhir dan menhir berhias mempunyai teknik pembuatan yang berbeda dengan cara pembuatan gerabah. Tampaknya pendukung tradisi megalitik telah mengenal cara pembuatan artefak yang oleh Deetz dikatakan sebagai “subtractive technology” atau “centrifugal technology” yaitu pembuatan artefak dengan mengurangi bahan sedikit demi sedikit. Teknik ini tampaknya sudah dikenal cukup lama dan berkembang pesat pada masa tradisi megalitik Pasemah berlangsung. Pada masa ini teknik centrifugal semakin berkembang pesat, dengan diimbangi pemakaian alat-alat dari logam yang tajam. Dengan teknik ini pendukung tradisi megalitik Pasemah mencapai pada titik puncak kemajuan di bidang seni pahat dimana menghasilkan berbagai bentuk arca yang sangat dinamis. Teknik subtraktif (subtractive technology) ini dipadukan dengan teknologi “steen-style” yang kemudian menghasilkan bentuk-bentuk arca yang berciri khusus bahkan dapat disebut sebagai arca gaya Pasemah. Gaya Pasemah ini ditandai dengan bentuk yang tambun dengan anggota-anggota badan yang serba besar. Posisi kepala berada

dibagian depan badannya sehingga arca Pasemah kelihatan bongkok.

Subtractive technology juga dikenal masyarakat Pasemah dalam pembuatan manik-manik dari batu. Pembuatan manik-manik batu karnelin yang berhasil ditemukan oleh para arkeolog di daerah ini menunjukkan teknik pengurangan bahan baku serta pada akhirnya dikerjakan dengan cara menggosok atau mengasah. Dengan demikian dicapai bentuk yang dikehendaki.

Selain teknik pengerjaan batu masyarakat Pasemah juga telah mengenal teknik pembuatan benda-benda gerabah. Teknologi pembuatan gerabah mempunyai cara yang sangat berbeda dengan teknik pembuatan arca. Dalam teknologi pembuatan gerabah justru tidak mengurangi bahan baku seperti dalam pembuatan arca, tetapi justru melakukan penambahan bahan baku sedikit demi sedikit. Teknik ini oleh James Deetz dikatakan sebagai “additive technology” atau centripetal technology. Pembuatan benda gerabah baik yang mempergunakan roda pemutar atau hand made (buatan tangan) maka penambahan bahan baku (centripetal technology” dilakukan dengan sangat hati-hati. Hal ini dapat dimengerti karena penambahan bahan pada teknik ini harus memperoleh hasil yang halus, sehingga bahan baku yang telah membentuk dan bahan baku tambahan harus menyatu agar tidak pecah kalau dibakar dalam temperatur yang tinggi.

Benda-benda gerabah yang dibuat dengan teknik sentripetal (centripetal technology) banyak ditemukan tersebar di situs-situs megalitik yang diduga sebagai tempat pemukiman. Situs yang banyak menghasilkan benda-benda gerabah antara lain Tinggihari.

Tentang teknologi yang lain yaitu teknik pembuatan benda-benda perunggu yang dilakukan dengan teknik “bivalve” dan teknik “a cire perdue”. Teknik ini telah dibahas tersendiri. Dengan uraian tersebut di atas maka tidak mengherankan, jika dikatakan bahwa pendukung tradisi megalitik di Pasemah telah mengenal penerapan teknologi yang “canggih”.

Berdasarkan hasil penelitian para ahli khususnya tentang berbagai artefak di dataran tinggi Pasemah maka penulis dapat mengklasifikasikan temuan sesuai dengan jenis temuan yang diuraikan oleh Binford (1971). Ia mengatakan bahwa pembuatan benda-benda artefaktual sebagai usaha untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup dapat dibagi menjadi 3 jenis. Pertama

adalah benda-benda yang termasuk dalam artefak teknomik. Artefak ini biasanya berkaitan dan kebutuhan langsung untuk mempertahankan hidup. Benda-benda kebutuhan yang dapat dikelompokkan kedalam artefak teknomik antara lain lumpang batu (stone-mortar) yang banyak ditemukan diberbagai situs di Tinggihari, Gunungmegang, Muaradua, Jarai dan lain sebagainya. Sedangkan benda-benda yang termasuk dalam sosio-teknik adalah benda-benda yang fungsi utamanya adalah untuk mempertahankan susunan dan integrasi masyarakat dan berhubungan dengan sistem sosial. Benda-benda ini antara lain berupa batu-batu besar yang dipergunakan sebagai umpak-umpak rumah yang kemungkinan merupakan bekas rumah adat atau rumah ketua-ketua adat dan pimpinan. Umpak-umpak batu ini ditemukan di Tinggihari. Menhir-menhir besar seperti yang ditemukan di Tinggihari dan Pulaupinang tampaknya juga dapat dikelompokkan kedalam jenis artefak ini. Hal ini didasari oleh pertimbangan bahwa menhir tersebut dalam tradisi megalitik biasanya dipergunakan sebagai sarana untuk upacara oleh masyarakat disekitarnya.

Arca-arca yang sangat besar yang ditemukan di situs megalitik Pasemah menurut penulis dipergunakan sebagai sarana untuk pendekatan diri kepada kekuatan supernatural dalam hal ini arwah nenek moyang. Arca-arca ini dapat dikatagorikan sebagai artefak ideoteknik. Benda-benda yang berfungsi sebagai sarana upacara termasuk arca-arca harimau, babi hutan dan lain-lain dapat dikelompokkan kedalam artefak ini. (Binford, 1971: 248-261).

Fenomena budaya material yang tampak didataran tinggi Pasemah merupakan data otentik yang dapat menjadi saksi bagaimana tinggi peradaban nenek moyang pada saat itu. Keberadaan tinggalan bangunan batu besar Pasemah, walaupun belum dapat setara atau menandingi piramida Mesir atau Taman Babylonia, namun bagi bangsa Indonesia semua itu merupakan warisan budaya yang memberikan penjelasan tentang sejauh mana penguasaan teknologi dan pengetahuan nenek moyang di daerah Pasemah. Berbicara tentang penguasaan teknologi pada sekitar 500 BP - 1 AD tidaklah sama dengan penguasaan dan penerapan teknologi pada saat ini. Penguasaan teknologi dan penerapannya dalam cara pendirian bangunan-bangunan monumental pada saat itu, didasari oleh tehnik- tehnik pengerjaan batu yang bersifat tradisional. Tradisional disini dimaksudkan bahwa keahlian dalam merancang bangunan monumen megalitik diperoleh melalui pengetahuan "getok tular"

secara turun temurun. Teknologi yang diterapkan pada pembangunan megalitik Pasemah tentu tidak sama dengan teknologi dalam pembangunan candi yang menurut teori dilaksanakan dengan teknik anastilose. Teknik ini dilakukan dengan membuat bukit-bukit pasir sebagai landasan untuk menarik batu yang akan dipasang pada bangunan candi. Teknik dalam pengerjaan batu pada tradisi megalitik, dilakukan dengan sistem tarik dan angkat dengan kayu-kayu penopang. Sistem ini masih dapat disaksikan pada saat pembangunan dolmen untuk kubur di daerah Sumba.

Teknik dalam pengerjaan megalit Pasemah, merupakan suatu cara pengerjaan batu yang dikembangkan oleh pendukung megalitik dengan cara pengerahan masa. Artinya bahwa teknik tarik dan angkat dengan penopang balok-balok kayu atau kayu-kayu bulat panjang, itu tidak akan dapat dilaksanakan tanpa sejumlah orang yang sangat banyak. Bahkan mereka yang ikut dalam upacara tarik batu dan angkat batu harus ribuan jumlahnya. Kesulitan yang dihadapi adalah bagaimana cara meletakkan batu besar di atas batu-batu lainnya, sehingga menjadi bilik batu yang luas dengan bentuk yang besar dan idial yang kadang-kadang dihiasi dengan lukisan-lukisan.

Tentang pembuatan kubur bilik batu yang sangat besar itu dapat dilaksanakan dengan sistem seperti pendirian dolmen di Sumba, tetapi bukan tidak mungkin ada teknologi yang lain yang digunakan pada ribuan tahun yang lalu. Hal ini perlu diketahui terlebih dahulu, apakah semula kubur-kubur bilik batu itu di bawah tanah?. Masih sulit untuk mengetahui apakah kubur bilik batu itu semula diletakan diatas atau dibawah tanah. Keadaan sekarang seperti dapat disaksikan dilokasi temuan bahwa kubur bilik batu hanya kelihatan penutupnya saja yang terdiri dari batu yang sangat besar. Sedangkan batu besar yang berfungsi juga sebagai dinding kubur berada di bawah permukaan tanah. Inilah yang menjadi problema dalam mengungkap teknik pembuatan bangunan tersebut. Seandainya kubur batu itu semuanya berada di atas tanah seperti kubur-kubur batu dolmen di Sumba dan Flores maka teknologi pembuatannya dapat dicari perbandingannya di Sumba. Sedangkan seandainya kubur batu itu dari semula diletakan di bawah tanah jelas mempunyai teknologi yang berbeda. Adapun kemungkinan yang dapat di peroleh tentang cara-cara pembuatan kubur bilik batu tersebut menurut Haris Sukendar sebagai berikut;

....; Pertama-tama disiapkan lubang besar untuk mengatur dan

menempatkan batu-batu monolit pipih (penyangga). Batu-batu penyangga baik yang dipersiapkan untuk pintu kubur atau untuk dinding-dinding kubur, dan dasar kubur harus diatur dan disusun secara tepat dan kokoh. Dengan demikian maka diharapkan pada saat terjadi proses peletakan batu penutup yang merupakan batu monolit dan sangat besar itu tidak akan amblas (masuk kedalam) atau roboh. Dalam proses pengaturan sudah diperhitungkan pula bidang-bidang yang menghadap ke dalam di mana terdapat lukisan-lukisan purba.

Setelah kaki-kaki berfungsi sebagai dinding terpasang

maka lubang diurug tanah kembali sampai penuh dan padat. Tanah pengisi lubang tersebut dimaksudkan agar pada saat batu penutup digeser untuk ditempelkan diatas kaki maka kaki tersebut tidak rusak atau rebah. Jadi tanah isian tersebut dimaksudkan sebagai penguat berdirinya kaki-kaki (dinding) kubur bilik batu. Barulah setelah batu penutup yang besar dan beratnya puluhan ton telah berada tepat di atas kaki baru tanah yang berada di antara kaki yang dipersiapkan sebagai lubang kubur digali kembali melalui pintu yang telah disediakan. Setelah penggalan lubang itu selesai barulah kubur bilik tersebut selesai pembangunannya. Tentang lukisan yang berada pada dinding, kemungkinan dilukis sebelum pemasangan batu penutup. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa sulit untuk melukis dalam kegelapan di dalam bilik kubur tersebut.

Tentang pendirian menhir yang besar dan fungsi di situs Tinggihari dapat diperbandingkan dengan cara-cara pendirian batu-batu besar di Stonehenge (Inggris) atau pendirian arca-arca di pulau Paskah (Easter Island) seperti yang telah diuraikan oleh Evan Hadinghom (1978).¹¹⁾ Menhir (batu tegak) itu didirikan dengan mempersiapkan lubang yang sesuai dengan besarnya menhir. Menhir dimasukan ke dalam lubang dengan cara perlahan-lahan yaitu dengan sitem ungkit dan menggantal dengan balok-balok kayu atau kayu bulat. Pengungkitan dan penggantal dengan kayu-kayu bulat dan balok dilakukan secara terus menerus sampai pada suatu saat batu menhir itu masuk ke lubang besar yang disediakan.

¹¹⁾ Evan Hadingham dalam "The Secrets of Stonehenge" yang dimuat dalam *The Worlds last Mysteries*, telah menguraikan bagaimana cara pendirian tiang-tiang besar tersebut dibuat dengan sistem tarik dan angkat dengan mempergunakan tali serta pengungkit dan penggantal yang dibuat dari kayu-kayu bulat panjang dan balok-balok kayu

Untuk meluruskan berdirinya menhir besar tersebut dilakukan dengan sistem tarik dan ganjal.

Barulah setelah menhir dalam posisi lurus kemudian diurug dan dipadatkan. Sedangkan pemahatan untuk membuat relief-relief tertentu dikerjakan sebelum menhir itu berdiri. Hal ini didasari oleh pertimbangan bahwa relief-relief tersebut tidak mungkin dipahat setelah berdiri.

Cara pendirian menhir besar didataran tinggi Pasemah tampaknya tidak jauh berbeda dengan pendapat Evan Hadingham seperti yang tertuang dalam “ The Secrets of Stonehenge”. Pendirian menhir- menhir yang sangat besar itu dapat berlangsung berhari-hari tentunya juga sangat tergantung dari jumlah peserta upacara pendirian menhir tersebut. Semakin banyak peserta upacara maka jelas akan mempercepat dalam proses pendiriannya.

Dalam teknik pemahatan batu, keberhasilan pemahat tergantung dari peralatan yang dipergunakan. Disamping itu tergantung pula oleh kerangka pikir (mental template) baik dengan cara meniru atau mengikuti bentuk yang sudah dikenalnya. Benda-benda peninggalan megalitik di Pasemah menurut pengamatan Van der Hoop dibuat dengan cara menyesuaikan antara bentuk arca yang dibuat dengan bentuk batunya. Dalam hal ini baik langsung maupun tidak langsung si pemahat akan terikat oleh bentuk batunya. Pandangan Van der Hoop inilah yang tampaknya menimbulkan bentuk-bentuk arca yang kadang-kadang memiliki badan tambun atau kebulatan seperti dapat disaksikan pada tinggalan batu gajah atau pahatan orang berkelahi dengan harimau di Tanjung Arau. Kalau pahatan ini masih mengingatkan pada bentuk batunya yang kebulatan.

Teknik (“steen-style”) pada megalit Pasemah ini sangat cocok dengan pola pikir pemahatnya yang pada dasarnya akan membuat arca atau personifikasi nenek moyang dalam bentuk yang agung dan berwibawa. Sifat agung dan berwibawa hanya dapat dicapai dengan penggambaran yang serba besar dan terkesan kuat. Bentuk-bentuk batu yang kebulatan sangat cocok untuk dibuat arca dengan bentuk yang tambun (besar dan kuat). Dari pengamatan penulis terhadap arca di Tinggihari menunjukkan adanya tanda-tanda bahwa arca dipahat dengan alat-alat kerja yang cukup tajam dan dibuat dari benda logam yang cukup keras. Hal ini tampak sekali pada bekas- bekas pahatan yang ditemukan pada salah satu arca di Tinggihari. Pemakaian alat

logam¹ untuk memahat memungkinkan hasil karya nenek moyang orang-orang Pasemah menjadi lebih maju, indah dan kaya hiasan.

V. SARANA TRANSPORTASI ABADI DI PASEMAH

Berbicara tentang transportasi tidak terlepas dari masalah kemampuan teknologi yang dimiliki suatu masyarakat, suku bangsa atau bangsa. Baik alat transportasi laut dan darat yang sederhana sekalipun dalam pembuatannya tentu mempergunakan teknologi, apakah itu teknologi sederhana, teknologi tradisional atau teknologi primitif dan lain-lain. Dalam hal ini penulis akan menyoroti apa yang dinamakan teknologi tradisional yang memegang peran pada masa-masa prasejarah atau masa lampau. Teknologi tradisional adalah kemampuan dari sekelompok masyarakat yang pada dasarnya bukan merupakan hasil temuan baru tetapi merupakan teknologi yang diperoleh secara turun temurun dari generasi ke generasi. Demikian juga tentang kemampuan penerapan teknologi transportasi di Pasemah tampaknya merupakan teknologi tradisional. Teknologi ini diperoleh masyarakat Pasemah dari nenek moyangnya yang telah mengenal perahu jauh sebelum pendukung megalitik Pasemah menetap di pedalaman tersebut. Perkiraan dari pendapat ini mengacu pada teori-teori migrasi yang telah dikembangkan dalam mengevaluasi tinggalan-tinggalan alat-alat batu (neolitik) dan alat batu besar yang tersebar di belahan timur dan selatan benua Asia yaitu di daerah-daerah India, Pakistan, Burma sampai Malaysia, Indonesia, Taiwan, Cina, Jepang dan lain-lain. Teori migrasi ini telah memberikan rambu-rambu dalam mencari asal mula dan awal dari keberadaan pendukung megalitik Pasemah. Migrasi suatu bangsa tidak mungkin dapat terjadi tanpa didukung oleh peralatan-peralatan transportasi yang memadai. Lautan-lautan luas dengan gelombang yang besar tentu akan menjadi penghambat dalam proses migrasi. Oleh karena itu maka dalam teori-teori yang dilancarkan Van Heine Geldern, Van Stein Callenfels, Van Heekeren, R.P. Soejono,

mengatakan bahwa pendukung budaya neolitik dan megalitik datang dengan perahu yang memiliki keseimbangan tinggi.

Perahu-perahu tersebut adalah “perahu-perahu cadik”. Perahu cadik adalah perahu-perahu “jukung” yang diberi alat keseimbangan pada kedua sisi kiri dan kanannya baik dibuat dari bambu atau kayu (Foto 112, 113). Teknologi tampaknya dikembangkan pada saat pendukung tradisi neolitik dan megalitik mulai bersentuhan dengan laut, atau lautan yang bergelombang besar.

Selain teknologi yang memunculkan perahu-perahu cadik tentunya masih berkembang pula teknologi yang lebih sederhana yaitu ‘jukung’. Jukung ini tampaknya dikenal dalam waktu yang lebih awal. Dari perahu-perahu semacam ini dipergunakan secara khusus yaitu untuk dipergunakan di danau, sungai-sungai, rawa-rawa, yang tidak ada gelombang (Foto 113, 114).



Foto 112 Contoh perahu cadik yang dapat dipergunakan mengarungi laut yang bergelombang (perahu dari Sanur, Bali)



Foto 113a Perahu dari Jembrana (Negara, Bali) Bentuk-bentuk perahu cadik ini diperkirakan oleh Von Heine Geldern sebagai sarana untuk migrasi oleh bangsa Austronesia



Foto 113 b Jukung dari daerah Kalimantan Selatan



Foto 114 Jukung dari daerah Sumatra Selatan

Kadang-kadang perahu kecil yang dibuat dari satu batang kayu ini dipergunakan oleh wanita untuk mencari makan baik untuk menangkap ikan, kerang dan lain-lain. Keberadaan perahu-perahu pada abad-abad pertama masehi hanya dapat ditelusuri melalui tinggalan-tinggalan yang ada, yang variabel-variabelnya hanya berupa artefak-artefak yang ditinggalkan yang diperkirakan sama dengan yang ada di Pasemah. Perjalanan panjang orang-orang Pasemah waktu itu harus ditempuh melalui laut. Artefak-artefak yang dapat dipakai menjadi pemandu untuk menelusuri perjalanan ini antara lain berupa :

- ◆ keramik
- ◆ tinggalan benda-benda perunggu
- ◆ manik-manik dari gelas/batu
- ◆ megalit-megalit dalam berbagai bentuk dan lain-lain.

Selain itu pendapat-pendapat para ahli dan peneliti terdahulu yang mencakup migrasi khususnya bangsa Austronesia dapat menambah wawasan tentang perahu itu. Teori-teori tersebut telah ditulis oleh Van Heine Geldern (1945), Van der Hoop (1932) dan lain-lain. Sementara tinggalan-tinggalan yang berupa bentuk-bentuk perahu baik dalam bentuk lukisan, gambar,

goresan, atau sisa-sisa kayu dari masa itu belum pernah ditemukan. Sebuah pahatan yang ditemukan dapat dipakai dalam upaya untuk mengungkapkan perahu pada abad 1 di Pasemah. Di samping tinggalan peti batu yang merupakan simbol tentang perahu.

Keadaan tentang alam daerah Pasemah merupakan dataran tinggi yang teriris-iris oleh sungai-sungai besar dan kecil antara lain sungai Ogan, Sungai Musi. Keberadaan sungai-sungai di Pasemah yang besar-besar itu menjadi suatu faktor pendorong terjadinya lalu lintas perahu-perahu besar dan kecil yang menghubungkan tempat satu dengan lainnya maupun masyarakat satu dan masyarakat lainnya. Dalam rangka aktifitas hubungan satu dan lainnya tentu mempergunakan sarana yaitu perahu, di samping sarana hubungan di darat yang sampai sekarang masih perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian arkeologi perlu mengungkap tentang latar belakang, mengapa suku bangsa yang menetap di Pasemah ini memiliki tempat yang tinggi sebagai tempat yang dipilih untuk pemukiman mereka. Pemukiman mereka dapat dikelompokkan dalam pemukiman semi makro, seperti apa yang pernah ditulis oleh Mundardjito dan Sony Wibisono.

Untuk pembahasan awal terlebih dahulu dikemukakan keberadaan sarana transportasi air yaitu perahu yang telah pernah dikemukakan oleh para ahli seperti tersebut di atas. Teori Van Heine Geldern yang telah membahas tentang migrasi bangsa Austronesia merupakan acuan penting yang perlu mendapat sorotan dalam tulisan ini. 'Budaya Pasemah yang oleh Van der Hoop tahun 1932 telah ditentukan sebagai tinggalan megalitik oleh Von Heine Geldern dikatakan bahwa budaya megalitik tersebar bersama-sama dengan alat-alat neolitik seperti : beliung dan belincung. Anehnya bahwa di Pasemah belum ditemukan kapak batu (neolitik). Dari hasil penelitian ini telah diinformasikan bahwa budaya megalitik di Pasemah tampaknya tidak terlepas dari teori-teori Von Heine Geldern. Pada awal pengenalan teknologi perunggu (masa perundagian) telah terjadi migrasi, Austronesia dari daratan Asia menuju ke selatan antara lain di Malaysia dan Indonesia. Menurut para ahli pendukung budaya megalitik datang dengan menggunakan perahu dalam bentuk perahu cadik. Alasan dari Von Heine Geldern (1945) yang menyebutkan perahu yang digunakan adalah perahu cadik diambil dari bukti-bukti bahwa perahu cadik sampai sekarang masih banyak ditemukan di sungai-sungai di wilayah tersebut. Dari hasil informasi Von Heine Geldern ini maka dapat diyakini bahwa nenek moyang masyarakat Pasemah

tampaknya menempuh dua jalur lalu lintas yaitu jalur lautan dan jalur sungai. Dua jalur lalu lintas ini mempunyai ciri-ciri berbeda. Jalur laut harus memanfaatkan bentuk perahu yang mempunyai konstruksi perahu yang lebih kuat. Sementara bahwa sejak nenek moyang pendukung megalitik telah sampai pada tempat-tempat yang tidak bergelombang, maka sejak itu dipergunakan teknologi yang lebih sederhana. Berbicara tentang teknologi maju dan sederhana perlu dijelaskan bahwa teknologi maju tampaknya tidak hanya membuat perahu-perahu yang bercadik yang cukup kuat menerjang gelombang besar-besar yang akan menghadang. Tetapi perahu-perahu cadik seperti juga perahu-perahu tradisional di Indonesia telah dilengkapi dengan layar-layar lebar baik yang berbentuk segi tiga maupun layar segi empat yang dilaksanakan oleh nenek moyang tradisi megalitik budaya Pasemah tampaknya harus mempergunakan teknologi yang lebih maju, yang memang memberikan perahu dapat bergerak lebih cepat dan mampu melaksanakan perjalanan dalam jangka waktu yang panjang. Perahu-perahu yang dipergunakan pada waktu untuk mengarungi lautan besar sudah selayaknya mempunyai bentuk yang cukup besar dan alat-alat yang lengkap dengan peruntuka sebagai berikut :

- ◆ agar dapat menampung penumpang lebih banyak
- ◆ dapat memuat sarana dan bahan sebagai bekal untuk keperluan pelayaran dalam jangka waktu yang panjang
- ◆ alat yang lengkap dimaksud adalah adanya pemasangan layar-layar yang dapat menjadi daya pendorong perahu bergerak lebih cepat

Perkiraan adanya penggunaan layar pada abad-abad pertama masih menjadi teka-teki, yaitu apakah bahan yang dipergunakan untuk layar tersebut. Data otentik perahu-perahu cadik dari masa ini belum dapat berhasil ditemukan sampai saat ini. Pernah ditemukan perahu-perahu dengan cadik yang dilengkapi dengan layar seperti dapat dijumpai pada relief candi Borobudur. Namun perlu diingat bahwa perahu-perahu Borobudur berasal dari perkembangan pengaruh Hindu. Data otentik tentang perahu-perahu yang lebih tua yang ditemukan pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut yaitu ditemukan di gua-gua dan ceruk dari Sulawesi Tenggara (Foto 115).



Foto 115 Perahu yang dilengkapi dengan layar persegi panjang

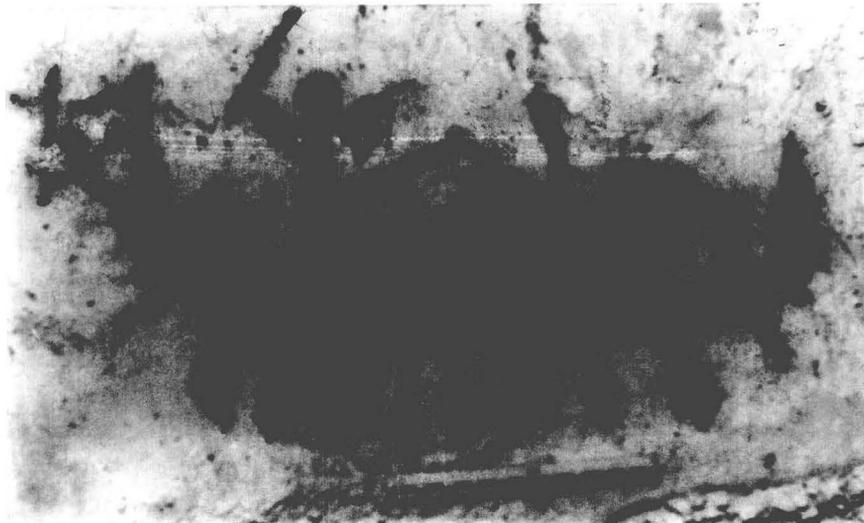


Foto 116 Perahu panjang dan buritan dan haluan yang mencuat ke atas dinaiki oleh orang-orang bersenjata (Sulawesi Tenggara)

Anehnya bahwa dari masa tersebut tidak ditemukan lukisan-lukisan perahu cadik. Memang sayang bahwa teori-teori yang dilontarkan oleh Von Heine Geldern tidak dilandasi oleh temuan nyata tentang perahu cadik tersebut. Namun dalam hal ini apa yang dikemukakan oleh Von Heine Geldern bahwa perahu cadik merupakan perahu yang tepat untuk mengarungi samudra yang luas mendekati kebenaran. Terdapat Von Heine Geldern ini tampaknya diperkuat adanya keberadaan perahu-perahu cadik yang tersebar sangat luas dari Madagaskar, Sungai Erawadi, S. Hoangho, dan lain-lain. Tampaknya nenek moyang pendukung megalitik setelah sampai di pantai-pantai Sumatra Selatan merencanakan masuk ke pedalaman, sejak itu bentuk-bentuk perahu harus diubah menjadi bentuk-bentuk yang lebih ramping dan kemungkinan penggunaan cadik sudah tidak perlu lagi. Untuk mengarungi sungai-sungai yang berair tenang, cukup dengan perahu-perahu jukung berbadan pendek atau panjang (Foto 117)

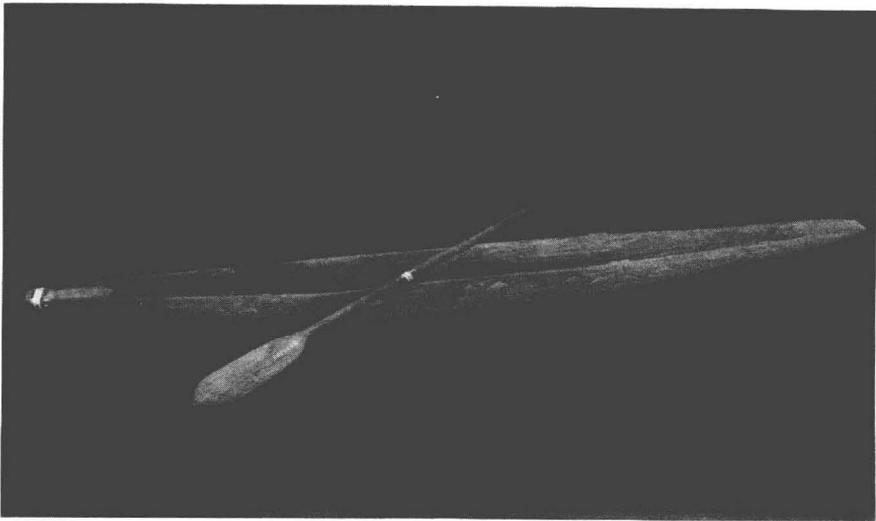


Foto 117 Perahu jukung yang panjang untuk menempuh perjalanan di air yang tenang

Lebih-lebih perahu cadik tentu akan menjadi penghambat kelancaran dalam menempuh jalur sungai. Kepindahan pendukung megalitik dari pantai ke pedalaman bukan tidak beralasan. Kehidupan pantai yang merupakan dataran rendah tampaknya tidak mendukung kehidupan spiritual. Mereka harus mencari tempat-tempat yang menjadi tumpuan baik dari segi kehidupan duniawi maupun kehidupan spritual (kepercayaan). Dalam tradisi megalitik dasar-dasar kepercayaan yaitu tempat-tempat yang tinggi dan mengandung bahan baku untuk tempat-tempat pangagungan arwah menjadi tujuan utama. Untuk merealisasikan dalam upaya masuk ke pedalaman mereka menyiapkan jenis perahu `jukung` yaitu perahu yang dibuat dari batang kayu yang diberi lubang memanjang untuk tempat muatan. Perahu-perahu ini dapat menelusuri daerah-daerah aliran sungai (DAS) sampai bagian hulu. Di sungai-sungai besar dan kecil dipedalaman Pasemah seperti yang dapat disaksikan di Sungai Ogan, dan lain-lain, perahu-perahu jenis jukung ini masih tampak. Sekarang jukung besar dan kecil lalu-lalang dan dipergunakan untuk menangkap ikan, transportasi maupun untuk mencari pasir. Perahu-perahu kecil ini tampaknya hanya merupakan sarana transportasi sungai, sementara untuk jalur-jalur ke tempat lain di Indonesia maupun ke luar negeri tentu mempergunakan perahu atau kapal yang lebih besar.

Peninggalan-peninggalan dalam bentuk artefaktual seperti alat-alat perunggu, manik-manik, keramik dan lain-lain merupakan salah satu bukti bahwa, pendukung tradisi megalitik pada waktu itu telah mengadakan hubungan ke luar. Bukan tidak mungkin kehidupan di pedalaman Sumatera Selatan (Pasemah) itu berlangsung pada saat aktifitas pelayaran Sriwijaya memuncak. Dengan kata lain bahwa kehidupan pantai telah terpengaruh oleh budaya Hindu, sementara dipedalaman masih menganut kepercayaan masa prasejarah yang berorientasi pada pemujaan nenek moyang. Jalur-jalur lalu lintas laut yang menghubungkan pantai Sumatera Selatan dan luar, berlangsung lancar dengan sarana-sarana transportasi laut yang besar-besar. Sementara untuk melanjutkan perjalanan sungai harus bersusah payah dengan perahu-perahu jukung yang bergerak lamban karena harus menentang arus sungai. Pada saat tradisi megalitik berlangsung masyarakat mempergunakan transportasi jalur sungai sebagai sarana utama sedangkan transportasi darat jelas belum ada ketika itu karena gangguan-gangguan binatang buas di hutan, tentu tak dapat dihindarkan. Tentang pengenalan perahu tradisi megalitik itu dapat ditandai dengan keadaan geografi yang begitu ganas bagi pejalan kaki

yang harus menempuh hutan rimba. Sementara perjalanan dengan perahu lebih aman dan lebih mudah untuk memperoleh bahan makan di sungai dengan cara menangkap ikan. Di samping itu tinggalan arkeologis yang berupa patung-patung batu dan kubur peti batu Pasemah merupakan tanda-tanda mereka telah mengenal perahu. Tampaknya tidak mungkin terjadi pendukung megalitik membuat sarana-sarana penguburan dalam bentuk sepeti perahu tanpa adanya kontak antara pendukung tersebut dengan perahu. Perjalanan-perjalanan dilaut yang mereka alami menjadi suatu dasar bagi mereka untuk mengekspresikan hasil-hasil karya mereka dalam bentuk perahu. Patung-patung batu yang banyak ditemukan di Pasemah serta peti batu menjadi temuan menarik dalam mempelajari perahu abad ke 1 di Pasemah itu. Tentang teknologi pembuatan perahu 'jukung' yang merupakan sarana utama tidak menjadi problema bagi pendukung megalitik Pasemah. Hal ini disebabkan sebelum nenek moyang mereka sampai dataran tinggi itu mereka telah belajar dari pengalaman sehari-hari ketika mereka masih tinggal di Asia daratan dan dalam proses perjalanan meninggalkan tanah air mereka. Pengalaman hidup di laut dan samudra luas menjadi tantangan yang dialami dan menjadi modal dasar dalam mengembangkan transportasi sungai di pedalaman.

Pembuatan perahu jukung tentu dilakukan dengan alat-alat dari perunggu atau besi yang merupakan logam yang sudah mereka kenal pada waktu itu. Alat-alat pembuatan perahu mempunyai bentuk hampir sama dengan alat-alat untuk mengerjakan batu. Alat-alat tersebut antara lain :

- ◆ parang
- ◆ belati
- ◆ tatah
- ◆ pahat

Alat-alat tersebut sudah sangat populer dan sudah berkembang dalam masa tradisi megalitik.

Penggunaan perahu-perahu rakit yang dibuat dari bambu dan batang-batang kayu, sudah tentu mereka kenal. Perahu-perahu rakit dari bambu tampaknya juga digunakan disamping perahu-perahu besar dan kecil. Sampai sekarangpun jenis-jenis perahu rakit seperti ini masih tetap berperan dalam transportasi sungai, sampai sekarang seperti di Sungai Ogan, Sungai Komering, Sungai Ciliwung, Sungai Musi dan lain-lain. Perahu rakit jenis ini

masih ditemukan. Tuntutan untuk meninggalkan kehidupan pantai bagi pendukung megalitik Pasemah tampaknya terlalu besar. Sehingga mereka masuk ke pedalaman dengan perahu-perahu jukung tanpa cadik. Perahu-perahu kecil ini kemungkinan menghubungkan pedalaman dengan pantai. Sementara keahlian dalam pembuatan perahu dan alat-alat atau benda-benda yang lain sudah di kenal sejak mereka beraktifitas mengadakan migrasi ke Indonesia.

Megalit berbentuk perahu simbol perjalanan arwah

Tentang perahu pada abad-abad pertama Masehi di Pasemah dapat ditinjau melalui dua aspek. Aspek pertama mencakup aspek transportasi dalam kehidupan sehari-hari (berdagang, menangkap ikan dan lain-lain). Sedangkan aspek kedua mencakup transportasi yang berhubungan dengan perjalanan arwah nenek moyang. Aspek yang pertama telah diuraikan secara panjang lebar di halaman sebelumnya. Sedangkan perahu sebagai simbol perlu ditinjau melalui data dan faktor arkeologis, yang berhasil dijumpai dalam pengamatan muka tanah di berbagai situs megalit. Dafam masa prasejarah telah banyak simbol-simbol yang menggambarkan bagaimana arwah nenek moyang harus menempuh perjalanan jauh. Seperti telah disebutkan tokoh-tokoh prasejarah seperti antara lain Van Heekeren, R.P. Soejono, bahkan ahli-ahli antropologi juga pernah membahas antara lain Niko L Kana dalam bukunya "Dunia orang Sawu" (Niko, 1983).

Bagaimana dengan sistem simbol tentang perjalanan arwah yang mempergunakan perahu yang telah berlangsung di Pasemah. Perahu dalam sistem simbol bagi masyarakat yang berpola pikir mistis, sangat berperan. Hal ini karena perahu merupakan suatu sarana penting yang dianggap dapat membawa arwah dalam perjalanannya ke dunia arwah. Dalam nekara-nekara perunggu yang berasal dari abad-abad pertama yang ditemukan di Pulau Sangiang terdapat hiasan perahu yang dinaiki oleh tokoh-tokoh orang yang berpakaian seperti orang-orang Tartar. Menurut Van Heekeren perahu-perahu ini menggambarkan perahu arwah. Perahu-perahu pengangkut mayat juga banyak ditemukan pada masyarakat suku Dayak. Pada kain-kain kapal dari Lampung banyak ditemukan bentuk perahu yang juga menggambarkan perahu-perahu mayat. (Van der Hoop, 1941).

Perahu sebagai simbol tampaknya tidak hanya untuk menggambar

perahu mayat atau sarana untuk mengangkut mayat. Tetapi bentuk perahu banyak yang dipergunakan sebagai sarana untuk menguburkan mayat. Bentuk-bentuk seperti perahu yang dipergunakan untuk sarana penguburan mayat terjadi dan hampir dapat dilihat di beberapa tempat, antara lain di Tanah Batak yaitu di Pulau Samosir tepatnya di Tomok. Selain itu kubur yang menyerupai perahu dijumpai pula di Pasemah, di Cirebon, Gunung Kidul, Bondowoso, Bali, Sumba, Selayar, Toraja dan lain-lain.

Tentang kubur batu yang menyerupai perahu di tanah Batak telah dibahas oleh Harry Truman Simanjuntak dan Retno Handini. Kubur batu berbentuk perahu di Nias telah dibahas oleh Haris Sukendar, Susanto dan Ketut Wirayatna (Laporan Balar Medan 1997. Sedangkan bentuk perahu untuk penguburan mayat di Kuningan dan Gunung Kidul berupa kubur peti batu yang telah diteliti oleh Van der Hoop, Buning, Teguh Asmar, Haris Sukendar dan lain-lain.

Pada masyarakat yang melangsungkan tradisi prasejarah seperti di tanah Toraja, Sulawesi Tengah, Selayar, Kei dan lain-lain juga berhasil ditemukan tempat wadah penguburan mayat yang berbentuk seperti perahu yang dibuat dari batang kayu yang dilubangi secara memanjang sebagai tempat mayat.

Perahu yang dimanfaatkan dalam sistem simbol terhadap cara penguburan mayat di dataran tinggi Pasemah dapat ditaksir melalui bentuk-bentuk wadah kubur dan bentuk-bentuk megalit yang menyerupai perahu yang oleh para arkeolog biasa disebut dengan palung batu (stone through). Palung batu banyak ditemukan di Pasemah seperti di Gunung Megang, Pulaupanggung, Jarai, Kotaraya Lembak, dan lain-lain. Tampaknya sampai sekarang masih sulit mengetahui fungsi palung itu sendiri, apakah dipergunakan untuk upacara, untuk tempat air atau untuk keperluan yang lain. Bentuk-bentuk palung batu berbeda-beda ada yang dalam keadaan polos dan ada juga yang dipahatkan dengan tokoh manusia yang memegang bibir palung batunya. Tentang bentuk palung batu dapat dilihat pada foto 38, 39, 40 dan 41. Tokoh manusia yang dipahatkan memegang palung batu tersebut ada yang digambarkan membawa nekara atau genderang perunggu pada bagian punggungnya. Dalam pahatan palung batu bersama tokoh manusia terkesan bahwa seakan-akan tokoh tersebut mengandung atau memegang perahu yang seolah-olah perahu sedang berjalan. Tokoh yang

dipanatkan tersebut seolah oleh menggantungkan diri pada perahu yang dipegangnya itu. Lubang yang memanjang pada palung batu tersebut menggambarkan tempat penumpang seperti pada jenis perahu 'jukung' yang dipergunakan untuk mengarungi sungai atau rawa dan laut yang tidak bergelombang. Melihat bentuk palung yang berukuran kecil dan dengan lubang yang dangkal memanjang tampaknya fungsi palung batu sebagai sarana untuk menempatkan air tidak tepat. Palung batu kemungkinan hanya dipergunakan untuk upacara tertentu, yang bersifat sakral. Palung batu berdasarkan ukuran lubang juga tidak memungkinkan untuk dipergunakan sebagai sarana penguburan. Lubang palung batu tidak cukup untuk menempatkan mayat. Apakah dipergunakan untuk penguburan sekunder, dimana setelah orang yang meninggal sudah tinggal tulang-tulangnya baru dimasukkan ke palung batu. Tetapi yang menjadi masalah ialah bahwa palung batu itu tidak mempunyai tutup. Semua palung batu ditemukan dalam keadaan terbuka. Tampak seseorang yang digambarkan berusaha untuk menaiki palung batu berbentuk perahu tersebut.

Adegan ini kemungkinan juga berhubungan dengan simbol bagaimana hidup seseorang atau arwah seseorang sangat tergantung pada perahu. Dalam hal ini jelas bahwa masyarakat Pasemah mempunyai hubungan dengan perahu baik dalam kaitannya dengan keperluan untuk sehari-hari atau untuk keperluan yang bersifat magis religius. Kehidupan sehari-hari dan peristiwa yang dialami yang merupakan pengalaman hidup pada masa yang lalu bagi pendukung megalitik Pasemah masih tetap terpatri di hati sanubari mereka. Kenangan dari pendukung megalitik Pasemah di masa lalu, menjadi acuan hidup baik yang bersifat praktis maupun religius. Perahu menjadi obyek inspirasi dalam pembuatan-pembuatan sarana untuk keperluan penguburan atau untuk keperluan sehari-hari.

Dalam upacara penguburan juga dibuat kubur-kubur yang merupakan simbol perahu yaitu kubur peti batu seperti yang ditemukan oleh Van der Hoop di Tegurwangi. Kubur peti batu Tegurwangi seperti juga kubur peti yang lain, terdiri dari tutup, dasar dan 2 sisi panjang serta 2 sisi lebar. Bentuk peti batu di Tegurwangi dibuat dari batu-batu papan yang tebal-tebal disamping ukurannya yang besar berbeda dengan kubur peti batu di Kuningan atau Gunung Kidul yang dibuat dari papan-papan batu tipis dengan bentuk peti batu yang ramping. Dalam cara penguburan dengan bentuk kubur seperti

perahu, biasanya diberikan bekal-bekal kubur yang disertakan pada saat mayat di masukkan ke dalam peti batu. Perjalanan arwah ke tempat peristirahatan terakhir dengan perahu dianggap perjalanan yang sangat sulit dan cukup lama. Sehingga perlu bekal yang berupa makanan, minuman dan lain-lain. Untuk itu maka arwah memerlukan tempat minum, wadah nasi, dan alat-alat makan lainnya seperti cobek, mangkuk, cangkir, disamping senjata seperti parang, belati, pisau. Bahkan pada simayat juga diberi pakaian yang layak dan perhiasan serta kelengkapan pakaian yang lain. Dengan demikian maka dalam kubur peti batu baik di Pasemah, Cirebon, Gunung Kidul, Bojonegoro dan lain-lain selalu ditemukan bekal-bekal kubur yang bermacam-macam.

VI. PERANAN DAN FUNGSI MEGALIT PASEMAH

Dalam mengupas tentang tinggalan megalitik, rekonstruksi tentang bagaimana peranan dan apa fungsi megalit itu sendiri sangat penting. Benda-benda hasil cipta, rasa dan karsa dalam bentuk-bentuk artefak yang diciptakan oleh pembuatnya pasti mempunyai tujuan tertentu. Kemungkinan benda tersebut berkaitan dengan magis religius (kepercayaan) atau digunakan untuk keperluan sehari-hari. Dalam hal ini perlu diidentifikasi tentang peranan dan fungsi agar dalam eksplanasi tidak terjadi kerancuan. Menurut batasan penulis yang dimaksud dengan peranan dan fungsi di sini adalah bagaimana kedudukan megalit tersebut dalam pelaksanaan suatu upacara. Jadi pengertian peranan di sini adalah menjelaskan tentang hubungan antara benda itu dengan upacara tertentu. Misalnya arca mempunyai peranan sebagai sarana upacara pemujaan arwah nenek moyang yang tidak dapat ditinggalkan. Sedangkan fungsi di sini diartikan bagaimana benda itu berguna dalam memenuhi kebutuhan manusia. Tentang fungsi pengertiannya telah diuraikan oleh Edi Sedyawati dalam disertasinya (1985) yang berjudul 'Pengarcaan Ganeca Masa Kadiri dan Singasari, sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian' yang dicetak oleh Ecole Francaise D'extreme Orient tahun 1994.

Tentang peranan dan fungsi benda-benda purbakala biasanya mengacu pada simbol-simbol. Oleh karena itu dalam pengungkapannya harus dengan penelitian yang signifikan. Untuk membahas peranan dan fungsi maka disini akan diuraikan satu persatu tinggalan megalitik baik yang berfungsi untuk upacara maupun untuk keperluan sehari-hari.

VI.1 Benda megalitik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari

Lumpang Batu

Pengertian lumpang batu adalah batu yang biasanya mempunyai permukaan datar dan dipahatkan lubang (dengan satu lubang atau lebih) dan biasanya berkaitan dengan tumbuk menumbuk biji-bijian yang perlu dihaluskan atau dikupas. Lubang lumpang batu biasanya bulat rata-rata bergaris tengah antara 25-40 cm atau bahkan ada yang lebih dan dengan kedalaman yang hampir sama dengan garis tengahnya. Lumpang batu di daerah Pasemah ada yang mempunyai lubang satu, dua, tiga dan empat. Dengan lubang-lubang yang berbeda jumlahnya ini maka ada perkiraan bahwa lumpang batu biasanya berfungsi sebagai sarana untuk menumbuk biji-bijian. Seperti apa yang dikemukakan oleh W.J. Perry dalam bukunya 'Megalithic Finds in Central Celebes' (Perry, 1938) mengatakan bahwa lumpang batu di Sulawesi Tengah berfungsi untuk menumbuk biji-bijian misalnya padi atau jagung. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh tim penelitain dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menunjukkan bahwa pada suatu situs terdapat lumpang batu yang lebih dari satu, seperti di Situs Tinggihari, telah berhasil ditemukan beberapa lumpang batu baik yang berlubang satu atau dua bahkan ada yang empat. Temuan-temuan lumpang batu banyak terdapat di kompleks Tinggihari (Pasemah). Keberadaan lumpang batu yang begitu banyak pada situs Tinggihari ini penulis menyimpulkan bahwa kemungkinan di sana pernah ada tempat hunian (tempat tinggal) sebagai tempat pemukiman. Pendapat ini dapat dibandingkan dengan situs-situs di daerah Sumatera Barat seperti di situs Bawah Parit, Sungai Talang dan situs Guguk di Suliki Gunung Mas. Lumpang-lumpang batu yang banyak ditemukan dengan berbagai temuan serta seperti gerabah, pecahan keramik asing memberikan petunjuk bahwa tampaknya lumpang batu tersebut keberadaannya disebabkan oleh berdirinya rumah tinggal. Hal ini dimaksudkan bahwa kemungkinan setiap satu rumah tinggal memiliki satu lumpang batu. Sesuai dengan hasil studi analogi etnografi bahwa masyarakat di Sumatera Barat khususnya sekitar situs ini mengatakan bahwa setiap kepala keluarga memiliki sebuah lumpang batu.

Dengan perbandingan yang dilakukan melalui studi analogi etnografi di Sumatera Barat dan studi arkeologi terhadap situs-situs di Sulawesi Tengah

maka dapat diketahui bahwa lumpang batu mempunyai peranan sebagai kelengkapan rumah tangga dan berfungsi untuk sarana menumbuk padi atau biji-bijian yang lain sebagai bahan makanan. Tetapi disamping itu ada juga kepercayaan bahwa lumpang batu juga dipergunakan sebagai sarana untuk upacara tertentu. Lumpang batu dengan 4 buah lubang atau 6 buah lubang atau lebih yang seolah membentuk semacam permainan dakon, seperti misalnya yang ditemukan di Salak Datar (Sukabumi) kemungkinan mempunyai peranan sebagai sarana suatu upacara untuk maksud tertentu. Di beberapa tempat ada yang percaya bahwa lumpang batu dapat dipergunakan untuk menyembuhkan ternak yang sakit atau menggemukkan ternak yang kurus yaitu dengan cara memberi minum air yang di lumpang batu tersebut. Hal ini seperti pernah terjadi di Gunung Kidul (Wonosari) (Haris Sukendar, 1970). Bahkan di Pasemah ada yang memperkirakan bahwa lumpang batu yang mempunyai 4 lubang dikatakan sebagai sarana untuk mencari ternak yang hilang. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa lumpang batu mempunyai fungsi ganda yaitu selain untuk keperluan sehari-hari sebagai sarana menumbuk biji-bijian juga berkaitan dengan upacara-upacara dan pemujaan.

VI.2 Megalit yang berfungsi untuk keperluan religius

VI.2.1 Arca Megalitik

Arca megalitik dalam hubungannya dengan keperluan manusia, tampaknya hanya mengacu pada aspek religius. Dalam berbagai tulisan yang ditampilkan oleh berbagai ahli baik dari luar maupun dalam negeri, hampir semuanya setuju bahwa arca megalitik pada dasarnya dibuat untuk keperluan pemujaan arwah nenek moyang. Karena eratnya arca megalitik dengan pemujaan arwah maka beberapa tokoh ada yang menyebut sebagai arca nenek moyang, arca pemujaan dan arca leluhur. Arca megalitik pada dasarnya dapat terdiri dari arca manusia dan arca binatang. Mengapa kedua arca tersebut dapat dikelompokkan dalam arca megalitik. Untuk itu perlu ditinjau tentang konsep arca tersebut. Arca megalitik dalam bentuk harimau, kera, babi hutan dan lain-lain di dataran tinggi Pasemah secara langsung berkaitan erat dengan tinggalan megalitik yang lain.

Arca megalitik dalam bentuk manusia (antropomorfik) di dataran tinggi

Pasemah dapat dibagi menjadi dua yaitu yang pertama adalah arca yang digambarkan dengan lengkap yang disebut dengan 'arca megalitik'. Sedangkan arca megalitik yang lain adalah arca megalitik yang hanya dipahatkan bagian kepala badan dan leher serta beberapa anggota badan yang lain, tanpa kaki. Arca semacam ini biasanya disebut dengan 'arca menhir' (menhir statues). Kedua arca menhir ini tampaknya mempunyai perbedaan baik dalam bentuk maupun fungsinya.

VI.2.2 Arca Menhir

Arca menhir di dataran tinggi Pasemah ditemukan di Desa Muara Dua, Kecamatan Pagar Alam. Arca megalitik Muara Dua berbentuk seperti tonggak bulat dengan pahatan kepala dan tangan serta bagian-bagian muka, seperti mata, telinga, mulut dan lain-lain secara sederhana. Di lihat dari bentuknya arca menhir Muara Dua ini semula ditempatkan dalam posisi berdiri dan ditempat penguburan. Sayang bahwa arca tersebut sudah tidak lagi pada tempatnya semula. Tentang arca menhir ini pernah dibahas oleh Haris Sukendar diberbagai tulisannya. Bahkan disertasinya mengambil pokok bahasan menhir yang diberinya judul 'Arca Menhir di Indonesia, Fungsinya dalam Peribadatan' (Haris Sukendar, 1993). Arca menhir di Indonesia antara lain ditemukan di Simalungun (Batak, di Sumatera Barat, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sumba dan lain sebagainya). Arca menhir di sini ada yang ditemukan pada situs prasejarah dan ada yang ditemukan pada situs megalitik yang belanjut. Sebagian arca megalitik tersebut erat kaitannya dengan aktifitas penguburan, tetapi selain itu ditemukan juga arca menhir di sarana penguburan dan yang bukan penguburan. Bahkan di Nias yaitu di Onowembo Telemaera arca menhir dipergunakan sebagai simbol atau lambang dari seorang pemimpin (ketua suku). Menurut Haris Sukendar 'Arca Menhir' merupakan suatu bentuk transisi antara menhir dan arca megalitik. Dalam tulisannya yang berjudul 'Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah di Indoensia' (Sukendar, 1983) telah memberikan gambaran tentang perubahan-perubahan yang tampak pada arca menhir dan menhir. Dari hasil penelitiannya tampaknya ada perubahan yang nyata dari bentuk menhir secara perlahan-lahan menjadi bentuk arca menhir.

Arca menhir di Muara Dua sudah dapat dipastikan berdiri pada suatu landasan yang kemungkinan dibuat dari batu pula. Hal ini berdasarkan

pertimbangan bahwa pada bagian bawah arca Muara Dua tersebut terdapat pahatan segi empat yang menonjol yang fungsinya dimasukan pada lubang yang berbentuk segi empat pula, sehingga arca tersebut dapat berdiri dengan tegak dan kuat. Arca-arca menhir yang hampir bersamaan dengan arca Muara Dua ini banyak ditemukan di daerah Gunung Kidul (Van der Hoop, 1935). Arca-arca menhir Gunung Kidul berdasarkan hasil penelitian Van der Hoop dan Haris Sukendar (1970) dikatakan berdiri di bagian sisi lebar dari suatu kubur peti batu. Arca ini kemungkinan menggambarkan arwah nenek moyang atau nenek moyang yang meninggal yang dikuburkan di sana.

VI.2.3 Arca manusia yang dipahatkan secara lengkap

Arca manusia di daerah Pasemah ditemukan hampir di setiap situs megalitik, antara lain situs Tinggihari, Tanjungsirih, Tebatsibentur, Pulaupanggung, Tegurwangi dan lain sebagainya. Arca megalit dalam bentuk arca manusia biasanya dipahatkan pula dengan pakaian, gelang, tutup kepala, gelang kaki, ikat pinggang, senjata (belati) dan nekara perunggu. Bagian tubuh arca megalit ini digambarkan serba besar baik bagian lengan, kaki, badan, leher dan lain sebagainya. Penggambaran arca selalu kelihatan dalam posisi membungkuk yaitu kepala terletak lebih ke depan dari bagian badannya. Dari hasil penelitian arkeologi ternyata arca tersebut tidak mungkin dapat memberikan data mengapa ia dibuat, untuk apa dibuat, bagaimana membuatnya dan lain-lain sebagainya. Untuk mengetahui peranan dan fungsi arca megalitik itu maka perlu meminjam pendekatan melalui studi lain yaitu dengan analogi etnografi. Seperti diketahui bahwa kepercayaan tradisi megalitik di Indonesia masih terus berlangsung khususnya di beberapa daerah yang terisolir seperti di Nias, Sumba, Flores, Timor dan lain sebagainya. Dalam aktifitas kepercayaan megalit mereka masih melaksanakan upacara bahkan ada yang masih membuat dan mendirikan bangunan megalitik tersebut.

Di Nias Tengah yaitu di Onowembo Telemaera mereka masih ingat bagaimana cara membangun dan membuat arca menhir (megalitik) yang masih dipuja-puja di sana. Menurut para sesepuh dan ketua adat desa Onowembo arca megalitik tersebut dibuat pada saat sang tokoh yang masih memegang tampuk pimpinan di sana masih hidup. Arca megalitik Onowembo dibuat oleh tokoh itu sendiri sebagai simbol dirinya. Dalam pembuatannya dibuat dengan pelengkap pakaian secara meriah. Semua atribut yang menjadi kebanggaan dipahatkan dengan keris saktinya, dipahatkan dengan tutup kepala

serta suatu simbol kepahlawanan dan kesaktian yaitu 'kalung kalabubu'. Kalung ini merupakan tanda bahwa ia pernah membunuh orang dengan cara mengayau (memotong leher). Dengan demikian maka jelas dalam pembuatan arca untuk mengabadikan seseorang tokoh yang disegani, biasanya dilengkapi dengan perhiasan dan pelengkap pakaian dan dengan pakaian kebesarannya. Hal ini tentu saja dimaksudkan untuk memberi kesan kebesaran sang tokoh. Seorang tokoh yang berkuasa tidak mungkin diabadikan dalam bentuk yang jelek, kurus (ceking) dan dengan bentuk badan yang kurang memadai. Tidak mungkin sang tokoh digambarkan tanpa pakaian kebesaran karena itu semuanya merupakan simbol kebesaran dan kekuasaannya. Di Sumba arca-arca perwujudan yang didirikan pada kubur-kubur dolmen (reti) berbentuk sangat gagah dengan berbagai atributnya. Arca-arca semacam ini dapat dilihat di situs megalitik Anakalang, situs Kawangu Anajaeka Ngora dan lain-lain.

Haris Sukendar menyatakan bahwa pembuatan dan pendirian arca-arca yang bertujuan untuk mengabadikan diri seorang pimpinan, biasanya dibarengi dengan bentuk-bentuk yang gagah, anggun dan berwibawa (Haris Sukendar, 1993). Hal ini mempunyai tujuan bahwa dengan bentuk seperti itu maka orang yang diabadikan akan mempunyai kesan yang hebat dan berwibawa, dan penuh keagungan. Berkaitan dengan hal tersebut di atas maka arca-arca yang dapat dikelompokkan dalam arca-arca dengan bentuk-bentuk yang monumental dan gagah perkasa dengan pelengkap-pelengkap pakaian biasanya merupakan personifikasi pimpinan.

Dengan penggambaran tokoh manusia atau pimpinan seperti itu maka diharapkan akan mengangkat derajat, harkat dan kemasyuran serta nama baik bagi tokoh tersebut. Berdasarkan studi analogi etnografi di Nias dan Sumba ini maka diperkirakan bahwa pembuatan dan pendirian arca-arca megalitik dalam bentuk monumental dengan ukuran yang besar-besar, serta bagian-bagian tubuh yang kekar dan pakaian yang lengkap merupakan simbol bahwa arca megalitik tersebut menggambarkan tokoh yang disegani. Dengan mengarcakan seseorang yang dianggap kuat dan disegani maka akan menjamin kehidupan masyarakat. Tampaknya arca-arca yang besar-besar dan gagah menggambarkan tokoh-tokoh atau 'pahlawan' yang diharapkan dapat melindungi keamanan dan kesejahteraan masyarakat disekelilingnya dari ancaman musuh atau bahaya yang datang dalam bentuk serangan binatang buas dan lain sebagainya. Antara arca sang tokoh dengan binatang

buas tampaknya begitu erat dibuktikan dengan banyak arca megalitik yang dipahatkan bersama-sama dengan binatang baik naga, babi hutan, gajah. Dalam kaitannya dengan lingkungan alam yang ganas tersebut tampaknya merupakan simbol agar masyarakat diharapkan dapat aman. Arca seorang tokoh digambarkan dalam bentuk menggigit atau memeluk binatang buas, bahkan sebuah arca di Pulaupanggung jelas menggambarkan tokoh yang gagah perkasa seakan menindih gajah yang dalam posisi telentang.

Jadi adanya arca-arca dengan bentuk seperti itu diharapkan ada hubungan yang mesra antara binatang buas dan manusia, sehingga binatang tersebut tidak mengganggu. Ismanto Kosasih pernah menulis bahwa penggambaran suatu bentuk binatang pada gua-gua dan ceruk seperti babi hutan, rusa, ikan dan lain-lain merupakan bentuk dan simbol kontak magis. Dengan penggambaran tersebut masyarakat mengharapkan agar dalam pelaksanaan perburuan dan menangkap ikan diperoleh hasil yang memuaskan (Kosasih, 1995).

VI.2.4 Dolmen (Meja Batu)

Dolmen atau meja batu mempunyai peranan sebagai sarana untuk pemujaan arwah, tetapi dalam perkembangan selanjutnya dolmen tersebut dipergunakan sebagai sarana tempat penguburan bagi para pimpinan masyarakat atau raja. Pada awal kemunculan tradisi megalitik dolmen biasa hanya dipergunakan sebagai sarana untuk upacara dalam kaitannya dengan pemujaan arwah. Meja batu tersebut biasa dipergunakan untuk meletakkan saji-sajian selama upacara berlangsung. Dalam upacara yang berkaitan dengan perlakuan terhadap arwah yang meninggal sesaji biasanya diletakkan di atas meja batu. Dalam hubungannya dengan fungsi dolmen sebagai hasil budaya atau tradisi megalitik yang bersifat umum, dolmen Pasemah tampaknya tidak berfungsi sebagai tempat penguburan, tetapi dipergunakan sebagai sarana pemujaan arwah. Dalam hubungannya dengan bukti-bukti bahwa dolmen di daerah ini merupakan tempat atau sebagai sarana pemujaan telah dibuktikan dari penggalian dolmen besar di Telagamukmin (daerah Lampung Utara) yang tidak menunjukkan adanya sisa-sisa penguburan. Dolmen-dolmen yang dimaksudkan sebagai sarana pemujaan antara lain dolmen dari situs Cawang.

Dalam perkembangan selanjutnya dolmen dipergunakan sebagai sarana untuk penguburan. Kejadian perubahan fungsi dolmen tampaknya

terjadi belum begitu lama. Hal ini disebabkan bukti-bukti adanya perubahan tersebut diperoleh melalui penelitian yang dilakukan terhadap tradisi megalitik yang masih hidup.

VII. HUBUNGAN BUDAYA PASEMAH DENGAN BUDAYA DI KAWASAN LUAR INDONESIA

VII.1 Budaya Pasemah Hasil “Globalisasi”

Tampaknya dalam kurun waktu yang panjang dari masa neolitik ke masa logam sekitar 2500 tahun yang lalu memberikan suatu kesempatan adanya perubahan-perubahan kemajuan dalam perkembangan tradisi megalitik tersebut. Arca-arca megalitik tampil dengan begitu indah dan perhiasan tubuh dengan begitu maju. Oleh karena itu dapat diakui bahwa megalitik Pasemah merupakan hasil dari penguasaan teknologi pengerjaan batu yang bernilai tinggi seperti yang telah disinggung-singgung di halaman depan. Arca megalit Pasemah telah mengakomodasikan segala aspek yang bernilai tinggi yang datang dari luar. Pahatannya menunjukkan suatu keterampilan tinggi dan mengandung unsur yang bermacam-macam yang telah menyatu.

Indikasi yang menunjukkan adanya variabel-variabel masuknya unsur-unsur dari luar terletak pada berbagai bagian tubuh serta pakaian dan hiasannya. Adapun variabel yang menunjukkan pengaruh luar dapat dilihat pada indikasi pada bagian tutup kepala, bentuk fisik tubuh, pelengkap pakaian dan pakaiannya. Untuk mengetahui secara jelas bagaimana budaya Pasemah yang tinggi itu dapat memberikan respons terhadap pengaruh-pengaruh tersebut dapat dilihat pada pahatan sebagai berikut:

1. Pada seni pahat Pasemah muncul gejala-gejala adanya pengaruh budaya Eropa khususnya dari Yunani. Hal ini dapat disaksikan pada sebuah pahatan (goresan) yang menggambarkan seorang tokoh yang dijumpai di Tegurwangi lama. Di samping itu dijumpai indikasi yang sama yang

ditemukan pada beberapa arca megalit. Pada pahatan (goresan) yang ditemukan di situs Tegurwangi tersebut terdapat tokoh-tokoh yang digambarkan dengan tutup kepala yang mempergunakan rumbai-rumbai dan hiasan dalam bentuk bulatan-bulatan menyerupai pelengkap pakaian dari serdadu Romawi.

2. Pada arca-arca megalit Pasemah yang ditemukan di Pulaupanggung, Tanjungsirih, Muara dua dan lain-lain terdapat pahatan yang menggambarkan pakaian (ponco) yang digunakan oleh suku-suku bangsa di Amerika. Sementara pada bagian kaki ada pahatan-pahatan yang menggambarkan penutup kaki yang oleh R.P.Soejono dikatakan sebagai kaos kaki tebal seperti yang biasa di pakai oleh orang yang mendiami daerah dingin.
3. Arca-arca megalitik Pasemah banyak yang digambarkan dengan mengenakan pelengkap pakaian seperti adanya pahatan nekara perunggu, belati atau pedang. Pahatan-pahatan ini menggambarkan alat-alat kelengkapan hidup yang pada awalnya dimiliki oleh orang-orang yang tinggal di daerah Dongson di daratan Asia (R.P. Soejono, 1982-1983; Von Heine Geldern, 1945).
4. Teguh Asmar mensinyalir adanya pengaruh dari luar khususnya dari segi bentuk tubuh (fisik) arca-arca megalitik yang seolah-olah menggambarkan bentuk tubuh orang-orang Negro dengan ciri-ciri bibir tebal, hidung pesek dan dalam temuan terakhir ada arca-arca yang dipahatkan dengan rambut yang keriting yang digambarkan dengan bentuk melingkar. Arca yang ditemukan dengan rambut keriting dijumpai di dalam kubur bilik di Kotaraja Lembak, Jarai.
5. Sementara Ullman, Westenek, Tombrink dan lain-lain tampaknya cenderung mengatakan bahwa megalit-megalit khususnya arca-arca tokoh manusia mempunyai indikasi adanya pengaruh-pengaruh India. Dimana selanjutnya mereka menetapkan bahwa budaya Pasemah merupakan peninggalan dari masa Hindu (Ullmann 1850, Westenek 1921, Tombrink, 1872)
6. Temuan lukisan kepala naga pada dinding kubur batu di Jarai menunjukkan bentuk-bentuk naga yang oleh para ahli diperkirakan merupakan pengaruh Cina. Oleh Van Heekeren dikatakan kubur-kubur batu yang bersifat

monumental (seperti yang ditemukan di Jarai) diperkirakan datang dari Cina.

Variabel-variabel yang dapat dicermati dari budaya Pasemah tersebut diatas memberikan indikasi bahwa hasil budaya material di bumi Pasemah merupakan hasil budaya dengan tingkat akulturasi yang sangat kompleks. Hal ini menandakan bahwa pendukung budaya Pasemah sudah menguasai pengetahuan yang sangat tinggi yang dapat menyaring dan menyeleksi pengaruh dari luar mana yang baik dan mana yang jelek.

Ciri-ciri pada pahatan megalitik Pasemah yang menunjukkan tanda-tanda masuknya budaya luar, menunjukkan bahwa pola pikir nenek moyang yang mendiami dataran tersebut begitu lentur. Mereka tidak kaku terhadap unsur-unsur budaya asing. Mereka menganggap masuknya unsur-unsur asing tidak dianggap sebagai kekuatan yang akan menyalpkan budaya asli, tetapi justru masuknya budaya asing dipandang sebagai unsur yang dapat memperkaya budaya sendiri. Sikap yang toleran ini sangat mempengaruhi hasil cipta, rasa, dan karsa nenek moyang. Hal ini dapat dibuktikan dengan tampilnya budaya material dalam bentuk megalit yang sangat dinamis, yang berhasil menampilkan peninggalan-peninggalan batu besar yang sangat unik, langka dan penuh dengan kreasi-kreasi baru yang keluar dari lingkungan aturan-aturan lama yang statis.

Bagaimana proses masuknya pengaruh luar yang ikut memberikan nuansa pada megalitik Pasemah tersebut di atas, perlu di kaji secara cermat. Yang paling penting dicatat adalah bahwa aktifitas sebaran budaya tidak terlepas dari sepek terjang dan langkah-langkah positif dari pendukung budaya tersebut. Tanpa adanya aktifitas dari pemilik budaya yang bersangkutan maka tidak mungkin budaya material yang dihasilkan akan mengalami perubahan. Aktifitas dan sepek terjang nenek moyang bangsa Indonesia yang pernah tinggal di Pasemah ini akan mengacu pada tiga aspek penting yaitu:

Aktifitas gerak dan mobilitas pendukungnya.

- a. Dalam hal ini yang perlu di lihat ialah bagaimana masyarakat pendukung budaya tersebut secara fisik dapat kontak dengan pendukung budaya lain baik melalui aspek- aspek perdagangan, barter, atau adanya migrasi dari lokasi masyarakat satu ke lainnya.

- b. Yang kedua adalah aspek mental spiritual dari pendukung budaya yang bersangkutan. Ini dimaksudkan bahwa pola pikir, tradisi, adat kebiasaan dan kepercayaan serta tingkat pengetahuan pemilik budaya yang dipengaruhi harus sudah mempunyai dasar-dasar yang kokoh dan kuat sehingga dengan datangnya pengaruh dari luar budaya yang ada tidak begitu saja diterima, tetapi budaya yang ada tetap tegar dan justru akan berkembang semakin maju dan kaya, sehingga unsur-unsur budaya asli tetap eksis.
- c. Aspek ketiga adalah aspek lingkungan yang memberikan berbagai kemudahan yang menjadi faktor pendorong terjadinya proses akulturasi. Yang penting dalam hal ini adalah tersedianya bahan-bahan baku disamping kondisi alam yang cocok dengan persyaratan kepercayaan yang melandasi pembuatan benda-benda budaya. Tampaknya keadaan alam dataran tinggi Pasemah sangat cocok untuk perkembangan megalitik. Hal ini dapat diperbandingkan dengan perkembangan yang begitu pesat pada budaya megalitik di Easter Island yang oleh Hayerdahl dianggap karena masuknya unsur budaya dari daratan Amerika Selatan (Peru dan Colombia) tidak mungkin ada tanpa tersedianya bahan baku (bed rock) yang menggunung di pulau Easter tersebut (Peter Bellwood, 1979).

Disamping ditemukannya arca-arca megalitik yang dinamis yang mengandung kebebasan bagi pemahatnya, ditemukan pula arca statis yang pada intinya mencerminkan budaya lama yang sulit berubah. Arca Muara Dua merupakan suatu contoh tinggalan budaya material yang masih asli belum memperoleh pengaruh-pengaruh luar yang datang kemudian. Arca ini merupakan arca sederhana yang dapat dikelompokkan ke dalam jenis arca menhir. Arca semacam ini sebenarnya banyak digurukan dan berkaitan dengan penguburan. Karena arca semacam ini biasa ditancapkan dalam tanah maka tidak mengherankan jika arca ini bagian bawahnya tidak di beri kaki. Arca statis yang ditemukan di Mingkik (Pasemah) ini belum diketahui apakah dipergunakan untuk tanda kubur atau tidak. Tanda-tanda adanya penguburan pada lokasi berdirinya arca batu belum ditemukan karena penggalian sistematis (ekskavasi) belum dilakukan di tempat di mana arca Mingkik ditemukan.

VII.2 Benarkah Arca Pasemah Dapat Disebut Arca Polynesia

Nama “arca Polynesia” yang telah diajukan oleh tokoh-tokoh peneliti terdahulu seperti NJ Krom, Groneveldt dan lain-lain untuk menyebut arca-arca sederhana di Indonesia merupakan suatu pendapat yang tidak menguntungkan. Nama arca Polynesia justru akan menghilangkan rasa kebanggaan dan harga diri nenek moyang bangsa Indonesia. Sebutan arca Polynesia didalamnya terkandung makna bahwa arca-arca nenek moyang di Indonesia merupakan hasil pola pikir dan kerangka pikir dari bangsa asing (Polynesia) bukannya merupakan hasil yang digali oleh nenek moyang bangsa sendiri. Ini berarti bahwa arca nenek moyang serta pola pikir yang mendasar pemujaan arwah nenek moyang akan dianggap datang dari bangsa yang berada di Polynesia.

Tentang nama-nama arca “Polynesia” sampai sekarang masih menjadi bahan perdebatan bahkan menimbulkan kerancuan tentang artinya. Sebutan “Arca Polynesia” telah lama diajukan oleh berbagai ahli pada masa Belanda. Pemberian nama arca Polynesia pertama-tama dipergunakan oleh Groeneveldt pada tahun 1887 untuk menyebutkan arca-arca di Museum Nasional yaitu arca no. 4653 s/d 480 dan 688 s/d 718. Tokoh yang lain yang pernah mempergunakan nama-nama “arca Polynesia” adalah N.Y. Krom. Pada tahun 1842 Harsskal berhasil menemukan arca Polynesia di situs Ciarca, Gunung Sukarame (Sukabumi) sedangkan tahun 1885 Vorderman juga menyebut arca Polynesia (2 buah) yang ditemukan di Ciarca (Rumbi, 1989). Uraian tentang arca Polynesia pernah dilakukan secara panjang lebar oleh Rumbi Maria dengan judul “Beberapa Catatan Mengenai Arca-arca yang disebut Arca Tipe Polynesia” yang dibacakan dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi tahun 1977 di Cibulan. Sedangkan Haris Sukendar juga telah membahas tentang nama arca Polynesia dalam disertasinya (Sukendar, 1993). R.P. Soejono dalam PIA yang dilakukan di Puncak Bogor memberikan gambaran bahwa sebutan nama arca polynesia tidak perlu untuk di kaji ulang.

Dalam hal ini beliau memberikan kebebasan apakah peneliti akan menyebut dengan arca Polynesia atau tidak.

Sementara Rumbi Mulia masih memakai nama-nama “arca Polynesia” dan masih menyetujui pemakaian nama arca polynesia tersebut untuk memberi nama arca-arca sederhana dari Jawa Barat. Sementara arca-arca di luar

Jawa Barat masih belum memperoleh kepastian. Tentang Arca Polynesia ini Rumbi Mulia menyebutkan sebagai berikut:

....; Penelitian atau penilaian kembali dari istilah ini untuk bidang Arkeologi sampai dewasa ini belum diadakan. Maka para Arkeolog tetap menggunakan istilah arca tipe Polynesia untuk menyatakan sekelompok arca yang golongannya kurang jelas. Karena penemuan tidak lagi ditempat aslinya dan sukar untuk mentelusuri kembali lingkungannya maka istilah ini semakin kabur. Akhirnya berbagai istilah dipergunakan seperti: arca tipe Polynesia, arca tipe Pejajaran, arca Megalitik, arca Prasejarah, arca Menhir, arca Nenek Moyang, arca Pemujaan dan lain sebagainya”... (Rumbi Mulia, 1977).

Haris Sukendar dalam disertasinya juga telah membahas tentang arca tipe Polynesia (1993) lebih lanjut Sukendar tidak setuju pemberian nama arca Polynesia untuk arca-arca sederhana (non Hindu) yang ditemukan baik di Jawa Barat khususnya maupun di Indonesia pada umumnya. Alasan Sukendar bertumpu pada ketidakpastian batas (lingkup) sebaran arca polynesia. Demikian juga dalam kaitan dengan pengertian “satuan budaya” sulit untuk ditrasir dan dibuktikan. Dengan tidak ditemukannya bukti-bukti yang mendukung tentang nama arca “tipe polynesia” untuk menyebut arca di Indonesia, maka sulit untuk menyebut arca megalitik Pasemah “sebagai arca tipe polynesia”. Arca megalitik Pasemah mempunyai ciri-ciri khusus yang tidak ditemukan disitus lain baik di Indonesia maupun di kawasan luarnya. Termasuk Polynesia. Tidak ada kaitan antara istilah Polynesia dengan Pasemah baik dipandang dari sudut manusia pendukungnya (ras yang mendukung) maupun adanya ciri-ciri satuan budayanya. Kalau budaya Pasemah kemungkinan dapat dikaitkan dengan budaya yang pernah di bawa bangsa Austronesia dari daratan Asia. Sedangkan budaya Polynesia justru ada yang mengatakan datangnya berkembang dari arah timur yaitu dari Benua Amerika. Pendapat ini dilontarkan oleh Hayerdahl setelah mengadakan penelitian yang disebutnya sebagai “Ekspidisi Kon Tiki” (Bellwood, 1979). Nama-nama “arca tipe polynesia” untuk menyebut arca-arca sederhana di Jawa Barat atau di Indonesia tidak dapat didukung baik oleh data dan fakta pengetahuan arkeologi, antropologi, bahasa dan lain-lain, lebih dipandang dari aspek kepentingan yang berorientasi pada kesadaran akan kebangsaan

nasional. Bukankah nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang positif beserta tingkat keahlian dalam pengetahuan yang telah begitu maju dimasa lalu perlu diteladani dan dilestarikan agar memberikan kemanfaatan pada generasi yang berikutnya. Memang penulis setuju bahwa arkeologi adalah ilmu untuk ilmu, bukan untuk kepentingan sektor lain. Tetapi dalam hal ini arkeologi sendiri dapat memberikan angin segar dan taraf hidup bagi bidang-bidang lain baik langsung maupun tidak langsung. Istilah arca tipe polynesia mengandung pengertian yang tidak menguntungkan bagi dunia arkeologi Indonesia. Jika kita menyebut arca tipe polynesia untuk arca-arca sederhana di Indonesia otomatis tercermin bahwa keberadaan arca-arca di Indonesia sangat ditentukan oleh budaya polynesia. Sementara para arkeolog sudah mengetahui bahwa keberadaan megalit di Indonesia sebagian mempunyai waktu kemunculan yang jauh lebih tua, dibandingkan dengan tinggalan-tinggalan yang menjadi pokok bahasan arkeologi di Polynesia. Dengan dasar ini tampaknya sudah waktunya untuk menanggalkan istilah arca tipe Polynesia untuk menyebut arca jenis apapun yang ditemukan dari masa prasejarah di Indonesia.

Para ahli arkeolog jaman Belanda sebagian tidak mau atau belum berani mempergunakan nama “arca tipe Polynesia” untuk arca-arca sederhana di Jawa Barat. Seorang ahli arkeologi Belanda yaitu Brumund yang telah mengadakan penelitian terhadap arca-arca di daerah Banten tahun 1840 tidak bersedia untuk menyebut arca polynesia. Ia menyebut “arca tipe Pejajaran (Brummend, 1840). Sedangkan Muller dalam “over enige oudheden van Jawa en Sumatra” (1856) yang melaporkan kekunoan di Jawa dan Sumatra juga belum /tidak menggunakan istilah arca tipe Polynesia. Dengan demikian maka dalam penyebutan nama-nama “arca tipe Polynesia” ahli-ahli Belandapun masih belum ada kesepakatan.

Menurut pendapat penulis arca-arca yang menggambarkan tokoh manusia di dataran tinggi Pasemah tidak dapat dikatakan sebagai arca Polynesia. Arca-arca megalitik ini dibuat dan didirikan berdasarkan hasil pola pikir nenek moyang bangsa Pasemah sendiri walaupun beberapa aspek menerima pengaruh dari luar yang justru memperkaya hasil budaya nenek moyang pendukung megalitik Pasemah.

VII.3 Hubungan Antara Tokoh yang di Arcakan dengan Nenek Moyang Masyarakat Pasemah

Bahasan yang mencakup siapa yang diarcakan dan dari ras yang mana tokoh-tokoh tersebut? Merupakan suatu pertanyaan yang perlu dijawab dengan data ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Permasalahan ini tidak hanya merupakan permasalahan intern arkeologi, tetapi sudah menginjak pada disiplin lain yang berhubungan dengan arkeologi yaitu pengetahuan tentang Bio-paleoantropologi. Oleh karena itu untuk menjawab pertanyaan di atas harus ada data yang meliputi temuan rangka atau tengkorak dalam kubur batu di Pasemah. Hal ini jelas sangat dibutuhkan karena tanpa ada temuan sisa-sisa penguburan dari masa itu, tak mungkin dapat diketahui siapa yang diarcakan dan dari ras yang mana tokoh tersebut. Hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Ven der Hoop, maupun oleh para peneliti belum berhasil memperoleh temuan sisa-sisa kubur dalam bentuk tulang-tulang manusia. Dengan demikian tidak mungkin diadakan identifikasi terhadap sisa-sisa manusia dari kubur yang berasal dari abad-abad pertama tersebut. Tidak ditemukannya rangka atau tengkorak manusia di kubur-kubur batu Pasemah kemungkinan disebabkan kadar keasaman tanah yang begitu tinggi di daerah ini.

Teguh Asmar seorang tokoh peneliti megalitik telah mencoba mengadakan penelitian terhadap pendukung megalitik dari ras mana pendukung megalitik Pasemah tersebut. Berdasarkan bentuk fisik arca-arca Pasemah serta lukisan-lukisan pada dinding kubur batu Teguh Asmar mengambil kesimpulan bahwa nenek moyang pendukung megalitik Pasemah adalah dari ras negroid. Alasan Teguh Asmar didasari oleh bentuk-bentuk dan ciri-ciri fisik yang antara lain : bibir tebal, hidung pesek lebar. Lebih lanjut Teguh Asmar mengatakan bahwa tentunya pendukung megalitik Pasemah paling tidak mempunyai ciri-ciri yang menyerupai bentuk yang digambarkan pada arca megalitik maupun lukisan-lukisan pada dinding kubur batu. Bentuk-bentuk fisik dari tokoh-tokoh yang digambarkan pada kubur batu adalah pendek dan dengan bagian tubuh yang besar (tambun). Apa yang tampak pada ciri-ciri fisik arca megalitik di Pasemah merupakan penggambaran nyata dari bentuk fisik pendukung tradisi megalitik. Inilah pendapat Teguh Asmar tentang nenek moyang pendukung megalitik di Pasemah. Pendapat ini meskipun belum memperoleh pembuktian melalui

data yang otentik (rangka) manusia, tetapi hal ini merupakan sumbangar pemikiran yang bermanfaat dalam usaha mengungkapkan dari ras yang mana penduduk Pasemah masa lalu.

Berorientasi pada pandangan Surjanto Puspwardoyo tentang latar belakang benda-benda peninggalan masa lalu yang menyatakan hasil budaya manusia mengandung nilai-nilai simbolik, peneliti harus menterjemahkan dan mengungkapkan secara signifikan. Pendapat ini tampaknya sangat perlu diperhatikan, sebagai contoh jika salah satu anggota masyarakat pada suku di Irian Jaya meninggal, maka keluarganya memotong salah satu jari-jari atau mengolesi diri dengan lumpur. Hal ini memiliki simbol-simbol khusus. Jari-jari yang putus-putus dan kulit yang berwarna keabu-abuan karena terkena lumpur mempunyai arti tersendiri. Temuan-temuan gambar cap tangan (hand-stencil) pada dinding gua di berbagai gua dan ceruk di Indonesia bukan hanya bertujuan untuk memperoleh nilai seni, tetapi menurut Van Heekeren ini menggambarkan perjalanan arwah yang sedang meraba-raba mencari jalan menuju ke alam arwah. Sementara cap-cap tangan yang beberapa jarinya putus merupakan usaha dalam menyampaikan rasa belasungkawa karena adanya kematian dari salah satu anggota keluarga.

Berangkat dari pendapat ini maka dalam mengungkapkan siapa dan dari ras mana nenek moyang pendukung megalitik Pasemah, harus dicari pula melalui sistem simbolik. Ada kemungkinan bahwa penggambaran tokoh-tokoh manusia di Pasemah juga mengandung unsur-unsur simbolik tersebut. Berdasarkan pendapat Surjanto P. dan berbagai bukti arkeologis yang mendukung, maka dalam menterjemahkan makna tentang lukisan-lukisan dataran Tinggi Pasemah perlu dicari melalui sistem simbol. Perlu diketahui bahwa pembuatan sarana-sarana atau benda-benda untuk memenuhi kebutuhan manusia sangat bermacam-macam. Beberapa benda dapat dikelompokkan ke dalam benda-benda sosio-teknik. Benda-benda ini diciptakan manusia untuk menjaga dalam hubungan kemasyarakatan, dan menjaga eksistensi dalam hubungan antar manusia atau antar manusia dan masyarakat. Disamping itu ada benda yang dapat dikelompokkan dalam benda-benda yang digunakan untuk menjaga kelestarian hidup. Benda-benda ini merupakan benda yang dipergunakan memenuhi kebutuhan sehari-hari (makan dan minum). Sedangkan benda-benda yang berupa arca, lukisan, menhir dan lain-lain di Pasemah dapat dikelompokkan dalam benda-

benda yang bersifat ide-teknik yaitu benda-benda yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan rohani (kepercayaan) atau pendekatan diri pada sang pencipta. Dalam kaitan keberadaan benda-benda dan fungsinya terhadap manusia atau sekelompok masyarakat tersebut di atas maka penulis ingin mencoba menterjemahkan makna untuk bentuk arca pada situs megalitik di Pasemah.

Seperti diketahui bahwa arca biasanya menggambarkan atau mengabadikan seorang tokoh yang mempunyai/dianggap memiliki kekuatan atau seorang dewa. Pada candi-candi yang bersifat Hindu terdapat arca-arca yang menggambarkan dewa Ciwa, Brahma dan Wisnu. Arca Ciwa kadang-kadang digambarkan dengan tangan yang banyak. Di samping arca dengan tangan yang banyak ada juga arca dengan beberapa kepala. Arca-arca Ciwa dengan tangan lebih dari dua, atau arca-arca yang berkepala lebih dari satu adalah berlatar belakang simbolik. Tidak akan ditemukan orang dengan tangan dan kepala banyak seperti yang digambarkan pada arca-arca tersebut. Seperti juga arca-arca dari dewa Hindu ini, maka arca-arca di Pasemah memiliki makna sebagai simbol .

Pada masa prasejarah diberbagai tempat banyak dijumpai arca-arca yang sederhana atau arca-arca yang berciri megalitik. Kebiasaan pada masa prasejarah biasanya sangat mengagungkan nenek moyangnya. Kepercayaan ini banyak mengakibatkan munculnya 'arca-arca nenek moyang' sebagai usaha manusia untuk meng-abadikan leluhurnya agar selalu dapat dikenang. Jadi penulis menyimpulkan bahwa arca-arca Pasemah tidak menggambarkan bentuk fisik dari pendukungnya.

VIII. SISTEM KORBAN DALAM UPACARA PENGUBURAN DI PASEMAH

Dalam upacara-upacara sakral yang menyangkut usaha untuk men-dekatkan diri pada kekuatan supernatural maka korban merupakan sarana utama. Korban biasa dilaksanakan baik pada waktu upacara penguburan atau upacara yang bukan penguburan. Pemberian korban pada upacara tersebut mengacu pada pemberian sesuatu yang menyenangkan bagi Yang Kuasa agar memberikan perlindungan kepada masyarakat. Upacara korban ada yang mempergunakan binatang (kuda, kerbau, babi dan lain-lain). Tetapi disamping itu ada juga korban dalam bentuk manusia. Dari hasil penelitian para arkeolog diperoleh data tentang korban tersebut melalui berbagai aktifitas penelitian baik melalui survei (pengamatan muka tanah dan wawancara) atau ekskavasi. Sistem korban manusia tampaknya dilandasi oleh adanya kepercayaan adanya kekuatan gaib yang dimiliki oleh manusia. Manusia dalam bentuk utuh maupun dalam bentuk bagian tubuh seperti : kepala, rambut, kemaluan, kuku dan lain-lain dianggap berkekuatan gaib. Kepercayaan ini menganggap bahwa kekuatan gaib pada diri manusia adalah yang terbesar yang dianggap dapat memusnahkan dan menghilangkan atau menolak bahaya yang datang dalam bentuk apapun. Oleh karena adanya kepercayaan yang terlalu besar terhadap tubuh manusia maka muncul usaha untuk memberikan korban manusia bahkan dalam keadaan hidup atau mati.

Kleiweg de Zwaan dalam tulisannya telah menuliskan bahwa pada jaman dahulu di Nias sering terjadi pengayuan (adat mengayau) yaitu memotong kepala orang untuk dijadikan korban (tumbal) terhadap berbagai malapetaka yang menimpa suatu golongan masyarakat. Zwaan menguraikan adat mengayau dalam bukunya 'Nias and Zijn Bewoners' (Zwaan, 1927).

Tulisan yang membikin bulu kuduk berdiri dari Kleiweg de Zwaan ini ternyata bukan merupakan isapan jempol belaka. Dari hasil penelitian penulis tahun 1980, 1995 melalui wawancara terhadap berbagai kepala adat diketahui bahwa adat mengayau telah berlangsung begitu lama dan bersifat turun temurun. Barulah pada masa penjajahan Jepang (1945) kebiasaan dan adat mengayau dilarang. Tradisi di Nias merupakan kelanjutan dari tradisi yang berkembang pada masa prasejarah. Apa yang dikemukakan oleh Kleiweg de Zwaan merupakan data perbandingan melalui studi analogi etnografi. Selain arca ethnoarkeologi banyak ditemukan juga data dari masa prasejarah yang mendukung adanya korban manusia.

Di daerah Pasemah gejala-gejala adanya pemberian korban terungkap dari hasil penggalian sistematis yang dilaksanakan di kubur batu Jarai (Kotaraya Lembak). Dari hasil penggalian yang dilakukan oleh tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan dari hasil penggali-penggali liar ditemukan pahatan (arca) yang menggambarkan kepala manusia pada salah satu dinding kubur batu Kotaraya Lembak. Dari hasil penggalian akhir tahun 1997 oleh seorang penduduk yang memiliki tanah di mana kubur batu itu berada, berhasil ditemukan arca kepala manusia. Arca ini tidak dibuat dari batu seperti arca-arca lain, tetapi dibuat dari semacam 'batu padas' berwarna keputihan.

Pahatan kepala manusia (arca kepala) yang ditemukan pada kubur batu mengingatkan simbol-simbol pemenggalan kepala yang pernah dilakukan oleh nenek moyang desa Onozitali (Nias Tengah). Menurut keterangan ketua adat di Onozitali arca-arca kepala yang ditempatkan dibagian menhir (batu tegak) merupakan simbol adanya kepala manusia yang dipotong untuk korban dengan tujuan untuk memperkuat berdirinya menhir dan agar menhir mempunyai kekuatan gaib yang lebih besar. Arca kepala dalam bentuk arca dan kubur batu di Jarai, dapat dicari perbandingannya di Nias (situs megalitik Onozitali).

Perbandingan tentang korban manusia dalam aktifitas pemujaan dan penguburan dapat dilihat dari hasil penelitian/eks kavasi yang dilakukan oleh R.P. Soejono di Gilimanuk (Bali). Dari hasil penelitian prasejarawan Indonesia ini dapat diketahui bahwa cara penguburan primer di Gilimanuk disertai korban manusia. Temuan rangka manusia yang dikorbankan menunjukkan adanya tanda-tanda paksaan. Rangka tersebut menunjukkan ikatan yang dipaksakan sebelum dikubur sebagai korban. Kedua tangan diikat begitu keras dibagian belakang badannya.

Pemberian korban manusia pada penguburan di Pasemah selain dapat dibuktikan dengan ditemukannya arca kepala manusia pada bagian dalam kubur batu, juga ditemukannya lukisan kepala manusia pada dinding (pintu) kubur batu Kotaraya Lembak. Apakah proses perolehan kepala yang dipotong dan dijadikan kurban, sama dengan kepala yang diperoleh dari adat mengayau seperti di Nias. Pada suku-suku terasing yang mempunyai pola pikir yang bersifat mistis kadang-kadang terdapat adat untuk menyimpan tengkorak manusia sebagai sarana untuk memperoleh kekuatan gaib agar terhindar dari marabahaya. Hal ini dapat disaksikan pada beberapa suku di daerah Irian Jaya. Adanya anggapan bahwa tengkorak manusia atau kepala manusia untuk dijadikan kurban dapat disaksikan pada arca Adityawarman yang diabadikan dengan menginjak pelapik yang dihias dengan tengkorak manusia.

Seorang ahli bangsa Belanda bernama Schintger dalam bukunya “Een olifantsbeeld uit Zuid – Sumatra” menuliskan tentang kaitan antara megalitik Pasemah dengan adat mengayau. Hal ini kemungkinan juga disebabkan oleh perkiraan dari ahli tersebut bahwa di Nias di mana banyak ditemukan banunan megalitik yang mempergunakan kurban manusia dengan cara memotong leher (mengayau). Mengayau merupakan adat dan tradisi yang sudah turun temurun yang tampaknya tidak terpisahkan dengan ‘pesta owasa’ dimana ketua adat atau pemimpin masyarakat mendirikan bangunan sebagai simbol dirinya.

Dengan adanya tradisi mengayau ini maka ahli Belanda tersebut menghubungkan berbagai tingalan di Pasemah didirikan dengan menggunakan kurban kepala manusia. Pemikirannya juga pada saat penguburan korban manusia dibuat simbolnya dengan pahatan kepala manusia seperti di Nias. Pemberian kurban dengan kepala manusia pada masa berkembangnya tradisi megalitik ini, sudah menjadi tradisi yang bersifat umum. Pada waktu ada ‘raja’ Sumba yang meninggal pada masyarakat mistis biasa juga disertai dengan kurban seorang budak atau hamba sahaya yang dianggap akan melayani si raja pada saat bersemayam di alam arwah. Tampaknya pemberian kurban manusia atau binatang tidak hanya dilakukan pada saat penguburan raja atau pimpinan. Tetapi pada saat pembuatan bangunan besar untuk pemujaan kurban ini tidak dapat ditinggalkan. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Sumba Barat yaitu di Situs Panuga, Anakalang pada saat akan didirikan sebuah batu tegak (kaduatu) untuk

keperluan berbagai upacara maka dibawah batu tegak terlebih dahulu diberi kurban kepala manusia yang dipotong dari musuh mereka (wawancara penulis dengan ketua adat Panuga dalam penelitian tahun 1998).



Foto 118
Arca kepala dari dataran tinggi Pasemah

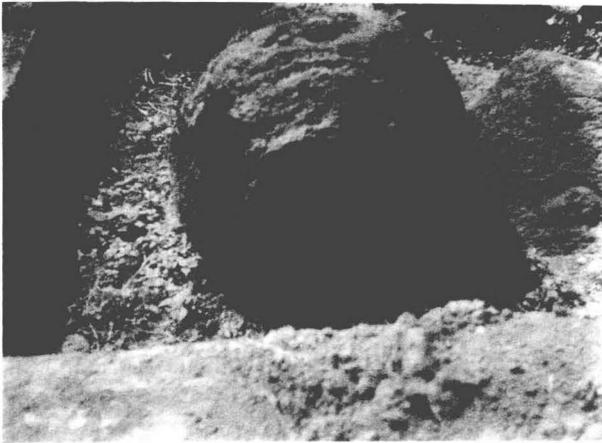


Foto 119 Arca Kepala dari Gunung Megang, Pasemah



Foto 120 Arca kepala dari Pasemah



Foto 121a Arca kepala dari kubur batu
Kotaraya Lembak, Pasemah



Foto 121 b Arca kepala Kotaraya Lembak
(penampang samping)



Foto 122 Menhir dari Kuningan, Jawa Barat

Disamping kepala merupakan simbol kemenangan sekaligus juga merupakan usaha untuk memperoleh kekuatan agar kaduwatu berdiri tegar dan mempunyai kekuatan yang lebih besar, sehingga setiap upacara yang dilakukan dengan sarana kaduwatu itu akan berhasil dengan baik. Bahkan sampai sekarangpun pada saat dibangun monumen atau bangunan yang besar kadang-kadang diadakan upacara penanaman kepala kerbau dengan harapan agar bangunan tersebut kuat dan kokoh dan pekerjaanya selamat.

Pada masyarakat pantai yang mempunyai tradisi menguburkan mayat dalam tempayan, menunjukkan adanya bukti bahwa mereka juga telah mengenal sistem kurban pada cara-cara penguburan mayat. Oleh para ahli dikatakan bahwa dalam kubur-kubur tempayan (periuk besar) sering ditemukan rangka-rangka binatang dalam keadaan lengkap (utuh) di sebelah kanan atau di sebelah kiri rangka manusia. Binatang-binatang kurban tersebut biasanya berupa binatang kesayangan yang terdiri dari babi, anjing, kuda, dan kerbau. Pada saat Prof.Dr. R.P. Soejono mengadakan ekskavasi di situs 'nekropolis' Gilimanuk berhasil menemukan rangka anjing, babi. Bahkan yang lebih menarik lagi dengan ditemukannya rangka manusia yang tampaknya berdasarkan ciri-cirinya di kubur pada saat orang itu masih hidup. Tangannya

diikat ke belakang dengan siku-siku yang diikat menjadi satu. Hal ini tentunya hanya dapat dilakukan dengan paksaan. Apakah di Pasemah juga terdapat adat kurban manusia yang dikubur secara utuh masih perlu penelitian lebih lanjut. Temuan tentang hal ini belum ada. Oleh karena itu adanya arca kepala dan lukisan kepala (Foto 118, 119, 120, 121) tampaknya merupakan suatu petunjuk ke arah kurban manusia dalam penguburan seorang tokoh. Di Sumba yaitu di Situs Panuga, Kecamatan Loli, Sumba Barat, masih ada kebiasaan bahwa seorang budak atau `ata` pada waktu meninggal dikuburkan bersama raja atau bangsawan dalam satu wadah kubur. Hal ini dimaksudkan agar budak tersebut dapat selalu membantu induk semangnya di alam arwah. Mereka percaya bahwa di alam kematian keadaannya masih seperti di dunia kehidupan.

Pembuatan benda-benda untuk keperluan yang berkaitan dengan kepercayaan selalu didasari oleh sistem simbol. Seperti misalnya pahatan kepala kerbau pada kubur atau rumah-rumah di Sumba berfungsi sebagai simbol status. Sirih pinang, beras, telur yang merupakan sesaji pada waktu upacara dianggap merupakan simbol makanan arwah, pahatan buaya pada kubur dolmen dianggap sebagai simbol keberanian dari raja yang dikubur. Sesuai dengan bukti-bukti tersebut di atas, maka jelas bahwa pahatan arca kepala yang dikubur pada kubur kamar batu Kotaraya Lembak serta lukisan kepala pada pintu kubur batu mempunyai fungsi sebagai simbol maksud-maksud tertentu. Fungsi tersebut adalah mengacu pada kurban manusia dalam aktifitas penguburan. Hal yang menunjang dugaan ini adalah ditemukannya arca-arca kepala di bawah menhir besar yang menjadi simbol adanya kepala seorang untuk kurban.

Sistem upacara dengan kurban manusia menurut kepercayaan mereka merupakan hal yang wajar, dimana orang yang dikurbankan diambil dari suku yang sering menjadi musuh mereka. Lebih-lebih kurban seseorang yang dipotong atau diambil dari musuh itu mempunyai maksud untuk kesejahteraan masyarakat yang ada. Dengan kurban itu masyarakat secara keseluruhan akan terhindar dari bahaya, akan terhindar dari wabah penyakit, akan menang dalam pertempuran besar dan lain-lain. Oleh karena itu meskipun di Pasemah telah terjadi pembunuhan manusia untuk kurban, namun senantiasa bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat atau seluruh anggota suku. Bahkan dari hasil penelitian etnoarkeologi di Simalungun, Batak, dalam pembuatan arca Panghulubalang untuk sarana pemujaan juga harus ada

korban manusia atau anak-anak agar arca 'Panghulubalang' tersebut mempunyai kekuatan gaib yang lebih besar dan sakti. Dengan demikian apa yang diminta oleh masyarakat kepada Panghulubalang melalui upacara tertentu dapat terpenuhi. Tentang bagaimana cara pembuatan arca Panghulubalang tersebut telah dikupas secara mendalam oleh Haris Sukendar (1993). Cara pendirian arca di Simalungun tersebut bukan tidak mungkin terjadi pula didataran tinggi Pasemah, yang pada dasarnya mempunyai unsur-unsur kepercayaan yang sama dengan masyarakat prasejarah di Simalungun. Tentang kurban manusia atau anak dalam pembuatan arca pemujaan di Simalungun telah dibahas oleh Verhoeven dalam tulisan yang berbahasa Belanda 'Steen plastick in Simaloengoen'. Berdasarkan studi perbandingan dan studi analogi etnografi di Nias, Simalungun (Sumatera Utara) ini maka tampaknya kebiasaan pemberian kurban manusia dalam pendirian megalit dapat diterima. Kebiasaan ini sudah menjadi norma-norma dan adat kebiasaan yang sudah berlaku dan dilaksanakan komitmen-komitmen yang disepakati dan dipatuhi seluruh masyarakat.

IX. PENGARUH TRADISI MEGALITIK TERHADAP BUDAYA ISLAM AWAL DI INDONESIA

Dalam perkembangan dan pertumbuhan tradisi megalitik di Indonesia mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam budaya atau perkembangan Islam awal. Banyak sekali budaya material yang dihasilkan oleh penganut agama Islam, bercampur dengan tradisi megalitik. Hal ini tampaknya tidak hanya di Indonesia tetapi juga mencapai kawasan luar, seperti misalnya di Malaysia. Peninggalan dari makam-makam Islam di Johor Baru banyak yang ditandai dengan nisan-nisan yang bentuknya seperti menhir (batu tegak) baik yang berbentuk lurus maupun yang berbentuk lengkung seperti pedang. Di Indonesia peninggalan yang merupakan akulturasi ini ditemukan di daerah Jawa Barat, Sumatera Barat, Aceh, Sulawesi Selatan dan lain sebagainya.

Pengaruh tradisi megalitik pada budaya Islam tidak hanya mempengaruhi bentuk nisannya tetapi juga pahatan-pahatan (relief) yang menghiasi makam-makam Islam. Di Sulawesi Selatan yaitu di makam raja-raja Benamu banyak pahatan atau relief yang menggambarkan tokoh manusia, walaupun dalam aturan agama Islam tidak diperbolehkan membuat arca atau pahatan berbentuk orang lebih-lebih pada tempat pemakaman. Pola-pola hias dalam bentuk manusia di makam raja Benamu sebagian menunjukkan bentuk sederhana.

Dari hasil penelitian terhadap tinggalan megalitik di Sumatra Barat dan penelitian terhadap makam raja Benamu dapat diketahui bahwa terjadi akulturasi konstruktif yang memperkaya hasil budaya material Islam. Tampaknya hal ini juga terjadi pada situs-situs megalitik Pasemah, atau pal-

ing tidak di situs makam Islam di Pasemah yaitu di situs Buanakeling. Keberadaan pengaruh tradisi megalitik di daerah Aceh maupun di Johor dan di Sumatra Barat berlainan dengan bentuk pengaruhnya pada makam Islam di Buanakeling (Pasemah). Dari hasil penelitian Lukman Nurhakim telah dikatakan bahwa situs Buanakeling adalah situs Islam yang banyak mendapat pengaruh tradisi megalitik. Di bawah pimpinan Lukman Nurhakim inilah tim dari Puslit Arkenas mengadakan pengamatan pertama terhadap situs ini. Tanda-tanda bahwa makam tersebut adalah makam Islam adalah dengan hadirnya tanda penguburan dengan mempergunakan nisan dan mempunyai arah hadap utara selatan yang merupakan tanda bahwa makam tersebut merupakan makam Islam. Selanjutnya bagaimana perbedaan pengaruh tradisi megalitik terhadap makam Islam di Buanakeling dan di Sumatra Barat, Aceh, atau Johor Lama. Dari hasil pengamatan Haris Sukendar tahun 1985 ketika mengadakan survei kepurbakalaan di Johor Lama berhasil menemukan makam-makam Islam yang memakai nisan yang menyerupai menhir-menhir di Indonesia khususnya di Sumatra Barat.

Banyak menhir (seperti pedang/gagang pedang) yang dipergunakan sebagai nisan. Menurut keterangan penduduk, mereka mengetahui bahwa yang dikubur di nisan-nisan tersebut adalah orang-orang Islam yang menetap di Johor Lama. Hal ini didasari dengan hasil wawancara dengan ketua-ketua atau sesepuh masyarakat Johor. Demikian pula di Sumatera Barat nisan-nisan dibuat dari batu tegak yang besar-besar dan melengkung.

Pengaruh tradisi megalitik pada kuburan Islam Buanakeling terletak pada pola-pola hias dari nisan tersebut.

Pada nisan dipahatkan seorang tokoh yang gagah perkasa dengan kaki kangkang dan tangan di pinggang. Sedangkan dikelilinginya terdapat pahatan manusia kecil-kecil yang seolah-olah dalam posisi menari-nari. Beberapa penari tampaknya ada yang memegang “kipas” (Foto 126, 127). Dalam hubungannya dalam fungsi pahatan manusia pada tradisi megalitik biasanya mengacu pada kepentingan megis religius. Adegan tari-tarian pada masa tradisi megalitik banyak ditemukan dan biasanya terdapat pada berbagai benda megalit yang dipergunakan baik untuk penguburan atau upacara. Adegan manusia-manusia yang sedang menari ditemukan pada suatu teras di Nias yang dinamakan “areosali” (tempat masyarakat bermusyawarah). Pada masyarakat yang masih menganut tradisi megalitik dalam upacara-

upacara tertentu biasanya diikuti dengan tari-tarian adat yang diharapkan dengan harapan agar upacara akan sukses. Seperti misalnya ketika masyarakat Kewar (Timor) akan menyebar benih maka diadakan upacara-upacara. Dan salah satu upacara penting adalah diadakan tari-tarian yang kadang-kadang diadakan semalam suntuk di tempat yang ditentukan yaitu pada bangunan untuk upacara yang biasa disebut dengan “ksaadan”. Acara tarian tersebut biasanya dilakukan dengan pakaian adat secara lengkap. Peninggalan batu tegak dengan pahatan-pahatan halus yang menggambarkan tokoh-tokoh manusia dengan berbagai manusia kecil lainnya, kemungkinan menggambarkan adegan tentang keadaan setelah mati. Tokoh yang ada ditengah-tengah yang dipahatkan dalam keadaan berdiri dan tangan dipinggang, menggambarkan personifikasi si mati (arwah si mati). Sedangkan manusia-manusia yang kecil yang ada di sekelilingnya sebanyak 6 tokoh manusia penari tampaknya sedang menghibur tokoh manusia yang di tengah (bertolak pinggang). Penggambaran ini tentu mempunyai maksud tertentu. Bukan tidak mungkin bahwa yang digambarkan dalam nisan (batu tegak) tersebut merupakan suatu harapan agar si mati atau arwahnya akan memperoleh kesenangan atau kebahagiaan, seperti adegan pada batu tegak tersebut. Pendapat ini tentunya sangat tidak beralasan. Tetapi dalam tradisi megalitik suatu penggambaran pada suatu benda atau megalit, biasanya berkaitan erat dengan kehidupan setelah mati. Dan kadang-kadang merupakan simbol dari keadaan agar arwah yang meninggal selalu memperoleh ketenangan dan status tinggi di dunia arwah. Misalnya pemberian bekal pada kubur-kubur batu di Sumba dengan berbagai perhiasan mahal-mahal dimaksudkan agar si arwah memperoleh status yang tinggi di dunia arwah. Mereka menganggap bahwa di dunia kematian seperti juga di dunia kehidupan terdapat status sosial.



Foto 123 Menhir yang berfungsi sebagai nisan di Sulawesi Selatan



Foto 124 Relief yang menggambarkan tokoh manusia Pada makam raja Binam (Sulawesi Selatan)



Foto 125 Bentuk pahatan manusia pada makam Islam yang lain.



Foto 126 Nisan makam Islam di Benuakeling



Foto 127 Nisan makam Islam Benuakeling



Foto 128
Nisan Benuakeling dilihat dari sisi belakang

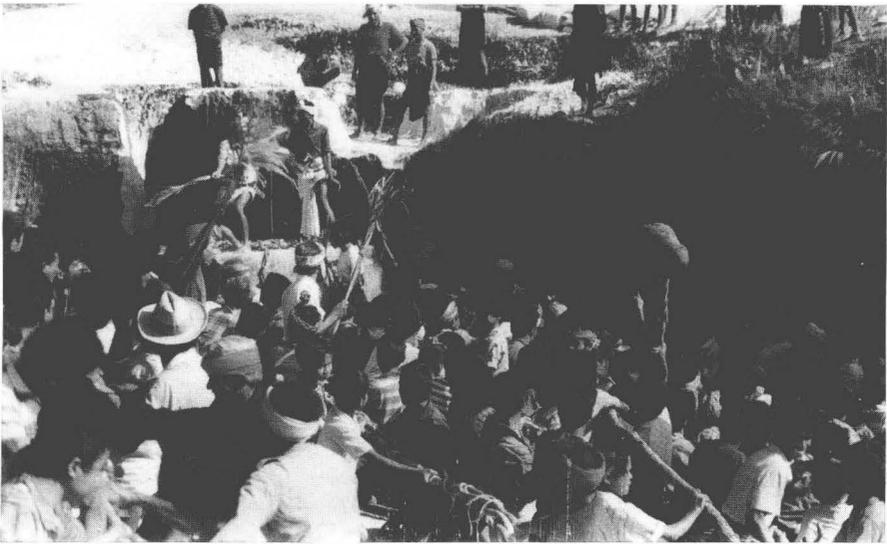


Foto 129 Cara penarikan batu kubur yang dilakukan dengan dasar bergotong royong dari masyarakat yang agama dan kepercayaannya berbeda. Hal ini menunjukkan sifat toleransi dan tenggang rasa



Foto 130 Acara penyembelihan binatang kurban. Daging kurban binatang tersebut dibagi-bagikan semua yang hadir yang mencerminkan kebersamaan dalam duka maupun suka cita

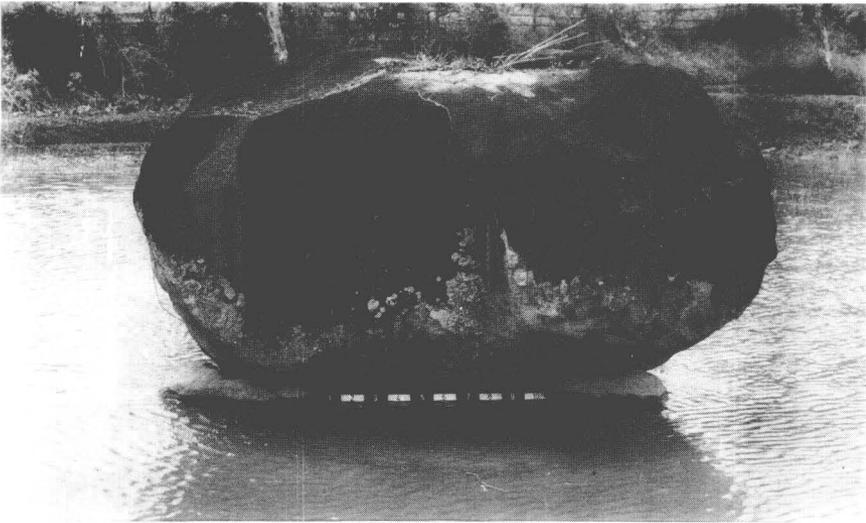


Foto 131 Dolmen Gunungkaya, Pasemah yang beratnya berton-ton ini tentu diangkat dengan cara bergotong royong untu diletakkan diatas tiang batunya.

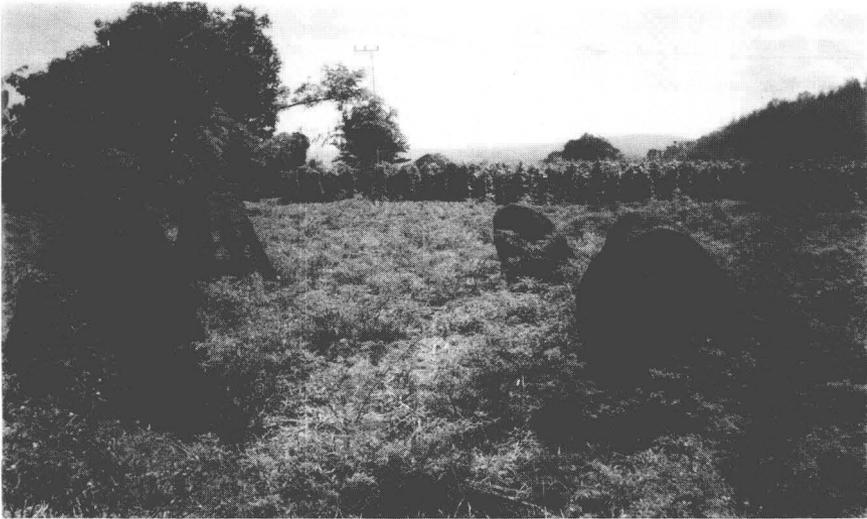


Foto 132 Batu tegak yang besar-besar yang diperkirakan sebagai umpak-umpak bangunan diatur dan disusun dengan upacara-upacara besar serta pembangunannya dilakukan secara bersama-sama dan saling bantu membantu

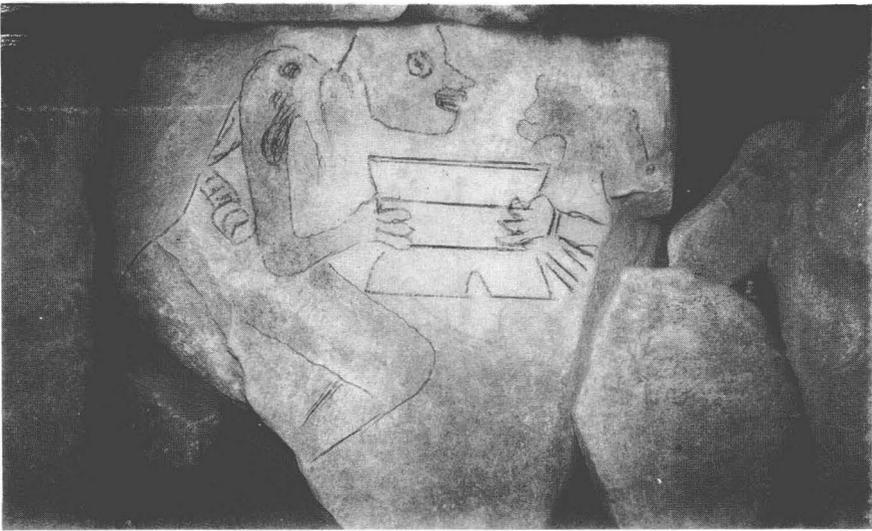


Foto 133 Kubur-kubur kamar batu bagian dalam yang dindingnya dilukis dengan 2 tokoh manusia yang memegang nekara-nekara merupakan hasil kerjasama nenek moyang masa lalu di Pasemah



Foto 134 Kubur kamar batu bagian dalam yang dilukiskan dengan berbagai bentuk yang sulit diterjemahkan maknanya. Tanpa gotong royong tidak mungkin monolit yang berton-ton besarnya dapat disusun sebagai kubur.



Foto 135
Arca tokoh manusia yang tingginya 210 cm ini
dibuat dengan cara bergotong royong seperti juga
pembuatan megalit di Suma atau Nias



Foto 136 Kubur kamar batu dilihat dari atas

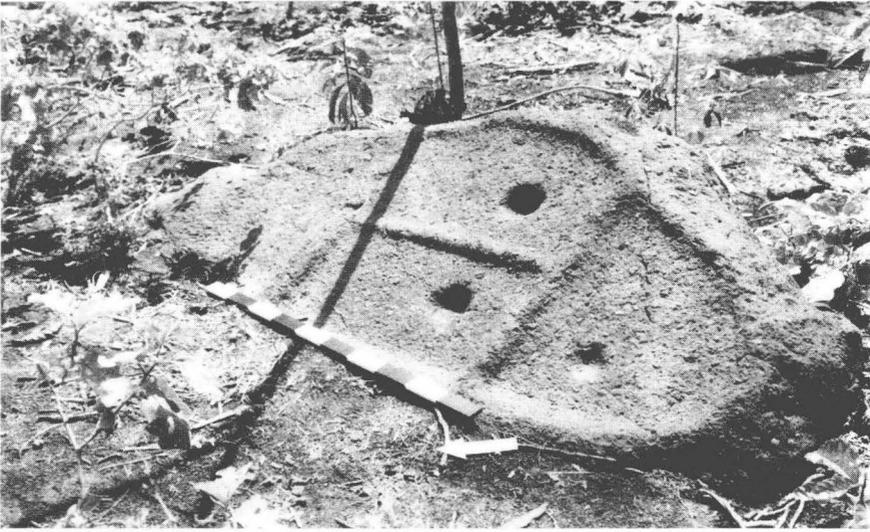


Foto 137 Lumpang batu berukuran besar yang dipergunakan untuk menumbuk biji-bijian

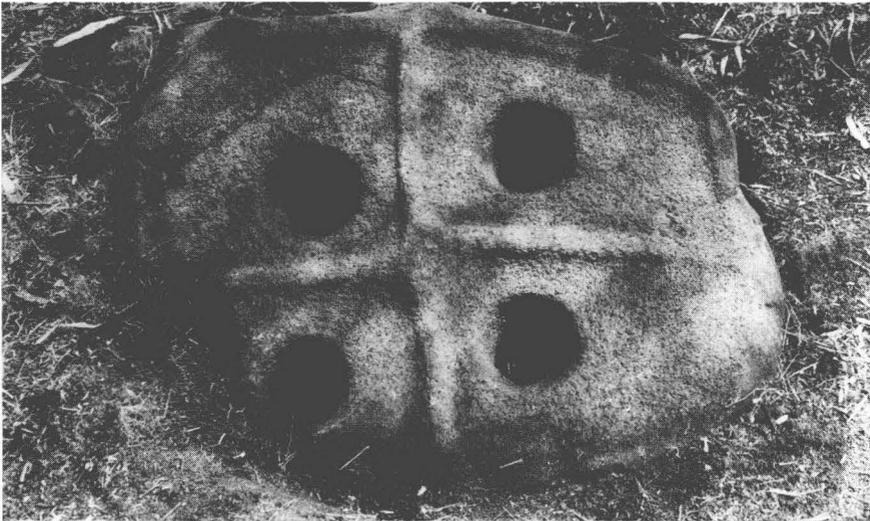


Foto 138 Lumpang batu berlubang 4 yang kemungkinan dipergunakan untuk menumbuk oleh beberapa kepala keluarga



Foto 139 Lumpang batu yang unik yang digambarkan dengan bentuk seperti kotak, dari Pagaram, Pasemah



Foto 140

X. TRADISI MEGALITIK PASEMAH DAN JATIDIRI BANGSA

Teguh Asmar dalam beberapa tulisannya banyak menyoroti tentang kaitan antara megalitik dengan jatidiri bangsa. Tanda-tanda adanya jatidiri yang melekat pada peninggalan megalitik berpangkal pada usaha dan ide kebersamaan, gotong royong, dan rasa bersatu dalam pembuatan dan pendirian megalitik. Tentang pengertian jatidiri bangsa itu sendiri oleh Teguh Asmar belum dijelaskan secara transparan, sehingga disana sini masih menimbulkan kerancuan. Namun demikian penulis sangat setuju dengan pandangan tersebut, bahwa nilai-nilai dan norma-norma akan adanya persatuan, kebersamaan dan gotong royong memang dapat ditrasir dari masa itu. Walaupun demikian hubungan antara jatidiri bangsa Indonesia dengan pembangunan monumen megalitik masih harus dijelaskan secara gamblang. Sementara ini pengertian jatidiri bangsa masih menjadi bahan perdebatan yang menarik. Jatidiri bangsa adalah suatu identitas nasional yang dimiliki oleh bangsa yang menjadi bukti tentang sifat-sifat asli yang positif dari bangsa tersebut.

Tentang jatidiri bangsa dikatakan oleh Edi Sedyawati sebagai berikut “jatidiri bangsa ditentukan oleh identitas budaya dan ditunjang oleh kesadaran sejarah. Identitas budaya bangsa ditandai oleh nilai-nilai budaya serta corak berbagai ekspresi budaya yang khas pada bangsa yang bersangkutan”. (Edi Sedyawati 1993).

Selanjutnya Edi Sedyawati mengatakan bahwa “Jatidiri bangsa ditunjang pula oleh rasa mandiri dan berakar karena memiliki riwayat masa lalu bersama yang unik, beserta segala permasalahannya yang khas yang berbeda dengan riwayat bangsa lain. Kalau mengacu pada pandangan Edi

Sedyawati ini maka tampaknya jatidiri bangsa ini meliputi berbagai aktifitas yang dilandasi oleh keadaan sejarah bangsa yang membawa pada rasa persatuan dan kesatuan yang disebabkan oleh dimilikinya riwayat bersama yang memberikan landasan pada cita-cita bersama. Yang menjadi permasalahan adalah apakah jatidiri nenek moyang masa lalu identik dengan jatidiri bangsa sekarang ini. Untuk memberikan suatu gambaran dan batasan yang jelas maka perlu meminjam pandangan yang bersifat “ekstrapolasi” yaitu anggapan bahwa manusia zaman dahulu harus dipandang sebagai nenek moyang bangsa Indonesia. Tentunya tidak terlalu mengada-ngada jika kelompok masyarakat yang mendiami tanah air dimasa lalu merupakan nenek moyang bangsa Indonesia yang sekarang ini. Dengan demikian bangsa Indonesia tidak harus mencari nenek moyang bangsa Indonesia dari bangsa Austronesia yang dulu mendiami daratan Asia atau di Cina Selatan. Adapun pengaruh dari Cina yang di bawa oleh migrasi bangsa Austronesia harus dianggap sebagai hal yang memperkaya budaya serta menyebabkan akulturasi dan pencampuran darah. Tidak secara serta merta bahwa yang datang dari daratan Asia merupakan nenek moyang bangsa Indonesia. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa sebelum kedatangan bangsa yang bermigrasi telah ada penduduk yang mendiami kepulauan yang meninggalkan budaya dari masa paleolitik maupun epipaleolitik, yaitu dengan adanya alat-alat batu masif, alat-alat tulang, lukisan-lukisan gua lukisan perahu dan lain-lain.

Dengan pandangan seperti tersebut diatas maka dapat ditelusuri belang merah yang menghubungkan jatidiri bangsa dalam kaitannya dengan budaya Pasemah. Penulis memberikan definisi bahwa jatidiri bangsa adalah suatu kesadaran yang tinggi yang diperoleh melalui suatu kehidupan panjang yang dialami secara bersama dengan didasari oleh rasa persatuan dan kesatuan. Dengan definisi ini akan memberikan rambu-rambu yang jelas untuk berbicara masalah jatidiri bangsa. Eksistensi bangsa Indonesia yang menempati ribuan pulau namun berada dalam satu ikatan kebersamaan untuk membentuk cita-cita bangsa untuk mencerdaskan dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dilandasi oleh rasa persatuan yang telah terpatri sejak dahulu. Rasa persatuan dan kesatuan seperti telah pernah dikemukakan oleh Teguh Asmar berakar pada kehidupan masa tradisi megalitik dimana muncul kehidupan yang penuh dengan ide-ide persatuan dalam usaha mendirikan bangunan-bangunan batu besar untuk sarana pemujaan arwah. Bukti-bukti yang otentik akan adanya ide-ide persatuan adalah dalam usaha pendirian

bangunan yang ratusan ton beratnya direalisasikan melalui kerja sama yang keras mengerahkan sumber daya manusia yang cukup banyak yang mencapai ribuan orang. Semakin banyak orang yang ikut berpartisipasi dalam pembangunan dan pendirian sarana megalitik maka akan semakin memberikan kebahagiaan dan menambah harkat bagi ahli warisnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Von Heine Geldern” That at the same time the megaliths are destined to serve as a link between the dead and the living and to enable the latter to participate in the wisdom of the dead, that they are thought to perpetuate the magic qualities of the persons who had erected them or to whom they had been erected, there by furthering the fertility of men, livestock and crops and promoting the wealth of future generations” (Van Heine G. 1945).

Kalau dilihat dari bentuk peranan dan fungsinya maka jelas bahwa pendiri megalitik di bumi Pasemah menuntut adanya kesakralan, kebersamaan, dan memberikan kesan bahwa pendirinya adalah orang atau kelompok masyarakat yang sangat terhormat. Dari segi kepercayaan pendirian megalit sangat penting bagi pendukungnya karena sangat menentukan kehidupan yang lebih baik dimasa datang bagi pendirinya. Pendirian megalit erat kaitannya dengan kekuatan supernatural yang mereka sembah dan berkaitan dengan keselamatan dan kesejahteraan leluhur mereka di alam kematian. Karena anggapan bahwa nenek moyang sangat menentukan kehidupan mereka maka mereka menjunjung tinggi aktifitas pendirian megalit, sehingga tidak dapat disangsikan lagi bahwa mereka pasti akan saling bantu membantu dan bergotong royong dalam pendiriannya. Hal ini dapat diketahui dari hasil pemanfaatan studi analogi etnografi yang akhir-akhir ini diminati oleh peneliti arkeologi.

Dengan studi ini maka akan dapat dicari kaitan antara kehidupan masa kini yang dapat dijadikan data untuk merekonstruksi kehidupan masa lampau. Persatuan, kebersamaan, saling bantu membantu dan semangat gotong royong tercermin dalam cara pendirian megalitik baik prosedur pembuatannya serta teknik pelaksanaan. Dalam pembuatan bangunan megalitik jelas tercermin aktifitas-aktifitas yang menjadi embrio tentang jatidiri bangsa. Pembuatan megalitik di Pasemah di Nias, Sumba, Toraja bahkan diluar Indonesia tampaknya mempergunakan sistem yang sama. Adapun cara-cara pembuatan megalit yang dilandasi semangat persatuan dan gotong royong adalah sebagai berikut :

Semangat persatuan dan kesatuan yang dilandasi oleh sifat-sifat saling membantu dan gotong royong tercermin pada pembuatan megalit khususnya dalam upacara tarik batu. Dalam upacara tarik batu ribuan orang ikut berpartisipasi baik dari masyarakat dilokasi dimana megalit akan didirikan maupun orang-orang dari masyarakat diluar desa. Mereka bekerja tanpa pamrih, sifat-sifat ingin membantu dan gotong royong merupakan dasar mereka bergerak. Upacara tarik batu yang melibatkan ribuan orang masih terjadi di daerah pedalaman Toraja, Sumba, Flores dan lain-lain oleh karena disana masih terdapat tradisi megalit maka peristiwa pendirian megalit disana diangkat sebagai data yang dapat memberikan gambaran bagaimana bangunan dari jaman dahulu didirikan.

Untuk mengetahui secara mendalam tentang pelaksanaan pendirian megalit penulis mengadakan wawancara khususnya dengan raja Pau dan Putri yang bernama Tamu Rambu Amuhite serta Pak Buli penilik Kebudayaan.

Upacara tarik batu ini di pulau Sumba biasa disebut dengan “tengitua-welawatu”. Upacara tarik batu dari lokasi bahan sampai ke tempat di mana megalit akan didirikan memerlukan waktu panjang dengan berbagai upacara. Upacara ini didahului dengan pembunuhan seekor babi besar dengan cara ditikam. Setelah itu diadakan pembacaan doa, dengan didahului oleh acara makan siri pinang. Seorang tua yang ahli mantra secara terus menerus membacakan doa:

“pateni ketura bonini kasobaka”

Setelah batu besar yang sudah dipotong digeser beramai-ramai maka tempat bekas batu diberi kelapa gading dan pada saat itu pula dilepaskan seekor ayam jantan. Sesaji yang disiapkan untuk upacara tarik batu hampir sama dengan sesaji waktu pemotongan batu yaitu :

- 1 butir telur ayam
- 7 iris siri
- 7 kerat perak
- dan satu tempurung kecil berisi beras (“kaba urrata”)

Menurut hasil wawancara sesaji itu ditujukan untuk “mori-loda mori pada”, penunggu batu, agar melepaskan batu yang akan dipergunakan sebagai kubur dari tempat semula. Upacara tarik batu biasanya dipimpin/

dilaksanakan oleh marapu taghora karaki dan inna mate-ame mate. Seorang yang ditunjuk oleh pemesan batu kubur naik di atas batu untuk memimpin (“pawaiyogo”). Di saat batu mulai ditarik, pemilik batu melaksanakan upacara yang disertai sesaji berupa babi, kerbau, sirih, pinang dan tembakau untuk orang-orang yang menarik batu. Setiap hari bahan sesaji itu harus disediakan. Pada waktu terjadi hambatan ketika menarik batu, karena akar-akar rumput-rumput atau lumpur yang dalam, maka diadakan pembacaan doa bersama disertai dengan menyebarkan nasi kuning dan menyebut mantra yang berbunyi sebagai berikut:

*“ ilana sagaito kaguloge
nabarara ilana sawitu
kagutara wemete ”*

Arti mantra tersebut yaitu doa semoga roh-roh (jiwa) kekuatan jangan menghambat (mengikat). Pada waktu batu sudah akan sampai ke desa (tempat) yang dituju, maka diadakan upacara. Terlebih dahulu disiapkan telur ayam dan sesampainya batu di pintu gerbang kampung, telur dilemparkan ke batu sampai pecah. Setelah itu (ratonobo) mengucapkan mantra yang berbunyi :

- *pakatakogu limadara pawitugu*
- *oraboga waisagubina bowagulara*

Dengan membaca mantera (doa) tersebut maka semua rintangan sudah dapat diatasi.

Upacara tarik batu itu dapat berlangsung berminggu-minggu tergantung dari jarak yang ditempuh. Apabila batu kubur sudah sampai di kampung maka diadakan upacara penyambutan dengan bahan-bahan yang sama dengan bahan-bahan untuk upacara yang lain.

Bahan-bahan itu dipersembahkan kepada “marapu bina marapu wanno”.

Dengan menyaksikan proses pembuatan dan pendirian bangunan megalitik yang sangat monumental dapat diketahui bagaimana sepak terjang masyarakat megalitik pada ribuan tahun yang lalu harus berjuang secara bersama-sama untuk mendirikan bangunan yang merupakan sarana penting dalam pemujaan arwah nenek moyang. Dalam pekerjaan besar tersebut tampak bagaimana anggota masyarakat atau kelompok masyarakat yang

lain ikut berpartisipasi. Ada yang memberikan atau menyumbangkan kerbau, kuda, babi bahan konsumsi, dan lain sebagainya. Dalam pekerjaan rasaksa ini secara tidak dipaksa dan secara sukarela tanpa pamrih mereka membantu pekerjaan berat untuk menarik batu dari tempat dimana bahan itu berada ke tempat dimana akan didirikan bangunan megalitik tersebut. Tali-tali besar yang puluhan meter panjangnya yang dibuat dari daun nipah merupakan pegangan dari ratusan orang yang siap untuk menarik batu besar tersebut. Pada kegiatan tersebut tua, muda, besar, kecil, pejabat maupun bukan pejabat berkumpul ikut melaksanakan penarikan batu sesuai dengan kedudukan dan posisinya dalam masyarakat. Bagi para "pinisepuh" seperti ketua adat, pimpinan desa, dan lain-lain ikut bertindak sebagai pengatur pelaksanaan tarik batu. Bagi para ketua adat dan mereka yang tahu tentang doa-doa dan mantra biasanya bertindak sebagai kelompok yang akan mengumandangkan doa-doa yang kadang-kadang kedengaran seperti nyanyian merdu. Sementara masyarakat biasa bersatu padu menarik batu secara bergantian. Pelaksanaan upacara tarik batu sangat ramai yang memberikan aba-aba atau suara-suara keras lain yang pada prinsipnya mengobarkan semangat kekompakan dalam penarikan batu. Keadaan upacara tarik batu seakan-akan seperti suasana pertempuran untuk memperebutkan kemenangan. (Foto 122).

Proses penarikan batu dan pendirian bangunan megalitik tidak terlepas dari sistem hubungan timbal balik antar warga yang menjunjung tinggi kekompakan bertindak serta ide dan semangat gotong royong yang tampaknya sudah merasuk dihati sanubari anggota masyarakat secara keseluruhan. Semangat kebersamaan dan ide gotong royong sudah melekat dalam kehidupan tradisi megalitik (Foto 123). Inilah tampaknya yang memberikan dasar kuat bagi Teguh Asmar untuk mengatakan bahwa jatidiri dan kepribadian bangsa Indonesia telah mulai muncul pada masa prasejarah khususnya pada masa berkembangnya tradisi megalitik. Dalam hubungannya dengan semangat gotong royong dan persatuan dengan pendirian megalitik telah dibahas oleh berbagai ahli di kawasan luar Indonesia. Pendirian batu besar disini perlu dibahas dalam kaitannya dengan jatidiri bangsa mengingat bahwa pada kesempatan pembuatan dan pembangunan megalitik tersebut terpancar bagaimana sepak terjang pendukung tradisi megalitik dalam melaksanakan pekerjaan rasaksa yang pada dasarnya mempunyai nilai-nilai yang menjurus pada jatidiri bangsa.

Penelitian bagaimana cara pendirian megalitik telah dilakukan oleh

berbagai ahli arkeologi. Sebagai contoh W. Mulloy pada tahun 1970 telah menerbitkan tulisannya tentang pendirian arca menhir di pulau Easter (Easter Islands). Ia telah menguraikan bagaimana pendukung megalit di Easter Island tersebut mendirikan arca yang sangat besar bahkan ada yang mencapai tinggi 1.000 cm.

Menurut W. Mulloy untuk mengangkat arca yang sudah dipahat harus diikat dengan kayu bercabang yang besar sehingga tidak terlepas pada waktu ditarik. Kayu bercabang dipergunakan sebagai landasan agar batu tidak kena gesekan dengan tanah atau batu jalanan selama batu ditarik. Untuk menarik tentunya dipergunakan tali-tali besar, yang dibuat dari serabut suatu pohon. Pada waktu pendirian arca yang perlu diperhitungkan adalah jumlah pekerja (man power), kayu cabang yang besar untuk landasan, tali dan balok-balok kayu besar sebagai alat ungkit dan penyangga.

Evan Hadingham telah menggambarkan pula tentang pendirian batu-batu besar di Stonehenge (Inggris) dan bagaimana cara mengangkat balok-balok batu yang besar untuk ditempatkan di atas batu-batu penyangga. Pada waktu pendirian dan pengangkatan balok-balok batu untuk konstruksi diperlukan pula tenaga manusia yang cukup banyak, balok-balok kayu, tali-tali besar sebagai pengikat dan penarik. Rekonstruksi pendirian dan pengangkatan batu besar tersebut mengingatkan pada kegiatan pendirian pada sebuah dolmen besar untuk penguburan raja Pau di Sumba Timur. Pendirian dolmen dan penji (menhir) di Pau tidak jauh berbeda dengan apa yang telah digambarkan oleh Evan Hadingham tentang pendirian batu-batu besar di Stonehenge, Inggris.

Pendirian arca dan arca menhir yang mempunyai berat puluhan ton tidak mungkin dikerjakan tanpa adanya pengetahuan teknologi yang sudah maju. Pendirian arca menhir tentunya didahului oleh penarikan bahan arca tersebut ke lokasi pendirian arca. Setelah itu tempat arca berdiri terlebih dulu digali, sehingga mencapai kedalaman lubang yang dikehendaki.

Pada bagian depan pangkal batu tersebut diberi balok kayu yang besar agar pada waktu penarikan pangkal arca batu tersebut tidak masuk ke dinding lubang di depan pangkal batu. Kepala arca diapit dengan balok kayu untuk tempat mengikat. Balok kayu yang dipakai untuk mengapit kepala arca dan sebagian bahunya tersebut dimaksudkan untuk memperkuat agar leher arca tidak patah pada waktu ditarik. Penarikan arca untuk masuk ke dalam lubang

penanaman dilaksanakan dengan tali-tali besar beberapa jurusan. Hal ini untuk mengatur agar arah batu yang didirikan dapat disesuaikan dengan arah hadap yang dikehendaki. Penarikan batu tersebut tentu dilakukan oleh ratusan orang. Semakin besar arca menhir yang akan didirikan jelas akan memerlukan tenaga manusia yang lebih banyak. Setelah arca masuk ke dalam lubang barulah dirug dengan tanah atau batu-batu kecil sehingga memperkuat berdirinya arca menhir tersebut. Sistem dan cara pendirian semacam ini telah dicoba direkonstruksi oleh Evan Hadingham dan Willems Mulloy (Evan Hadingham, 1978). Apa yang ditulis dan digambar oleh Evan Hadingham yang merekonstruksi cara pendirian batu-batu besar di Stonehenge (Inggris) tampaknya mempunyai cara-cara yang sama dalam prinsip dan cara pendirian arca menhir berbentuk besar seperti yang ditemukan di Sulawesi Tengah dan Pulau Easter (Paskah).

Dengan adanya persamaan-persamaan tersebut maka muncul pertanyaan bagaimana dengan kaitan antara sistem penelitian megalitik di kawasan Indonesia dan di luar Indonesia. Dalam hal ini penulis lebih setuju bahwa kesamaan perilaku-perilaku yang sama dalam kehidupan megalit didukung oleh adanya akar budaya yang sama. Dalam hal ini penulis mempergunakan teori-teori Von Heine Geldern bahwa megalit ditumbuhkembangkan oleh bangsa Austronesia yang dianggap merupakan 'cikal bakal' nenek moyang bangsa Indonesia yang menyebarluaskan tradisi megalitik ke segala penjuru dunia dari daratan Asia (Von Heine Geldern, 1945).

Dalam pelaksanaan kegiatan sosial kemasyarakatan dipimpin oleh seorang pimpinan yang mereka angkat secara demokratis dengan kualitas kepribadian pimpinan yang telah teruji. Pemimpin akan mengatur segala aktivitas kemasyarakatan secara bermusyawarah yang dilandasi oleh hukum dan aturan tanpa tertulis. Sistem pelaksanaan musyawarah diatur dan dilaksanakan di tempat tertentu dengan posisi duduk yang telah ditetapkan bagi tokoh-tokoh yang ikut aktif dalam pertemuan-pertemuan yang sangat menentukan itu. Dalam memutuskan hukum dan aturan-aturan yang dilaksanakan seorang pimpinan didasari oleh nilai-nilai musyawarah dan norma-norma kepercayaan yang dipegang secara teguh, sehingga tidak akan terjadi ketidakadilan dalam memutuskan sesuatu. Demikian kira-kira kehidupan masyarakat Pasemah yang dilandasi nilai-nilai kepribadian dan pendirian bangsa pada abad-abad pertama masehi. Uraian didasari data dari

hasil studi analogi ethnografi di Nias, Sumba, Sabu, Flores dan Timor yang telah penulis teliti berturut-turut sejak 1980-an. Penelitian melalui wawancara dan “participant observation” dalam masyarakat penganut megalit memberikan data akurat tentang perikehidupan pendukung megalitik masa kini, yang dapat ditarik benang merah kepada kehidupan masa lalu di Pasemah.

Sifat-sifat gotong royong dari masyarakat megalitik tidak hanya terbatas pada cara pendirian kubur megalitik semata-mata, tetapi lebih dari itu dalam cara pembuatan atau merenovasi rumah-rumah adat tampak sekali adanya sifat-sifat gotong royong dimaksud. Semua anggota masyarakat tampil dengan peranan masing-masing. Di samping itu dalam hal bahan untuk konstruksi rumah adat biasanya diperoleh dari anggota masyarakat. Ada yang membawa kayu, tali, atap rumah bambu dan lain-lain. Semangat itu dilakukan dengan sukarela dan tidak ada paksaan. Demikian juga hewan-hewan untuk kurban diperoleh dari sumbangan atau pemberian sukarela dari anggota masyarakat. Hal seperti ini dapat disaksikan dalam pembangunan rumah adat di desa Bena, Kabupaten Bojara (Flores Barat). Bersamaan dengan datangnya bahan-bahan konstruksi untuk pembangunan rumah adat masyarakat juga membawa berbagai binatang antara lain babi, kuda dan kerbau. Binatang-binatang tersebut biasanya dipilih binatang-binatang yang berkualitas tinggi (besar dan gemuk). Dengan demikian maka saling membantu dan bekerjasama (Foto 124), pembuatan rumah-rumah batu (Foto 125) maupun kubur-kubur batu dengan kamar-kamar batu yang luas (175 x 180 x 150 cm) yang dibuat dari monolit (Foto 126, 127, 129) tidak mungkin terlaksana tanpa didasari oleh rasa gotong royong dan semangat persatuan. Demikian pula dalam pembuatan arca yang begitu besar (Foto 128) baik dari pencarian bahan-bahan upacara-upacara serta pembuatan dan pendiriannya akan mengerahkan sumber daya manusia yang mampu menghasilkan tenaga yang cukup besar untuk menarik dan menempatkan pada tempat yang diinginkan. Untuk pengangkatan dan pendirian arca sebesar itu di Pulau Sumba dikerahkan orang dalam jumlah besar dan tali-tali besar sebagai penarik demikian pula di Nias dilakukan dengan cara yang sama (Schnitger, 1938; Rumbi Mulia, 1981). Dengan memperbandingkan cara pendirian megalit dari sistem-sistem megalitik yang berlanjut seperti di Nias dan Sumba maka tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan megalit yang sangat menomunetal di dataran tinggi Pasemah

dilaksanakan dengan cara yang sama. Sistem kepercayaan yang mengkonsentrasikan pada pemujaan arwah secara bersama di monumen-monumen milik masyarakat memungkinkan mereka untuk bertemu dalam acara-acara sakral akan memacu pula pertumbuhan akan kesadaran bersatu, untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat. Mereka secara bersama-sama melakukan upacara untuk pendekatan kepada kekuatan yang dipuja-puja pada tempat-tempat yang telah ditentukan, mereka melakukan tari-tarian sebagai pelengkap upacara secara bersama, pesta bersama-sama dan lain-lain yang menopang kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu Kusumawati

- 1993 “*Pola Hias Dolmen di Sumba: Peranannya dalam seni, religi dan status sosial*”, Widya Pustaka, Persembahan pada Sang Guru, Edisi Khusus, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- 1994 “Konsepsi dalam penguburan penganut Marapu di Sumba”, *Forum Arkeologi*, No. 1/1992-1993.
- 1997 “Arah Hadap Kubur Batu Sumba (Tinjauan melalui konsepsi Megalitik)”, *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.

Bertling, C.T.

- 1932 “De Minahasische” Waruga en Hockerbestattung”, *NION*, vol. XVI.

Byung-mo Kim

- 1982 “A new interpretation of megalithic monuments in Korea”, *Megalithic Culture in Asia Monographs No. 2*. Hanyang University Press.

Chandran J.

- 1982 “The Megalithic Culture in Malaysia: A survey of megalithic and associated finds in Peninsular Malaysia, Sarawak and Sabah. *Megalithic Culture in Asia, Monographs no. 2*. Hanyang University Press.

Charles Lebaron

- 1978 “The giants of Easter Island”, *The World Last Mysteries*. Reader Digest Sydney.

De Bie, C.W.P.

- 1923 “Verstlag van de uitgraving der steenen kamers in de doesoen Tandoeng Ara”, Pasemah Hoogvlakte, *TBG* vol LXXXII : 626 – 635

Edy Sedyawati

- 1980 "Pemerincian unsur dalam analisis seni arca" *PIA* 1977, Cibulan, Jakarta: Puslit Arkenas
- 1985 "Pengarcaan Ganesa Masa Kediri dan Singasari", Disertasi Bidang Sastra, Arkeologi Universitas Indonesia
- 1993 "Arah Kebijakan Pengembangan Kebudayaan Nasional dan Masa Depan Penelitian Arkeologi di Indonesia", *EHPA* di Kaliurang, Yogyakarta.

Heekeren, H.R. van

- 1931 "Megalithische Overblijfselen in Bésoeeki, Java," *Djawa* vol XI, 1 – 18.
- 1958 "The Bronze-Iron Age of Indonesia", *Verhandelingen van het Koninklijke Institut voor Taal, Land-en Volkenkunde*, vol. XXII. The Hague, Martinus Nijhoff.

Heine Geldern, R. von dan Loeb E.M.

- 1945 "Prehistoric Research in the Netherlands Indies," *Science and Scientiest in Netherlands Indies the Hoskins, Janet*. New York.

Hoop, A.N.J. Th.a.th. van der

- 1932 "Megalithic Remains in South Sumatra", *Trans.* By W.Shirlaw, Zuthpen: W.J. Thieme.
- 1935 "Steenkistgraven in Goenoeng Kidoel," *IIIIV*. Vol 75: 83-100.
- 1938 "*De Prehistoire*", *Geschiedenis van Nederlandsch Indie*", Amsterdam: Uitg. Joost van den Vondel.

Kaudern, Walter

- 1838 "I Celebes Obygder," (*In Wild Celebes*). Stokholm, Albert Bonniers Forlag.

Kleiweg de Zwaan, J.P.

- 1927 "Het eiland en zijn bewoners", *Nederlandsch Indie en Nieuw*, vol. XI no. 322 – 341

Koentjaraningrat

- 1965 *Pengantar Antropologi* (Cetakan ke 2). Jakarta: Aksara Baru

Loofs HHE

- 1967 *Elements of the Megalithic Complex in Southeast Asia an Annotated Bibliography*, Australian Nat. Univ. press Canberra.

McCoy, Patrickc

- 1979 "Easter Island", *The Prehistory of Polynesia*, Ed. Jesse D. Jennings, Harvard University Press.

Namio Egami

- 1973 *The Beginnings of Japanese Art*. New York, Tokyo: Weatherhill/Fleibonsha

Perry, W.J.

- 1918 *The Megalithic Culture of Indonesia*. Manchester.

Quaritch Wales, HG

- 1953 *The Mountain of God*, London: Bernard Quaritch Ltd. Grafton Street, New Bond Street.

Rumbi Mulia

- 1980 "Beberapa Catatan Mengenai Arca-arca yang disebut arca tipe Polinesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Cibulan 21 – 25 Februari 1977. Jakarta: Puslit Arkenas

Soejono, R.P.

- 1977 "Sistem-sistem Penguburan Pada Akhir masa Prasejarah di Bali", Disertasi. Bidang Sastra Universitas Indonesia.

Willems, WJA

- 1938 "Het Onderzoek der Megalithen te Pakaoeman bij Bondowoso", *Oudheidkundige Diens in Nederlands-Indie, Rapporten* No. 3.

003958.3



G6.2

Keb

TIDAK DIPERJUAL BELIKAN
MILIK DEPKNAS